

Agatha Christie



## Poirot's Early Cases

*Kasus—Kasus Perdana Poirot*



*a Collection of Stories*



**KASUS-KASUS  
PERDANA POIROT**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus raja rupiah).

**Agatha Christie**

**KASUS-KASUS  
PERDANA POIROT**

*pustaka-indo.blogspot.com*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **POIROT'S EARLY CASES**

By Agatha Christie

*Poirot's Early Cases* Copyright © 1974 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and POIROT are registered trademarks of

Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.

All rights reserved.

## **KASUS-KASUS PERDANA POIROT**

Oleh Agatha Christie

GM 402 07 037

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lanny Wasono

Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 1997

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

*Cetakan kelima: September 2002*

*Cetakan keenam: Agustus 2007*

*Cetakan ketujuh: November 2013*

ISBN 978-979-22-2914-1

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## **DAFTAR ISI**

I Pembunuhan di Pesta Dansa	7
II Petualangan Juru Masak Clapham	33
III Misteri Cornish	56
IV Petualangan Johnnie Waverly	80
V Petunjuk Ganda	101
VI Raja Klaver	118
VII Warisan Dinasti Lemesurier	143
VIII Tambang yang Hilang	162
IX Kereta Api Plymouth Express	176
X Kasus Kotak Cokelat	199
XI Rancangan Kapal Selam	222
XII Flat di Lantai Tiga	245
XIII Kejahatan Ganda	273
XIV Misteri di Market Basing	296
XV Sarang Lebah	312
XVI Wanita Berkerudung	327
XVII Pembunuhan di Tengah Laut	344
XVIII Apa Saja Isi Kebunmu?	370

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# I

## PEMBUNUHAN DI PESTA DANSA

SEMATA-MATA hanya karena kebetulanlah sahabatku, Hercule Poirot, yang sebelumnya menjabat sebagai panglima angkatan bersenjata Belgia, berurusan dengan kasus *Styles*. Keberhasilannya membawa kemasyhuran baginya, dan dia memutuskan akan mengabdikan diri untuk menangani masalah-masalah kriminal. Setelah terluka di wilayah Somme dan keluar dari angkatan bersenjata sebagai penyandang cacat, akhirnya aku tinggal seatap dengan Poirot di London. Sebagai orang pertama yang mengetahui tentang sebagian besar kasus-kasus yang ditanganinya, aku disarankan agar memilih beberapa perkara yang paling menarik untuk ditulis. Dalam melaksanakan tugas ini, aku merasa langkah terbaik adalah dengan menuliskan peristiwa aneh yang menimbulkan minat masyarakat luas pada saat itu. Peristiwa yang kumaksud adalah kasus di pesta dansa yang diadakan untuk memperingati suatu kemenangan. Meskipun, mungkin, perkara ini tidak terlalu mencerminkan metode khas Poirot seperti da-

lam beberapa kasus yang lebih tidak dikenal, namun segi sensasionalnya, orang-orang ternama yang terlibat, dan pemberitaan pers yang besar-besaran menjadikannya dijuluki kasus terkenal. Selain itu, aku sudah lama merasa sangkut-paut Poirot dengan penyelesaian perkara ini sudah seharusnya disebarluaskan.

Suatu pagi yang cerah di musim semi, kami duduk-duduk di ruangan Poirot. Sahabatku yang bertubuh kecil itu rapi dan necis seperti biasanya. Kepala-nya yang bulat telur dimiringkan. Dia tengah mengoleskan krim rambut baru pada kumisnya. Suatu sikap sompong yang tidak berlebihan merupakan ciri khasnya dan cocok dengan kegemarkannya akan aturan dan metode. Surat kabar *Daily Newsmonger* yang tengah kubaca merosot ke lantai. Aku sedang terbenam dalam pemikiran mendalam ketika suara Poirot menyadarkanku.

"Apa yang kaupikirkan dalam-dalam itu, Sobat?"

"Terus terang," sahutku, "aku sedang memikirkan pembunuhan di pesta dansa yang masih gelap itu. Semua surat kabar penuh dengan berita mengenai kasus ini." Aku berbicara sambil menepuk-nepuk koran itu.

"Lalu?"

"Semakin banyak orang membaca tentang perkara ini, semakin terselubung misteri semuanya!" Aku berbicara mengenai pokok permasalahanku dengan penuh semangat. "Siapa yang membunuh Lord Cronshaw? Apakah kematian Coco Courtenay pada malam yang sama hanya suatu kebetulan? Apakah itu

kecelakaan? Atau, apakah Coco sengaja menelan kokain melebihi dosis?" Aku berhenti sejenak, kemudian menambahkan secara dramatis, "Inilah pertanyaan-pertanyaan yang kutanyakan kepada diriku sendiri."

Di luar dugaan, dan ini agak menjengkelkanku, Poirot tampaknya tetap tidak tertarik. Dia melirik ke cermin sambil bergumam, "Wah, krim rambut baru ini betul-betul mengagumkan untuk kumis!" Meskipun demikian, setelah menangkap pandangan mataku, dia buru-buru menambahkan, "Begitulah kiranya—lalu, bagaimana engkau menjawab pertanyaan-pertanyaan itu?"

Akan tetapi, sebelum aku dapat menjawab, pintu terbuka dan induk semang kami memberitahukan kedatangan Inspektur Japp.

Agen Scotland Yard ini kawan lama kami dan kami berdua menyapanya dengan hangat.

"Ah, Japp-ku yang baik," seru Poirot, "ada apa gerangan?"

"Well, Monsieur Poirot," ujar Japp seraya duduk dan mengangguk ke arahku, "saya sedang menangani kasus yang menurut saya sangat sesuai untuk Anda. Saya kemari untuk menawarkan apakah Anda berminat ikut menanganinya?"

Poirot menghargai kemampuan Japp, meskipun ia menyesalkan kekurangan inspektur itu dalam hal metode. Namun, aku—menurut pendapatku sendiri—menilai potensi terbesar detektif itu terletak pada seni meminta bantuan yang begitu halus, yang tersembunyi di balik tawarannya. "Yang saya maksudkan

adalah pesta dansa itu," kata Japp dengan nada merajuk. "Ayolah, katakan Anda bersedia menangani-nya."

Poirot tersenyum kepadaku.

"Bagaimanapun, sahabat saya Hastings bersedia. Dia baru saja membicarakan perkara itu, iya kan, *mon ami*?"

"Well, Sir," Japp berkata dengan rendah hati, "Anda akan terlibat juga. Saya berani katakan bahwa mem-bongkar kasus seperti ini merupakan hal yang bisa dibanggakan. Langsung ke pokok permasalahannya, ya. Saya kira Anda tahu fakta-fakta utama kasus ini. Ya kan, Monsieur Poirot?"

"Dari surat kabar saja—and imajinasi wartawan—kadang-kadang menyesatkan. Ceritakanlah seluruh peristiwa itu."

Dengan santai Japp menyilangkan kedua kakinya dan mulai bercerita.

"Seperti semua orang tahu, Selasa yang lalu diadakan pesta dansa untuk memperingati suatu kemenangan. Sekarang ini, setiap pesta dansa kecil-kecilan saja dianggap begitu, tetapi yang ini benar-benar pesta dansa sesungguhnya. Diadakan di Colossus Hall dan perhatian seluruh penduduk London, termasuk Lord Cronshaw yang muda beserta kawan-kawannya, ter-curah ke sana."

"*Dossier*-nya?" Poirot menyela. "Maksud saya *bioscop*-nya—bukan, apa ya namanya biograf?"

"Viscount Cronshaw adalah *viscount* kelima, umurnya dua puluh lima tahun, kaya-raya, masih bu-jangan, dan sangat menyukai dunia teater. Ada desas-

desus dia bertunangan dengan Miss Courtenay dari Teater Albany, yang dikenal kawan-kawannya dengan julukan 'Coco', dan katanya sangat memesona."

"Bagus. Teruskan!"

"Kelompok Cronshaw terdiri atas enam orang: dia sendiri; pamannya, Yang Mulia Eustace Beltane; seorang janda cantik berkebangsaan Amerika, Mrs. Mallaby; aktor muda Chris Davidson; istri Davidson; dan yang terakhir, tetapi bukan yang paling tidak berarti, Miss Coco Courtenay. Seperti Anda tahu, pesta dansa itu pesta kostum. Kelompok Cronshaw menampilkan Komedi Itali Kuno—entah seperti apa kelompok komedi itu."

"*Commedia dell' Arte*," gumam Poirot. "Ya, saya tahu."

"Kostum itu ditiru dari seperangkat patung keramik, sebagian dari koleksi Eustace Beltane. Lord Cronshaw menjadi Harlequin, Beltane memakai kostum Punchinello; Mrs. Mallaby menjadi pasangannya, yaitu Pulcinella; suami-istri Davidson berperan sebagai Pierrot dan Pierrette; dan Miss Courtenay, tentu saja, menjadi Columbine. Nah, rupanya ada yang tidak beres sejak awal petang itu. Lord Cronshaw muram dan sikapnya aneh. Pada waktu kelompok itu berkumpul untuk makan malam di ruangan pribadi kecil yang disewa tuan rumah, setiap orang melihat Lord Cronshaw dan Miss Courtenay tidak lagi bertegur sapa. Jelas terlihat Miss Courtenay baru saja menangis dan, kelihatannya, hampir histeris. Suasana makan malam itu tidak menyenangkan. Pada waktu mereka meninggalkan ruang makan, Miss Courtenay meng-

hampiri Chris Davidson dan, dengan suara cukup keras, meminta sang aktor mengantarnya pulang karena dia 'muak dengan pesta dansa itu'. Davidson ragu-ragu, dia memandang Lord Cronshaw sekilas, dan akhirnya keduanya kembali ke kamar makan.

"Akan tetapi, semua usaha Davidson untuk merujukkan Lord Cronshaw dan Miss Courtenay sia-sia belaka. Karena itu dia lalu memanggil taksi dan menemani Miss Courtenay, yang sekarang menangis terseduh-sedu, kembali ke flatnya. Perempuan itu jelas-jelas bingung sekali, tetapi dia tidak membeberkan rahasianya kepada Davidson. Hanya saja, dia berulang kali mengatakan akan 'membuat Cronch yang berpandangan kuno itu menyesali kejadian ini!' Inilah satu-satunya petunjuk bahwa kematian wanita itu mungkin bukan kecelakaan biasa dan mayatnya cukup berharga untuk digali lagi. Pada saat Davidson berhasil sedikit menenangkan Miss Courtenay, malam sudah terlalu larut untuk dia kembali ke Colossus Hall. Jadi, aktor itu langsung pulang ke flat-nya di Chelsea. Istrinya, yang sampai di rumah beberapa waktu kemudian, membawa kabar tentang tragedi mengerikan yang terjadi setelah suaminya meninggalkan Colossus Hall.

"Kelihatannya Lord Cronshaw semakin muram selama pesta dansa itu berlangsung. Dia menjauhkan diri dari kelompoknya dan mereka hampir tidak melihatnya lagi sepanjang sisa malam itu. Kira-kira pukul 01.30, tepat sebelum puncak acara dansa, yaitu saat setiap orang harus melepaskan topengnya, Kapten Digby, perwira yang mengetahui penyamaran Cronshaw, me-

lihat *viscount* itu berdiri di balkon sambil menatap ke bawah, ke arah pasangan-pasangan yang tengah berdansa.

”Halo, Cronch,” panggil Digby. ”Turunlah dan bergabung dengan kami. Apa yang membuat Anda bermuram durja seperti burung hantu di atas sana? Ayolah, akan segera ada permainan lama yang mengasyikkan.”

”Baik,” Cronshaw menyahut. ”Tunggu saya, kalau tidak saya tidak bisa menemukan Anda dalam kerumunan orang-orang itu.”

Sambil berbicara, Cronshaw berbalik dan beranjak dari balkon. Kapten Digby, yang pada waktu itu bersama Mrs. Davidson, menunggu di bawah. Menit demi menit berlalu, tetapi Lord Cronshaw tidak muncul-muncul. Akhirnya Digby tidak sabar lagi.”

”Apakah dia mengira kita akan menunggunya sepanjang malam?” seru Digby.

”Iepat pada detik itu Mrs. Mallaby menghampiri keduanya dan diberitahu apa yang telah terjadi.”

”Nah,” seru janda cantik itu penuh semangat, ’malam ini Cronshaw seperti beruang yang sakit kepala. Ayo, kita cari dan tarik dia ke luar.’

Pencarian dimulai, tetapi sia-sia, hingga terpikir oleh Mrs. Mallaby mungkin Cronshaw dapat ditemukan di ruang tempat mereka makan malam satu jam yang lalu. Ketiganya mengayun langkah ke sana. Dan betapa mengejutkan pemandangan yang mereka lihat! Tidak salah lagi, Harlequin ada di ruangan itu, tetapi dia terkapar di lantai dengan pisau makan tertancap di jantungnya!”

Japp berhenti, dan Poirot mengangguk, lalu melanjutkan ceritanya dengan gaya seorang ahli. "Kasus bagus! Dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan siapa pelaku pembunuhan itu! Bagaimana petunjuk itu harus ada?"

"Yah," Inspektur berkata lagi, "Anda tahu kisah selanjutnya. Tragedi ganda. Keesokan harinya pembunuhan ini menjadi berita utama di semua surat kabar, dan ada juga berita singkat bahwa Miss Courtenay, aktris ternama itu, ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa di tempat tidurnya dan kematianya disebabkan oleh kokain yang melebihi dosis. Nah, apakah kematianya disebabkan oleh kecelakaan atau bunuh diri? Pelayan wanitanya, yang datang untuk memberikan kesaksian, mengakui bahwa Miss Courtenay pecandu obat bius. Kami kembali menyimpulkan bahwa kematian itu hanyalah kecelakaan biasa. Meskipun begitu, kami tetap mempertimbangkan kemungkinan bunuh diri. Secara khusus, kematian aktris itu tidak menguntungkan, karena menutup kesempatan untuk mendapatkan petunjuk tentang penyebab pertengkaran almarhumah dengan Lord Cronshaw yang terjadi malam sebelumnya. O ya, satu kotak kecil yang terbuat dari email ditemukan pada jenazah Lord Cronshaw. Di bagian atas kotak itu tertulis nama *Coco* dalam tatahan berlian. Separuh kotak itu berisi kokain. Pelayan Miss Courtenay mengenali benda itu sebagai milik majikannya, yang hampir selalu membawa kotak itu ke mana-mana karena berisi persediaan obat bius yang telah memperbudaknya."

"Apakah Lord Cronshaw sendiri pecandu obat bius?"

"Tak mungkin. Dia menentang keras penggunaan obat penenang."

Poirot mengangguk sambil berpikir.

"Tetapi, karena kotak itu berada di tangan Cronshaw, berarti dia tahu Miss Courtenay menggunakan obat bius itu. Masuk akal, kan, Japp-ku yang baik?"

"Ah!" Japp menanggapi samar-samar.

Aku tersenyum.

"Nah," kata Japp, "beginilah kasusnya. Bagaimana pendapat Anda?"

"Tidak ada petunjuk lain yang belum dilaporkan, Japp?"

"Oh, ini." Japp mengambil sebuah benda kecil dari sakunya dan menyerahkannya kepada Poirot. Sebuah rumbai dari sutra berwarna hijau zamrud dengan beberapa helai benang terjuntai, seakan-akan telah ditarik dengan kasar dari tempatnya.

"Ini kami temukan tergenggam erat dalam tangan Cronshaw,"

Japp menjelaskan.

Poirot mengembalikan rumbai itu tanpa memberikan komentar apa pun. Lalu ia bertanya, "Apakah Lord Cronshaw mempunyai musuh?"

"Tidak, sepanjang yang diketahui orang-orang. Kelihatannya dia disukai banyak orang."

"Siapa yang mendapat keuntungan dari kematian-nya?"

"Pamannya, Yang Mulia Eustace Beltane, akan me-

warisi gelar dan tanah almarhum. Ada sedikit informasi yang mencurigakan tentang paman almarhum ini. Beberapa orang mengatakan mereka mendengar pertengkaran sengit di kamar makan yang kecil itu, dan Eustace Beltane salah seorang di antaranya. Anda tahu, pisau makan yang diambil dari meja cocok untuk melakukan pembunuhan pada puncak pertengkaran.”

”Apa kata Beltane tentang hal ini?”

”Dia menjelaskan bahwa saat itu seorang pelayan sedang mabuk dan dia tengah menghardiknya. Lagi pula waktu itu menjelang pukul satu pagi, bukan setengah dua. Kesaksian Kapten Digby benar-benar tepat waktunya. Percakapannya dengan Cronshaw dan penemuan mayat itu hanya berbeda waktu kira-kira sepuluh menit.”

”Sebagai Punchinello, saya kira Beltane mengenakan punuk dan pakaian berkerut-kerut, iya kan?”

”Saya tidak tahu detail kostum-kostum itu secara pasti,” sahut Japp sambil manatap Poirot dengan sorot mata ingin tahu. ”Bagaimanapun, saya tidak tahu apa hubungannya dengan kostum-kostum itu.”

”Tidak tahu?” Ada ejekan dalam senyum Poirot.

Dengan tenang Poirot melanjutkan pembicaraan, kedua matanya memancarkan sinar hijau yang telah kukenali dengan baik. ”Ada tirai di kamar makan yang kecil itu, iya kan?”

”Memang, tetapi...”

”Dengan ruangan di balik tirai yang cukup luas untuk menyembunyikan seseorang?”

”Ya—memang ada ceruk kecil di dinding. Tetapi

bagaimana Anda bisa tahu—Anda belum pernah mengunjungi tempat itu kan, Monsieur Poirot?”

“Belum, Japp. Saya memastikan adanya tirai itu berdasarkan pemikiran. Tanpa adanya tirai, drama itu tidak masuk akal. Orang kan harus berpikir secara logis. Apakah mereka tidak memanggil dokter?”

“Segera, tentu saja. Akan tetapi tidak ada yang dapat dilakukan oleh dokter. Kematian Cronshaw pasti terjadi seketika itu juga.”

Poirot mengangguk agak tidak sabar.

“Ya, ya, saya tahu. Apakah dokter memberikan bukti-bukti pada waktu memeriksa mayat?”

“Tentu.”

“Tidakkah dia menyebutkan adanya gejala aneh—tidak adakah sesuatu yang tidak wajar pada jenazah yang menarik perhatiannya?”

Japp menatap laki-laki berbadan kecil itu lekat-lekat.

“Memang, Monsieur Poirot. Saya tidak mengerti maksud Anda, tetapi dokter memang mengatakan bahwa kaki dan tangan korban tegang dan kaku. Sesuatu yang tidak dapat dia jelaskan sebabnya.”

“Aha!” seru Poirot. “Aha! *Mon Dieu!* Japp, keterangan ini memberi bahan pemikiran, iya kan?”

Aku perhatikan bahwa ketidakwajaran ini jelas-jelas tidak membuat Japp berpikir.

“Kalau Anda berpikir tentang keracunan, Monsieur, siapa gerangan yang akan meracun seseorang lebih dulu, lalu baru menikamnya?”

“Tentu saja perbuatan demikian itu menggelikan,” dengan tenang Poirot menyatakan persetujuannya.

"Nah, ada yang ingin Anda lihat, Monsieur? Mungkin Anda ingin memeriksa ruangan tempat jasad korban ditemukan?"

Poirot menggoyangkan tangannya.

"Sama sekali tidak. Anda sudah menceritakan satu-satunya hal yang menarik perhatian saya—pandangan Lord Cronshaw tentang pemakaian obat bius."

"Jadi, tidak ada yang ingin Anda lihat?"

"Cuma satu."

"Apa itu?"

"Perangkat patung keramik yang ditiru kostumnya."

Japp membelalakkan kedua matanya.

"Anda lucu."

"Anda dapat mengusahakan supaya saya dapat melihat patung-patung itu?"

"Ayolah, kita pergi ke Barkeley Square sekarang kalau Anda mau. Beltane—atau Lord Beltane, begitu saya harus memanggilnya sekarang—tidak akan menolak."



Kami segera berangkat dengan taksi. Lord Cronshaw yang baru sedang keluar, tetapi atas permintaan Japp kami diantar masuk ke "ruang keramik", tempat koleksi berharga itu disimpan. Japp memandang sekelilingnya dengan sikap agak pasrah.

"Saya tidak tahu bagaimana Anda akan mendapatkan bukti-bukti yang Anda inginkan, Monsieur."

Akan tetapi Poirot sudah menarik kursi ke depan

papan di atas tungku perapian, dan meloncat ke atas papan itu bagaikan seekor burung yang gesit. Di atas cermin yang diletakkan di atas rak khusus, berdiri enam patung keramik. Poirot memeriksa patung-patung itu dengan saksama sambil melontarkan beberapa komentarnya kepada kami.

"Ini dia! Komedи Itali Kuno. Tiga pasang. Harlequin dan Columbine. Pierrot dan Pierrette—cantik sekali dalam kostum hijau dan putih. Lalu Punchinello ini—kerut-kerut, jumbai-jumbai, punuk, topi tinggi. Seperti yang saya bayangkan. Sangat rumit."

Dengan hati-hati Poirot mengembalikan patung-patung itu ke tempatnya, lalu melompat turun.

Kelihatannya Japp tidak puas. Namun, karena Poirot kelihatannya tidak ingin menjelaskan apa-apa, detektif itu berusaha sedapat mungkin menunjukkan wajah puas dengan apa yang telah terjadi. Pada waktu kami bersiap-siap meninggalkan ruangan, tuan rumah masuk. Japp memperkenalkan kami.

Viscount Cronshaw keenam ini berumur kira-kira lima puluh tahun, tampan dan berpembawaan halus tetapi kelihatan agak nakal. Jelas dia tampak lebih tua karena penampilannya mengesankan keletihan. Seketika itu juga aku tidak menyukainya. Dengan cukup sopan dia menyapa kami, lalu menyatakan bahwa dia sudah mendengar banyak sekali cerita tentang kepiawaian Poirot. Dia juga mengatakan kesiapannya untuk melakukan apa saja guna membantu kami.

"Polisi sedang berusaha semampu mereka, saya tahu itu," ujar Poirot.

"Tetapi, saya sangat khawatir misteri kematian ke-

ponakan saya tidak pernah terungkap. Semuanya benar-benar misterius."

Poirot memandangnya tajam-tajam. "Keponakan Anda tidak mempunyai musuh sejauh yang Anda ketahui?"

"Sama sekali tidak. Saya yakin akan hal ini." Paman korban berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Kalau ada yang ingin Anda tanyakan..."

"Satu saja," suara Poirot terdengar serius. "Kostum-kostum itu—ditiru persis dari patung Anda?"

"Hingga detail terkecil."

"Terima kasih, *milor*'. Kepastian inilah yang ingin saya dapatkan. Selamat siang."

"Lalu, bagaimana selanjutnya?" tanya Japp pada waktu kami bergegas menuju jalan. "Saya harus melapor ke Scotland Yard. Anda tahu, kan."

"Baik! Saya tidak akan menahan Anda. Masih ada persoalan kecil yang harus saya urus, lalu..."

"Ya?"

"Kasus ini akan beres."

"Apa? Anda main-main! Anda tahu siapa pembunuh Lord Cronshaw?"

"Betul."

"Siapa orangnya? Eustace Beltane?"

"Ah, Sobat, Anda tahu kelemahan kecil saya. Selalu ingin menyimpan sendiri jalinan cerita hingga menit terakhir. Jangan khawatir. Kalau waktunya tiba, akan saya berikan semuanya. Saya tidak menginginkan penghargaan apa pun—perkara ini akan menjadi milik Anda, dengan syarat Anda mengizinkan saya

melakukan penyelesaian masalah itu menurut cara saya sendiri.”

“Cukup adil,” Japp menanggapi, “mudah-mudahan penyelesaian Anda berhasil. Saya akui, Anda seperti Firaun, ya kan?” Poirot tersenyum. “Nah, selamat tinggal, saya berangkat ke Yard.”

Japp melangkah cepat menyusuri jalan dan Poirot menghentikan taksi yang lewat.

“Ke mana kita pergi?” tanyaku dengan rasa ingin tahu berkobar.

“Ke Chelsea, ke rumah keluarga Davidson.”

Poirot memberikan alamat kepada pengemudi.

“Bagaimana pendapatmu tentang Lord Cronshaw yang baru itu?” tanyaku.

“Apa pendapat sahabatku Hastings?”

“Aku langsung tidak percaya padanya.”

“Kaupikir dia adalah ‘paman licik’ seperti dalam buku-buku cerita, eh?” tanya Poirot.

“Tidakkah kau berpendapat begitu?”

“Aku... kukira dia ramah sekali kepada kita,” jawab Poirot tanpa menyatakan pendapatnya.

“Karena dia mempunyai alasan-alasan pribadi!”

Poirot menatapku, menggeleng sedih, dan mengumamkan sesuatu yang kedengarannya sedih, “Tidak mengerti metode.”

Suami-istri Davidson tinggal di lantai ketiga blok apartemen “yang besar”. Davidson sedang keluar, begitu kami diberitahu, tetapi istrinya ada di rumah. Kami diantar masuk ke sebuah ruangan panjang beratap rendah dengan hiasan gantung Oriental berkilat-kilat. Udara dalam ruangan terasa pengap dan me-

nyesakkan. Bau dupa wangi menyengat hidung. Mrs. Davidson langsung menemui kami. Ia bertubuh kecil, berkulit terang, kerapuhannya begitu mengibakan dan menarik perhatian. Untung saja kedua matanya yang biru pucat itu memancarkan kecerdasan dan sikap penuh perhitungan. Poirot menjelaskan sangkut-paut kami dengan kasus pembunuhan itu, dan wanita itu menggeleng sedih.

"Kasihan Cronch—dan Coco juga! Kami berdua amat menyukai Coco. Kematiannya membawa kesedihan mendalam kepada kami. Apa yang ingin Anda tanyakan kepada saya? Haruskah saya mengulangi kejadian pada malam yang mengerikan itu?"

"Ah, Madame, percayalah, saya tidak akan mengusik perasaan Anda dengan tidak semestinya. Inspektor Japp sudah menceritakan semua yang perlu kepada saya. Saya hanya ingin melihat kostum yang Anda kenakan pada malam pesta dansa itu."

Mrs. Davidson kelihatan terkejut. Poirot melanjutkan perkataannya dengan halus, "Anda mengerti, Madame, saya bekerja menurut cara negara saya. Di sana kami selalu 'merekonstruksi' tindak kriminal. Mungkin saja saya harus mendapatkan gambaran yang sesungguhnya. Dengan demikian, Anda mengerti, kostum-kostum sangat penting."

Mrs. Davidson masih kelihatan agak ragu-ragu.

"Tentu saja saya pernah mendengar tentang rekonstruksi perbuatan kriminal," katanya. "Akan tetapi, saya tidak tahu Anda begitu teliti mengenai detail-detail. Meskipun begitu, akan saya ambil pakaian itu sekarang juga."

Wanita itu meninggalkan ruangan dan segera kembali membawa sehelai pakaian dari kain satin hijau dan putih yang indah. Poirot mengambilnya, meneliti, dan menyerahkannya kembali sambil membungkukkan badan.

"Terima kasih, Madame! Saya tahu, Anda dulu mendapat kesulitan karena kehilangan salah satu rumbai kostum ini yang terbuat dari sutra hijau, yang di bahu sini."

"O ya, rumbai tersebut jatuh di pesta dansa itu. Saya pungut dan berikan kepada Lord Cronshaw supaya dia menyimpankannya."

"Itu terjadi sesudah makan malam?"

"Ya."

"Tidak lama sebelum tragedi itu, mungkin?"

Samar-samar rasa takut tampak di kedua mata Mrs. Davidson yang pucat. Wanita itu menjawab cepat, "Oh, tidak—lama sebelum itu. Sebenarnya, langsung setelah makan malam."

"Saya mengerti. Cukup sampai di sini. Saya tidak akan mengganggu Anda lebih jauh lagi. Selamat siang, Madame."

"Nah," kataku ketika kami keluar dari bangunan itu. "Percakapan tadi telah menyingkap misteri rumbai sutra hijau."

"Aku jadi bertanya-tanya sendiri."

"Mengapa? Apa maksudmu?"

"Kau tadi melihat aku memeriksa pakaian itu, Hastings?"

"Ya?"

"Nah, rumbai yang hilang itu tidak lepas dari tem-

patnya seperti pengakuan Mrs. Davidson. Sebaliknya, rumbai dipotong dari kostum itu. Dengan gunting. Potongan benangnya jelas-jelas rata."

"Astaga!" seruku. "Perkara ini menjadi semakin rumit."

"Sebaliknya," Poirot menjawab tenang. "Justru menjadi semakin sederhana."

"Poirot!" aku berteriak. "Suatu hari aku akan membunuhmu. Kebiasaanmu menemukan segala sesuatu dengan sangat sederhana benar-benar menjengkelkan!"

"Tetapi, ketika aku menjelaskannya, Sobat, bukanlah semua itu memang betul-betul sederhana?"

"Memang. Itulah yang menjengkelkan! Dan aku merasa aku sendiri sebetulnya dapat melakukannya."

"Tentu saja kau dapat, Hastings. Kau mampu. Kalau saja kau mau menempuh kesulitan dengan menyusun gagasan-gagasanmu. Tanpa metode..."

"Ya, ya," aku cepat-cepat memotong karena aku tahu pasti kepandaian bicara Poirot pada waktu ia berbicara tentang topik kesayangannya. "Katakanlah, apa yang akan kita lakukan setelah ini? Kau benar-benar akan merekonstruksi pembunuhan itu?"

"Hampir pasti tidak. Bagaimana kalau kita katakan bahwa drama itu sudah berlalu, tetapi aku mengusulkan pantomim tambahan dengan Harlequin sebagai pemeran utama?"



Poirot memastikan hari Selasa berikutnya sebagai hari pementasan misterius itu. Persiapan-persiapan yang dilakukan sangat menggugah rasa ingin tahuku. Layar putih dipasang di satu sisi ruangan, diapit tirai-tirai berat pada masing-masing sisi. Seorang laki-laki muncul membawa perlengkapan tata cahaya, dan akhirnya sekelompok anggota teater menghilang ke dalam kamar tidur Poirot yang digunakan sebagai kamar rias sementara.

Beberapa saat sebelum pukul 20.00, Japp tiba dengan suasana hati tidak riang. Aku merasa detektif itu kurang menyetujui rencana Poirot.

"Agak sensasional, seperti semua gagasannya. Tetapi cara ini tidak membahayakan, dan seperti dikatakannya, dapat menyelamatkan kita dari kesulitan. Sejauh ini dia telah menangani perkara ini dengan amat brilian. Saya sendiri mempunyai pemikiran yang sama, tentu saja"—secara naluri aku merasa Japp tengah memaksakan menerima kebenaran—"tapi saya telah berjanji memperbolehkannya melakukan penyelidikan dengan caranya sendiri. Ah, itu dia rombongan itu."

Lord Cronshaw muncul pertama kali, mengawal Mrs. Mallaby yang belum pernah kulihat. Ia wanita cantik, berambut gelap, dan tampak gelisah. Kemudian menyusul Davidson danistrinya. Chris Davidson juga baru kali ini kulihat. Orangnya cukup ganteng, tinggi, berkulit gelap, dan gayanya menunjukkan bahwa dia memang aktor.

Poirot telah mengatur tempat duduk kelompok ini menghadap layar yang disorot cahaya terang. Dimati-

kannya lampu-lampu lainnya, sehingga ruangan itu gelap-gulita. Suaranya terdengar dalam kegelapan.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, ada sedikit penjelasan. Secara bergantian, enam figur akan melewati layar. Tokoh-tokoh ini tidak asing lagi bagi Anda. Pierrot dan Pierrette-nya; Punchinello, si badut, dan Pulcinella yang elegan; si cantik Columbine yang berdansa dengan ringannya, dan Harlequin, si peri, gaib bagi manusia."

Dengan kata-kata pembukaan ini pertunjukkan dimulai. Setiap tokoh yang telah disebutkan Poirot bergantian berjalan keliling di hadapan layar, berhenti sejenak, lalu menghilang. Lampu-lampu menyala dan desah kelegaan terdengar dari setiap penonton. Setiap orang gelisah karena mereka tidak tahu apa yang dimaksud. Bagiku, kelihatannya acara ini cuma begitu saja. Apabila pelaku pembunuhan berada di antara kami dan Poirot mengharapkannya patah semangat, lalu mengaku pada waktu melihat tokoh yang dikenal, jelas sia-sia—padahal hampir pasti inilah tujuan Poirot. Tapi Poirot tidak tampak gelisah sedikit pun. Dia melangkah ke depan dengan wajah berseri-seri.

"Nah, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, sudikah Anda secara bergantian mengatakan kepada saya apa yang baru saja kita saksikan ini? Bagaimana kalau Anda mulai, *milor*?"

Lord Cronshaw kelihatan agak bingung. "Saya rasa, saya tidak sungguh-sungguh mengerti."

"Katakan saja apa yang baru saja kita lihat."

"Saya—eh—saya harus katakan bahwa kita melihat enam figur lewat di depan layar, berpakaian mewakili

tokoh-tokoh dalam komedi Itali kuno, atau... eh... kami sendiri pada malam yang lalu itu."

"Jangan pikirkan malam yang lalu itu, *milor'*, Poirot memotong. "Bagian pertama kata-kata Anda itulah yang saya inginkan. Madame, Anda sependapat dengan Milor' Cronshaw?"

Sambil berbicara Poirot menoleh kepada Mrs. Mallaby.

"Saya... eeh... ya, tentu saja."

"Anda sependapat bahwa Anda melihat enam tokoh yang mewakili Komedи Itali?"

"Tentu saja."

"Monsieur Davidson? Anda juga?"

"Ya."

"Madame?"

"Ya."

"Hastings? Japp? Setuju? Anda semua sependapat?"

Poirot memandang kami bergantian; wajahnya menjadi agak pucat, kedua matanya berwarna hijau seperti mata kucing.

"Kalau demikian, kalian keliru! Mata kalian telah menipu kalian—seperti halnya pada malam pesta dansa itu. 'Melihat dengan mata sendiri', seperti kata orang, tidak selalu berarti melihat yang sebenarnya. Orang harus melihat dengan mata pikiran; orang harus menggunakan otak! Nah, ketahuilah bahwa pada malam pesta dansa itu kalian tidak melihat *enam* tokoh, melainkan *lima!* Mengerti!"

Lampu padam lagi. Sesosok figur melompat ke depan layar—Pierrot!

"Siapa itu?" tanya Poirot. "Apakah dia Pierrot?"

"Benar," seru kami semua.

"Lihatlah lagi!"

Dengan satu gerak cepat orang itu membebaskan diri dari pakaian Pierrot-nya yang longgar. Dan di sana, di bawah sorot lampu yang kuat sekali, berdirilah Harlequin yang gemerlap! Pada waktu yang sama terdengar jeritan dan suara kursi dijungkirkan.

"Terkutuklah Anda!" suara Davidson menggeram. Terkutuklah Anda! Bagaimana Anda bisa menerka?"

Lalu terdengar denting borgol tangan dan suara Japp yang tenang dan resmi, "Saya menahan Anda, Christopher Davidson, dengan tuduhan melakukan pembunuhan atas diri Viscount Cronshaw. Apa pun yang Anda katakan akan digunakan dalam kesaksian yang memberatkan Anda."



Seperempat jam kemudian jamuan makan malam kecil telah tersedia. Dengan wajah berseri-seri, Poirot menjawab semua pertanyaan kami yang penuh rasa ingin tahu.

"Semuanya sederhana sekali. Rumbai sutra hijau yang ditemukan dalam tangan almarhum Lord Cronshaw langsung memberi kesan bahwa itu telah ditarik lepas dari kostum si pembunuh. Saya coret nama Pierrette dari benak saya (karena diperlukan tenaga yang cukup besar untuk menghujamkan pisau makan) dan memastikan Pierrot sebagai pelakunya. Akan tetapi, Pierrot meninggalkan pesta dansa itu

hampir dua jam sebelum pembunuhan terjadi. Jadi, dia pasti kembali lagi ke pesta itu untuk membunuh Lord Cronshaw atau—nah—dia sudah membunuh Cronshaw sebelum mengantar Miss Courtenay! Apakah kemungkinan ini mustahil? Siapa yang melihat Lord Cronshaw setelah makan malam? Hanya Mrs. Davidson, yang pernyataannya tentang rumbai sutra hijau yang hilang itu, jangan-jangan, sengaja dibuat-buat. Pasti rumbai itu sengaja dia gunting dari pakaianya sendiri untuk menggantikan rumbai yang hilang dari kostum suaminya. Kemudian, Harlequin yang terlihat di balkon pada pukul 01.30 itu pasti tiruan saja. Sebelum ini, saya sekilas mempertimbangkan Beltane sebagai pelaku pembunuhan. Tetapi dengan kostumnya yang rumit jelas tidak mungkin dia merangkap peran Punchinello dan Harlequin. Di pihak lain, peniruan ini gampang sekali dilakukan oleh Davidson, laki-laki muda dengan tinggi badan yang kira-kira sama dengan korban dan berprofesi sebagai aktor.

"Satu hal yang mencemaskan saya. Mustahil seorang dokter tidak dapat merasakan perbedaan antara orang yang sudah dua jam meninggal dengan yang baru sepuluh menit tiada! Nah, dokter itu *memang* merasakannya, tetapi dia tidak diajak memeriksa tubuh jenazah itu dan ditanya, 'Berapa lama korban sudah meninggal?' Sebaliknya, dia diberitahu bahwa korban masih terlihat hidup sepuluh menit sebelumnya. Jadi, pada waktu pemeriksaan mayat selanjutnya, dokter hanya menyatakan adanya kekakuan yang ti-

dak wajar pada kaki dan tangan korban. Sesuatu yang tidak dapat dia jelaskan sebabnya.”

”Sekarang semua mengarah pada teori saya. Davidson membunuh Lord Cronshaw segera setelah makan malam, yaitu pada saat—Anda ingat—dia terlihat menarik Cronshaw kembali ke ruang makan. Kemudian dia meninggalkan tempat itu bersama Miss Courtenay, mengantarnya hingga pintu flat-nya (bukannya masuk dan berusaha menenangkan Miss Courtenay seperti yang diakuinya), dan secepat kilat kembali ke Colossus Hall, tetapi sebagai Harlequin, bukan Pierrot—pergantian sederhana dengan cara mencopot kostum luarnya.”



Paman korban mencondongkan tubuhnya ke depan. Matanya menunjukkan kebingungan.

”Kalau begitu, dia pasti datang ke pesta dalam keadaan siap membunuh korbannya. Apa gerangan yang mendorongnya berbuat begitu? Motifnya. Ini yang tidak saya mengerti.”

”Ah! Kita sampai pada tragedi kedua—yang menimpa Miss Courtenay. Ada satu hal kecil yang dilupakan setiap orang. Miss Courtenay meninggal karena keracunan kokain, padahal persediaan obat biusnya ada dalam kotak email yang ditemukan pada jenazah Lord Cronshaw. Lalu dari mana wanita itu memperoleh dosis yang mematikannya? Hanya satu orang yang mungkin memberikan kokain kepadanya—Davidson. Dan hal ini menjelaskan semuanya. Inilah

yang menyebabkannya bersahabat dengan suami-istri Davidson dan meminta Davidson menemaninya pulang. Lord Cronshaw, yang secara agak fanatik menentang pemakaian obat bius, mengetahui bahwa Miss Courtenay kecanduan kokain dan mencurigai Davidson-lah yang menyediakan obat bius itu. Tidak diragukan lagi, Davidson menyangkal tuduhan itu, namun Lord Cronshaw memutuskan untuk memastikan kebenarannya dari Miss Courtenay pada malam pesta dansa itu. Dia dapat memaafkan wanita malang itu, tetapi jelas dia tidak akan mengampuni orang yang hidup dari memperdagangkan obat bius. Davidson dihadapkan pada kemungkinan terbongkar-nya perbuatannya, sekaligus kehancurannya. Dan dia berangkat ke pesta dansa dengan tekad untuk membungkam Cronshaw, apa pun akibatnya.”

”Lalu, apakah Coco meninggal karena kecelakaan?”

”Saya curiga kematian itu adalah kecelakaan yang didalangi oleh Davidson. Miss Courtenay luar biasa marah kepada Cronshaw; pertama karena mencelanya, kedua karena merampas kokainnya. Davidson memberikan lebih banyak kokain, dan, mungkin sekali, menyarankan gadis itu menambah dosisnya sebagai tantangan terhadap ‘Cronch yang kuno’!”

”Satu lagi,” kataku. ”Ceruk dinding dan tirai itu. Bagaimana kau tahu?”

”Ah, *mon ami*, gampang sekali. Para pelayan masuk dan keluar ruang makan itu. Jadi, jelas jenazah tidak mungkin terkapar di tempat dia ditemukan. Pasti ada tempat yang dapat menyembunyikan jenazah di

ruangan itu. Davidson menyeret tubuh korban ke sana, kemudian, setelah menampakkan dirinya di balkon, dia menyeret jenazah itu ke luar lagi sebelum akhirnya meninggalkan Colossus Hall. Tindakan hebat sekali. Dia cerdas!"

Tetapi, dalam mata Poirot yang hijau, tidak salah lagi, aku membaca pernyataan yang tak terucapkan, "Namun tidak secerdas Hercule Poirot!"

## II

# PETUALANGAN JURU MASAK CLAPHAM

SEWAKTU tinggal bersama Hercule Poirot, aku mempunyai kebiasaan membacakan berita-berita utama harian pagi *Daily Blare* kepada sahabatku itu.

*Daily Blare* adalah surat kabar yang paling banyak memuat berita sensasi. Berita-berita tentang perampokan dan pembunuhan tidak disembunyikan di halaman belakang, malahan langsung memaku pandangan pembaca dengan huruf-huruf besar di halaman depan.

KARYAWAN BANK MENGHILANG DENGAN  
MEMBAWA SURAT-SURAT BERHARGA SENILAI  
LIMA PULUH RIBU *POUNDSTERLING*.

SUAMI MEMASUKKAN KEPALANYA KE DALAM OVEN GAS.

KEHIDUPAN RUMAH TANGGA YANG TIDAK BAHAGIA. JURU KETIK HILANG, GADIS CANTIK BERUMUR 21 TAHUN. DI MANA EDNA FIELD?

"Untukmu, Poirot, banyak pilihan. Karyawan bank yang menghilang, kasus bunuh diri yang misterius, juru ketik yang hilang—mana yang kaupilih?"

Sahabatku sedang berdiam diri. Ia menggeleng tanpa bersuara.

"Aku tidak terlalu tertarik dengan kasus yang mana pun, *mon ami*. Hari ini aku ingin hidup tenang. Perkara yang dapat menggodaku untuk beranjak dari kursi harus sangat menarik. Kau tahu, ada beberapa urusan pribadi yang harus kukerjakan."

"Misalnya?"

"Pakaianku, Hastings. Kalau tidak salah, ada noda minyak di setelan abu-abuku yang baru itu—cuma satu tempat, tapi cukup mengganggu. Lalu mantel musim dinginku—aku harus meninggalkannya di Binatu Keatings. Dan kukira... yah, kukira... sudah waktunya aku merapikan kumisku, lalu mengoleskan krim rambut."

"Yah," kataku sambil berjalan santai menuju jendela. "Aku ragu-ragu apakah kau dapat melakukan rencana gila-gilaan ini. Itu dia, bel berbunyi. Ada klien untukmu."

"Kecuali kasus itu mempunyai kepentingan nasional, aku tidak akan menyentuhnya," kata Poirot penuh gengsi.

Sebentar kemudian keleluasaan pribadi kami di ganggu oleh seorang wanita berbadan besar dan berwajah merah. Napasnya terengah-engah karena ia menaiki anak tangga dengan terburu-buru.

"Anda M. Poirot?" tanyanya seraya membenamkan tubuhnya di kursi.

"Benar, Madame, saya Hercule Poirot."

"Anda sama sekali tidak seperti yang saya bayangkan," kata wanita itu sambil menatap Poirot dengan pandangan kecewa. "Apakah Anda menuap wartawan untuk menulis bahwa Anda detektif yang luar biasa cerdas? Atau harian-harian itu menulisnya atas kemauan sendiri?"

"Madame!" ujar Poirot seraya duduk tegak.

"Maaf. Saya percaya Anda tahu bagaimana 'surat kabar' sekarang-sekarang ini. Anda membaca artikel yang sangat menarik, tentang 'Apa yang dikatakan pengantin wanita kepada temannya yang belum menikah'. Dan isinya sama sekali tidak berharga. Cuma asap saja. Saya harap Anda tidak berkeberatan. Saya mohon Anda menemukan juru masak saya yang hilang."

Poirot menatap tamu kami. Kali ini lidah tajamnya tidak berlutut. Aku menoleh ke samping untuk menyembunyikan senyuman lebar yang tak dapat ku-tahan.

"Semua ini gara-gara tunjangan yang menjengkelkan itu," tamu kami melanjutkan bicaranya. "Menanamkan gagasan-gagasan di kepala pelayan. Ingin menjadi juru ketik, dan macam-macam. Menurut saya, 'hentikan impian-impian tentang tunjangan itu.' Saya ingin tahu apa yang harus dikeluhkan pelayan-pelayan *saya*—siang dan sore libur sekali seminggu sebagai pengganti hari Minggu, pakaian dicuci di binatu, menu makan sama dengan kami, dan tidak pernah ada sedikit pun margarin di rumah. Selalu mentega nomor satu."

Sejenak ia berhenti untuk mengambil napas. Poirot tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Sambil bangkit berdiri, Poirot berbicara dengan sikapnya yang paling angkuh.

"Saya khawatir Anda keliru, Madame. Saya tidak menyelidiki persoalan-persoalan rumah tangga. Saya detektif swasta."

"Saya tahu itu," ujar perempuan itu. "Bukankah tadi saya katakan bahwa saya ingin Anda menemukan juru masak saya yang menghilang? Dia meninggalkan rumah Rabu lalu. Tanpa pamit dan tidak pernah kembali lagi."

"Maaf, Madame. Saya tidak menangani persoalan seperti ini. Selamat pagi."

Perempuan itu mendengus karena mendongkol.

"Beginikah Poirot yang baik? Terlalu sombang, eh? Hanya mengurusi rahasia pemerintah dan permata para putri? Izinkan saya berbicara. Pelayan sama pentingnya dengan mahkota bagi wanita dalam posisi saya. Tidak semua wanita dapat menjadi wanita terhormat yang keluar dengan mobil, mengenakan berlian dan permata. Juru masak yang baik sangat berarti—bila Anda kehilangan dia, itu sama halnya dengan kehilangan permata bagi wanita kaya."

Sejenak kelihatannya kata-kata itu seperti batu undian yang dilemparkan di antara martabat dan rasa humor Poirot. Akhirnya Poirot tertawa dan duduk kembali.

"Madame, Anda benar dan saya keliru. Kata-kata Anda tepat dan cerdik. Kasus ini baru bagi saya. Selama ini belum pernah saya mencari pembantu rumah

tangga yang hilang. Ini benar-benar kasus yang mempunyai kepentingan nasional, syarat yang saya tuntut sebelum Anda datang. *En avant!* Anda tadi mengatakan juru masak yang sama nilainya dengan permata itu tadi pergi pada hari Rabu dan tidak kembali lagi. Jadi, dia pergi kemarin dulu.”

”Ya, itulah hari bebasnya.”

”Madame, mungkin saja dia mengalami kecelakaan. Anda sudah mencarinya ke rumah sakit?”

”Tepat. Itulah yang saya pikirkan kemarin. Tapi pagi ini dia menyuruh orang mengambil kopernya. Dan tidak ada sepatchah kata pun untuk saya! Kalau saja saya di rumah pada saat itu, saya tidak akan membiarkan kopernya diambil—memperlakukan saya seperti itu! Padahal saya baru pergi ke tukang daging:”

”Anda dapat menggambarkan juru masak itu?”

”Dia berumur setengah baya, besar dan kuat, rambut hitamnya sudah mulai memutih—sangat terhormat. Sudah sepuluh tahun dia menjadi juru masak saya. Namanya Eliza Dunn.”

”Anda tidak... tidak berselisih dengannya Rabu itu?”

”Tidak. Dan inilah yang membuat semuanya begitu aneh.”

”Berapa orang pelayan Anda, Madame?”

”Dua orang. Pelayan yang membersihkan rumah, Annie, adalah gadis yang amat menyenangkan, sedikit pelupa, dan pikirannya dipenuhi oleh pemuda-pemuda. Tetapi hasil pekerjaannya bagus.”

”Apakah dia dan juru masak itu berhubungan baik?”

"Hubungan mereka mengalami pasang surut, tentu saja—namun secara keseluruhan sangat baik."

"Dan gadis itu tidak dapat menjelaskan misteri ini?"

"Katanya tidak, tapi Anda tahu bagaimana pelayan itu—mereka biasanya bersekongkol."

"Well, well, kita harus memastikan hal ini. Di mana Anda tinggal, Madame?"

"Di Clapham. Prince Albert Road nomor 88."

"Nah, Madame, selamat pagi. Anda dapat mengharapkan kedatangan saya di rumah Anda siang ini."

Mrs. Todd, begitu nama kawan baru kami ini, lalu minta diri. Poirot memandangku dengan wajah agak menyesal.

"Well, well, Hastings, yang sedang kita hadapi ini kasus baru. Lenyapnya juru masak dari Clapham! *Jangan sampai* kawan kita Inspektur Japp mendengarnya!"

Kemudian Poirot memanaskan setrika, dan dengan hati-hati menghilangkan noda minyak dari setelan abu-abunya dengan sehelai kertas pengisap. Dengan penuh penyesalan ditundanya urusan kumisnya hingga besok. Kemudian kami berangkat ke Clapham.

Prince Albert Road adalah tempat rumah-rumah kecil dan rapi berderet. Semua rumah sama persis, dengan tirai berenda rapi menghiasi jendela dan alat pengetuk kuningan yang digosok berkilat di pintu.

Kami membunyikan bel rumah nomor 88. Pintu dibuka oleh seorang pelayan wanita yang rapi dan cantik. Mrs. Todd muncul dan menyalami kami.

"Jangan masuk dulu, Annie," serunya. "Dia detektif dan ingin menanyaimu."

Wajah Annie menunjukkan pertentangan batin antara ketakutan dan kegembiraan.

"Terima kasih, Madame," ucap Poirot sambil membungkukkan badan. "Saya ingin menanyai pelayan Anda sekarang juga—sendirian, kalau boleh."

Kami diantar masuk ke ruang duduk yang kecil. Setelah Mrs. Todd, dengan rasa enggan yang jelas terlihat, meninggalkan ruangan, Poirot mulai bertanya dengan teliti.

"*Voyons*, Mademoiselle Annie, semua yang akan Anda sampaikan kepada kami sangat penting. Hanya Anda yang dapat memberikan keterangan mengenai perkara ini. Dan tanpa bantuan Anda, saya tidak dapat berbuat apa-apa."

Rasa waswas menghilang dari wajah gadis itu dan kegembiraan makin jelas kelihatan.

"Pasti, Sir," katanya. "Akan saya ceritakan semua yang saya ketahui."

"Bagus," Poirot memberikan persetujuannya. "Nah, pertama-tama, apa pendapat Anda pribadi? Anda gadis yang luar biasa cerdas. Kelihatan sekali! Apa pendapat Anda pribadi mengenai hilangnya Eliza?"

Karena mendapat dorongan, jawaban Annie mengalir lancar dengan penuh semangat.

"Orang-orang yang menipu para gadis untuk dijadikan pelacur dengan dalih diberi pekerjaan, Sir. Sejak semula saya mengatakan begitu. Eliza selalu mengingatkan saya agar berhati-hati terhadap mereka. 'Jangan mencium parfumnya atau makan permen yang

diberikannya, bagaimanapun sopannya pemuda itu! Itulah nasihatnya kepada saya. Sekarang mereka berhasil menipunya! Saya yakin akan hal ini. Mungkin Eliza dikirim ke Turki atau ke salah satu daerah di Timur, di mana menurut yang saya dengar, orang-orangnya menyukai wanita gemuk!"

Poirot mempertahankan sikap serius yang pantas dikagumi.

"Tetapi kalau demikian—dan ini benar-benar ide bagus—apakah dia akan menyuruh seseorang untuk mengambil kopernya?"

"Saya tidak tahu, Sir. Eliza mungkin butuh barang-barangnya, bahkan di tempat asing seperti itu."

"Siapa yang datang mengambil kopernya—seorang laki-laki?"

"Carter Paterson, Sir."

"Anda yang mengepak koper itu?"

"Tidak, Sir. Koper itu sudah dipak dan diikat."

"Ah! Menarik sekali. Berarti pada waktu meninggalkan rumah hari Rabu itu, Eliza sudah memutuskan tidak akan kembali. Anda mengerti, bukan?"

"Benar, Sir." Annie tampak sedikit tercengang. "Selama ini saya tidak memikirkan hal itu. Tetapi, mungkin saja penipu gadis-gadis itu bukan, Sir?" ia menambahkan dengan penuh keprihatinan.

"Tidak diragu lagi," jawab Poirot penuh keseidhan. Lalu ia melanjutkan pertanyaannya, "Apakah Anda tinggal sekamar dengannya?"

"Tidak, Sir. Kamar kami terpisah."

"Pernahkah Eliza menyatakan rasa tidak puas de-

ngan posisinya yang sekarang? Apakah kalian bahagia di sini?"

"Dia tidak pernah menyebut-nyebut akan pergi. Tempat ini baik..." Gadis itu kelihatan ragu-ragu.

"Berbicaralah dengan bebas," ujar Poirot ramah. "Saya tidak akan memberitahu majikan Anda."

"Tentu saja, Sir. Nyonya seorang yang harus diperhatikan. Tetapi makanan di sini baik. Banyak dan tidak dibatasi. Hidangan panas untuk makan malam, tersedia lemak goreng sebanyak yang kami mau, dan ada kebebasan pesiar. Seandainya Eliza memang ingin pindah, saya yakin dia tidak akan pergi dengan cara seperti ini. Dia akan menunggu sampai akhir bulan. Nyonya akan memotong gajinya satu bulan kalau dia bersikap begini!"

"Lalu mengenai pekerjaan. Tidak terlalu berat?"

"Yah, Nyonya orang yang teliti—selalu membongkar sudut-sudut dan mencari-cari debu. Ada juga penginap atau penyewa, tetapi mereka hanya mendapat sarapan dan makan malam, sama seperti Tuan. Mereka ke kota sepanjang hari."

"Anda menyukai tuan Anda?"

"Tuan baik—sangat pendiam dan sedikit kikir."

"Saya kira Anda tidak dapat mengingat lagi kata-kata terakhir Eliza sebelum dia pergi."

"Saya masih ingat. 'Kalau ada sisa setup persik dari ruang makan, bisa untuk makan malam kita, ditambah sedikit daging asap dan kentang goreng.' Eliza sangat menyukai setup persik. Saya tidak heran kalau dia berhasil dibujuk dengan iming-iming setup persik."

"Apakah Rabu itu hari bebasnya?"

"Benar, hari bebasnya Rabu dan saya Kamis." Poirot menanyakan beberapa pertanyaan lagi, kemudian menyatakan rasa puasnya. Annie meninggalkan ruangan, dan Mrs. Todd bergegas masuk. Wajahnya berseri-seri penuh rasa ingin tahu. Aku yakin dia menyesali ketidakhadirannya selama pembicaraan kami dengan Annie. Dengan hati-hati dan bijaksana Poirot menenangkan perasaan Mrs. Todd.

"Tidak mudah bagi wanita yang sangat cerdas seperti Anda, Madame, untuk dengan sabar mengikuti metode-metode kami, detektif-detektif bodoh ini. Ber-sabar terhadap orang-orang bodoh tidaklah mudah bagi orang-orang cerdas."

Setelah mengusir penyesalan Mrs. Todd, Poirot mengarahkan percakapan ke seputar Mrs. Todd. Didapat keterangan bahwa suaminya bekerja pada sebuah perusahaan di kota, dan baru berada di rumah setelah pukul 18.00.

"Pasti suami Anda sangat terganggu dan cemas akan perkara yang tidak dapat dijelaskan ini. Tidakkah demikian?"

"Dia tidak pernah merasa cemas," kata Mrs. Todd. "'Cari yang lain, sayangku.' Cuma itu yang dikatakannya! Dia begitu tenang, sehingga kadang-kadang saya bingung. 'Perempuan yang tidak tahu berterima kasih,' katanya. 'Kita bebas dari dia.'"

"Bagaimana dengan penghuni lain di rumah ini, Madame?"

"Maksud Anda Simpson, tamu penyewa kami. Sejauh tidak ada masalah dengan sarapan dan makan malamnya, *dia* tidak merasa cemas."

"Apa profesinya, Madame?"

"Dia bekerja di bank." Mrs. Todd menyebut nama bank tempat tamu penyewanya bekerja dan aku agak terkejut, teringat apa yang kubaca di *Daily Blare*.

"Masih muda?"

"Dua puluh delapan tahun, saya kira. Pemuda yang baik dan tidak banyak cakap."

"Saya ingin berbicara sedikit dengannya, juga dengan suami Anda kalau boleh. Petang ini saya akan kembali untuk itu. Sebaiknya Anda beristirahat sebentar, Madame. Anda kelihatan lelah."

"Saya kira demikian. Pertama, rasa cemas tentang Eliza. Lalu, praktis saya sehari-hari berada di tempat penjualan kemarin. Dan tahukah Anda, M. Poirot, masih banyak tugas di rumah karena tentunya Annie tidak dapat mengerjakan semuanya seorang diri—mungkin dia malah akan minta berhenti, kalau keadaan kacau begini—*well*, menghadapi semua itu, saya benar-benar lelah!"

Poirot menggumam simpatik, dan kami berpamitan.

"Ada suatu kebetulan yang menggugah rasa ingin tahu," celetukku. "Karyawan bank yang menghilang itu, Davis, bekerja di bank yang sama dengan Simpson. Mungkinkah ada hubungan antara keduanya, menurut pendapatmu?"

Poirot tersenyum.

"Di satu pihak, juru masak yang lenyap. Sulit melihat hubungan antara keduanya, kecuali mungkin Davis mengunjungi Simpson, jatuh cinta kepada juru

masak itu dan membujuknya untuk terbang bersamanya!"

Aku tertawa, tetapi Poirot tetap muram.

"Ingat, Hastings, kalau kau akan diasingkan, juru masak yang baik mungkin lebih menyenangkan dari pada wajah cantik!" Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Kasus ini menggugah rasa ingin tahu ku. Penuh hal-hal yang bertentangan. Aku tertarik. Benar-benar tertarik."



Petang itu kami kembali ke Prince Albert Road No. 88 dan mewawancara Todd dan Simpson. Yang pertama adalah laki-laki melankolis berahang panjang dan kurus, sehingga wajahnya kelihatan cekung, dan berumur 40 tahun.

"Oh! Ya, ya," katanya tidak jelas. "Eliza. Benar. Juru masak yang baik, saya kira. Dan ekonomis. Saya tekankan, ekonomis."

"Dapatkah Anda menduga alasannya meninggalkan Anda dengan begitu mendadak?"

"Oh," sahut Todd tidak jelas. "Pelayan-pelayan, Anda tahu. Istri saya terlalu khawatir. Letih karena selalu khawatir. Keseluruhan masalah ini sebenarnya sangat sederhana. 'Carilah yang lain, Sayang,' saya menasihatkan. 'Carilah yang lain.' Itu yang perlu. Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang sudah terjadi."

Simpson sama sekali tidak membantu. Seorang laki-laki muda, berkacamata, pendiam, dan tidak menarik perhatian.

"Pasti saya sudah pernah melihatnya," ujarnya. "Wanita itu agak tua, kan? Tentu saja yang satunya adalah yang selalu saya lihat, Annie. Gadis yang menyenangkan. Banyak membantu."

"Apakah keduanya berhubungan baik?" Simpson mengatakan ia tidak tahu pasti, namun ia mengira begitu.

"Tidak ada yang menarik, Sobat," kata Poirot pada waktu kami meninggalkan rumah itu. Kepulangan kami tertunda oleh ledakan kata-kata Mrs. Todd yang berisik, yang mengulang semua yang telah diceritakannya dengan panjang-lebar.

"Kau kecewa?" tanyaku. "Kau berharap mendengar sesuatu?"

Poirot menggeleng.

"Ada kemungkinan, tentu saja," katanya lagi. "Tapi kukira tidak demikian."

Perkembangan berikutnya adalah surat yang di terima Poirot keesokan paginya. Ia membaca surat itu dan wajahnya berubah merah padam karena marah. Diulurkannya surat itu kepadaku.

*Mrs. Todd meminta maaf karena ia tidak akan menggunakan jasa Poirot lebih lanjut. Setelah membicarakan masalah ini dengan suaminya, ia berpendapat tidaklah bijaksana meminta bantuan detektif untuk kasus yang menyangkut lingkungan rumah tangga. Mrs. Todd melampirkan cek sebagai ongkos konsultasi.*

"Aha!" seru Poirot berang. "Mereka mengira dapat

lepas dari Hercule Poirot dengan cara seperti itu! Setelah berjasa besar—dengan menyanggupkan diri untuk menyelidiki perkara sepele mereka—kini mereka memecatku *comme ça*—begitu saja. Ini campur tangan Todd, aku tidak salah. Tetapi, aku berkata tidak! Bagaimanapun, tidak! Kalau perlu akan kukeluarkan uangku sendiri, berlipat ganda dari jumlah uang mereka, tapi akan kutangani masalah ini sampai tuntas!"

"Baik," aku menanggapi. "Tetapi bagaimana?"

Poirot sedikit tenang.

"*D'abord*," katanya. "kita pasang iklan di surat kabar. Sebentar—ya, seperti ini. 'Jika Eliza Dunn menghubungi alamat ini, dia akan mendapat informasi demi kebaikannya.' Pasanglah iklan ini di semua harian yang dapat kauingat, Hastings. Kemudian aku akan mengadakan penyelidikan kecilku sendiri. Ayo, berangkat—semuanya harus dikerjakan secepat mungkin!"

Aku tidak melihat Poirot lagi hingga petang hari, ketika ia berkenan menceritakan apa yang telah dijerjakannya hari itu kepadaku.

"Aku mengadakan penyelidikan di perusahaan Todd. Rabu itu dia masuk kerja; dan sikapnya biasa saja—sejauh itu tentang dia. Lalu Simpson. Hari Kamis dia sakit dan tidak muncul di bank, tapi dia masuk hari Rabu. Simpson cukup akrab dengan Davis. Tidak ada yang luar biasa. Kelihatannya tidak ada apa pun dari penyelidikan ini. Kita harus menaruh harapan pada iklan itu."

Iklan itu muncul sebagaimana mestinya di semua

harian utama. Atas perintah Poirot, iklan itu dimuat setiap hari selama seminggu. Hasratnya pada masalah yang tidak menarik tentang juru masak yang hilang ini luar biasa. Namun aku sadar, Poirot menganggap mendapat kehormatan untuk bertekun hingga berhasil. Beberapa kasus yang sangat menarik disodorkan kepadanya pada saat-saat ini, tetapi semua ditolaknya. Setiap pagi ia bergegas menghampiri surat-suratnya, memeriksa dengan hati-hati, kemudian meletakkan tumpukan surat itu sambil menghela napas.

Akhirnya kesabaran kami membuaikan hasil. Hari Rabu setelah kunjungan Mrs. Todd, induk semang kami memberitahukan bahwa seorang wanita bernama Eliza Dunn datang

"*Enfin!*" seru Poirot. "Suruh dia naik kalau begitu. Langsung saja. Secepatnya."

Karena diperintahkan, induk semang kami bergegas ke luar. Sebentar kemudian ia kembali mengantar Miss Dunn masuk. Orang yang kami cari ini seperti yang digambarkan Mrs. Todd: tinggi, besar, dan jelas-jelas terhormat.

"Saya datang untuk memenuhi panggilan iklan itu," katanya menjelaskan. "Saya kira ada kesalahan-pahaman atau apa, dan mungkin Anda tidak tahu bahwa saya sudah menerima warisan saya."

Dengan penuh perhatian Poirot mengawasi wanita di hadapannya itu. Ditariknya sebuah kursi ke depan.

"Persoalan yang sebenarnya begini," Poirot menjelaskan. "Majikan Anda, Mrs. Todd, sangat memerhatikan Anda. Dia khawatir Anda mengalami kecelakaan."

Eliza Dunn tampak amat terperanjat.

"Kalau begitu, apakah Nyonya tidak menerima surat saya?"

"Mrs. Todd tidak menerima surat apa pun." Poirot berhenti sejenak, lalu berkata dengan nada membujuk, "Maukah Anda menceritakan seluruh kisah ini kepada saya?"

Eliza Dunn tidak perlu didorong-dorong. Segera ia bercerita panjang-lebar.

"Rabu malam itu saya pulang dan hampir sampai di rumah ketika seorang laki-laki menghentikan langkah saya. Orangnya tinggi, berjenggot, dan mengenakan topi besar. 'Miss Eliza Dunn?' tanyanya. 'Benar,' jawab saya. 'Saya baru saja mencari Anda di rumah nomor 88 itu,' katanya lebih lanjut. 'Mereka memberitahukan mungkin saya dapat menemukan Anda berjalan di sini. Miss Dunn, saya datang dari Australia khusus untuk menjumpai Anda. Tahukah Anda nama gadis nenek Anda dari pihak ibu?' 'Jane Emmot,' sahut saya. 'Tepat,' kata laki-laki itu. 'Nah, Miss Dunn, mungkin Anda tidak pernah mendengar bahwa nenek Anda mempunyai sahabat bernama Eliza Leech. Sahabat nenek Anda ini pergi ke Australia dan menikah dengan penduduk sana yang kaya-raya. Kedua anaknya meninggal selagi masih bayi dan dia mewarisi semua kekayaan suaminya. Beberapa bulan yang lalu dia meninggal dunia. Dan Anda akan mewarisi sejumlah besar uang dan sebuah rumah di luar kota.'"

"Saya terkejut sekali," Miss Dunn melanjutkan ceritanya. "Sejenak saya curiga, dan laki-laki itu pasti melihat kecurigaan saya, karena dia tersenyum. 'Benar

sekali kalau Anda waspada, Miss Dunn," katanya. 'Inilah surat mandat saya.' Diangsurkannya sepucuk surat dari pengacara di Melbourne, Hurst & Crotchet serta sebuah kartu nama. Dia Mr. Crotchet sendiri. 'Ada sedikit syarat,' katanya lagi. 'Klien kami ini agak eksentrik. Anda harus menempati rumah itu (yang terletak di Cumberland) sebelum pukul 12.00 besok. Syarat lainnya tidak penting—hanya saja Anda tidak boleh berprofesi sebagai pembantu rumah tangga.' Wajah saya menjadi muram. Mr. Crotchet,' kata saya, 'saya seorang juru masak. Tidakkah mereka di rumah tadi memberitahu Anda?' 'Sayang, sayang,' keluhnya. 'Saya tidak memikirkan hal itu. Saya kira Anda dapat menjadi pengasuh atau guru pribadi di sana. Sayang sekali—benar-benar sayang.'

”Apakah saya akan kehilangan seluruh uang itu?” tanya saya cemas. Dia berpikir sebentar, akhirnya berkata, 'Miss Dunn, selalu ada banyak cara dalam berurusan dengan hukum. Kami sebagai pengacara tahu akan hal ini. Dalam persoalan ini, jalan keluarnya adalah Anda harus meninggalkan pekerjaan Anda sore ini.' 'Tetapi, bagaimana dengan gaji saya bulan ini?' tanya saya. 'Miss Dunn yang baik,' ujarnya seraya tersenyum. 'Anda dapat berhenti bekerja setiap saat dengan mengorbankan satu bulan gaji. Majikan Anda akan memahami, mengingat kondisi-kondisinya. Kesulitannya terletak pada *waktu!* Ini keharusan. Anda harus naik kereta pukul 23.15 dari King's Cross ke Utara. Saya dapat memberikan lebih dahulu kira-kira sepuluh *pound* untuk ongkos, dan Anda dapat menulis surat untuk majikan Anda di stasiun. Saya sendiri

yang akan menyampaikan surat itu kepadanya dan menjelaskan semua ini.' Tentu saja saya setuju. Sejam kemudian saya sudah berada di kereta api dengan hati amat gundah, sehingga saya tidak tahu apakah semua ini saya lakukan atas kemauan saya sendiri atau karena terpengaruh. Sungguh, setiba di Carlisle, saya cenderung menilai seluruh kejadian ini sebagai salah satu penipuan yang sering Anda baca. Tetapi saya pergi juga ke alamat yang dia berikan—ke tempat para pengacara. Dan benar, sebuah rumah mungil dan tunjangan sebesar tiga ratus *pound* setahun. Sedikit sekali yang diketahui para pengacara ini. Mereka baru saja menerima surat dari seorang laki-laki di London, yang meminta agar mereka menyerahkan rumah itu serta uang seratus lima puluh *pound* untuk enam bulan pertama kepada saya. Mr. Crotchet mengirimkan barang-barang saya, namun tidak ada sepucuk surat pun dari Nyonya. Saya kira Nyonya marah dan iri dengan sedikit keberuntungan saya. Nyonya juga menahan koper saya dan mengirim pakaian-pakaian saya dalam kertas paket. Meskipun begitu, seandainya Nyonya tidak pernah menerima surat saya, tentu saja Nyonya berpendapat saya agak keterlaluan."

Poirot mendengarkan kisah panjang itu dengan penuh perhatian. Kemudian ia mengangguk, seakan-akan ia benar-benar puas.

"Terima kasih, Mademoiselle. Seperti Anda katakan, ada sedikit ketidakberesan. Biarkan saya mengambil alih kesulitan Anda." Diangsurkannya sebuah amplop. "Anda akan segera kembali ke Cumberland? Ingatlah selalu kata-kata ini. *Jangan lupakan cara*

*memasak.* Sangat bermanfaat apabila kita tetap memiliki keahlian yang dapat menopang hidup kita kalau-kalau terjadi ketidakberesan.”

”Gampang percaya,” gumam Poirot ketika tamu kami meninggalkan ruangan, ”tetapi mungkin tidak lebih dari kebanyakan orang yang setingkat dengannya.” Wajah Poirot berubah muram kembali. ”Ayo, Hastings, tidak ada kata kalah. Panggillah taksi sementara aku menulis pesan untuk Japp.”

Poirot tengah menunggu di tangga pintu ketika aku kembali setelah memanggil taksi.

”Akan pergi ke mana kita?” tanyaku cemas.

”Pertama-tama mengirim pesan ini melalui utusan khusus.”

Selesai mengurus pengiriman pesan dan kembali ke taksi, Poirot memberikan alamat kepada pengemudi.

”Prince Albert Road nomor 88, Clapham.”

”Jadi, kita akan ke sana?”

”*Mais oui.* Meskipun, terus terang, aku khawatir kita sudah terlambat. Buronan kita mungkin sudah terbang, Hastings.”

”Siapa yang kita buru?”

Poirot tersenyum.

”Simpson yang tidak menarik perhatian itu.”

”Apa?” seruku.

”Oh, ayolah, Hastings. Jangan katakan bahwa semua ini belum jelas bagimu!”

”Juru masak itu disingkirkan, aku menyadari hal itu,” kataku sedikit jengkel. ”Tetapi mengapa? *Mengapa* Simpson ingin menyingkirkannya dari sana?

Apakah juru masak itu mengetahui sesuatu tentang dirinya?"

"Sedikit pun tidak."

"Lalu..."

"Simpson menginginkan sesuatu milik juru masak itu."

"Uang? Warisan orang Australia itu?"

"Bukan, sobatku—sesuatu yang sangat berbeda." Poirot berhenti sejenak, lalu berkata dengan nada sedih, "*Koper timah yang sudah penyok...*"

Aku menoleh ke arahnya. Pernyataan Poirot kedengaran begitu fantastis, sehingga aku menduga ia tengah memerdayaku. Tetapi wajah Poirot benar-benar muram dan serius.

"Tentunya dia dapat membeli koper kalau memerlukan," teriakkku.

"Dia tidak menginginkan koper baru, Hastings. Yang diinginkannya adalah koper yang mempunyai asal-usul yang baik. Koper orang yang jelas-jelas terhormat."

"Tunggu, Poirot!" seruku. "Benar-benar keterlaluan. Kau mempermainkan aku."

Poirot memandangku.

"Kau tidak memiliki pemikiran dan imajinasi Simpson, Hastings. Ketahuilah, Rabu petang Simpson membujuk juru masak untuk pergi. Kartu nama dan kertas bercetak mudah didapat. Dia bersedia membayar seratus lima puluh *pound* berikut biaya sewa rumah satu tahun untuk memastikan keberhasilan rencananya. Miss Dunn tidak mengenalinya... jenggot, topi, dan aksen yang sedikit berwarna kolonial benar-

benar mengecoh Miss Dunn. Itulah akhir hari Rabu—kecuali kenyataan sepele bahwa Simpson telah mengambil surat-surat berharga senilai lima puluh ribu *pound*."

"*Simpson*—bukankah pelakunya *Davis*."

"Kalau saja kaubiarkan aku melanjutkan bicaraku, Hastings! Simpson tahu pencurian itu akan diketahui Kamis siangnya. Hari itu dia absen, tetapi dia berbohong dengan mengatakan dia menunggu Davis ketika dia keluar untuk makan siang. Mungkin Simpson mengaku mencuri dan berjanji akan mengembalikan surat-surat berharga itu kepada Davis—bagaimanapun, Simpson berhasil mengajak Davis pergi bersamanya ke Clapham. Hari itu hari bebas pelayan wanita dan Mrs. Todd berada di tempat penjualan. Jadi, tidak seorang pun berada di rumah. Pada waktu pencurian diketahui dan Davis menghilang, orang menganggap Davis-lah sang pencuri! Simpson benar-benar aman dan dapat bekerja kembali keesokan harinya sebagai karyawan yang jujur. Seperti dugaan orang-orang."

"Dan *Davis*?"

Poirot membuat gerak ekspresif dan menggeleng pelan-pelan.

"Kedengarannya terlalu mengerikan untuk diper- caya. Meskipun begitu, penjelasan lain mana yang mungkin, Sobat? Satu-satunya kesulitan bagi pem- bunuh adalah membuang jenazah. Dan Simpson telah merencanakan hal ini lama sebelumnya. Aku langsung terpaku pada kenyataan, walaupun Eliza Dunn jelas-jelas bermaksud kembali malam ketika dia keluar itu (ingat ucapannya akan setup persik), *koperinya sudah*

*dipak ketika diambil.* Simpson-lah yang mengirim surat ke Carter Paterson untuk singgah hari Jumat, dan Simpson jugalah yang mengepak koper itu Kamis siangnya. Kecurigaan apa yang mungkin timbul? Seorang pelayan wanita meninggalkan rumah dan mengutus seseorang untuk mengambil kopernya. Koper itu sudah diberi label dan dialamatkan atas namanya, mungkin ke stasiun kereta api yang mudah dicapai di London. Sabtu siang Simpson, dalam penyamarannya sebagai orang Australia, mengklaim koper itu, menempelkan label baru, dan mengalamatkan serta mengirimkannya kembali ke tempat lain, lagi-lagi dengan catatan 'harap dibiarkan sampai diambil'. Sewaktu pihak yang berwajib curiga dan cukup beralasan untuk membuka koper itu, tidak ada keterangan apa pun yang menghubungkannya dengan Prince Albert Road nomor 88. Ah! Kita sudah sampai."

Ramalan Poirot benar. Simpson telah meninggalkan rumah itu dua hari yang lalu. Akan tetapi, dia tidak luput dari konsekuensi perbuatan kriminalnya. Dengan bantuan radio, dia ditemukan di *Olympia*, dalam perjalanan menuju Amerika.

Sebuah koper timah, yang dialamatkan kepada Mr. Henry Wintergreen, menarik perhatian para pejabat kereta api di Glasgow. Koper itu dibuka dan ditemukanlah jenazah Davis yang malang.

Cek dari Mrs. Todd tidak pernah diuangkan. Sebaliknya, Poirot membingkai dan menggantungkannya di dinding ruang duduk kami.

"Untuk jadi peringatan, Hastings. Jangan meremehkan hal-hal sepele—yang tidak penting. Di satu sisi

pelayan rumah tangga yang menghilang, di sisi lain pembunuhan berdarah dingin. Bagiku, perkara ini merupakan salah satu di antara kasus-kasusku yang paling menarik.”

### III

## MISTERI CORNISH

"MRS. Pengelley," induk semang kami memberitahu, lalu meninggalkan ruangan tanpa suara.

Bermacam-macam orang yang datang kepada Poirot. Tetapi, menurut pendapatku, perempuan yang berdiri persis di sebelah dalam pintu sambil merabbera kerah bajunya yang terbuat dari bulu itu lain dari yang lain. Orangnya biasa sekali—seorang perempuan yang mulai memudar, kurus, berumur kira-kira lima puluh tahun, mengenakan mantel dan rok bawah berjalin pita, seuntai kalung emas berhias permata melilit di lehernya, dan rambutnya yang putih ditutupi dengan topi yang sangat tidak pantas. Di kota-kota kecil, Anda akan berpapasan dengan ratusan "Mrs. Pengelley" setiap harinya.

Poirot melangkah maju dan mengucapkan salam dengan hangat, ikut merasakan rasa malu wanita itu yang kentara sekali.

"Madame! Silakan duduk. Perkenalkan rekan saya, Kapten Hastings."

Perempuan itu duduk seraya bergumam dengan ragu-ragu, "Anda, M. Poirot, detektif itu?"

"Siap membantu Anda, Madame."

Namun mulut tamu kami masih terkunci. Dia menghela napas, menekuk jari-jemarinya, dan wajahnya memerah.

"Ada yang dapat saya lakukan untuk Anda, Madame?"

"Yah, saya kira—itu—Anda tahu..."

"Teruskan, Madame. Saya mohon—teruskanlah."

Atas dorongan Poirot, Mrs. Pengelley dapat menguasai diri.

"Begini, M. Poirot—saya tidak ingin berurusan dengan polisi. Tidak. Saya tidak akan melapor kepada polisi untuk perkara apa pun. Ada sesuatu yang sangat mengganggu saya. Meskipun begitu, saya tidak tahu apakah saya harus..." tiba-tiba ia berhenti.

"Saya tidak mempunyai hubungan apa pun dengan polisi. Penyelidikan yang saya lakukan semata-mata bersifat pribadi."

Mrs. Pengelley menangkap maksud kata-kata itu.

"Pribadi—itulah yang saya inginkan. Saya tidak ingin ada desas-desus, percekcongan, atau pernyataan tertulis apa pun. Cara mereka menuliskan perkara-perkara itu keji sekali, sehingga sangat memalukan seluruh keluarga. Dan persoalan saya ini sepertinya juga masih saya ragukan karena... hanya sebuah ide menakutkan yang muncul di benak saya dan tidak dapat saya hilangkan." Mrs. Pengelley berhenti sejenak untuk mengambil napas. "Mungkin saya selalu menyalahkan Edward yang malang. Setiap istri akan berpikiran

demikian. Toh, akhir-akhir ini Anda banyak membaca kejadian-kejadian mengerikan seperti ini.”

”Maaf—Anda membicarakan suami Anda?”

”Ya.”

”Dan Anda mencurigainya dalam hal... apa?”

”Sebenarnya saya tidak ingin mengatakannya, M. Poirot, tapi Anda pasti banyak membaca hal-hal seperti ini terjadi—dan orang-orang yang malang tidak menaruh curiga.”

Aku mulai putus asa apakah wanita itu akan masuk ke dalam pokok persoalannya. Akan tetapi, kesabaran Poirot dapat mengimbangi wanita itu.

”Berbicaralah tanpa rasa takut, Madame. Pikirkanlah kebahagiaan yang akan Anda rasakan apabila kami berhasil membuktikan bahwa kecurigaan Anda ini tidak beralasan.”

”Benar—apa pun lebih baik daripada diliputi ketidakpastian seperti ini. Oh, M. Poirot, saya sedang ketakutan setengah mati karena saya merasa sedang *diracuni*.”

”Apa sebabnya Anda berpikir demikian?”

Mrs. Pengelley, yang tidak lagi pendiam, mulai bercerita. Apa yang diutarakannya lebih tepat disampaikan kepada dokternya.

”Nyeri dan mual setelah makan, eh?” tanya Poirot dengan hati-hati. ”Anda punya dokter pribadi, Madame? Apa katanya tentang gejala ini?”

”Menurut dia radang perut akut, M. Poirot. Tapi saya lihat dia bingung dan gelisah. Selain itu, dia selalu mengganti obat yang diberikannya, tetapi tidak satu pun dapat menyembuhkan penyakit saya.”

"Anda sudah menceritakan... kekhawatiran Anda kepadanya?"

"Belum, M. Poirot. Berita ini dapat tersiar ke seluruh kota. Mungkin saja itu *memang radang perut*. Tetapi, aneh sekali. Setiap kali Edward pergi berakhir pekan, saya benar-benar sehat kembali. Bahkan Freda juga melihat kejanggalan ini—dia keponakan saya, M. Poirot. Lalu ada sebotol obat pembasmi rumput liar. Menurut tukang kebun, obat itu tidak pernah digunakan, padahal isinya tinggal setengah botol."

Mrs. Pengelley memandang Poirot dengan tatapan minta tolong. Yang dipandang tersenyum menenteramkan hati wanita itu, kemudian mengulurkan tangannya untuk mengambil pensil dan buku catatan.

"Mari kita bersikap praktis, Madame. Nah, Anda dan suami tinggal... di mana?"

"Polgarwith, kota perdagangan kecil di Cornwall."

"Sudah lama Anda menetap di sana?"

"Empat belas tahun."

"Dan rumah tangga Anda terdiri atas Anda dan suami Anda?"

"Tidak."

"Ada keponakan perempuan seperti yang tadi Anda katakan?"

"Ya. Freda Stanton, anak satu-satunya saudara perempuan suami saya. Dia tinggal bersama kami delapan tahun terakhir ini—persisnya sampai seminggu lalu."

"Oho, apa yang terjadi seminggu yang lalu?"

"Kadang-kadang ada kejadian yang tidak terlalu menyenangkan buat kami. Saya tidak tahu apa yang

terjadi pada diri Freda. Dia kasar sekali dan kurang ajar, sifatnya kadang-kadang mengejutkan. Akhirnya suatu hari kemarahannya meledak dan dia meninggalkan rumah, menyewa kamar sendiri di kota. Sejak saat itu, saya belum bertemu dia. Lebih baik biarkan dia sadar kembali, begitu kata Radnor.”

”Siapa Radnor itu?”

Sebagian rasa malu Mrs. Pengelley muncul kembali.

”Eh, dia—dia hanya kawan. Pemuda yang sangat menyenangkan.”

”Ada sesuatu antara dia dan keponakan Anda?”

”Sama sekali tidak,” sahut Mrs. Pengelley tegas.

Poirot mengubah posisi duduknya.

”Anda dan suami Anda, saya kira, berhubungan baik?”

”Ya, hubungan kami baik.”

”Bagaimana dengan harta, milik Anda atau suami Anda?”

”Oh, semua milik Edward. Saya tidak mempunyai kekayaan apa-apanya.”

”Anda mengerti, Madame, untuk praktisnya, kita harus bersikap brutal. Kita harus mencari motifnya. Suami Anda tidak akan meracuni Anda hanya *pour passer le temps!* Tahukah Anda mengapa dia berkeinginan menyingkirkan Anda?”

”Ada gadis nakal berambut kuning yang membantu dia bekerja,” Mrs. Pengelley menjelaskan dengan kilatan kemarahan dalam suaranya. ”Suami saya dokter gigi, M. Poirot. Katanya, mau tidak mau dia harus mempekerjakan gadis yang cerdas, berambut pendek,

dan berpakaian kerja putih untuk mengurus janji-janjinya dan menyiapkan campuran tambalan gigi. Saya mendengar bahwa terjadi skandal antara keduanya, meskipun, tentu saja, suami saya bersumpah bahwa kabar itu tidak benar."

"Obat pembasmi serangga itu, Madame, siapa yang memesannya?"

"Suami saya. Kira-kira setahun yang lalu."

"Sekarang tentang keponakan Anda. Apakah dia mempunyai uang sendiri?"

"Sekitar lima puluh *pound* setahun. Dengan senang hati dia akan kembali dan mengurus rumah untuk Edward seandainya saya meninggalkan laki-laki itu."

"Jadi, Anda sudah berpikir untuk meninggalkannya?"

"Saya tidak ingin membiarkannya selalu bertindak seenaknya sendiri. Wanita bukanlah budak tertindas seperti pada masa lalu, M. Poirot."

"Saya bangga akan semangat kemandirian Anda, Madame; tetapi marilah kita bersikap praktis. Anda mau kembali ke Polgarwith hari ini?"

"Ya, saya datang ke sini hanya sebentar. Kereta api berangkat pukul 06.00 dan kembali pukul 17.00."

"Nah! Tidak ada urusan penting yang harus saya kerjakan sekarang. Saya dapat menangani perkara Anda ini. Besok saya akan berada di Polgarwith. Bagaimana kalau kita anggap Hastings saudara jauh Anda, putra sepupu Anda? Dan saya kawan asingnya yang eksentrik? Sementara ini, makanlah hanya hidangan yang Anda siapkan sendiri, atau yang disiap-

kan di bawah pengawasan Anda. Ada pelayan yang Anda percayai?"

"Jessie perempuan baik, saya percaya dia."

"Kalau begitu, sampai besok, Madame. Berbesar hatilah!"



Poirot membungkukkan badan dalam-dalam ketika Mrs. Pengelley meninggalkan ruangan. Kemudian ia kembali ke kursinya dengan wajah serius. Tetapi dalam keseriusannya, ia sempat melihat dua helai bulu yang tercabut dari selendang wanita tadi oleh jari-jarinya yang resah. Dengan hati-hati Poirot memungutnya dan membuangnya ke keranjang sampah.

"Apa pendapatmu tentang kasus ini, Hastings?"

"Kasus yang tidak menyenangkan."

"Ya, seandainya kecurigaan wanita itu benar. Tapi, betulkah itu? Celakalah para suami yang memesan obat pembasmi serangga sekarang ini. Kalau istrinya menderita radang perut dan berwatak histeris, dia benar-benar dalam kesulitan."

"Kaukira begitukah kasus ini?"

"Ah—*voilà*—aku tidak tahu, Hastings. Yang pasti, kasus ini menarik bagiku—menarik sekali. Kau tahu, jelas tidak ada yang baru dalam kasus ini. Oleh karena itu, teori histeria tepat. Tapi menurutku Mrs. Pengelley bukanlah wanita histeris. Kalau aku tidak salah, kita menghadapi drama manusia yang pedih. Hastings, apa pendapatmu tentang perasaan Mrs. Pengelley terhadap suaminya?"

"Rasa setia bergumul dengan ketakutan," jawabku.

"Meskipun begitu, biasanya wanita akan menuduh siapa saja—kecuali suaminya. Dia akan tetap memercayai suaminya, pada masa-masa senang maupun susah."

"Wanita lain itu merumitkan persoalan."

"Benar. Kasih sayang dapat berubah menjadi benci di bawah rangsangan rasa cemburu. Namun kebencian akan membawa Mrs. Pengelley kepada polisi—bukan kepadaku. Mengapa dia datang kepadaku? Supaya kecurigaannya terbukti tidak benar? Atau... supaya rasa curiganya *terbukti benar*? Ah, ada faktor yang belum kita pahami. Apakah dia aktris yang hebat, Mrs. Pengelley ini? Tidak, dia jujur. Aku berani bersumpah dia seorang yang lugu; karena itulah aku tertarik. Tolong carikan kereta api yang menuju Polgarwith, Hastings."

Kereta api paling nyaman hari itu adalah kereta api pukul 13.50 dari Paddington, yang tiba di Polgarwith tepat setelah pukul 19.00. Perjalanan itu biasa saja, dan aku harus bangun dari tidur siang yang nyenyak karena cahaya yang menyorot peron stasiun kecil yang suram. Kami mengangkut koper-koper kami ke Hotel Duchy. Setelah bersantap sedikit, Poirot mengusulkan agar setelah makan malam kami mengunjungi orang yang disebut sepupuku itu.

Rumah keluarga Pengelley terletak sedikit menjorok dari jalan, dengan kebun model kuno di depan rumah. Bau tanaman *stock* (tanaman yang digunakan untuk okulasi) dan *mignonetta* (tanaman berbunga

kecil-kecil, harum, dan berwarna putih kehijauan) wangi diembus sepoi angin malam. Kelihatannya mustahil ada kekejaman di dalam "Dunia Kuno" yang indah ini. Poirot membunyikan bel dan mengetuk pintu. Karena tidak ada jawaban, ditekannya lagi bel pintu. Kali ini, setelah sunyi sejenak, pintu dibuka oleh pelayan yang penampilannya sama sekali tidak rapi. Kedua matanya merah dan dia bersin terus-merus.

"Kami ingin bertemu Mrs. Pengelley," Poirot menjelaskan. "Boleh kami masuk?"

Pelayan itu terbelalak. Dengan terus terang ia menjawab, "Kalau begitu, apakah Anda belum mendengar? Mrs. Pengelley sudah meninggal. Petang ini—kira-kira setengah jam yang lalu."

Kami berdiri memandangnya. Terpaku.

"Apa penyebab kematiannya?" akhirnya aku membuka suara.

"Ada beberapa hal yang dapat dikatakan," pelayan itu memandang sekilas. "Kalau saja ada seseorang di rumah ini yang menemani Nyonya, saya akan segera mengepak koper saya dan pergi malam ini juga. Tapi saya tidak akan meninggalkan Nyonya dalam keadaan tidak bernyawa, tanpa seorang pun di sisinya. Tidak pada tempatnya saya mengatakan sesuatu—and saya tidak akan mengatakan apa-apa. Namun semua orang tahu. Kabar ini telah tersiar ke seluruh kota. Seandainya Radnor tidak melapor ke Sekretaris Urusan Rumah Tangga, orang lain akan melakukannya. Dokter boleh mengatakan apa yang disukainya. Bukankah dengan mata kepala sendiri saya melihat

Tuan menurunkan obat pembasmi serangga dari rak petang tadi? Dan bukankah Tuan melompat ketika dia melihat saya tengah mengawasinya? Dan bubur Nyonya terletak di atas meja, siap diantarkan kepadanya. Tidak ada makanan yang akan saya makan selama saya berada di rumah ini! Tidak, walaupun saya sangat menginginkannya!"

"Di mana rumah dokter yang merawat nyonya Anda?"

"Dr. Adams. Di seputar ujung High Street. Rumah kedua."

Poirot membalikkan badan dan bergegas pergi. Wajahnya sangat pucat.

"Dia bilang tidak ingin mengatakan apa-apa, tapi kok ngomong terlalu banyak." aku berkata dengan nada kering.

Poirot memukulkan kepalan tangannya di telapak tangannya yang lain.

"Tolol. Pandir. Itulah aku selama ini, Hastings. Aku menyombongkan otakku dan sekarang aku kehilangan satu nyawa, nyawa orang yang datang kepadaku untuk diselamatkan. Aku tidak pernah bermimpi semuanya akan terjadi secepat ini. Semoga Tuhan mengampuni aku. Tetapi aku sama sekali tidak menduga bahwa sesuatu akan terjadi. Bagiku, ceritanya kedengaran seperti dibuat-buat. Kita sudah sampai di rumah dokter. Mari kita lihat apa yang dapat dia katakan kepada kita."

Dr. Adams adalah dokter desa yang cerdas, wajahnya merah, persis seperti yang digambarkan dalam cerita-cerita fiksi. Ia menerima kami dengan cukup

sopan, tetapi begitu ia mengetahui maksud ke-datangan kami, wajahnya yang merah berubah menjadi merah padam.

"Persetan! Omong kosong! Setiap kata dari cerita itu adalah omong kosong! Bukankah saya menyaksikan sendiri kejadian itu? Radang perut—cuma radang perut. Sederhana saja. Kota ini merupakan tempat yang subur bagi gosip—banyak penyebar skandal; wanita-wanita tua berkumpul dan mereka-reka semau mereka. Mereka membaca berbagai surat kabar brengsek. Mereka senang sekali kalau ada lagi warga yang mati diracuni. Mereka membayangkan sebotol cairan pem-basmi rumput liar di rak—and tiba-tiba!—melayang-lah daya khayal mereka tanpa terkendali. Saya kenal Edward Pengelley—dia tidak akan meracuni anjing neneknya. Lalu, mengapa dia harus meracuni istrinya? Katakan kepada saya, mengapa?"

"Ada satu hal, Dokter, yang mungkin belum Anda ketahui."

Dengan ringkas Poirot menceritakan garis besar kunjungan Mrs. Pengelley kepadanya. Tak seorang pun yang lebih terheran-heran daripada Dokter Adams. Kedua biji matanya hampir keluar dari tempatnya.

"Semoga Tuhan memberkatiku," serunya tiba-tiba. "Perempuan malang itu pasti sudah gila. Mengapa dia tidak mengatakannya kepada saya? Itulah yang seharusnya dia lakukan."

"Apakah kekhawatiran almarhumah dapat ditertawa-kan?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Moga-moga saya mulai mengerti."

Poirot memandangnya dan tersenyum. Dokter itu jelas-jelas sangat gelisah, walaupun dia berusaha menutupinya. Ketika kami meninggalkan rumah itu, tawa Poirot pecah.

"Dia keras kepala seperti babi. Dokter itu. Dia sudah mengatakan radang perut, karena itu tetap radang perut. Padahal pikirannya resah."

"Apa langkah kita berikutnya?"

"Kembali ke penginapan dan menghabiskan malam yang mengerikan di atas tempat tidur salah satu provinsi Inggris, Kawan. Menyedihkan sekali, penginapan Inggris yang murah."

"Dan besok?"

"*Rien à faire.* Kita harus kembali ke kota dan menunggu perkembangan yang terjadi."

"Pasif sekali," komentarku kecewa. "Seandainya tidak ada perkembangan apa-apa?"

"Pasti ada, aku berani menjanjikannya. Dokter kita yang sudah tua itu boleh memberikan surat keterangan sebanyak yang dia inginkan. Tetapi dia tidak dapat menghentikan gunjingan ratusan lidah. Dan orang-orang itu bergunjing karena ada alasannya. Aku yakin ini."

Kereta yang kami naiki menuju kota berangkat pukul 11.00 keesokan harinya. Sebelum berangkat ke stasiun, Poirot mengemukakan keinginannya untuk bertemu dengan Freda Stanton, keponakan yang disebut-sebut oleh almarhumah. Cukup mudah kami menemukan rumah yang disewanya. Dengan kebingungan, diperkenalkannya pemuda berpostur tu-

buh tinggi dan berkulit gelap yang tengah bersamanya. Jacob Radnor.

Freda Stanton adalah gadis yang luar biasa cantik, dengan kecantikan khas Cornish—rambut dan matanya berwarna gelap, dan pipinya merah jambu. Kilateral kedua matanya menunjukkan tidaklah bijaksana untuk membangkitkan amarahnya.

"Bibi yang malang," kata gadis itu ketika Poirot memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud kedatangannya. "Menyedihkan sekali. Sepanjang pagi ini saya berpikir, kalau saja dulu saya bersikap lebih baik dan sabar."

"Kau sudah banyak menahan diri, Freda," Radnor menyela.

"Memang, Jacob. Tapi adatku keras, aku tahu ini. Lagi pula semua itu hanyalah ketololan Bibi. Seharusnya saya tertawakan saja dan tidak ambil pusing. Tentu saja tidak masuk akal kalau Bibi berpendapat bahwa Paman tengah meracuninya. Keadaan Bibi memang *memburuk* sesudah makan apa saja yang dihidangkan Paman—tapi saya kira itu hanya karena Bibi mempunyai pikiran seperti itu. Bibi membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya, lalu dia benar-benar mengalaminya."

"Apa alasan ketidaksetujuan Anda yang sebenarnya, Mademoiselle?"

Miss Stanton ragu-ragu, kemudian memandang Radnor. Pemuda itu cepat menangkap isyarat.

"Aku harus pergi, Freda. Sampai malam nanti. Selamat tinggal, Tuan-tuan. Anda dalam perjalanan menuju stasiun, saya kira."

Poirot mengiyakan dan Radnor berlalu.

"Kalian bertunangan, kan?" tanya Poirot.

Wajah Miss Stanton memerah dan ia mengakui pertunangannya dengan Radnor.

"Inilah sebenarnya seluruh persoalan Bibi," tambahnya.

"Dia tidak setuju pemuda itu menjadi pasangan Anda?"

"Oh, tidak sejauh itu. Tetapi Anda tahu, Bibi..." Gadis itu berhenti.

"Ya?!" Poirot mendorongnya dengan lembut.

"Kedengarannya agak mengerikan untuk membicarakan Bibi. Sekarang Bibi sudah tiada. Namun Anda tidak pernah akan mengerti, kecuali saya jelaskan bahwa Bibi tergila-gila kepada Jacob."

"Sungguh?"

"Ya. Bukankah ini tidak masuk akal? Umur Bibi sudah lebih dari setengah abad, sedangkan Jacob belum lagi 30 tahun! Tetapi itulah kenyataannya. Cinta Bibi kepada Jacob membabi-butu! Akhirnya, terpaksa saya katakan bahwa sayalah yang dikejar Jacob. Bibi tidak percaya dan menghina saya, sehingga saya marah. Saya lalu mengadu kepada Jacob. Kami sepakat bahwa jalan terbaik adalah saya harus meninggalkan rumah untuk sementara, sampai Bibi sadar kembali. Bibi yang malang—saya kira Bibi berada dalam keadaan tidak normal."

"Kelihatannya begitu. Terima kasih, Mademoiselle. Anda membuat permasalahan ini sedemikian jelas bagi saya."



Agak terperanjat aku melihat Radnor menunggu kami di bawah.

"Saya dapat menduga dengan tepat apa yang telah Freda ceritakan kepada kalian berdua," katanya. "Kehilangan yang patut disayangkan. Dan seperti dapat Anda bayangkan, sangat tidak mengenakkan bagi saya. Mula-mula saya senang karena saya kira wanita tua itu membantu Freda. Semuanya serba tidak masuk akal—sekaligus sangat tidak menyenangkan."

"Kapan Anda dan Miss Stanton akan menikah?"

"Segera, saya harap. M. Poirot, saya harus berterus terang kepada Anda. Saya tahu sedikit lebih banyak daripada Freda. Freda percaya pamannya tidak bersalah; sedangkan saya tidak begitu yakin. Tapi harus saya katakan satu hal; saya akan tetap tutup mulut mengenai apa yang sekarang saya lakukan. Tak perlu menimbulkan persoalan. Saya tidak ingin paman istri saya diadili dan digantung karena membunuh."

"Mengapa Anda ceritakan semua ini kepada saya?"

"Karena saya sudah mendengar tentang Anda dan saya tahu Anda hebat. Mungkin sekali Anda akan menemukan kasus yang memberatkannya. Tetapi, saya katakan kepada Anda—apa gunanya itu? Perempuan malang itu tidak lagi membutuhkan pertolongan dan dia sangat anti skandal, dia bisa mati hanya karena memikirkan hal itu."

"Mungkin Anda benar. Kalau begitu Anda ingin saya mengubur perkara ini?"

"Beginilah. Terus terang saya akui, dalam hal ini saya egois. Saya sudah mempunyai pekerjaan, dan tengah membangun bisnis kecil sebagai penjahit dan menjual pakaian pria."

"Kebanyakan dari kita mementingkan diri sendiri, Radnor. Tidak semua orang mengakuinya dengan terus terang. Akan saya turuti permintaan Anda—tetapi terus terang saya katakan, Anda tidak akan berhasil membungkam perkara ini."

"Kenapa tidak?"

Poirot menegakkan satu jari. Hari itu hari pasar, dan kami tengah melewati sebuah pasar—dengung kesibukan terdengar dari dalam pasar.

"Suara orang banyak—itulah sebabnya, Radnor. Ah, kami harus buru-buru atau ketinggalan kereta api."

"Menarik sekali, tidakkah begitu, Hastings?" ujar Poirot bersamaan dengan kereta api bergerak meninggalkan stasiun.

Dikeluarkannya sisir kecil dari sakunya, juga cermin yang amat kecil. Dengan hati-hati diaturnya kembali kumisnya yang susunan simetrisnya sedikit rusak ketika kami bergegas menuju stasiun tadi.

"Kelihatannya kau menyimpulkan begitu," aku menimpali. "Bagiku perkara ini agak kotor dan tidak menyenangkan. Hampir tidak mengandung misteri sama sekali."

"Aku setuju. Tidak ada misteri sama sekali."

"Dapatkah kita menerima cerita yang agak luar biasa dari gadis itu, bahwa bibinya tergila-gila kepada Radnor? Bagiku, itulah satu-satunya bagian yang ke-

lihatannya mencurigakan. Mrs. Pengelley sangat baik dan terhormat.”

”Tidak ada yang luar biasa dalam hal itu—seratus persen wajar. Kalau kau membaca surat kabar dengan teliti, kau akan menemukan sering kali wanita baik-baik dan terhormat seumur almarhumah akan meninggalkan suami yang telah 20 tahun hidup bersamanya, bahkan kadang-kadang anaknya juga, untuk mengikatkan hidupnya dengan seorang pemuda yang dapat dianggap anaknya. Kau pengagum *les femmes*, Hastings, dan kau tidak berdaya di hadapan wanita berparas ayu dan berselera tinggi yang tersenyum kepadamu; tetapi secara psikologis kau tidak mengerti apa-apa tentang mereka. Dalam masa senja kehidupan seorang wanita, selalu ada suatu masa gila-gilaan, saat dia merindukan percintaan, petualangan—sebelum terlalu terlambat. Dan kerinduan ini tidak berkurang hanya karena wanita itu istri dokter gigi terhormat di pedesaan!”

”Dan kaupikir...”

”Mungkin saja laki-laki yang cerdik memanfaatkan saat seperti itu.”

”Menurutku Pengelley tidak begitu cerdik,” aku merenung. ”Dia menjadi bahan pembicaraan di seluruh kota. Meskipun begitu, kukira kau benar. Radnor dan dokter itu. Dua orang inilah yang tahu segalanya, dan mereka sama-sama menginginkan perkara ini dikubur. Bagaimanapun, dia sudah berhasil. Kalau saja kita sudah bertemu dokter itu sebelumnya...”

”Turutilah kata hatimu. Kembalilah dengan kereta berikut dan pura-pura sakit gigi.”

Aku memandangnya tajam-tajam.

"Kalau saja aku tahu apa yang kauanggap begitu menarik dari kasus ini."

"Rasa tertarikku justru karena komentarmu, Hastings. Setelah mewawancara pelayan tadi, kau melihat bahwa dia bilang tidak ingin mengatakan apa-apa, tapi wanita itu nyatanya berbicara banyak."

"Oh," kataku penuh keraguan. Selanjutnya aku kembali pada kritikku semula, "Aku jadi bertanya-tanya sendiri, mengapa kau tidak berusaha menemui Mr. Pengelley?"

"Sobat, kuberi dia waktu tiga bulan, lalu aku akan menemuinya kalau aku mau—di tempat terdakwa di pengadilan."



Sejenak aku mengira ramalan Poirot akan meleset. Waktu berjalan terus dan tak sesuatu pun terjadi sehubungan dengan kasus Cornish kami. Perkara-perkara lain menyibukkan kami, sehingga aku hampir melupakan tragedi Pengelley ketika tulisan singkat di surat kabar tiba-tiba mengingatkanku. Paragraf itu menyatakan bahwa perintah untuk menggali jenazah Mrs. Pengelley telah diterima dari Sekretaris Urusan Rumah Tangga.

Beberapa hari kemudian, "Misteri Cornish" menjadi topik berita di semua koran. Tampaknya gosip tidak pernah benar-benar hilang. Pada waktu pertunangan si duda Pengelley dengan Miss Marks, sekretarisnya, diumumkan, suara-suara di luaran meledak

lagi lebih keras daripada yang sudah-sudah. Akhirnya diajukan petisi ke Sekretaris Urusan Rumah Tangga; jenazah digali lagi; ditemukan arsenik dalam dosis besar; dan Mr. Pengelley ditahan atas tuduhan membunuh istrinya.

Aku dan Poirot menghadiri pengaduan-pengaduan pendahuluan. Seperti diharapkan, bukti-bukti yang terkumpul cukup banyak. Dr. Adams mengakui gejala keracunan arsenik gampang sekali disalahartikan sebagai gejala radang perut. Para ahli kantor Urusan Rumah Tangga memberikan kesaksian mereka. Jessie, si pelayan, memberikan kesaksiannya, yang sebagian besar ditolak, tapi jelas makin memberatkan terdakwa. Freda Stanton mengemukakan keadaan bibinya yang memburuk manakala wanita itu menyantap makanan yang disiapkan suaminya. Jacob Radnor mengisahkan bagaimana, secara mendadak, ia singgah pada hari Mrs. Pengelley tiada dan mendapati Pengelley sedang meletakkan kembali botol obat pembasmi rumput liar di rak di gudang, sedangkan bubur Mrs. Pengelley terletak di atas meja di dekatnya. Kemudian Miss Marks, sekretaris berambut terang itu, dipanggil. Wanita itu menangis, menjerit-jerit histeris, dan mengakui adanya hubungan istimewa antara dirinya dengan sang majikan, bahwa atasannya berjanji akan menikahinya seandainya terjadi sesuatu dengan istrinya. Pengelley menyatakan pembelaannya dan diajukan ke pengadilan.



Jacob Radnor berjalan bersama kami, kembali ke penginapan kami.

"Anda lihat, Radnor," kata Poirot, "saya benar. Suara masyarakat berbicara tanpa nada keraguan. Tidak akan ada penguburan kasus ini."

"Anda benar sekali," Radnor menghela napas. "Apakah Anda melihat kemungkinan dia dibebaskan?"

"Well, dia sudah menyatakan pembelaan dirinya. Mungkin saja ada sesuatu yang dirahasiakannya, yang akan diungkapkan kelak, seperti yang kalian, orang-orang Inggris, katakan. Masuklah. Anda tidak keberatan?"

Radnor menerima undangan itu. Aku memesan dua wiski dan soda serta secangkir cokelat. Pesanan terakhir ini menimbulkan kekhawatiran. Aku ragu-ragu apakah secangkir cokelat itu akan dihidangkan."

"Tentu saja," Poirot melanjutkan. "Saya mempunyai banyak pengalaman dalam perkara-perkara seperti ini. Dan saya melihat hanya ada satu jalan keluar bagi-mu."

"Apakah itu?"

"Anda harus menandatangani pernyataan ini."

Dengan kecepatan seorang tukang sulap, Poirot mengeluarkan sehelai kertas penuh tulisan.

"Apa ini?"

"Pengakuan bahwa Anda *membunuh* Mrs. Pengelley."

Sunyi sejenak; kemudian Radnor tertawa.

"Anda gila!"

"Tidak, tidak, Sobat. Saya tidak gila. Anda datang kemari; mulai membangun bisnis kecil; dan Anda ke-

kurangan uang. Mr. Pengelley kaya-raya. Anda bertemu keponakannya dan dia cenderung bersikap ramah kepada Anda. Akan tetapi, hanya sedikit uang yang mungkin diberikan Pengelley kepadanya pada saat pernikahan Anda. Jumlah itu tidak cukup. Anda harus membebaskan diri, baik dari paman maupun bibi gadis itu, kalau ingin harta itu jatuh ke tangannya, karena dia adalah satu-satunya famili. Bukan main cerdiknya Anda merencanakan semua ini! Anda mencumbu wanita setengah baya yang lugu itu, sehingga dia menjadi budak Anda. Anda menanamkan rasa curiga terhadap suaminya. Mula-mula soal pengkhianatan suaminya—kemudian, bahwa suaminya tengah meracuninya. Anda sering berada di rumah itu sehingga berkesempatan membubuhkan arsenik ke dalam makanannya. Tetapi Anda berhati-hati untuk tidak melakukannya apabila si suami pergi. Sebagai wanita, dia tidak menyimpan kecurigaannya sendiri. Diceritakannya perasaan ini kepada keponakannya. Tidak diragukan lagi si keponakan meneruskannya kepada kawan-kawan wanitanya yang lain. Satu-satunya persoalan Anda adalah mempertahankan hubungan dengan kedua wanita itu, yang bagi Anda tidak jadi masalah. Kepada si bibi Anda menjelaskan bahwa Anda harus berpura-pura memacari sang keponakan untuk menghindari kecurigaan suaminya. Dan wanita muda itu hanya perlu sedikit diyakinikan—dia tidak akan pernah benar-benar menganggap bibinya sebagai saingan.

"Akan tetapi, kemudian Mrs. Pengelley memutuskan untuk berkonsultasi dengan *saya*, tanpa mengatakan

apa pun kepada Anda. Andaikata dia benar-benar yakin suaminya berusaha meracuninya, dia tidak akan merasa bersalah bila meninggalkan laki-laki itu dan hidup dengan Anda—begitulah sangkanya yang Anda inginkan. Padahal angan-angannya ini sama sekali tidak sesuai dengan jalan cerita yang Anda susun. Anda tidak ingin ada detektif yang turut campur. Saat yang menguntungkan tiba. Anda sedang berada di rumah itu ketika Mr. Pengelley mengambilkan bubur untuk istrinya, dan Anda berikan dosis mematikan itu. Selanjutnya mudah ditebak. Kelihatannya Anda berharap untuk mengubur persoalan-persoalan ini, padahal diam-diam Anda justru membangkitkannya. Tetapi Anda tidak memperhitungkan Hercule Poirot, sobat muda yang cerdas.”

Radnor pucat seperti mayat, meskipun ia masih berusaha menutupi kesalahannya.

”Menarik dan cerdik sekali. Apa alasan semua tuduhan ini?”

”Karena, Monsieur, saya mewakili—bukan hukum, melainkan Mrs. Pengelley. Demi dia, saya beri Anda kesempatan untuk meloloskan diri. Tandatanganilah kertas itu dan Anda mempunyai waktu dua puluh empat jam—dua puluh empat jam sebelum saya menyerahkan pengakuan ini ke tangan polisi.”

Radnor ragu-ragu.

”Anda tidak punya bukti apa-apa.”

”Tidak dapatkah saya membuktikannya? Saya Hercule Poirot. Lihatlah ke luar jendela, Monsieur. Dua orang di jalan itu. Mereka sudah diperintahkan mengikuti Anda.”

"Jaminan apa yang saya dapatkan?"

"Bahwa saya dapat dipercaya. Janji Hercule Poirot. Anda akan menandatangani? Baik. Hastings, tolong naikkan tirai sebelah kiri setengahnya. Ini isyarat bahwa Radnor boleh pergi tanpa diganggu."

Dengan wajah pucat pasi dan mulut berkomat-kamat menyumpah Radnor bergegas ke luar. Poirot mengangguk lembut.

"Pengecut! Aku sudah tahu sejak dulu."

"Poirot, bagiku kau bertindak dengan cara penjahat," teriakku gusar. "Kau selalu berkhotbah tanpa perasaan. Sekarang kaubiarkan seorang penjahat berbahaya meloloskan diri semata-mata dengan alasan perasaan."

"Ini bukan perasaan—ini bisnis," jawab Poirot. "Tidakkah kau mengerti, Sobat, bahwa kita tidak mempunyai bukti melawan dia? Haruskah aku bangkit dan berkata kepada orang-orang Cornish yang pendiam bahwa *aku*, Hercule Poirot, *mengetahuinya*? Mereka akan menertawakan aku. Satu-satunya cara adalah menakut-nakuti dia dan mendapatkan pengakuannya dengan cara tadi. Kedua orang yang bermalas-malasan yang kulihat di luar itu sangat berguna. Turunkanlah tirai bambu itu lagi, Hastings. Tidak ada alasan untuk menaikkannya. Itu tadi cuma bagian dari taktik kita."

"Well, well, kita harus tepati kata-kata kita. Dua puluh empat jam, itu tadi kataku. Biarlah Mr. Pengelley menunggu sedikit lama—ini tidak lebih dari yang pantas dia terima. Untuk mengingatkanmu, dia kan mengkhianati istrinya. Seperti kau tahu, aku sa-

ngat keras dalam soal keluarga. Ah, dua puluh empat jam—lalu? Aku percaya penuh kepada Scotland Yard. Mereka akan menangkapnya, Sobat. Mereka akan menangkapnya.”

## IV

# PETUALANGAN JOHNNIE WAVERLY

"ANDA mengerti perasaan seorang ibu," kata Mrs. Waverly, mungkin untuk keenam kalinya.

Wanita itu memandang Poirot dengan tatapan memelas. Sedangkan sahabatku yang bertubuh kecil itu, yang selalu menaruh simpati kepada ibu-ibu yang dilanda kesulitan, menggerakkan tangannya sebagai isyarat untuk menenteramkan.

"Ya, ya, saya mengerti sepenuhnya. Percayalah kepada Papa Poirot."

"Polisi..." Mr. Waverly mulai membuka suara.

Istrinya mengesampingkan penyelaan itu. "Saya tidak mau berurusan lagi dengan polisi. Dulu kami percaya kepada mereka dan lihatlah apa yang terjadi! Saya sudah banyak mendengar mengenai M. Poirot dan hal-hal luar biasa yang telah Anda lakukan, sehingga saya merasa mungkin Anda dapat menolong kami. Perasaan seorang ibu..."

Tergesa-gesa Poirot membendung pengulangan ini dengan gerak tangan cepat. Luapan perasaan Mrs.

Waverly jelas tulus, tetapi sedikit aneh bila dibandingkan dengan tipe wajahnya yang agak keras dan tajam. Mendengar ia adalah putri produsen baja terkemuka yang meniti kariernya dari bawah sebagai pesuruh kantor, sadarlah aku bahwa wanita ini banyak mewarisi sifat-sifat ayahnya.

Mr. Waverly bertubuh besar, kulitnya kemerah-merahan, dan wajahnya menunjukkan kebaikan hati serta sifat periangnya. Ia berdiri dengan kedua kaki terkangkang jauh-jauh dan kelihatan seperti tuan tanah desa.

"Anda mengerti semua persoalan ini, M. Poirot?"

Kedengarannya pertanyaan ini berlebihan. Beberapa hari terakhir ini semua surat kabar penuh dengan berita penculikan si kecil Johnnie Waverly—anak berumur tiga tahun, ahli waris Marcus Waverly Esq. dari Waverly Court, Surrey, salah satu keluarga tertua di Inggris yang sensasional.

"Tentu saja saya tahu garis besarnya. Saya minta ceritakanlah semuanya. Secara terinci, kalau Anda tidak keberatan."

"Well, semua ini berawal kira-kira sepuluh hari yang lalu, ketika saya menerima surat kaleng—bagaimana-pun, ini perbuatan terkutuk—yang tidak saya mengerti. Pengirimnya kurang ajar sekali dengan meminta saya memberinya uang dua puluh lima ribu *pound*—dua puluh lima ribu *pound*, M. Poirot. Karena tidak mendapatkan persetujuan saya, dia mengancam akan menculik Johnnie. Tentu saja tanpa ribut-ribut saya buang surat itu ke keranjang sampah. Saya menganggapnya tidak lain dari gurauan tolol. Lima hari

berikutnya surat yang lain datang. 'Kalau Anda tidak menyerahkan uang, putra Anda akan diculik pada tanggal 29'. Waktu itu tanggal 27. Istri saya, Ada, merasa khawatir. Padahal saya tidak menanggapi persoalan ini secara serius. Persetan dengan surat-surat kaleng dan ancaman itu. Kita berada di Inggris. Tidak ada orang menculik anak-anak dan menyandera mereka untuk mendapatkan uang tebusan."

"Memang cara itu bukan praktik yang biasa dilakukan," kata Poirot. "Teruskan, Monsieur."

"Well, Ada selalu mengusik saya, maka—dengan agak merasa seperti orang tolol—saya serahkan persoalan ini kepada Scotland Yard. Kelihatannya mereka tidak menanggapi perkara ini dengan serius—cenderung berpandangan sama seperti saya, bahwa semua ini gurauan tolol saja. Tanggal 28 saya menerima surat ketiga. 'Anda belum menyerahkan uang. Putra Anda akan diambil pukul 12.00 siang besok, tanggal 29. Untuk mendapatkannya kembali, serahkan lima ribu *pound*.' Saya ke Scotland Yard lagi. Kali ini mereka lebih terkesan. Mereka cenderung menganggap penulis surat kaleng itu orang gila, dan bahwa usaha penculikan mungkin akan dilakukan pada jam yang telah diberitahukan. Mereka menjamin akan mengambil tindakan pencegahan sebagaimana mestinya. Keesokan harinya, Inspektur McNeil bersama satu kesatuan yang cukup besar datang ke Waverly untuk berjaga-jaga.

"Saya pulang dengan perasaan lebih lega. Meskipun begitu, kami merasa seperti hidup dalam keadaan perang. Saya memerintahkan agar tak seorang asing pun

diperbolehkan masuk dan tak seorang pun boleh meninggalkan rumah. Malam itu berlalu tanpa kejadian apa-apa. Tetapi keesokan harinya istri saya merasa tidak sehat. Khawatir akan keadaannya, saya memanggil Dokter Dakers. Gejala-gejala penyakit istri saya membungkunya. Dokter Dakers ragu-ragu untuk menyimpulkan bahwa istri saya keracunan, tetapi saya dapat menebak itulah yang ada dalam benaknya. Tidak berbahaya, katanya meyakinkan saya, tetapi istri saya memerlukan waktu satu atau dua hari untuk pulih kembali. Ketika saya kembali ke kamar pribadi saya, sebuah pesan yang disematkan di bantal membuat saya terperanjat dan bingung. Pesan itu ditulis dalam tulisan tangan yang sama dengan surat-surat terdahulu, dan hanya terdiri atas dua kata: 'Pukul 12.00."

"Saya akui, M. Poirot, saya lalu kehilangan kontrol diri karena marah! Seseorang dalam rumah ini terlibat—salah seorang pelayan. Semua pelayan saya suruh naik dan saya maki-maki mereka panjang-lebar. Mereka tidak pernah berpisah satu sama lain. Miss Collins, pelayan pribadi istri saya, memberitahukan bahwa dia melihat pengasuh Johnnie turun ke jalan mobil pagi-pagi tadi. Saya menuduh pramusiwi itu dan dia menangis. Dia meninggalkan Johnnie bersama pelayan anak-anak dan mencuri-curi keluar untuk menemui temannya—laki-laki! Betul-betul tidak senonoh! Dia menyangkal menyematkan pesan itu di bantal saya—mungkin dia mengatakan hal yang sebenarnya. Saya tidak tahu, tetapi saya tidak berani ambil risiko bahwa pengasuh anak itu sendiri terlibat. Salah seo-

rang pelayan terlibat—ini saya yakin. Akhirnya kemarahan saya tidak terkendali lagi dan semua pelayan saya berhentikan. Mereka mendapat waktu satu jam untuk mengepak barang-barang mereka dan meninggalkan rumah!"

Wajah merah Mr. Waverly menjadi dua kali lebih merah pada waktu ia mengingat kegusarannya yang memang dapat dimengerti.

"Apakah tindakan itu tidak terlalu gegabah, Monsieur?" Poirot mengeluarkan pendapatnya. "Karena Anda tahu, Anda mungkin bertindak seakan-akan menguntungkan pihak penculik."

Mr. Waverly menatap Poirot tajam-tajam. "Saya tidak memikirkan itu. Berhentikan semua pelayan, itu lah yang ada dalam benak saya saat itu. Saya mengirim kawat ke London agar kelompok pelayan yang baru dikirim malam itu. Sementara itu, hanya tinggal orang-orang yang dapat saya percayai di rumah; sekretaris istri saya, Miss Collins, dan Tredwell, kepala pelayan yang telah tinggal bersama saya semenjak saya masih kanak-kanak."

"Dan Miss Collins ini, sudah berapa lama dia tinggal bersama Anda?"

"Baru satu tahun," sahut Mr. Waverly. "Dia sangat berarti bagi saya sebagai rekan sekretaris dan pengurus rumah yang amat efisien."

"Lalu, si pramuswi?"

"Baru enam bulan. Dia datang dengan surat rekomendasi yang sangat memuaskan. Meskipun demikian, saya tidak pernah benar-benar menyukainya, walaupun Johnnie sangat dekat dengannya."

”Tapi saya kira dia sudah pergi ketika bencana itu terjadi. Monsieur Waverly, maukah Anda melanjutkan kisah ini?”

Mr. Waverly melanjutkan ceritanya.

”Inspektur McNeil tiba sekitar pukul 10.30. Pada waktu itu semua pelayan sudah pergi. Inspektur menyatakan rasa puasnya dengan pengaturan di dalam rumah. Beberapa polisi ditempatkannya di taman luar, menjaga semua jalan masuk ke rumah. Dan Inspektur meyakinkan saya jika surat kaleng itu bukan sekadar olok-olok, kami pasti akan menangkap pengirim surat misterius itu.

”Johnnie bersama saya. Bertiga dengan Inspektur McNeil kami masuk ke ruangan yang kami namakan ruang dewan. Inspektur mengunci pintu. Di ruang itu ada jam berdiri yang besar. Pada waktu jarum jam mendekati angka 12, saya terus terang mengakui bahwa saya sangat tegang. Terdengar suara sesuatu yang menderu, dan jam mulai berdentang. Johnnie saya rengkuh dengan perasaan waswas bahwa mungkin saja seseorang jatuh dari langit. Dentangan terakhir terdengar. Bersamaan dengan itu, terjadi keributan di luar—tembakan dan suara orang berlarian. Tergesa-gesa Inspektur membuka jendela, dan seorang penjaga berlari mendekat.

”Kami sudah menangkapnya, Sir,’ katanya terengah-engah. ’Orang itu diam-diam menyelinap ke atas melalui semak-semak. Dia membawa perlengkapan bius lengkap.’

”Bergegas kami menuju teras. Di sana, dua orang polisi tengah memegang seorang pemuda yang ke-

lihatannya jahat dan berpakaian gembel. Sia-sia saja pemuda itu meronta untuk melepaskan diri. Salah seorang polisi mengeluarkan gulungan yang sudah dibuka. Isinya satu gulungan kapas dan sebotol kloroform. Mendidih darah saya melihat barang-barang itu. Ada juga pesan yang dialamatkan kepada saya. Isinya seperti berikut, 'Seharusnya Anda menyerahkan uang untuk menebus putra Anda. Sekarang Anda harus mengeluarkan lima puluh ribu *pound*. Meskipun semua tindakan pencegahan telah Anda ambil, anak Anda diculik tanggal 29 ini, seperti telah saya katakan.'

"Saya tertawa terbahak-bahak. Tawa kelegaan. Tapi bersamaan dengan itu terdengar deru motor dan teriakan. Saya menoleh. Sebuah mobil abu-abu yang rendah dan panjang melintas dengan kecepatan tinggi, menuruni jalan mobil menuju pondok sebelah selatan. Pengemudi mobil itulah yang berteriak. Tapi bukan itu yang membuat saya terperanjat ketakutan, melainkan karena melihat rambut ikal Johnnie yang berwarna jerami. Johnnie ada di dalam mobil, di sebelah pengemudi.

"Inspektur McNeil menyumpah-nyumpah. 'Anak itu ada di sini semenit yang lalu,' teriaknya. Pemandangan matanya menyapu kami. Kami semua ada di situ: saya sendiri, Tredwell, Miss Collins. 'Kapan Anda terakhir kali melihat anak itu, Mr. Waverly?'

"Saya mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi. Ketika polisi di luar memanggil kami, saya dan Inspektur berlari ke luar, melupakan Johnnie sama sekali.

"Lalu terdengar suara yang mengagetkan kami. Dentang jam gereja dari desa. Sambil berseru, Inspektur mengeluarkan arlojinya. Pukul 12.00 tepat! Serentak kami berlari masuk ke ruang dewan; jam di sana menunjukkan angka 12.10. Pasti seseorang se-ngejaya mengacaukan jam itu, karena setahu saya jam itu belum pernah tidak tepat sampai saat itu."

Mr. Waverly berhenti sejenak. Poirot tersenyum kepada dirinya sendiri, lalu meluruskan alas kaki kecil yang terdorong kaki ayah yang cemas itu.

"Masalah kecil yang menyenangkan, tidak jelas dan menarik," Poirot bergumam. "Dengan senang hati saya akan menyelidikinya. Sungguh, penculikan itu direncanakan *à merveille*."

Mrs. Waverly memandang Poirot dengan tatapan memelas. "Tapi anak saya..." ratapnya.

Tergesa-gesa Poirot mengubah wajahnya dan memperlihatkan pandangan simpati yang tulus lagi. "Putra Nyonya selamat. Dia tidak berada dalam bahaya. Yakinlah bahwa orang-orang licik itu akan menjaganya sebaik mungkin. Bukankah bagi mereka anak itu se-rupa kalkun—bukan angsa—yang menghasilkan telur emas?"

"M. Poirot, saya yakin hanya ada satu hal yang harus dilakukan—memenuhi tuntutan penculik. Mula-mula saya tidak setuju—tapi sekarang! Perasaan seorang ibu..."

"Kita sudah menyela cerita Monsieur," serghah Poirot buru-buru.

"Saya kira Anda sudah mengetahui kisah selanjutnya dari berbagai surat kabar," ujar Mr. Waverly. "Ten-

tu saja Inspektur McNeil segera menelepon ke pusat. Gambaran tentang mobil dan orang itu disebarluaskan. Mula-mula kelihatannya semua akan beres. Sebuah mobil yang sesuai dengan gambaran itu, dengan seorang laki-laki dan anak kecil di dalamnya melintasi beberapa desa. Rupanya akan menuju London. Di suatu tempat mereka berhenti dan terlihat anak itu menangis serta jelas-jelas takut kepada teman semobilnya. Inspektur McNeil memberitahukan bahwa mobil itu sudah dihentikan dan penumpangnya ditahan. Saya sangat lega mendengarnya. Anda tahu selanjutnya. Anak laki-laki itu bukan Johnnie, dan pria itu seorang yang gemar mengemudi, yang sangat menyukai anak-anak. Dia mengajak seorang anak kecil yang sedang bermain-main di jalan Edenswell, desa yang terletak kira-kira lima belas mil dari tempat tinggal kami, dan dengan ramah memberi anak itu tumpangan. Gara-gara kesalahan besar polisi yang terlalu yakin, semua jejak hilang. Andai polisi tidak terus-menerus membuntuti mobil yang salah, mungkin sekarang Johnnie sudah ditemukan.”

”Tenanglah, Monsieur. Polisi merupakan kesatuan yang berani dan pandai. Kesalahan yang mereka perbuat wajar sekali. Lagi pula, penculikan itu direncanakan dengan luar biasa cerdik. Akan halnya laki-laki yang ditangkap di halaman itu, saya mengerti bahwa dia akan terus-menerus menyangkal untuk membela diri. Dia mengatakan surat dan bungkusan itu diberikan kepadanya untuk disampaikan ke Waverly Court. Orang yang menyerahkan barang memberinya upah sepuluh *shilling* dan menjanjikan sepuluh *shilling*, tam-

bahan kalau benda itu disampaikan tepat pukul 11.50. Untuk melakukannya dia harus mendekati rumah melalui halaman dan mengetuk pintu samping."

"Saya sama sekali tidak percaya," kata Mrs. Waverly berapi-api. "Kisah itu cuma isapan jempol."

"*En vérité*, peristiwa ini jarang terjadi," ujar Poirot merenung. "Sebegitu jauh, polisi belum mengotak-atik. Saya tahu pemuda itu melemparkan tuduhan?"

Poirot menoleh seraya menanyai Mr. Waverly, yang wajahnya menjadi agak merah lagi.

"Pemuda itu kurang ajar dengan berpura-pura mengenali Tredwell sebagai orang yang memberinya bungkusan. 'Hanya saja orang itu sekarang sudah mencukur kumisnya,' katanya. Tredwell yang dilahirkan di sini!"

Poirot tersenyum simpul melihat kedongkolan laki-laki itu. "Bukankah Anda sendiri mencurigai salah seorang penghuni rumah menjadi kaki tangan komplotan penculik?"

"Memang, tapi bukan Tredwell."

"Bagaimana dengan Anda, Madame?" Poirot bertanya tiba-tiba seraya menoleh kepada Mrs. Waverly.

"Tidak mungkin Tredwell memberi pemuda gembel itu surat dan bungkusan—kalau memang ada yang melakukannya, saya tidak percaya. Barang itu diserahkan kepadanya pukul 10.00, begitu pengakuannya. Padahal waktu itu Tredwell bersama suami saya berada di ruang merokok."

"Anda dapat melihat wajah orang di dalam mobil itu, Monsieur? Apakah dia mirip Tredwell?"

"Terlalu jauh bagi saya untuk melihat wajahnya."

"Tahukah Anda apakah Tredwell mempunyai saudara laki-laki?"

"Dia punya beberapa saudara laki-laki, tapi semua sudah meninggal. Yang terakhir terbunuh dalam perang."

"Saya belum jelas tentang keadaan halaman Waverly Court. Mobil itu mengarah ke pos pintu selatan. Ada jalan masuk lainnya?"

"Ada, yang kami namakan pos pintu timur. Pos itu dapat dilihat dari sisi rumah satunya."

"Anehnya, tidak seorang pun mendengar mobil itu memasuki halaman."

"Ada jalan langsung melintasi halaman dan menuju kapel kecil. Banyak sekali mobil yang melewati jalan itu. Pasti laki-laki itu menghentikan mobilnya di tempat yang menguntungkan, dan mengemudikannya ke rumah bersamaan dengan tanda bahaya berbunyi, sehingga perhatian terpusat ke hal lain."

"Kalau tidak, dia sudah bersembunyi di dalam rumah," kata Poirot sambil merenung. "Ada tempat yang dapat dipakai untuk bersembunyi?"

"Well, kami memang tidak memeriksa rumah secara menyeluruh sebelumnya. Kelihatannya tidak perlu. Saya kira dia mungkin bersembunyi dulu. Tetapi siapa yang memperbolehkannya masuk?"

"Kita akan membicarakan masalah ini kemudian. Satu per satu—mari kita mengikuti metode. Tidak ada tempat persembunyian di dalam rumah? Waverly Court adalah bangunan kuno, dan kadang-kadang ada

tempat yang dinamakan 'lubang perlindungan' atau *priests' holes*."

"Ya Tuhan! Memang ada satu lubang yang dibuka dari salah satu lantai papan di aula."

"Dekat ruang dewan?"

"Persis di depan pintu."

"*Voilà.*"

"Tapi tidak ada yang tahu mengenai lubang itu, kecuali saya dan istri saya."

"Tredwell?"

"Mungkin dia pernah mendengarnya."

"Miss Collins?"

"Saya belum memberitahunnya."

Poirot merenung sebentar.

"Well, Monsieur, langkah berikutnya adalah saya harus pergi ke Waverly Court. Kalau saya datang ke sana siang ini, apakah Anda keberatan?"

"Oh, secepat mungkin, Monsieur Poirot!" seru Mrs. Waverly. "Bacalah surat ini sekali lagi."

Mrs. Waverly meletakkan surat penculik yang diterima keluarga Waverly pagi itu, yang menyebabkan mereka datang kepada Poirot. Isinya penjelasan yang cerdik dan terang-terangan tentang cara menyerahkan uang, dan diakhiri dengan ancaman bahwa pengkhianatan dalam bentuk apa pun akan dibayar dengan nyawa anak itu. Jelas bahwa rasa cinta akan uang berperang melawan kasih seorang ibu, dan yang terakhir inilah yang menang.

Poirot menahan wanita itu di belakang suaminya sebentar.

"Madame, jika Anda tidak keberatan, katakanlah

yang sebenarnya. Apakah Anda juga memercayai kepala pelayan, Tredwell, seperti suami Anda?”

“Saya tidak mempunyai alasan apa pun untuk menentang dia, Monsieur Poirot. Saya tidak melihat alasan mengapa dia dapat terlibat dalam penculikan ini, tapi... hhmm, saya tidak pernah menyukai dia—tidak pernah!”

“Satu lagi, Madame. Dapatkah Anda memberikan alamat pengasuh Johnnie?”

“Netherall Road 149, Hammersmith. Anda tidak membayangkan...”

“Saya tidak pernah membayangkan. Hanya saja saya menggunakan otak saya. Dan kadang-kadang saja, muncul sedikit ide.”

Ketika pintu ditutup, Poirot menghampiriku.

“Jadi, Madame tidak pernah menyukai kepala pelayan itu. Menarik bukan, eh, Hastings?”

Aku menolak berkomentar. Sudah berulang kali Poirot memperdayaku, sehingga aku sekarang bosan. Selalu saja ada kejutan.

Setelah selesai berdandan, kami berangkat ke Netherall Road. Beruntung kami menjumpai Jessica Withers di rumahnya. Ia perempuan berwajah menyenangkan, berumur tiga puluh lima tahun, cakap, dan baik. Aku tidak akan percaya kalau dia terlibat dalam penculikan Johnnie. Jessica sangat menyesalkan karena dirinya diberhentikan, tapi mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Ia mau menikah dengan seorang pelukis sekaligus dekorator yang kebetulan bertempat tinggal di daerah itu. Ketika itu dia keluar untuk menemui tunangannya. Kelihatannya tindakannya ini

wajar saja. Yang tidak sungguh-sungguh kumengerti adalah Poirot. Bagiku, semua pertanyaan yang diajukaninya tidak sesuai sama sekali. Hanya berkisar pada kehidupan rutin Jessica di Waverly Court. Terus terang aku bosan, dan gembira ketika Poirot mengajakku meninggalkan tempat itu.

"Menculik itu gampang, Kawan," katanya seraya memanggil taksi di Hammersmith Road dan meminta pengemudi menuju Waterloo. "Anak itu dapat diculik dengan gampangnya kapan saja selama tiga hari terakhir dia berada di rumah."

"Aku tidak melihat informasi ini menguntungkan kita," kataku dingin.

"Sebaliknya, keterangan ini sangat membantu kita. Sangat membantu! Hastings, kalau kau mengenakan jepit dasi, sebaiknya jepit itu berada tepat di tengah-tengah dasimu. Sekarang ini jepit itu terlalu ke kanan satu inci."

Waverly Court adalah bangunan kuno yang menyenangkan dan baru saja diperbaiki dengan selera tinggi. Mr. Waverly menunjukkan ruang dewan, teras, dan berbagai tempat lainnya yang berkaitan dengan penculikan anaknya kepada kami. Akhirnya, atas permintaan Poirot, tuan rumah menekan pegas di dinding, lalu sebilah papan meluncur ke samping, dan sebuah jalan pendek membawa kami ke lubang perlindungan.

"Anda lihat," kata Mr. Waverly, "tidak ada apa-apa di sini."

Ruangan kecil itu cukup bersih, bahkan tidak tampak tanda-tanda ada jejak kaki di lantai. Kuhampiri

Poirot yang tengah membungkuk, mengawasi jejak di sudut dengan penuh perhatian.

"Apa pendapatmu tentang jejak ini, Sobat?"

Terlihat jejak empat kaki yang saling berdekatan.

"Jejak anjing," seruku.

"Anjing yang kecil sekali, Hastings. Anjing Pom. Lebih kecil dari Pom."

"Anjing griffon?" aku mengemukakan pendapatku dengan ragu-ragu.

"Malahan lebih kecil daripada griffon. Jenis yang tidak ada di tempat karantina anjing."

Kupandang Poirot. Wajahnya memancarkan rasa gembira dan puas.

"Aku benar," gumamnya. "Aku yakin aku benar. Ayo, Hastings!"

Pada waktu kami keluar untuk masuk ke ruang besar dan papan di belakang kami menutup, seorang wanita yang masih muda keluar dari pintu yang terletak lebih rendah di jalan pendek itu. Mr. Waverly memperkenalkannya kepada kami.

"Miss Collins."

Miss Collins berumur kira-kira tiga puluh tahun, gerak-geriknya cepat dan penuh kewaspadaan. Rambutnya berwarna terang, agak suram, dan ia mengenakan kacamata yang menggantung di hidung.

Atas permintaan Poirot, kami masuk ke ruang duduk untuk pagi hari yang kecil dan menanyai Miss Collins dengan saksama mengenai para pelayan, khususnya Tredwell. Ia mengaku tidak menyukai Tredwell.

"Dia angkuh," Miss Collins menjelaskan alasannya.

Selanjutnya Poirot menanyakan makanan yang disantap Mrs. Waverly pada malam tanggal 28 itu. Miss Collins menyatakan ia makan makanan yang sama di ruang duduknya di lantai atas dan tidak menderita sakit apa pun. Ketika wanita itu akan berlalu, aku mengingatkan Poirot.

"Anjing," bisikku.

"Ah, ya. Tentang anjing!" Poirot tersenyum lebar. "Apakah kebetulan ada anjing di sini, Mademoiselle?"

"Ada dua anjing pencari jejak di kandangnya di luar."

"Bukan. Maksud saya anjing kecil, anjing untuk mainan."

"Tidak ada."

Poirot menyilakannya pergi. Kemudian, sambil membunyikan bel Poirot berkata kepadaku, "Mademoiselle Collins itu bohong. Mungkin aku harus berbuat begitu juga seandainya aku dalam posisinya. Sekarang waktu untuk si kepala pelayan."

Tredwell adalah orang yang memiliki rasa penuh percaya diri. Dia menceritakan kisahnya dengan mantap. Pada dasarnya ceritanya sama dengan cerita Mr. Waverly. Ia mengaku mengetahui rahasia lubang persembunyian.

Ketika Tredwell yang selalu berbicara dengan sikap memerintah dan angkuhnya berlalu, pandanganku bertemu dengan pandangan aneh Poirot.

"Apa pendapatmu tentang semua ini, Hastings?"

"Apa pendapatmu sendiri?" aku mengelak.

"Bukan main berhati-hatinya engkau sekarang."

Otak tidak akan pernah berfungsi kalau tidak kau-rangsang untuk berpikir. Ah, aku tidak akan meng-godamu! Ayo, kita menarik kesimpulan bersama-sama. Apa saja yang menarik perhatianmu, terutama yang kelihatan tidak wajar?"

"Satu hal yang menarik perhatianku. Mengapa pen-culik Johnnie keluar melalui pos pintu selatan dan bukannya yang timur, sehingga tidak ada orang yang akan melihatnya?"

"Pendapat yang bagus sekali, Hastings. Luar biasa. Aku akan menambahnya. Mengapa keluarga Waverly diperingatkan sebelumnya? Mengapa penculik tidak menculik anak itu saja dan menyanderanya untuk mendapatkan uang tebusan?"

"Karena mereka mengharapkan uang itu tanpa ha-rus bertindak."

"Tentunya hampir tidak mungkin tuntutan uang akan dipenuhi hanya karena ancaman belaka."

"Mereka juga ingin memusatkan perhatian pada pukul 12.00. Jadi, pada waktu gelandangan itu di-tangkap, yang lain dapat muncul dari tempat per-sembunyiannya dan keluar bersama Johnnie tanpa dilihat."

"Itu pun tidak mengubah kenyataan bahwa kom-plotan penculik mempersulit sesuatu yang sebenarnya gampang sekali. Kalau saja mereka tidak menentukan waktu, kan gampang sekali bagi mereka, daripada me-nunggu saat yang tepat lalu melarikan anak itu de-nan mobil pada waktu dia keluar bersama pengasuh-nya."

"Ya... ya," dengan ragu-ragu aku mengakui.

"Sebenarnya ada unsur kesengajaan untuk membuat lelucon! Ayolah, kita pandang masalah ini dari sisi lain. Semua peristiwa terjadi untuk menunjukkan ada kaki tangan penculik di ruamh itu. Pertama, peracunan Mrs. Waverly. Kedua, penyematan surat di bantal. Ketiga, jam yang dicepatkan sepuluh menit secara misterius—semua terjadi di dalam rumah. Dan kenyataan yang mungkin tidak kaulihat. Tidak ada debu di dalam lubang perlindungan. Tempat itu sudah disapu!"

"Sekarang ada empat orang di dalam rumah. Pengasuh Johnnie dapat kita kecualikan, karena tidak mungkin dia menyapu lubang perlindungan, biarpun mungkin saja dia melakukan tiga hal lainnya. Empat orang itu Mr. Waverly danistrinya, Tredwell si kepala pelayan, dan Miss Collins. Pertama, kita bicarakan Miss Collins. Tidak banyak kecurigaan pada dirinya, walaupun sedikit saja yang kita ketahui tentang dia. Jelas dia cerdas dan baru setahun di sini."

"Dia berbohong tentang anjing itu," aku mengingatkan.

"Ah, ya, anjing itu," kata Poirot seraya melemparkan senyuman ganjil. "Biarlah kita lewatkan saja dan melanjutkan dengan Tredwell. Beberapa keterangan tentang dirinya mencurigakan. Satu hal, gelandangan itu mengatakan Tredwell-lah orang yang memberinya bungkusan di desa."

"Tapi Tredwell dapat memberikan alibi berkenaan dengan tuduhan ini."

"Bahkan dia bisa juga meracuni Mrs. Waverly, menyematkan surat ke bantal, mempercepat jam, dan

menyapu lubang perlindungan. Di pihak lain, dia dilahirkan dan dibesarkan sebagai pelayan keluarga Waverly. Kelihatannya sama sekali tidak mungkin dia berkomplot dengan penculik. Tredwell tidak masuk hitungan.”

”Well, lalu?”

”Kita harus meneruskan secara logis—walaupun kelihatannya tidak mungkin. Secara singkat kita pertimbangkan Mrs. Waverly. Tapi wanita ini kaya dan uang adalah miliknya. Uangnya yang digunakan untuk memugar tanah milik keluarga yang sudah suram ini. Dia tidak mempunyai alasan untuk menculik putranya dan membayarkan uangnya kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, posisi suaminya berbeda. Istrinya kaya, dan ini tidak berarti sama dengan menjadi kaya dengan sendirinya—sebenarnya aku berpikiran bahwa Mrs. Waverly tidak terlalu suka kehilangan uang, kecuali dengan dalih yang sangat beralasan. Namun Mr. Waverly, kau dapat segera mengetahui, adalah seorang *bon viveur*. Dia suka hidup enak.”

”Tidak mungkin,” kataku meradang.

”Bukan sama sekali tidak mungkin. Siapa yang menyuruh para pelayan pergi? Mr. Waverly. Dia dapat menulis surat-surat kaleng itu, meracuni istrinya, mempercepat jam, dan memberikan alibi yang luar biasa untuk pelayannya yang setia, Tredwell. Tredwell tidak pernah menyukai Mrs. Waverly. Dia mengabdi kepada tuannya dan bersedia mematuhi perintah-perintah tuannya secara mutlak. Tiga pihak terlibat. Waverly, Tredwell, dan beberapa teman Waverly. Inilah kesalahan polisi. Mereka tidak menyelidiki lebih

jauh pengemudi mobil abu-abu dengan anak di dalamnya itu. Pengemudi inilah orang ketiga. Diambilnya seorang anak di desa tetangga, anak laki-laki berambut pirang dan ikal. Dia masuk melalui pintu timur dan keluar melalui pintu selatan pada waktu yang tepat, melambaikan tangannya, dan berteriak. Wajah maupun nomor mobilnya tidak dapat dilihat. Jadi, jelas wajah anak itu juga tidak terlihat. Lalu dia memberikan jejak palsu menuju London. Sementara itu, Tredwell telah merampungkan tugasnya dalam mengatur penyerahan bungkusan dan surat untuk disampaikan oleh pemuda berpenampilan kasar. Tuannya dapat memberikan alibi seandainya pemuda itu mengenali Tredwell—lepas dari kumis palsu yang dikenakan si kepala pelayan. Segera setelah terjadi keributan di luar dan Inspektur menerobos ke luar, Mr. Waverly cepat-cepat menyembunyikan anaknya di lubang perlindungan, lalu mengikuti Inspektur. Setelah Inspektur pergi dan Miss Collins tidak kelihatan, tidaklah sulit untuk membawa Johnnie ke tempat aman dengan mobilnya sendiri.”

“Lalu bagaimana dengan anjing itu?” tanyaku.  
“Dan kebohongan Miss Collins?”

“Itu lelucon kecilku. Aku menanyainya kalau-kalau ada anjing mainan di rumah itu, dan dia menjawab tidak ada—tapi jelas ada beberapa, di ruang anak-anak! Mr. Waverly meletakkan beberapa mainan di lubang perlindungan supaya Johnnie tetap tenang dan asyik bermain.”

“M. Poirot”—Mr. Waverly memasuki ruangan tempat kami berbicara—“sudahkah Anda menemukan

sesuatu? Adakah Anda temukan petunjuk ke mana putra saya dibawa?"

Poirot menyerahkan selembar kertas. "Ini alamatnya."

"Tapi kertas ini kosong."

"Karena saya menunggu Anda menuliskan alamat itu untuk saya."

"Apa?" wajah Mr. Waverly berubah merah padam.

"Saya tahu semuanya, Monsieur. Saya beri Anda waktu dua puluh empat jam untuk mengembalikan anak itu. Kepandaian Anda sebanding dengan tugas untuk mengembalikan anak itu. Kalau tidak, istri Anda akan diberitahu urutan peristiwanya dengan tepat."

Mr. Waverly menenggelamkan tubuhnya ke kursi dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. "Johnnie bersama pengasuh saya yang lama, sepuluh mil dari sini. Dia bahagia dan dirawat dengan baik."

"Saya tidak meragukannya. Kalau saya tidak memercayai Anda sebagai ayah yang sebenarnya baik, saya tidak akan memberi Anda kesempatan."

"Skandal ini..."

"Tepat. Nama Anda sudah lama dikenal dan terhormat. Jangan mempertaruhkannya lagi. Selamat malam, Mr. Waverly. Ah, omong-omong, saya punya satu nasihat. Bersihkanlah selalu sudut-sudut ruangan!"

# V

## PETUNJUK GANDA

”YANG paling penting, tidak ada pemberitaan pers,” kata Marcus Hardman mungkin untuk keempat belas kalinya.

Kata *pemberitaan pers* diucapkan dengan gaya seorang *leitmotif* di sepanjang bicaranya. Hardman bertubuh kecil, agak gemuk, kedua tangannya terawat baik, dan suara tenornya terdengar sayu. Dengan cara seperti ini, dia menjadi agak terkenal dan profesinya adalah kehidupan yang gaya. Laki-laki itu kaya, tetapi tidak terlalu kaya, dan membelanjakan uangnya dengan berani demi mengejar kesenangan sosial. Mengoleksi benda-benda antik adalah kegemarannya. Dia memang berjiwa kolektor. Lencana kuno, kipas kuno, permata antik—tidak ada barang sederhana atau modern yang dimiliki Marcus Hardman.

Aku dan Poirot datang untuk memenuhi panggilan penting, dan menjumpai laki-laki itu sedang menderita karena ketidakpastian. Dalam keadaan seperti itu, memanggil polisi merupakan perbuatan menjijik-

kan baginya. Di pihak lain, tidak memanggil polisi berarti diam-diam dia menyetujui hilangnya beberapa permata dari koleksinya. Poirot dianggapnya sebagai jalan tengah.

"Batu delima saya, Monsieur Poirot, dan kalung zamrud—kata orang dulu milik Catherine de' Medici. Oh, kalung zamrud itu!"

"Bagaimana kalau Anda ceritakan hilangnya permata-permata itu?" Poirot menyarankan dengan lembut.

"Akan saya coba. Kemarin siang saya mengadakan jamuan kecil minum teh—tidak terlalu resmi sifatnya. Kurang lebih enam orang yang saya undang. Selama musim ini sudah dua kali saya mengundang mereka. Meskipun mungkin ini tidak perlu saya beritahukan, jamuan-jamuan itu sukses sekali. Musik yang menyenangkan—Nacora si pianis, dan Katherine Bird, penyanyi Australia bersuara rendah—di studio besar. Awal siang itu saya menunjukkan koleksi permata abad pertengahan saya kepada para tamu. Permata-permata itu saya simpan dalam lemari besi kecil di dinding sebelah sana. Bagian dalam lemari itu diatur seperti lemari dinding, dengan latar belakang beludru berwarna untuk memamerkan isinya. Setelah itu kami melihat-lihat kipas—dalam kotak di dinding itu. Lalu kami kembali ke studio untuk mendengarkan musik. Baru setelah semua tamu pulang, saya mendapati lemari besi itu dibongkar! Pasti saya tidak menutupnya dengan benar dan seseorang memanfaatkan kesempatan untuk menguras isinya. Batu-batu delima itu, Monsieur Poirot, kalung zamrud itu—koleksi

itu—koleksi seumur hidup! Apa pun akan saya berikan untuk mengembalikan permata-permata itu! Tepati, tidak boleh ada pemberitaan pers! Anda memahami sepenuhnya bukan, Monsieur Poirot? Tamu-tamu saya sendiri. Kawan-kawan pribadi saya! Kejadian ini akan menimbulkan skandal mengerikan!"

"Siapa orang terakhir yang meninggalkan ruangan ini ketika Anda menuju studio?"

"Johnston. Mungkin Anda mengenalnya. Milyuner Afrika Selatan. Dia baru saja menyewa rumah milik Abbotbury di Park Lane. Dia berlambat-lambat sebentar di belakang, saya ingat ini. Tapi, pasti, tidak mungkin dia yang mengambilnya!"

"Selama siang itu, adakah tamu Anda yang kembali ke ruang ini dengan suatu alasan?"

"Saya siap menjawab pertanyaan ini, Monsieur Poirot. Tiga orang yang kembali ke sini. Countess Vera Rossakoff, Bernard Parker, dan Lady Runcorn."

"Mari kita bicarakan mereka."

"Countess Vera Rossakoff adalah wanita kebangsaan Rusia yang amat memesona, termasuk orang rezim lama. Dia baru saja datang ke Inggris. Sebenarnya Countess Vera Rossakoff sudah berpamitan, oleh karena itu agak kaget juga saya menjumpainya di ruang ini sedang memandang kotak kipas saya dengan terpesona. Anda mengerti, Monsieur Poirot, semakin saya memikirkannya, semakin mencurigakan rasanya. Tidakkah Anda sependapat?"

"Sangat mencurigakan; tapi biarkan kami mendengar tentang yang lain."

"Well, Parker datang hanya untuk mengambil kotak-kotak miniatur yang ingin saya perlihatkan kepada Lady Runcorn."

"Dan Lady Runcorn sendiri?"

"Saya yakin Anda tahu. Lady Runcorn berumur setengah baya, pribadinya sangat mantap, dan mengabdikan sebagian besar waktunya untuk berbagai kegiatan sosial. Dia kembali semata-mata untuk mengambil tas tangannya."

"Nah, Monsieur, ada empat orang yang patut dicurigai. Putri Rusia itu, *grande dame* Inggris itu, milyuner Afrika Selatan, dan Bernard Parker. Omongomong, *siapa* Bernard Parker ini?"

Kelihatannya pertanyaan ini membuat Hardman malu.

"Dia—eh—dia masih muda. Well, sebenarnya dia pemuda yang saya kenal."

"Saya sudah menyimpulkan sejauh itu," kata Poirot dengan wajah muram. "Apa pekerjaan Parker ini?"

"Dia pemuda modern yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersenang-senang—tidak mungkin dia benar-benar terlibat dalam kejadian ini, kalau boleh saya mengemukakan pendapat pribadi saya."

"Bagaimana dia dapat berkawan dengan Anda? Boleh saya tahu?"

"Eh, sekali atau lebih dia... melakukan pekerjaan kecil untuk saya."

"Teruskan, Monsieur," ujar Poirot.

Hardman menatap Poirot dengan pandangan mengiba. Jelas dia tidak ingin meneruskan ceritanya. Akan tetapi, karena Poirot mempertahankan ke-

heningan yang tidak dapat ditawar, laki-laki itu akhirnya menyerah.

"Anda tahu, Monsieur Poirot—orang-orang tahu benar bahwa saya tertarik akan permata-permata antik. Kadang-kadang ada pusaka keluarga yang akan dijual—yang tidak akan pernah dijual ke pasar terbuka atau ke agen. Namun, menjual kepada saya pribadi lain sama sekali. Parker mengatur rincian penjualan seperti ini. Dia menghubungi kedua belah pihak. Dengan demikian, tidak akan ada rasa malu—sekecil apa pun. Diperlihatkannya kepada saya segala macam benda yang termasuk permata antik. Misalnya, sekarang Countess Rossakoff membawa beberapa permata keluarga dari Rusia dan ingin menjualnya. Nah, Bernard Parker harus mengatur transaksi ini."

"Saya mengerti," ujar Poirot hati-hati. "Dan Anda memercayainya seratus persen?"

"Saya tidak mempunyai alasan untuk tidak bersikap demikian."

"Monsieur Hardman, dari keempat orang ini, siapa yang Anda curigai?"

"Oh, Monsieur Poirot, bukan main sulitnya pertanyaan ini! Mereka kawan-kawan saya, seperti tadi saya katakan. Tidak seorang pun yang saya curigai—atau semuanya terserah pernyataan mana yang Anda sukai."

"Saya tidak setuju. Anda mencurigai salah seorang. Bukan Countess Rossakoff, bukan pula Bernard Parker. Orang itu Lady Runcorn atau Johnston?"

"Anda memojokkan saya, Monsieur Poirot. Betul-betul memojokkan saya. Saya sangat berharap tidak

akan terjadi skandal. Lady Runcorn berasal dari salah satu keluarga tertua di Inggris, tapi sayang sekali bibinya, Lady Caroline, menderita gangguan jiwa yang parah. Tentu saja semua kawannya memahami keadaan ini dan pelayannya mengembalikan sendok teh atau apa saja secepat mungkin. Anda mengerti kesulitan saya!"

"Jadi, Lady Runcorn mempunyai bibi yang menderita kleptomania. Menarik sekali. Boleh saya memeriksa lemari besi itu?"

Hardman mengiyakan. Poirot mendorong pintu lemari besi ke belakang dan memeriksa bagian dalamnya. Rak berlapis beludru itu menganga di hadapan kami.

"Bahkan pintu ini tidak dapat ditutup rapat," gumam Poirot seraya mengayunkan pintu itu ke kanan dan ke kiri. "Saya heran, mengapa? Ah, apa ini? Sarung tangan. Tersangkut di engsel. Sarung tangan pria."

Diangsurkannya benda itu kepada tuan rumah.

"Bukan sarung tangan saya," komentar Hardman.

"Aha! Ada lagi!" Dengan cekatan Poirot membungkuk dan memungut benda kecil dari dasar lemari besi. Sebuah kotak sigaret yang pipih dan terbuat dari *moiré* hitam.

"Kotak sigaret saya!" seru Hardman.

"Milik Anda? Tentunya bukan, Monsieur. Ini bukan inisial nama Anda."

Poirot menunjuk pada pahatan dua huruf yang ditatah dalam platina.

Hardman mengambil benda itu.

"Anda benar," katanya. "Kotak ini mirip sekali dengan kepunyaan saya, tapi inisialnya berbeda. "B" dan "P". Ya Tuhan—Parker!"

"Kehilatannya begitu," Poirot menimpali. "Pemuda yang agak ceroboh—terutama bila sarung tangan ini juga kepunyaannya. Dengan demikian ada petunjuk ganda, bukankah begitu?"

"Bernard Parker!" gumam Hardman. "Betapa leganya! Well, Monsieur Poirot, saya serahkan kepada Anda usaha untuk mengembalikan permata itu. Serahkanlah perkara ini ke tangan polisi jika Anda memandangnya tepat—yaitu kalau Anda benar-benar yakin dia bersalah."



"Kau mengerti, Sobat," kata Poirot kepadaku ketika kami meninggalkan rumah itu. "Hardman ini mempunyai peraturan tersendiri untuk orang-orang bangsawan dan peraturan lainnya untuk orang biasa. Aku, aku belum jadi bangsawan, maka aku berada di pihak orang biasa. Aku menaruh simpati kepada pemuda ini. Seluruh peristiwa ini cukup menimbulkan rasa ingin tahu, bukankah begitu? Hardman mencurigai Lady Runcorn; aku mencurigai Countess dan Johnston; dan Parker yang tidak jelas asal-usulnya inilah yang kita cari."

"Mengapa kau mencurigai kedua orang itu?"

"Parbleu! Gampang sekali menjadi pengungsi Rusia atau milyuner Afrika Selatan. Setiap wanita dapat mengaku sebagai putri Rusia; siapa saja dapat mem-

beli rumah di Park Lane dan mengaku sebagai mil-yuner Afrika Selatan. Siapa yang akan mempersoalkan mereka? Tapi, kita sekarang melewati Bury Street. Pemuda ceroboh itu tinggal di sini. Ayo kita, seperti usulmu, bertindak cepat selagi kesempatan memungkinkan."

Bernard Parker ada di rumah. Kami menjumpainya tengah bersandar di bantalan kursi, mengenakan kimono warna ungu dan oranye mencolok. Aku sangat tidak menyukai pemuda ini, yang wajahnya putih dan feminin dan bicaranya dibuat pelat.

"Selamat pagi, Monsieur," sapa Poirot dingin. "Saya datang atas permintaan Monsieur Hardman. Kemarin, dalam jamuan minum teh, seseorang mencuri perma-permatanya. Izinkan saya menanyai Anda, Monsieur. Apakah ini sarung tangan Anda?"

Proses mental Parker kelihatannya agak lambat. Ditatapnya sarung tangan itu, seakan-akan dia tengah mengumpulkan seluruh kecerdikannya.

"Di mana Anda menemukannya?" akhirnya dia bertanya.

"Apakah ini sarung tangan Anda, Monsieur?"

Tampaknya Parker telah mengambil keputusan.

"Bukan," sahutnya.

"Dan kotak sigaret ini, apakah ini kepunyaan Anda?"

"Tentu saja bukan. Saya selalu membawa kotak yang terbuat dari perak."

"Baiklah, Monsieur, akan saya serahkan perkara ini ke tangan polisi."

"Oh, saya tidak akan melakukannya seandainya

saya jadi Anda," teriak Parker penuh perhatian. "Polisi-polisi itu sangat tidak simpatik. Tunggu sebentar. Saya akan menemui Hardman. Oh, tunggu sebentar."

Tetapi Poirot tidak menghiraukannya.

"Kita sudah memberikan bahan pemikiran kepada-nya, bukankah begitu?" Poirot tertawa kecil. "Besok kita lihat apa yang terjadi."

Akan tetapi, siang itu kami diingatkan akan kasus Hardman. Tanpa suara apa pun sebelumnya, pintu terbuka, dan desiran angin dalam sosok manusia mengusik ketenangan kami. Seseorang terbungkus mantel bulu (saat itu udara begitu dingin, seperti biasanya udara bulan Juni di Inggris) dan topi yang penuh hiasan bulu burung yang indah. Countess Vera Rossakoff adalah pribadi yang agak membingung-kan.

"Anda Monsieur Poirot? Apa yang sudah Anda lakukan? Anda menuduh pemuda malang itu! Perbuatan keji! Skandal. Saya kenal dia. Orang yang seperti anak ayam, domba—tidak akan dia mencuri. Dia sudah melakukan semuanya untuk saya. Haruskah saya berdiri di sampingnya dan menontonnya dibantai?"

"Madame, apakah kotak ini kotak sigaretnya?"  
Poirot mengangsurkan kotak *moiré* hitam itu.

Sejenak Countess Rossakoff berdiam diri sambil memeriksa kotak itu.

"Betul, ini kepunyaannya. Saya tahu pasti. Ada apa dengan kotak ini? Anda menemukannya di ruang itu? Kami semua ada di sana pada waktu itu. Dia men-

jatuhkannya saya kira. Ah, Anda polisi—Anda lebih brengsek daripada Pengawal Merah."

"Dan apakah ini sarung tangannya?"

"Bagaimana saya tahu? Sarung tangan yang satu mirip dengan yang lain. Jangan menghalangi saya—dia harus dibebaskan. Nama baiknya harus dipulihkan. Kalian akan melakukannya. Saya akan menjual permata-permata saya dan membayar kalian."

"Madame..."

"Jadi, tawaran ini disetujui? Tidak, tidak. Jangan membantah. Pemuda malang! Dia datang kepada saya dengan berurai air mata. 'Saya akan menyelamatkan Anda.' Begitu saya katakan kepadanya. 'Akan saya temui orang-orang itu—raksasa itu, monster itu! Serahkan perkara ini kepada Vera.' Sekarang sudah selesai. Saya permisi."

Seperti pada waktu datangnya, wanita itu berlalu, meninggalkan bau parfum ekostis yang kuat.

"Bukan main wanita itu!" seruku. "Dan bukan main indah mantel bulunya."

"Ah, ya. *Bulu-bulu* itu asli. Dapatkah putri palsu mempunyai bulu sejati? Gurauan saja, Hastings... Dia benar-benar orang Rusia, kukira. *Well, well*, jadi Master Bernard menangis-nangis di hadapannya."

"Kotak sigaret ini kepunyaan Parker. Aku jadi ingin tahu apakah sarung tangan ini miliknya juga."

Sambil tersenyum Poirot mengeluarkan sarung tangan kedua dari sakunya dan meletakkan benda itu di dekat sarung tangan pertama. Tidak diragukan lagi kedua sarung tangan itu sepasang.

"Di mana kau menemukan pasangannya ini, Poirot?"

"Sarung ini dilemparkan dengan tangkai kayu di meja aula di Bury Street. Benar-benar ceroboh Monsieur Parker ini. Kawan, kita harus mengadakan penyelidikan yang tuntas. Aku akan pergi ke Park Lane untuk memastikan."

Tentu saja aku menemani sahabatku ini. Johnston tidak ada di tempat, tetapi kami bertemu sekretaris pribadinya. Ternyata Johnston baru saja tiba dari Afrika Selatan dan belum pernah berkunjung ke Inggris sebelumnya.

"Majikan Anda tertarik akan batu-batu berharga, bukankah demikian?" Poirot mencoba menebak.

"Tambang emas lebih tepatnya," sahut sekretaris itu sambil tertawa.

Poirot keluar dengan wajah serius. Betapa terkejutnya aku ketika malam itu kudapati Poirot tengah mempelajari tata bahasa Rusia dengan sungguh-sungguh.

"Astaga, Poirot!" seruku. "Kau mempelajari bahasa Rusia untuk mengobrol dengan Countess Rossakoff dalam bahasa ibunya?"

"Dia tentu tidak akan mendengarkan bahasa Inggris-ku, Sobat."

"Tapi, Poirot, semua orang Rusia yang terhormat pasti dapat berbahasa Prancis."

"Kau sumber informasi, Hastings! Aku tidak usah bingung lagi dengan seluk-beluk aksara Rusia."

Dilemparkannya buku itu dengan gerak dramatis. Aku sungguh-sungguh tidak puas. Matanya melempar-

kan kedipan yang amat kukenal. Itulah tanda yang tidak dapat ditawar lagi bahwa Hercule Poirot merasa puas.

"Mungkin," kataku penuh pengertian, "kau meragukan keberadaannya sebagai seorang Rusia. Kau akan mengujinya?"

"Ah, tidak, tidak, dia benar-benar orang Rusia."

"Lalu..."

"Kalau kau sungguh-sungguh ingin terkenal karena perkara ini, Hastings, kuanjurkan buku *First Steps in Russians* ini sebagai alat bantu yang amat berharga."

Poirot lalu tertawa tanpa mengatakan apa-apa lagi. Aku memungut buku itu dan membacanya dengan penuh rasa ingin tahu. Tapi kata-kata Poirot tidak dapat kumengerti.

Pada hari berikutnya kami tidak menerima berita apa pun, tetapi tampaknya tidak mencemaskan sahabatku yang bertubuh kecil ini. Sewaktu sarapan, Poirot menyampaikan keinginannya untuk menemui Hardman pagi-pagi itu juga. Kami menemui kupukupu masyarakat ini di rumahnya. Kelihatannya dia agak lebih tenang dibanding hari sebelumnya.

"Monsieur Poirot, ada kabar apa?" tanyanya penuh semangat.

Poirot menyerahkan sehelai kertas.

"Inilah orang yang mengambil permata-permata itu, Monsieur. Haruskah saya menyerahkannya ke tangan polisi? Atau, Anda lebih suka saya mengembalikan permata itu tanpa membawa-bawa polisi dalam persoalan ini?"

Hardman menatap kertas di tangannya. Akhirnya dia dapat bersuara juga.

"Mengejutkan sekali. Sebaiknya saya memilih tidak membuat skandal. Saya beri Anda *carte blanche*, Monsieur Poirot. Saya percaya Anda akan bersikap hati-hati."

Langkah kami berikutnya adalah memanggil taksi yang diperintahkan Poirot untuk menuju Carlton. Di sana Poirot menanyakan Countess Vera Rossakoff. Beberapa menit kemudian kami diantar ke kamar mewah bangsawan Rusia itu. Countess keluar menemui kami dengan kedua tangan terulur, berdandan dalam pakaian rumah dengan desain Barbar yang memesona.

"Monsieur Poirot!" serunya. "Anda sudah berhasil? Nama baik pemuda malang itu sudah Anda pulihkan?"

"Madame la Comtesse, sahabat Anda Parker benar-benar tidak akan ditahan."

"Ah, laki-laki bertubuh kecil yang pintar! Hebat! Dan luar biasa cepat pula."

"Di pihak lain, saya berjanji kepada Hardman untuk mengembalikan permata-permata itu kepadanya hari ini."

"Jadi?"

"Karena itu, Madame, saya akan sangat berterima kasih apabila Anda bersedia meletakkan permata-permata itu di tangan saya tanpa membuang waktu lagi. Maaf, saya memburu-buru Anda; saya ditunggu taksi—kalau tidak, berarti kami perlu menemui Scotland Yard; dan kami, orang Belgia, Madame, menganut pola hidup hemat."

Countess sudah menyalakan sigaret. Dia duduk tak bergerak selama beberapa detik, mengembuskan lingkaran-lingkaran asap dan menatap pasti ke arah Poirot. Lalu tawanya meledak dan dia berdiri. Countess Rossakoff berjalan menuju lemari pakaian, membuka satu laci, dan mengeluarkan tas tangan sutra berwarna hitam. Dilemparkannya tas tangan itu dengan perlahan kepada Poirot. Ketika berbicara, nada suaranya benar-benar ringan dan tidak berubah,

"Sebaliknya kami, orang-orang Rusia, boros," katanya. "Sayangnya, untuk itu kami harus punya uang. Anda tidak perlu melihat isi tas tangan itu. Semua ada di dalamnya."

Poirot berdiri.

"Selamat, Madame. Untuk kemampuan berpikir Anda yang cepat dalam menangkap arti, dan sikap Anda yang tidak menunda-nunda."

"Ah! Anda membiarkan taksi itu menunggu, jadi apa lagi yang dapat saya perbuat?"

"Anda terlalu baik, Madame. Anda akan tinggal lama di London?"

"Saya kira tidak—karena Anda."

"Maafkan saya kalau begitu."

"Kita akan bertemu di tempat lain—mungkin."

"Saya harap demikian."

"Saya tidak!" seru Countess sambil tertawa. "Saya sangat memuji Anda—sedikit sekali laki-laki di dunia ini yang saya segani. Selamat tinggal, Monsieur Poirot."

"Selamat tinggal, Madame la Comtesse. Ah, maaf,

saya lupa! Izinkan saya mengembalikan kotak sigaret Anda.”

Sambil membungkuk Poirot menyerahkan kotak kecil *moiré* hitam yang dia temukan dalam lemari besi permata itu. Countess menerima benda itu tanpa perubahan ekspresi wajah—hanya alisnya yang terangkat dan ia bergumam, ”Saya mengerti!”



”Bukan main wanita itu!” seru Poirot penuh semangat pada waktu kami menuruni anak tangga. ”*Mon Dieu, quelle femme!*! Tidak membantah sedikit pun—juga tidak memprotes atau berpura-pura. Hanya sebuah kerlingan singkat; dan dia dapat mengira-ngira posisinya dengan tepat. Hastings, wanita yang dapat menerima kekalahan seperti itu—with a smile of relief—akan melangkah jauh! Dia bahagia karena bersaraf baja; dia...” Poirot jatuh tergelincir.

”Kalau kau dapat mengurangi panjang ayun langkahmu dan melihat arah, kau tidak akan tergelincir,” saranku. ”Kapan kau pertama kali mencurigai Countess?”

”Sobat, sarung tangan *dan* kotak sigaret itulah penyebabnya—petunjuk ganda, bagaimana kalau kita sebut begitu?—itulah yang membuatku khawatir. Mungkin sekali Bernard Parker menjatuhkan salah satu benda itu—tapi hampir tidak mungkin kedua-duanya. Itu berarti *terlalu* ceroboh! Demikian juga kalau orang lain meletakkan kedua barang itu di sana untuk *memberatkan* Parker, toh satu saja sudah cu-

kup—kotak sigaret *atau* sarung tangan—sekali lagi tidak keduanya. Oleh karena itu aku dipaksa untuk menyimpulkan salah satu benda itu *bukan* kepunyaan Parker. Mula-mula kukira kotak sigaret itu miliknya dan sarung tanganlah yang bukan. Tapi, begitu mengetahui bahwa sarung tangan itu kepunyaannya, aku menyadari yang benar adalah sebaliknya. Lalu, milik siapa kotak sigaret itu? Jelas, kotak itu tidak mungkin kepunyaan Lady Runcorn. Inisialnya tidak cocok. Johnston? Hanya kalau dia memakai nama samaran. Waktu aku mewawancarai sekretarisnya, segera kelebihan bahwa segala sesuatunya jelas dan jujur. Tidak ada sikap tutup mulut tentang masa lalunya. Kemudian Countess. Dia diharapkan sudah membawa serta permata-permata keluarganya dari Rusia. Dia cuma perlu mengambil batu-batu itu dari tempatnya—and sangat diragukan apabila batu-batu itu dapat dikenali lagi sebagai milik Hardman. Apa yang lebih gampang daripada memungut salah satu sarung tangan Parker dari aula dan memasukkannya ke lemari besi? Tapi, *bien sûr*, dia tentunya tidak merencanakan untuk menjatuhkan kotak sigaretnya sendiri.”

”Kalau kotak sigaret itu kepunyaannya, mengapa inisialnya B.P.? Seharusnya inisial Countess adalah V.R.”

Poirot tersenyum lembut.

”Persis, Sobat. Tapi, dalam aksara Rusia *B* adalah *V* dan *P* sama dengan *R*.”

”Well, tentu saja kau tidak dapat mengharapkan aku menebak begitu. Aku kan tidak paham bahasa Rusia.”

"Aku juga tidak, Hastings. Itulah sebabnya kubeli buku kecil itu—dan kuanjurkan kau untuk memerhatikannya."

Poirot menghela napas.

"Wanita yang luar biasa. Sobat, aku merasa—sangat yakin—akan bertemu lagi dengannya. Hanya saja di mana, ya?"

## VI

# RAJA KLAVER

"KEBENARAN," kataku seraya meletakkan *Daily Newsmonger* ke samping, "lebih sukar dimengerti dari-pada fiksi!"

Kata-kata ini mungkin tidak untuk pertama kalinya diperdengarkan. Dan kelihatannya ucapanku membuat sahabatku marah. Sambil memiringkan kepalanya yang bulat telur itu, dengan hati-hati jari-jari Poirot menjentikkan debu-debu khayalan dari celana panjangnya yang disetrika rapi dan cermat, lalu ia menimpali, "Bukan main dalamnya arti kata-kata itu! Benar-benar pemikir yang hebat sahabatku Hastings ini!"

Tanpa memperlihatkan rasa jengkel akan cemoohnya yang tidak diminta ini, aku menepuk-nepuk surat kabar yang tadi kusingkirkan itu.

"Kau sudah membaca koran pagi ini?"

"Sudah. Selesai membaca, aku melipatnya lagi secara simetris. Tidak melemparkannya ke lantai seperti yang kaulakukan, sikapmu yang menyedihkan—tanpa aturan dan metode."

(Itulah sisi terburuk Poirot. Baginya aturan dan metode adalah dewa. Seakan-akan kedua hal itulah yang menyebabkan keberhasilannya.)

"Kalau begitu kau membaca laporan pembunuhan Henry Reedburn, si impresario itu? Itulah yang mendorongku mengucapkan kata-kata tadi. Kebenaran tidak cuma lebih sukar dimengerti daripada fiksi—juga lebih dramatis. Bayangkan, keluarga kelas menengah Inggris yang mapan, keluarga Oglander. Ayah, ibu, putra, dan putri; cirri khas ribuan keluarga di negeri ini. Yang laki-laki pergi ke kota setiap harinya, wanitanya mengurus rumah tangga. Kehidupan mereka benar-benar tenteram dan monoton. Semalam mereka duduk-duduk di ruang duduk mereka yang rapi di pinggiran kota di Daisymead, Streatham, sambil bermain *bridge*. Tiba-tiba tanpa suara apa pun sebelumnya, pintu merangkap jendela yang menghadap taman terbuka dan seorang perempuan terhuyung-huyung masuk. Ada noda merah tua di pakaian satin abu-abu perempuan itu. Dia mengucapkan sepatah kata, 'Pembunuhan!' sebelum jatuh tak sadarkan diri. Dari foto-foto perempuan itu, mereka mengenalinya sebagai Valerie Saintclair, penari termashyur yang baru-baru ini mengguncang London!"

"Itu kepandaianmu bercerita atau laporan *Daily Newsmonger*?" tanya Poirot.

"*Daily Newsmonger* kan dicetak buru-buru dan puas dengan fakta-fakta belaka. Tapi kemungkinan-kemungkinan dramatis kejadian itu langsung menarik perhatianku."

Poirot mengangguk serius. "Di mana ada manusia,

di situ terjadi drama. *Tetapi* tidak selalu hanya di tempat yang kauduga. Ingatlah itu. Bagaimanapun, aku juga tertarik karena besar kemungkinan aku harus berhubungan dengan kasus ini.”

”Sungguh?”

”Ya. Seorang laki-laki meneleponku pagi tadi dan mengadakan perjanjian denganku atas nama Pangeran Paul dari Maurania.”

”Tapi apa hubungannya dengan kasus ini?”

”Kau tidak membaca koran-koran gosip, harian yang memuat cerita-cerita jenaka dan ungkapan-ungkapan ‘ada yang mendengar...’ atau ‘ada yang ingin tahu apakah...’. Lihatlah ini.”

Kuikuti jari-jarinya yang pendek gemuk itu bergerak di sepanjang paragraf—’apakah pangeran asing dan penari kenamaan itu *benar-benar* terikat tali pernikahan! Dan apakah si penari menyukai cincin berlian barunya!’

”Nah, untuk meringkas ceritamu yang begitu dramatis tadi, Mademoiselle Saintclair pingsan di karpet ruang duduk di Daisymead. Kau ingat?”

Aku mengangkat bahu. ”Akibat kata-kata yang pertama kali digumamkan Mademoiselle ketika dia terhuyung-huyung masuk, dua laki-laki keluarga Oglander segera bertindak. Yang seorang menjemput dokter untuk menolong wanita yang jelas-jelas terguncang batinnya itu, dan yang lain menuju kantor polisi—yang setelah menceritakan peristiwa itu, menemani polisi ke Mon Désir, vila Mr. Reedburn yang luar biasa indah, tidak jauh dari Daisymead. Di sana mereka mendapatkan orang besar itu, yang reputasinya

buruk, terbaring di perpustakaan dengan bagian belakang kepalanya menganga seperti kulit telur yang pecah!"

"Aku telah memotong ceritamu," kata Poirot ramah. "Kuminta kau memaafkanku... Ah, ini dia M. le Prince!"

Tamu kami yang terkemuka ini disebut dengan gelar Count Feodor. Ia pemuda berwajah aneh, bertubuh tinggi, penuh semangat, dengan dagu yang tidak kokoh, mulut seperti Mauranberg yang terkenal itu, dan bola mata gelap berapi-api seperti mata seorang fanatik.

"M. Poirot?"

Sahabatku membungkukkan badan.

"Monsieur, saya dalam kesulitan besar. Lebih besar dari yang dapat saya ungkapkan."

Poirot mengibaskan tangannya. "Saya memahami kecemasan Anda. Mademoiselle Saintclair adalah sahabat Anda yang sangat tersayang, bukankah begitu?"

Pangeran menjawab singkat, "Saya berharap dapat memperistri dia."

Poirot duduk tegak-tegak di kursinya. Kedua matanya terbuka lebar.

Pangeran melanjutkan bicaranya, "Saya bukanlah orang pertama dalam keluarga yang menikah dengan orang biasa, dan anak-anak saya akan kehilangan hak-hak istimewa sebagai anak pangeran. Saudara laki-laki saya, Alexander, juga menentang kaisar. Sekarang kita hidup dalam dunia yang lebih luas, bebas dari prasangka kelas-kelas sosial. Selain itu, sebenarnya

Mademoiselle Saintclair sungguh-sungguh sederajat dengan saya. Anda sudah mendengar riwayatnya?"

"Banyak cerita romantis tentang dia—bukan sesuatu yang aneh dalam kehidupan penari-penari terkenal. Saya dengar dia putri wanita Irlandia yang bekerja di bagian kebersihan di kantor; juga kisah yang menjadikan ibunya seorang bangsawan agung Rusia."

"Cerita pertama tentu saja omong kosong," kata pangeran itu. "Tetapi, cerita kedua benar. Walaupun menjaga kerahasiaan asal-usulnya, Valerie membiarkan saya menduga sejauh itu. Lagi pula, secara tak sadar dia membuktikannya dalam berbagai cara. Saya percaya pada asal-usul, M. Poirot."

"Saya juga demikian," Poirot menimpali dengan sungguh-sungguh. "Saya melihat beberapa keanehan sehubungan dengan persoalan ini—*moi qui vous parle...* Langsung pada masalah, M. le Prince. Apa yang Anda inginkan dari saya? Apa yang Anda khawatirkan? Saya diperkenankan berbicara bebas atau tidak? Adakah sesuatu yang menghubungkan Mademoiselle Saintclair dengan perbuatan kriminal ini? Tentunya dia mengenal Reedburn?"

"Ya, almarhum mengaku mencintai Valerie."

"Dan si wanita?"

"Dia tidak mengatakan apa-apa kepada almarhum."

Poirot memandang pangeran itu tajam-tajam. "Adakah alasan bagi Mademoiselle Saintclair untuk takut kepada almarhum?"

Pangeran terlihat ragu-ragu. "Ada insiden. Anda tahu Zara, si ahli tenung?"

"Tidak."

"Dia hebat. Sekali waktu Anda perlu berkonsultasi dengannya. Minggu lalu saya dan Valerie pergi ke sana. Zara membacakan kartu-kartu kepada kami. Ke-pada Valerie dia berbicara tentang kesulitan—tentang awan yang menumpuk; kemudian dibukanya kartu terakhir—kartu penutup, begitu namanya. Raja klaver. Lalu Zara berkata kepada Valerie, 'Berhati-hatilah. Ada laki-laki yang menguasai Anda. Anda takut ke-padanya—Anda dalam bahaya besar, bahaya melalui orang itu. Anda mengerti orang yang saya maksud?' Bibir Valerie pucat-pasi. Dia mengangguk dan ber-kata, 'Ya, ya, saya tahu.' Tak lama kemudian kami meninggalkan tempat itu. Kata-kata terakhir Zara ke-pada Valerie adalah, 'Hati-hati terhadap raja klaver. Bahaya mengancam Anda!' Saya tanyai Valerie, tetapi dia tidak mau mengatakan apa-apa—malah dia me-yakinkan saya bahwa semuanya baik-baik saja. Seka-rang, setelah peristiwa semalam, saya semakin yakin bahwa dalam kartu raja klaver itu Valerie melihat Reeburn dan dialah orang yang ditakuti Valerie."

Mendadak pangeran itu berhenti. "Sekarang Anda mengerti pergolakan batin saya ketika saya membuka surat kabar pagi tadi. Andaikan saja Valerie, dalam luapan emosi yang tiba-tiba—Oh, tidak mungkin!"

Poirot berdiri dan menekan lembut bahu pangeran muda itu. "Jangan biarkan diri Anda menderita. Serah-kanlah perkara ini ke tangan saya."

"Anda akan ke Streatham? Saya kira Valerie masih berada di sana, di Daisymead—dalam keadaan tidak berdaya karena batinnya guncang."

"Saya akan segera ke sana."

"Saya sudah mengatur semuanya—melalui kedutaan. Anda diizinkan masuk ke mana saja."

"Kalau begitu kami akan berangkat—Hastings, maukah kau menemaniku? Selamat tinggal, M. le Prince."



Mon Désir adalah vila yang luar biasa indah, benar-benar modern dan nyaman. Ada jalan pendek yang menghubungkan jalan raya dengan bangunan itu dan kebun indah yang membentang di belakang rumah seluas beberapa hektar.

Begitu kami menyebut nama Pangeran Paul, kepala pelayan yang membuka pintu segera membawa kami ke tempat tragedi itu terjadi. Perpustakaan itu benar-benar luar biasa, memanjang dari depan hingga belakang bangunan, dengan jendela di setiap ujung, yang satu menghadap jalan di depan dan yang lain menghadap taman. Di ceruk jendela taman itulah tubuh korban terbaring. Jenazah belum lama disingkirkan dan polisi sudah menyimpulkan hasil pemeriksaan mereka.

"Menjengkelkan," gerutuku kepada Poirot. "Siapa tahu ada petunjuk yang telah mereka obrak-abrik?"

Poirot tersenyum. "Eh—eh! Berapa kali aku harus memberitahumu bahwa petunjuk-petunjuk itu berasal dari *dalam*? Yaitu dari dalam sel-sel kecil otak kita, di situ lah terletak jawaban setiap misteri."

Poirot menoleh kepada kepala pelayan. "Saya kira

ruangan ini belum disentuh, kecuali untuk keperluan memindahkan jenazah. Benar begitu?"

"Benar, Tuan. Keadaan ruangan ini persis sama dengan ketika polisi datang semalam."

"Tirai-tirai ini—saya lihat ditarik tepat melintasi ceruk dinding. Demikian pula di jendela satunya. Semalam, apakah tirai-tirai ditutup?"

"Benar, Sir. Saya yang menutupnya setiap malam."

"Kalau begitu, tentunya Reedburn menariknya kembali?"

"Saya kira demikian, Sir."

"Tahukah Anda kalau semalam majikan Anda menantikan tamu?"

"Tuan tidak mengatakan demikian. Tetapi, Tuan berpesan agar dia tidak diganggu seusai makan malam. Anda tahu, ada pintu keluar dari perpustakaan menuju teras di samping rumah. Tuan dapat menerima tamu lewat pintu itu."

"Apakah majikan Anda biasa melakukannya?"

Kepala pelayan itu batuk dengan diam-diam. "Saya kira begitu."

Poirot melangkah ke pintu yang dibicarakan itu. Tidak terkunci. Ia berjalan menuju teras, yang berhubungan dengan jalan kereta di sebelah kanan; sebelah kiri teras itu menuju dinding bata.

"Kebun buah, Sir. Ada pintu masuknya, tetapi selalu dikunci pada pukul enam sore."

Poirot mengangguk dan masuk ke perpustakaan kembali. Kepala pelayan itu mengikuti.

"Anda tidak mendengar apa-apa semalam?"

"Well, Sir, kami mendengar suara-suara di perpustakaan, beberapa saat sebelum pukul 21.00. Tapi kejadian ini tidaklah aneh, terutama karena itu suara wanita. Akan tetapi, begitu kami semua berada di ruang pelayan, tepat di sisi sebelah sana, tentu saja kami tidak mendengar apa-apa. Kemudian, kira-kira pukul 23.00 polisi datang."

"Berapa suara yang Anda dengar?"

"Saya tidak dapat memastikannya, Sir. Yang saya tangkap hanya suara si wanita."

"Ah!"

"Maaf, Sir. Dr. Ryan masih ada di dalam. Mungkin Anda ingin menjumpainya?"

Kami menerima saran itu. Dalam beberapa menit saja dokter itu, yang berumur setengah baya dan berwajah riang, bergabung dengan kami dan memberikan semua keterangan yang diperlukan Poirot. Reedburn terbaring di dekat jendela, kepalanya terletak di dekat tempat duduk pualam di bawah jendela. Ada dua luka di tubuhnya; satu di antara kedua mata dan yang lain—yang mematikan—di kepala bagian belakang.

"Dia tergeletak dalam posisi telentang?"

"Ya, ada bekasnya." Dr. Ryan menunjuk noda kecil berwarna gelap di lantai.

"Tidak mungkinkah pukulan di kepala bagian belakang itu disebabkan benturan dengan lantai?"

"Mustahil. Apa pun senjata yang digunakan, benda itu menembus tengkorak sedikit."

Poirot tampak berpikir di hadapan Dokter Ryan. Di sudut siku setiap jendela terletak kursi pualam

berukir, yang sandarannya dipermodern dalam bentuk kepala singa. Sepercik sinar tampak di mata Poirot. "Andaikan saja dia jatuh telentang membentur kepala singa yang menonjol ini, lalu jatuh ke lantai. Tidakkah kemungkinan ini menimbulkan luka seperti yang Anda jelaskan tadi?"

"Memang. Tapi posisi tergeletaknya menjadikan teori itu tidak mungkin. Selain itu, pasti ada noda darah di atas kursi."

"Kalau noda darah itu sudah dicuci?"

Dokter Ryan mengangkat bahu. "Tampaknya tidak mungkin. Membuat kecelakaan kelihatan sebagai pembunuhan tidaklah menguntungkan siapa pun."

"Benar sekali," Poirot mengiyakan tanpa membantah. "Mungkinkah kedua serangan itu dilakukan oleh seorang wanita? Bagaimana pendapat Anda?"

"Oh, sangat tidak mungkin saya kira. Anda berpikir tentang Mademoiselle Saintclair?"

"Saya tidak memikirkan seseorang secara khusus sampai saya benar-benar yakin," Poirot menjawab lembut.

Poirot mengalihkan perhatian pada jendela yang merangkap sebagai pintu yang didapati dalam keadaan terbuka. Dokter Ryan melanjutkan keterangannya.

"Melalui jendela inilah Mademoiselle Saintclair me-larikan diri. Anda dapat langsung melihat sekilas Daisymead di antara pepohonan. Tentu saja banyak rumah di depannya. Tapi, nyatanya Daisymead adalah satu-satunya rumah yang kelihatan dari sini, biarpun letaknya agak jauh."

"Terima kasih untuk kebaikan Anda, Dokter," kata

Poirot. "Ayolah, Hastings, kita ikuti jejak Mademoiselle."



Poirot menuruni jalan yang melintasi kebun, ke luar melalui pintu gerbang besi, melewati sebidang tanah berpohon, dan masuk melalui pintu gerbang kebun Daisymead, rumah sederhana di atas tanah seluas kira-kira setengah hektar. Ada jejak langkah orang berlari ke arah pintu yang merangkap jendela. Poirot mengangguk-anggukkan kepala sambil mengikuti jejak-jejak itu.

"Itulah jalan yang dilalui Mademoiselle Saintclair. Kita yang tidak tergesa-gesa untuk mencari pertolongan lebih baik mengambil jalan putar, menuju pintu depan."

Seorang pelayan wanita menerima dan membawa kami ke ruang duduk. Kemudian, dia masuk mencari Mrs. Oglander. Jelas ruangan ini belum disentuh sejak tadi malam. Abu masih berada di perapian. Meja *bridge* masih terletak di tengah-tengah, serta terlihat ada sebuah patung yang tangan-tangannya terlempar ke bawah. Tempat itu agak sesak dengan barang-barang yang tidak berharga. Sejumlah potret keluarga yang luar biasa jeleknya menghiasi dinding.

Poirot menatap foto-foto itu dengan sikap lebih toleran daripada aku. Ditegakkannya beberapa potret yang tergantung miring. "*La famille*. Ikatan keluarga yang kuat, bukankah begitu, Hastings. Perasaan, lebih penting daripada keindahan."

Aku setuju. Bola mataku terpaku pada keluarga yang terdiri atas seorang laki-laki berewok, seorang wanita dengan rambut depan menjulang tinggi, seorang anak laki-laki pendiam yang mengenakan setelan tebal, dan dua anak perempuan yang rambutnya diikat dengan banyak pita. Aku menyimpulkan foto ini adalah wajah keluarga Oglander pada masa lalu dan mempelajarinya dengan penuh minat.

Pintu terbuka dan seorang wanita muda masuk. Rambutnya yang gelap ditata rapi. Dia mengenakan mantel olahraga berwarna abu-abu kemerahan dan rok bawah dari bahan wol.

Ditatapnya kami dengan penuh selidik. Poirot melangkah maju. "Mademoiselle Oglander? Maafkan kami karena mengganggu Anda—terutama setelah peristiwa yang Anda alami ini. Kejadian semalam pasti amat mengganggu."

"Kejadian itu agak membingungkan kami," perempuan muda itu mengaku dengan hati-hati. Aku mulai berpikir bahwa drama ini tidak berarti apa-apa bagi Miss Oglander, bahwa daya imajinasinya yang lemah mengalahkan tragedi apa pun. Keyakinanku diperkuat karena ia berkata, "Maaf, ruangan ini masih kacau. Bodoh benar para pelayan; mereka terbenam dalam peristiwa semalam."

"Semalam Anda duduk di sini, *n'est-ce-pas?*"

"Betul. Kami sedang bermain *bridge* sesudah makan malam ketika..."

"Maaf, berapa lama kalian sudah bermain waktu itu?"

"Well..." Miss Oglander berpikir-pikir. "Saya

sungguh-sungguh tidak dapat memastikannya. Saya kira waktu itu sekitar pukul 22.00. Kami sudah menjalani beberapa ronde."

"Anda sendiri duduk di mana?"

"Menghadap jendela. Saya berpasangan dengan Ibu dan sudah menjalankan satu kartu, bukan kartu turf. Mendadak, tanpa tanda-tanda apa pun jendela terbuka dan Miss Saintclair terhuyung-huyung masuk."

"Anda mengenalinya?"

"Samar-samar saya ingat, wajahnya tidak asing lagi."

"Dia masih di sini, kan?"

"Ya. Tapi dia tidak mau bertemu siapa pun. Dia masih sangat terguncang."

"Saya kira Mademoiselle Saintclair akan bersedia menemui kami. Maukah Anda memberitahu dia bahwa kami datang atas permintaan Pangeran Paul dari Maurania?"

Kulihat nama pangeran itu agak mengguncangkan ketenangan Miss Oglander. Namun dia memenuhi permintaan Poirot tanpa berkata-kata lagi, dan segera kembali untuk memberitahukan bahwa Mademoiselle Saintclair akan menerima kami di kamarnya.

Kami ikuti Miss Oglander menaiki tangga, menuju kamar tidur berukuran sedang yang terang. Di dipan dekat jendela terbaring seorang wanita yang menoleh pada waktu kami masuk. Perbedaan mencolok kedua perempuan itu segera menarik perhatianku; semakin mencolok karena wajah dan warna kulit keduanya sebenarnya sama—tapi mereka amat berbeda! Semua pandangan atau gerak Valerie Saintclair menampakkan

keguncangan batinnya. Kelihatannya ia tengah melamun. Gaun rumah merah tua dari bahan flanel menutupi kakinya—benar-benar gaun rumah. Akan tetapi, pesona pribadinya memberikan sentuhan eksotik pada pakaian yang dikenakannya, sehingga tampak seperti jubah Timur dengan warna berkilauan.

Bola matanya yang gelap terpaku pada Poirot.

"Anda datang atas permintaan Paul?" suaranya se-  
rasi dengan penampilannya—penuh dan tidak ber-  
semangat.

"Benar, Mademoiselle. Saya berada di sini untuk  
membantu dia—and Anda."

"Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Segala sesuatu yang terjadi semalam. *Segala se-  
suatu!*"

Valerie melemparkan senyuman agak letih.

"Anda kira saya akan berbohong? Saya tidak bo-  
doh. Saya tahu tidak ada tempat untuk bersembunyi.  
Laki-laki yang sudah mati itu mengetahui rahasia  
saya. Diancamnya saya. Demi Paul, saya berusaha ke-  
ras untuk mengadakan persetujuan dengannya. Saya  
tidak dapat mengambil risiko kehilangan Paul. Seka-  
rang dia sudah mati dan saya selamat. Tetapi saya  
tidak membunuh dia karena hal itu."

Poirot menggeleng seraya tersenyum. "Itu tidak  
perlu Anda katakan kepada saya, Mademoiselle! Cerita-  
kanlah apa yang terjadi semalam."

"Saya tawarkan sejumlah uang kepadanya. Ke-  
lihatannya dia bersedia membicarakannya. Dia me-  
netapkan waktu tadi malam, pukul 21.00. Saya harus

pergi ke Mon Désir. Tempat itu tidak asing buat saya, karena saya pernah ke sana. Saya dipesannya untuk masuk ke perpustakaan lewat pintu samping, supaya para pelayan tidak melihat kedatangan saya."

"Maaf, Mademoiselle. Apakah Anda tidak takut seorang diri ke sana?"

Bayanganku sajakah atau benar-benar ada selanjutnya sebelum Miss Saintclair menjawab?

"Mungkin saya memang takut. Tapi, Anda tahu, tidak ada yang dapat menemani saya. Dan saya dalam keadaan putus asa. Reedburn mempersilakan saya masuk ke perpustakaan. Oh, laki-laki itu! Saya senang dia sudah mati! Dia mempermudah saya, seperti kucing mempermudah tikus. Diejeknya saya, padahal saya begitu memohon kepadanya. Saya tawarkan semua permata yang saya punyai. Sia-sia saja. Kemudian, dia menyebut syarat-syarat yang ditetapkannya sendiri. Mungkin Anda dapat menebak syarat-syarat itu. Tentu saja saya menolak. Saya mengutarakan pendapat saya tentang dirinya. Saya maki-maki dia. Dia tetap saja tersenyum tenang. Lalu, pada waktu saya berhenti mencercanya, terdengar suara—dari balik tirai jendela... Dia mendengar juga. Dia menuju tirai dan dibukanya lebar-lebar. Seorang laki-laki bersembunyi di sana—wajahnya menakutkan, seperti gelandangan. Orang itu memukul Reedburn—sekali lagi, dan Reedburn jatuh. Gelandangan itu mencengkeram saya dengan tangannya yang ternoda darah. Saya berhasil melepaskan diri, menyelinap lewat jendela, dan lari menyelamatkan diri. Lalu saya melihat sinar dari

dalam rumah ini dan lari kemari. Tirai tergulung ke atas. Saya lihat beberapa orang sedang bermain *bridge*. Hampir saja saya jatuh ketika masuk ruangan itu. Saya hanya dapat menggumamkan 'Pembunuhan'. Lalu semuanya gelap."

"Terima kasih, Mademoiselle. Kejadian itu pasti mengguncang Anda. Dapatkah Anda menggambarkan gelandangan itu? Anda ingat pakaian yang dikenakannya waku itu?"

"Tidak. Kejadiannya begitu cepat. Tetapi saya pasti mengenali orang itu kalau bertemu. Wajahnya sudah tertanam di benak saya."

"Satu pertanyaan lagi saja, Mademoiselle. Tirai jendela *yang lain*, jendela yang menghadap jalan, tertutup atau terbuka?"

Untuk pertama kalinya kebingungan merayapi wajah penari itu. Kelihatannya ia berusaha mengingat-ingat.

"Bagaimana, Mademoiselle?"

"Saya kira, hampir pasti—ya, saya yakin! Tirai itu tidak tertutup!"

"Ini mencurigakan karena tirai yang lain tertutup. Tidak mengapa. Tidak terlalu penting. Anda akan lama tinggal di sini, Mademoiselle?"

"Menurut dokter, saya sudah cukup sehat untuk pulang besok." Miss Saintclair menatap sekeliling kamarnya. Miss Oglander sudah keluar. "Keluarga ini, mereka baik sekali—tetapi mereka lain dari dunia saya. Saya membuat mereka terguncang. Dan bagi saya—*well*, saya tidak suka orang-orang borjuis."

Samar-samar nada kepahitan mendasari ucapannya.

Poirot mengangguk. "Saya mengerti. Semoga pertanyaan-pertanyaan ini tidak terlalu melelahkan Anda."

"Sama sekali tidak, Monsieur. Saya cuma sangat mengharapkan Paul mengetahui semua ini secepatnya."

"Kalau begitu, selamat siang, Mademoiselle."

Pada waktu akan meninggalkan kamar, Poirot berhenti sejenak dan memungut sepasang selop yang terbuat dari kulit. "Selop Anda, Mademoiselle?"

"Benar, Monsieur. Baru saja dibersihkan dan diantarkan kemari."

"Ah!" kata Poirot selagi kami menuruni anak tangga. "Kehilatannya para pelayan tidak terlalu bergairah untuk mencuci sepatu, meskipun mereka mau saja bila disuruh. Nah, Sobat, rupanya ada satu atau dua hal yang menarik, tapi aku khawatir—khawatir sekali—kita harus menganggap kasus ini selesai. Semua tampaknya cukup jelas."

"Dan si pembunuh?"

"Hercule Poirot tidak mengejar gelandangan," jawabnya dengan kata-kata muluk.



Miss Oglander menemui kami di gang. "Kalau Anda mau menunggu sebentar di ruang duduk, Mama ingin bicara dengan Anda berdua."

Ruang duduk itu belum juga disentuh. Dengan

malas-malasan Poirot mengumpulkan dan mengocok kartu-kartu *bridge* yang ada dengan tangannya yang kecil dan terawat baik.

"Kau tahu apa yang kupikirkan, Sobat?"

"Tidak," sahutku penuh semangat.

"Kukira Mademoiselle Oglander keliru waktu mengatakan dia sudah menjalankan satu kartu tapi bukan kartu truf. Seharusnya dia sudah menjalankan tiga kartu sekop."

"Poirot! Kau terlalu!"

"*Mon Dieu*, aku toh tidak harus selalu berbicara tentang darah dan masalah."

Tiba-tiba Poirot menegang. "Hastings—Hastings. Lihat! Kartu raja klaver itu tidak ada!"

"Zara!" teriakku.

"Eh?" Rupanya Poirot tidak memahami peringatanku. Dengan cekatan ditumpuknya kartu-kartu itu dan dimasukkannya ke dalam kotaknya. Wajahnya serius sekali.

"Hastings," akhirnya ia bersuara, "aku, Hercule Poirot, hampir saja membuat kesalahan besar—kesalahan besar sekali."

Kutatap dia dengan pandangan terpana, tanpa tahu apa maksudnya.

"Kita harus mulai lagi, Hastings. Ya, kita harus mulai lagi. Tapi kali ini kita tidak boleh membuat kesalahan."

Kata-kata Poirot terputus karena seorang wanita setengah baya yang cantik memasuki ruangan. Di tangannya terdapat beberapa buku mengenai rumah tangga.

"Anda kawan—eh—Miss Saintclair?"

"Saya datang atas permintaan kawannya, Madame."

"Oh, saya mengerti. Saya kira mungkin..."

Mendadak Poirot menunjuk ke jendela.

"Tirai jendela itu tidak ditutup semalam?"

"Tidak—saya kira karena itulah Miss Saintclair melihat cahaya dalam rumah ini dengan jelas."

"Semalam bulan bersinar terang. Saya jadi bertanya-tanya apakah Anda tidak melihat Miss Saintclair dari tempat duduk Anda yang menghadap jendela?"

"Kami asyik bermain kartu. Kejadian seperti semalam belum pernah kami alami."

"Saya tahu, Madame. Dan saya akan membuat Anda tenang. Besok Miss Saintclair akan meninggalkan tempat ini."

"Oh!" Wajah cantik itu berubah cerah.

"Dan, selamat pagi, Madame."

Seorang pelayan tengah membersihkan tangga ketika kami melewati pintu depan. Poirot menyapa-nya,

"Anda membersihkan sepatu wanita di lantai atas?"

Yang ditanya menggeleng. "Tidak, Sir. Setahu saya sepatu itu tidak dibersihkan."

"Lalu, siapa yang membersihkan?" tanyaku sewaktu kami sampai di jalan.

"Tidak seorang pun. Sepatu itu memang tidak perlu dibersihkan."

"Aku tahu kalau cuma berjalan di jalan atau jalan setapak pada malam terang memang tidak akan me-

ngotorkan sepatu. Tapi sepatu itu pasti kotor kalau dipakai melewati rumput-rumput di kebun yang tinggi.”

“Betul,” Poirot menimpali sambil tersenyum ingin tahu. “Aku setuju. Sepatu itu pasti kotor.”

“Tapi...”

“Sabar sebentar, Hastings. Kita kembali ke Mon Désir.”



Kepala pelayan terperanjat melihat kami lagi, namun ia tidak menolak keinginan kami untuk kembali ke perpustakaan.

“Hai! Bukan jendela yang itu, Poirot!” Aku berseru melihat Poirot melangkah ke jendela yang menghadap jalan.

“Kukira tidak, Sobat. Kemarilah.” Poirot menunjuk kepala singa dari pualam. Di atasnya ada noda yang sudah samar-samar warnanya. Dialihkannya jarinya ke noda serupa di lantai.

“Seseorang menghantam di antara kedua mata Reedburn dengan tangan tergenggam. Reedburn jatuh ke belakang, menimpa pualam ini dan merosot ke lantai. Setelah itu, dia diseret ke jendela satunya dan dibaringkan di sana, tapi tidak dalam posisi seperti yang dijelaskan Dokter Ryan.”

“Mengapa? Hal itu toh tidak perlu.”

“Justru sebaliknya, tindakan ini penting sekali. Di sinilah kunci bagi identitas pembunuh—biarpun sebenarnya dia tidak berniat membunuh Reedburn.

Jadi, lebih baik tidak menyebutnya pembunuh. Orang itu pasti kuat sekali.”

”Karena menyeret mayat Reedburn?”

”Sama sekali tidak. Perkara ini menarik. Walaupun begitu, hampir saja aku menjadi orang tolol.”

”Kau mau mengatakan bahwa kasus ini sudah selesai dan kau sudah mengetahui semuanya?”

”Ya.”

Satu ingatan mengentakku. ”Tidak!” seruku. ”Satu hal yang *tidak* kauketahui.”

”Apa itu?”

”Di mana kartu raja klaver yang hilang itu?”

”Eh? Pertanyaan menggelikan, Sobat. Menggelikan.”

”Kenapa?”

”*Karena kartu itu ada di sakuku.* Dikeluarkannya kartu itu dan dilampaikannya.

”Ooo...,” kataku kecewa. ”Di mana kautemukan itu? Di sini?”

”Tidak ada yang luar biasa. Kartu itu cuma tidak dikeluarkan bersama kartu-kartu lainnya. Ada di dalam kotaknya.”

”Hmm! Tapi kartu itu memberimu ilham, kan?”

”Betul, Sobat. Aku berterima kasih kepada Yang Kuasa.”

”Dan kepada Madame Zara!”

”Ah, ya, kepada perempuan itu juga.”

”Lalu, apa yang kita perbuat sekarang?”

”Kembali ke kota. Tapi aku harus berbicara dulu kepada seorang wanita di Daisymead.”

Pelayan wanita bertubuh kecil itu lagi yang membuka pintu.

"Mereka sedang makan siang, Sir. Kalau Miss Saintclair yang ingin Anda temui, dia sedang beristirahat."

"Bisa saya bertemu Madame Oglander sebentar? Tolong beritahu dia."

Kami dipersilakan menunggu di ruang duduk. Sekilas aku melihat keluarga Oglander di kamar makan pada waktu kami lewat. Sekarang, dua laki-laki yang kelihatannya kuat dan pendiam melengkapi keluarga itu. Seorang berkumis, yang satunya selain berkumis berjenggot pula.

Dalam beberapa menit Mrs. Oglander muncul dan memandang Poirot dengan mata bertanya-tanya. Poirot membungkuk.

"Madame, di negara kami orang sangat bersimpati dan menghormati para ibu. *Mére de famillie*, ibu adalah segalanya."

Tampaknya Mrs. Oglander terkejut mendengar kata-kata ini.

"Karena itulah saya datang—untuk menentramkan hati seorang ibu. Pembunuh Reedburn tidak akan diketahui. Jangan khawatir. Saya, Hercule Poirot, yang mengatakannya, Saya benar, bukan? Atau, seorang istri yang harus saya tenangkan?"

Hening sejenak, Mrs. Oglander menyelidiki Poirot dengan pandangannya. Akhirnya ia berkata lirih, "Saya tidak mengerti bagaimana Anda bisa tahu—tapi Anda memang benar."

Poirot mengangguk dengan wajah muram. "Ini

saja, Madame. Jangan gelisah. Polisi-polisi Inggris tidak memiliki mata Hercule Poirot.” Diketuknya potret keluarga itu dengan kukunya.

“Dulu Anda punya anak perempuan yang lain. Dia sudah meninggal, Madame?”

Lagi-lagi hening sebentar, ketika pandangan nyonya rumah menyelidiki Poirot. Lalu Mrs. Oglander menjawab, “Ya, sudah meninggal.”

“Ah!” komentar Poirot cepat. ”Well, kami harus kembali ke kota. Boleh saya mengembalikan kartu raja klaver ini? Di sinilah kekhilafan Anda. Anda mengerti, bermain *bridge* selama lebih kurang satu jam, hanya dengan 51 kartu—bagi orang yang tahu permainan ini pasti tidak akan percaya sedikit pun! Selamat siang.”

“Sekarang, sobatku, engkau mengerti semuanya,” kata Poirot dalam perjalanan kami menuju stasiun.

“Aku tidak mengerti apa-apa! Siapa yang membunuh Reedburn?”

“John Oglander muda. Tadinya aku tidak begitu yakin siapa pembunuhnya, si ayah atau anak. Tapi aku memusatkan perhatian pada si anak karena dia lebih muda dan kuat. Pelakunya pasti salah seorang dari mereka, karena jendela itu.”

“Mengapa begitu?”

“Ada empat jalan keluar dari perpustakaan—dua pintu dan dua jendela. Jelas satu saja cukup. Sedangkan tiga di antaranya menuju ke depan, baik langsung ataupun tak langsung. Tragedi itu pasti terjadi di jendela belakang, supaya seakan-akan Valerie Saintclair datang ke Daisymead secara kebetulan. Tentu saja

Mademoiselle Saintclair benar-benar pingsan dan John Oglander memondongnya pulang. Itu sebabnya kukatakan dia kuat sekali.”

“Kalau begitu, apakah mereka pergi bersama-sama?”

“Betul. Kau ingat keragu-raguan Mademoiselle Saintclair ketika kutanyai apakah dia tidak takut pergi sendiri? John Oglander menemaninya—tapi kukira ini tidak mengubah kekerasan hati Reedburn. Mereka bertengkar. Mungkin kata-kata menyakitkan yang dilontarkan kepada Mademoiselle Saintclair itu membuat John Oglander menghantam Reedburn. Selanjutnya kau tahu.”

“Mengapa bridge yang dipilih?”

“*Bridge* memerlukan empat pemain. Sederhana tapi sangat meyakinkan. Siapa akan mengira bahwa hanya ada tiga orang di ruangan itu sepanjang malam?”

Aku masih bingung.

“Satu yang tidak kumengerti. Apa hubungan keluarga Oglander dengan si penari, Valerie Saintclair?”

“Ah, aku heran kau tidak tahu. Padahal kau melihat foto keluarga di dinding itu cukup lama—lebih lama dariku. Putri Mrs. Oglander yang lain mungkin sudah mati bagi keluarganya, tapi dunia mengenalnya sebagai Valerie Saintclair!”

“*Apa?*”

“Apa kau tidak melihat kemiripan mereka sewaktu melihat dua perempuan bersaudara itu bersama-sama?”

“Tidak,” aku mengakui. “Aku cuma melihat betapa berbedanya mereka.”

"Itu karena pikiranmu hanya dipengaruhi penampilan luar, Hastings. Wajah mereka hampir sama. Begitu juga warna kulit. Yang menarik adalah Valerie malu akan keluarganya dan keluarganya juga malu akan Valerie. Biarpun begitu, dalam bahaya Valerie minta tolong saudara laki-lakinya. Dan sewaktu ada masalah, mereka bersatu secara mengagumkan. Kekuatan keluarga memang menakjubkan. Seluruh anggota keluarga itu dapat berakting. Di sanalah Valerie mendapatkan bakat seni dramanya. Aku, seperti Pangeran Paul, percaya akan sifat-sifat turunan. Mereka mengelabuiku! Tanpa adanya kekhilafan yang menguntungkanku dan pertanyaan yang berhasil kupakai untuk menyudutkan Madame Oglander serta keterangan putrinya mengenai posisi duduk mereka yang bertentangan, keluarga Oglander akan mengalahkan Hercule Poirot."

"Apa yang akan kaukatakan kepada Pangeran?"

"Valerie Saintclair tidak mungkin melakukan pembunuhan itu, dan aku rasa gelandangan itu tidak akan pernah diketemukan. Selain itu, aku akan menyatakan pujianku kepada Zara. Kebetulan yang menimbulkan rasa ingin tahu! Bagaimana kalau kasus kecil ini kujuluki Petualangan Kartu Raja Klaver, Sobat?"

## VII

# WARISAN DINASTI LEMESURIER

BERSAMA Poirot, aku sudah menyelidiki berbagai perkara aneh. Tapi kukira semuanya itu belum apa-apa dibandingkan serangkaian kejadian aneh yang selama bertahun-tahun menarik perhatian kami, dan men-capai puncaknya ketika masalah itu disodorkan untuk ditangani Poirot. Perhatian kami pada sejarah dinasti Lemesurier muncul pertama kali pada masa perang.

Aku dan Poirot belum lama berkumpul lagi, mengulang saat-saat perkenalan kami di Belgia. Waktu itu Poirot sudah menangani beberapa perkara kecil dari Departemen Angkatan Bersenjata—yang hasilnya sangat memuaskan—and kami sedang makan malam di Carlton bersama seorang perwira tinggi yang berulang kali memuji Poirot. Perwira tinggi itu terpaksa buru-buru pergi karena ada janji dengan orang lain. Dengan santai kami mereguk habis kopi kami, sebelum mengikuti jejak perwira tinggi kawan kami itu.

Pada waktu kami meninggalkan ruangan, sebuah

suara yang kukenal memanggilku. Aku menoleh dan kulihat Kapten Vincent Lemesurier, pemuda yang kukenal di Prancis. Ia bersama seorang laki-laki yang lebih tua. Kemiripan keduanya menunjukkan bahwa mereka bersaudara. Memang begitulah adanya; karena laki-laki yang bersamanya itu diperkenalkan kepada kami sebagai Hugo Lemesurier, paman kawan kami yang masih muda ini.

Aku tidak begitu mengenal Kapten Lemesurier, tapi dia pemuda yang menyenangkan dan agak melankolis. Orang-orang mengatakan Kapten Lemesurier adalah keturunan sebuah keluarga yang eksklusif, keluarga yang mempunyai tanah di Northumberland semenjak sebelum masa Reformasi. Karena tidak tergesa-gesa, atas undangan pemuda itu, kami duduk bersama mereka dan membicarakan berbagai hal yang cukup menyenangkan. Hugo Lemesurier berumur kira-kira 40 tahun. Bahunya yang bungkuk menandakan kesarjanaannya. Rupanya waktu itu ia terlibat dalam beberapa proyek penelitian kimia pemerintah.

Percakapan kami terputus dengan kedatangan seorang pemuda bertubuh tinggi dan berkulit gelap yang jelas-jelas sedang kebingungan.

”Syukurlah! Akhirnya kutemukan juga kalian!” serunya.

”Ada apa, Roger?”

”*Boss*-mu, Vincent. Jatuh. Dari kuda.” Kata-kata berikutnya tidak jelas karena ia pindah ke samping.

Beberapa menit kemudian, kedua kawan kami ini buru-buru meninggalkan kami. Ayah Vincent Lemesurier mengalami kecelakaan parah ketika mencoba

menunggang kuda. Diperkirakan ia tidak akan bertahan hidup sampai besok. Mendengar berita ini, Vincent pucat-pasi dan kelihatannya hampir tidak dapat berkata apa-apa. Aku agak terkejut—karena dari perbincangan kami di Paris dulu, aku menyimpulkan hubungan Vincent dengan ayahnya tidaklah harmonis. Karena itulah perasaan kasih seorang anak yang diperlihatkannya membuatku sedikit heran.

Roger Lemesurier, pemuda berkulit gelap yang diperkenalkan kepada kami sebagai sepupu, tetap tinggal. Bertiga kami keluar.

"Peristiwa ini agak mencurigakan," Roger membuka pembicaraan. "Mungkin menarik bagi Anda, M. Poirot. Saya sudah mendengar tentang Anda—from Higginson (Higginson adalah perwira tinggi kawan kami tadi). Katanya, psikologi Anda hebat."

"Saya memang mempelajari psikologi," kata Poirot hati-hati.

"Anda lihat wajah sepupu saya tadi? Dia benar-benar terpukul, kan? Anda tahu alasannya? Kutukan kuno keluarga! Anda mau mendengar kisahnya?"

"Anda baik sekali mau menceritakannya kepada kami."

Roger Lemesurier melihat arlojinya.

"Cukup banyak waktu. Akan saya temui mereka nanti di King's Cross. Nah, M. Poirot, dinasti Lemesurier sudah lama ada. Pada abad pertengahan, seorang Lemesurier mencurigai istrinya. Dia memergoki istrinya dalam keadaan mencurigakan. Si istri bersumpah dia tidak bersalah, tapi Baron Hugo tidak peduli. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki dan

Baron Hugo bersikeras bahwa anak itu bukanlah darah dagingnya, sehingga tidak akan menerima warisan. Saya lupa apa yang dilakukan Baron Hugo—semacam hukuman abad pertengahan seperti mengurung ibu dan anak itu hidup-hidup; pokoknya Baron membunuh mereka berdua. Ibu itu meninggal sambil menyeriakan kesucian hatinya dan mengutuk keluarga Lemesurier untuk selama-lamanya. Tak satu pun putra pertama keluarga Lemesurier akan menerima warisan—begitulah bunyi kutukan itu. Waktu berlalu dan kesucian wanita itu ternyata benar. Saya percaya Hugo menebus kesalahannya dengan berdoa di biara hingga akhir hayatnya. Tapi, yang mencurigakan, sampai sekarang tidak ada putra pertama yang mendapat warisan. Warisan jatuh ke tangan saudara laki-lakinya, keponakan laki-laki, atau putra kedua—tidak pernah ke tangan putra sulung. Ayah Vincent adalah putra kedua dari lima laki-laki bersaudara. Yang sulung meninggal sewaktu masih bayi. Tentu saja selama ini Vincent yakin dirinyalah yang akan terkena kutukan berikutnya. Anehnya, kedua adik laki-lakinya sudah mati terbunuh, sedangkan dia sendiri masih terhindar.”

”Sejarah keluarga yang menarik,” komentar Poirot serius. ”Sekarang ayahnya menyongsong maut dan dia, sebagai putra sulung, tetap tidak apa-apa.”

”Tepat. Kutukan itu sudah usang. Tidak mempan lagi di zaman modern.”

Poirot menggeleng, seakan-akan mencela nada olok-olok itu. Roger Lemesurier melihat arlojinya dan mengatakan ia harus pergi sekarang juga.

Kisah itu berlanjut keesokan harinya, ketika kami mendengar tentang kematian tragis Vincent Lemesurier. Ia mengadakan perjalanan ke utara dengan kereta api pos Skotlandia. Malam itu pasti ia membuka pintu kamar tidur kereta, lalu melompat ke luar. Rasa terpukul atas kecelakaan ayahnya, yang berkembang menjadi perasaan kacau, sementara ini diperkirakan menjadi penyebabnya. Segi takhayul keluarga Lemesurier yang mencurigakan itu disebut-sebut, dalam hubungannya dengan ahli waris yang baru, yaitu saudara laki-laki ayah Vincent—Ronald Lemesurier—yang putra tunggalnya gugur di Somme.

Kukira, pertemuan kami yang terjadi secara kebetulan dengan almarhum Kapten Vincent Lemesurier membuat kami tertarik dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan keluarga Lemesurier. Dua tahun kemudian kami mencatat kematian Ronald Lemesurier, yang pada waktu menjadi pewaris pusaka keluarga telah cacat seumur hidup. Adiknya, John, mewarisi haknya. John ini seorang yang sehat, segar, dan mempunyai seorang putra di Eton.

Jelas nasib buruk melingkupi keluarga Lemesurier. Pada liburan sekolah berikutnya, anak laki-laki John bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri. John sendiri mati mendadak setelah disengat lebah, sehingga tanah milik keluarga Lemesurier jatuh ke tangan si bungsu dari lima laki-laki bersaudara—Hugo, yang bertemu dengan kami di Carlton pada malam naas itu.

Selama ini kami hanya mengomentari serangkaian musibah aneh yang menimpa keluarga Lemesurier,

karena tidak ada kepentingan pribadi kami dengan persoalan ini. Tapi kini tiba saatnya kami harus menangani kasus ini.



Suatu pagi, kami diberitahu akan kedatangan "Mrs. Lemesurier". Orangnya tinggi, aktif, berumur sekitar tiga puluh tahun. Sikapnya menunjukkan ketegasan dan akal sehatnya yang kuat. Sedikit aksen transatlantik mewarnai bicaranya.

"M. Poirot? Saya senang bertemu Anda. Beberapa tahun yang lalu suami saya, Hugo Lemesurier, bertemu Anda. Mungkin Anda sudah lupa?"

"Saya ingat sekali, Madame. Pertemuan itu terjadi di Carlton."

"Anda hebat, M. Poirot. Saya khawatir sekali."

"Tentang apa, Madame?"

"Putra pertama saya—putra saya ada dua, Ronald delapan tahun dan Gerald enam tahun."

"Teruskan, Madame. Mengapa Anda khawatir akan si kecil Ronald?"

"M. Poirot, enam bulan terakhir ini Ronald sudah tiga kali lolos dari maut. Suatu kali dia hampir tenggelam—waktu kami di Cornwall musim panas ini; kali lainnya dia jatuh dari jendela ruang anak-anak; dan kali lainnya lagi dia keracunan zat lemas."

Rupanya wajah Poirot terlalu jelas mencerminkan apa yang ada di benaknya, karena Mrs. Lemesurier buru-buru melanjutkan perkataannya, "Ya, saya tahu

Anda menganggap ini ketololan wanita saja, membesar-besarkan persoalan kecil."

"Sama sekali tidak, Madame. Ibu mana pun bisa dimaafkan kalau gelisah akan kejadian-kejadian seperti itu. Tapi, saya mungkin tidak bisa menolong Anda. Saya bukan *le bon Dieu* yang dapat mengendalikan gelombang laut. Dan jendela ruang anak-anak sebaiknya dipasangi teralis besi; kemudian tentang makanan—apa yang dapat menandingi perawatan seorang ibu?"

"Tapi mengapa semua ini menimpa Ronald, bukan Gerald?"

"Kesempatan, Madame—*le hasard*!"

"Anda berpendapat begitu?"

"Bagaimana pendapat Anda, Madame—Anda dan suami Anda?"

Mendung melintas di wajah Mrs. Lemesurier.

"Tidak ada gunanya mengadu kepada Hugo—dia tidak akan percaya. Mungkin Anda sudah mendengar kutukan keluarga Lemesurier—tidak seorang putra sulung pun akan mendapat warisan. Hugo percaya pada kutukan ini. Dia terbenam dalam sejarah keluarga dan percaya sekali pada takhayul. Setiap kali saya ceritakan kekhawatiran saya, dia cuma berkomentar bahwa itu kutukan dan kami tidak dapat melepaskan diri dari kutukan itu. Namun saya berasal dari Amerika Serikat, M. Poirot. Di sana orang tidak terlalu percaya pada kutukan. Kami menganggap kutukan sebagai milik keluarga-keluarga elit kuno—and sikap ini memberikan semacam *cachet*. Apakah Anda tidak tahu? Pada waktu bertemu Hugo, saya cuma

seorang aktris komedi musical—dan saat itu saya menganggap kutukan keluarga Lemesurier terlalu manis untuk dirumuskan dengan kata-kata, yang cocok dibicarakan pada senja musim dingin sambil menge-lilingi perapian. Tapi kalau kutukan itu menimpak anak sendiri—saya sangat sayang kepada anak-anak saya, M. Poirot. Akan saya lakukan apa saja untuk mereka.”

”Jadi, Anda tidak percaya pada legenda keluarga itu?”

”Bisakah legenda melihat melalui batang tanaman merambat?”

”Apa maksud Anda, Madame?” Poirot berseru penuh keheranan.

”Saya katakan, dapatkah legenda—atau hantu, kalau Anda lebih senang menyebutnya demikian—melihat melalui batang tanaman merambat? Saya tidak membicarakan kecelakaan di Cornwall. Setiap anak laki-laki mungkin saja berenang terlalu jauh ke tengah dan mendapat kesulitan—biarpun Ronald sudah bisa berenang sejak umur empat tahun. Tanaman merambat ini soal lain. Kedua anak saya memang nakal sekali. Mereka mengetahui bahwa mereka dapat naik dan turun melalui tanaman itu. Dan keduanya naik dan turun berulang kali. Suatu hari—waktu itu Gerald sedang pergi—Ronald memanjat berkali-kali. Tanaman menjalar itu akhirnya tidak kuat dan Ronald jatuh. Untung dia tidak cedera. Saya keluar untuk memeriksa tanaman itu. Ternyata tanaman itu dipotong, M. Poirot—sengaja dipotong.”

”Yang Anda ceritakan ini serius sekali, Madame.

Anda mengatakan waktu itu adiknya tidak di rumah?"

"Benar."

"Pada waktu keracunan zat lemas itu, apakah adiknya tidak di rumah juga?"

"Keduanya ada."

"Mencurigakan," gumam Poirot. "Madame, siapa saja yang tinggal di rumah Anda?"

"Miss Saunders, guru pribadi anak-anak dan John Gardiner, sekretaris suami saya..."

Sejenak Mrs. Lemesurier berhenti, seakan-akan ia agak malu.

"Siapa lagi, Madame?"

"Mayor Roger Lemesurier, yang juga Anda temui malam itu, lama tinggal bersama kami."

"Ah, ya, dia saudara sepupu, kan?"

"Sepupu jauh. Dia tidak termasuk anggota keluarga kami. Meskipun begitu, kini dia menjadi famili terdekat suami saya. Pemuda itu cepat sekali akrab dan kami semua menyukainya. Anak-anak senang sekali kepadanya."

"Apakah dia yang mengajari anak-anak memanjat tanaman menjalar itu?"

"Mungkin saja. Cukup sering Roger mendorong anak-anak berbuat usil."

"Madame, maafkan perkataan saya tadi. Ternyata ada bahaya dan saya yakin saya dapat membantu. Saya minta Anda mengundang kami berdua tinggal bersama Anda. Keberatankah suami Anda?"

"Oh, tidak. Tapi dia yakin usaha ini akan sia-sia.

Sikapnya yang cuma duduk-duduk dan mengharapkan Ronald mati membuat saya marah sekali.”

”Tenanglah, Madame. Mari kita atur rencana kita secara metodik.”



Rencana kami susun sebagaimana mestinya. Keesokan harinya kami terbang ke utara. Poirot tenggelam dalam lamunan. Dia tersentak dari lamunannya, lalu berkata cepat-cepat, ”Bukankah Vincent Lemesurier jatuh dari kereta api seperti ini?”

Ditekankannya ucapan kata ”jatuh”.

”Kau tidak curiga ada permainan kotor, kan?”

”Pernahkah kau berpikir, Hastings, kematian beberapa anggota keluarga Lemesurier itu diatur? Misalnya, kematian Vincent. Lalu anak laki-laki di Eton itu—kecelakaan akibat senapan selalu membingungkan. Andaikan Ronald jatuh dari jendela kamar anak-anak dan terempas sampai mati—kan tidak mencurigakan? Mengapa cuma seorang anak saja, Hastings? Siapa yang mendapat keuntungan dari kematian anak pertama? Adiknya anak ketujuh! Tidak masuk akal!”

”Mereka bermaksud melenyapkan yang lain setelah itu,” aku mengemukakan gagasan, walaupun hanya secara samar-samar menyebut siapa ”mereka” itu.

Poirot menggeleng, seakan-akan tidak puas.

”Keracunan zat lemas,” gumamnya. ”Atropine menimbulkan gejala yang sama. Betul, kehadiran kita diperlukan.”

Mrs. Lemesurier menyambut kami dengan antusias.

Dibawanya kami ke ruang kerja suaminya dan di-tinggalkannya kami di sana. Hugo banyak berubah dibandingkan terakhir kali aku melihatnya. Sekarang bahunya jauh lebih bungkuk dan wajahnya pucat se-  
cara aneh. Ia mendengarkan saja ketika Poirot menjelaskan maksud kedatangan kami ke rumahnya.

"Persis seperti pemikiran Sadie yang praktis!" akhirnya ia bersuara. "Tapi, tentu saja, M. Poirot—terima kasih atas kehadiran kalian; tapi yang sudah tertulis tidak dapat dihapus. Jalan orang berdosa itu berat. Kami, keluarga Lemesurier *tahu*—tak seorang pun dari kami dapat menyelamatkan diri dari kutukan itu."

Poirot menyebut tanaman menjalar yang digergaji, namun Hugo tampaknya tidak terlalu terkesan.

"Jelas, kecerobohan tukang kebun—memang, me-mang, itu bisa menjadi sarana, tapi tujuannya jelas. Saya beritahu Anda, M. Poirot, waktunya tidak dapat ditunda lama-lama."

Poirot memandangnya penuh perhatian.

"Mengapa Anda berkata begitu?"

"Karena saya sendiri terkutuk. Tahun lalu saya ke dokter. Penyakit yang saya idap tidak dapat diobati—akhir hidup saya tidak lama lagi. Tapi, sebelum saya meninggal, Ronald akan diambil lebih dulu. Gerald yang akan mendapatkan warisan."

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?"

"Tidak akan terjadi apa pun pada Gerald. Dia ti-dak kena kutukan."

"Umpama itu terjadi?" Poirot bersikeras.

"Sepupu saya, Roger, adalah ahli waris berikut-nya."

Pembicaraan kami disela. Seorang laki-laki dengan postur tubuh bagus serta rambut ikal berwarna merah masuk membawa berkas-berkas.

"Biarkan saja dulu berkas-berkas itu, Gardiner," kata Hugo Lemesurier. Lalu ia menambahkan, "Sekretaris saya, John Gardiner."

Sekretaris itu membungkukkan badan, berbasa-basi sebentar, lalu keluar. Biarpun ganteng, ada sesuatu yang menjijikkan dalam dirinya. Beberapa saat kemudian kukatakan perasaanku ini kepada Poirot, ketika kami berjalan-jalan mengelilingi bangunan kuno yang indah itu. Aku agak terkejut karena Poirot sependedapat.

"Ya, ya, Hastings, kau benar. Aku tidak menyukainya. Orangnya terlalu tampan. Dia lebih cocok untuk pekerjaan ringan yang dibayar mahal. Ah, itu dia anak-anak."

Mrs. Lemesurier menghampiri kami, kedua anaknya berada di sampingnya. Anak-anak itu tampan, yang kecil berkulit gelap seperti ibunya, sedangkan kakaknya berambut ikal kemerah-merahan. Mereka berjabat tangan dengan kami dengan sikap cukup mengesankan. Segera saja mereka menunjukkan rasa sayang yang tulus kepada Poirot. Kemudian kami diperkenalkan kepada Miss Saunders, seorang wanita yang biasa-biasa saja.



Beberapa hari kami melewati saat-saat menyenangkan, tanpa kesulitan—tetapi waspada, namun tanpa hasil.

Anak-anak itu menjalani kehidupan normal yang bahagia dan kelihatannya semua beres. Pada hari keempat kehadiran kami, Mayor Roger Lemesurier datang untuk menginap. Ia tidak banyak berubah, masih riang gembira dan sopan seperti dulu dan menganggap enteng semua masalah. Jelas sekali ia amat disukai oleh kedua bocah itu. Keduanya menyambut kedatangannya dengan seruan kegembiraan dan segera menyeretnya ke kebun untuk bermain Indian liar. Kulihat Poirot mengikuti mereka dengan diam-diam!



Hari berikutnya kami semua diundang minum teh oleh Lady Claygate, tetangga sebelah keluarga Lemesurier. Nyonya rumah menyarankan agar kami datang juga, tapi ia kelihatan sedikit lega ketika Poirot menolak dan mengatakan lebih suka tinggal di rumah.

Begitu mereka berangkat, Poirot bekerja. Gerak-geriknya mengingatkanku pada anjing terier yang cerdas. Aku percaya tidak ada sudut rumah itu yang luput dari penyelidikannya. Walaupun begitu, semua ini dilakukannya secara diam-diam dan metodik, sehingga gerak-geriknya sama sekali tidak menarik perhatian. Akhirnya, Poirot tetap tidak puas. Kemudian kami minum teh bersama Miss Saunders, yang juga tidak ikut ke jamuan minum teh.

"Anak-anak pasti menikmati jamuan minum teh itu," katanya lirih. "Saya harap mereka bersikap manis

dan tidak merusak tempat persemaian bunga atau bermain-main di dekat lebah..."

Poirot berhenti mereguk minumannya. Wajahnya seperti orang melihat hantu.

"Lebah?" tanyanya dalam suara menggeledek.

"Betul, M. Poirot. Lebah. Tiga sarangnya. Lady Claygate bangga sekali dengan lebah-lebahnya..."

"Lebah?" seru Poirot lagi. Kemudian ia meninggalkan meja dan mondar-mandir di teras sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangan. Aku tidak dapat menebak mengapa laki-laki bertubuh kecil ini begitu gelisah hanya karena mendengar kata "lebah".

Waktu itulah kami mendengar suara mobil. Poirot berdiri di pintu masuk ketika rombongan itu turun.

"Ronald disengat lebah!" teriak Gerald penuh semangat.

"Tidak apa-apa," kata Mrs. Lemesurier. "Lukanya juga belum membengkak. Kami bubuhkan amonia di lukanya."

"Boleh saya melihatnya, Sayang?" pinta Poirot.  
"Mana yang luka?"

"Di sini, di leher bagian samping," Ronald menjawab dengan gaya orang penting. "Tapi sengatan itu tidak melukai. Ayah mengatakan, 'Jangan bergerak—ada lebah di badanmu.' Saya tidak bergerak dan Ayah mengambilnya. Binatang itu sudah menyengat saya dulu, walaupun tidak melukai. Cuma seperti ditusuk peniti. Saya juga tidak menangis karena sudah besar. Lagi pula, tahun depan saya masuk sekolah."

Poirot memeriksa leher Ronald, dan berlalu. Digamitnya lenganku, lalu ia berbisik,

"Malam nanti, Sobat. Malam nanti akan ada peristiwa kecil! Jangan katakan ini—kepada siapa pun."

Poirot tidak mau berbicara lebih jauh. Kulewati petang itu dengan penuh rasa ingin tahu. Sore-sore ia masuk dan aku mengikutinya. Sewaktu menaiki tangga, ia memegang lenganku dan menyampaikan perintah-perintahnya.

"Jangan ganti pakaian dulu. Matikan lampu dan susullah aku di sini."

Aku menurut. Kudapati dia tengah menungguku. Dengan gerak isyarat Poirot memintaku diam. Kami merangkak tanpa bersuara sepanjang sayap kamar anak-anak. Ronald menempati kamarnya sendiri yang kecil. Kami masuk, lalu mengambil posisi di sudut yang paling gelap. Napas Ronald terdengar berat. Ia tidak terganggu oleh kehadiran kami.

"Dia tidur nyenyak sekali, kan?" bisikku.

Poirot mengangguk.

"Dibius," bisiknya.

"Mengapa?" tanyaku heran.

"Supaya dia tidak berteriak kalau..."

"Kalau apa?" aku menuntut jawaban melihat Poirot menghentikan perkataannya.

"Kalau nanti disuntik, Sobat! Diam. Kita jangan bicara lagi—kuharap sesuatu terjadi beberapa saat lagi."



Kali ini Poirot keliru. Hampir sepuluh menit berlalu, barulah pintu dibuka pelan-pelan dan seseorang ma-

suk. Kudengar dengus napas memburu dan langkah-langkah menuju tempat tidur. Tiba-tiba terdengar bunyi "klik". Sinar lentera elektris kecil menyoroti anak itu—pemegangnya masih tidak terlihat dalam bayang-bayang kegelapan. Sosok itu meletakkan lentera. Dengan tangan kanannya ia mengeluarkan alat suntik; tangan kirinya menyentuh leher Ronald.

Berbarengan aku dan Poirot melompat. Lentera kecil itu terguling di lantai dan kami bergumul dalam kegelapan. Kekuatannya benar-benar luar biasa. Akhirnya kami berhasil mengalahkannya juga.

"Lampu, Hastings. Aku harus melihat wajahnya—biarpun aku yakin wajahnya kukenal baik."

"Begin juga aku," pikirku sambil meraba-raba, mencari lentera itu. Sejenak aku sempat mencurigai sekretaris Hugo, terpengaruh rasa tidak senangku kepadanya. Tapi sekarang aku yakin pria yang ingin mendapatkan keuntungan dari kematian dua sepupunya yang masih kecil adalah orang tidak waras yang sedang kami ikuti jejaknya.

Kakiku menendang lentera. Kupungut benda itu dan kunyalakan. Benda itu bersinar penuh pada wajah... Hugo Lemesurier, ayah si bocah!

"Tidak mungkin!" bisikku parau. "Tidak mungkin!"



Lemesurier tidak sadarkan diri. Kami memondongnya ke kamarnya, lalu membaringkannya di tempat tidurnya. Poirot membungkuk. Dengan hati-hati dilepas-

kannya sesuatu dari tangan kanan Hugo. Diperlihatkannya benda itu kepadaku. Jarum suntik. Aku merasa ngeri.

"Apa isinya? Racun?"

"Asam semut, kukira."

"Asam semut?"

"Ya. Mungkin didapat dengan cara menyaring semut. Dia ahli kimia, kau ingat? Kematian akan dihubungkan dengan sengatan lebah."

"Ya Tuhan," aku berkomat-kamit. "Anaknya sendiri! Dan kau sudah menduganya?"

Poirot mengangguk sedih.

"Ya. Tentu saja dia gila. Kukira sejarah keluarga itu sudah membuatnya tidak waras. Keinginannya yang kuat untuk mewarisi tanah keluarga mendorongnya melakukan serangkaian perbuatan kriminal. Mungkin saja pikiran ini muncul pertama kali dalam benaknya ketika dia melakukan perjalanan ke utara bersama Vincent. Dia tidak dapat menerima kalau kutukan itu nantinya tidak terbukti. Anak Ronald sudah tiada dan Ronald sendiri tengah menyongsong maut—orang-orang yang bernasib jelek. Diturnya kematian dengan senapan—yang tidak kucurigai sampai sekarang—di-rencanakannya kematian saudaranya, John, dengan cara yang sama, dengan menyuntikkan asam semut ke dalam urat leher. Dengan demikian, ambisinya menjadi kenyataan dan dia menjadi tuan dari berhektar-hektar tanah keluarga. Tapi sorak kemenangannya tidak berumur panjang karena didapatinya dirinya mengidap penyakit yang tidak dapat diobati. Dan timbulah gagasan gila—putra sulung Lemesurier tidak

akan menjadi ahli waris. Aku kira kecelakaan sewaktu mandi di laut itu disengajanya—dia mendorong Ronald berenang terlalu ke tengah. Gagal. Lalu dia memotong tanaman menjalar. Setelah itu meracuni makanan si kecil Ronald.”

“Kejam!” bisikku sambil menggigil ngeri. “Dan direncanakan dengan begitu rapi!”

“Betul, Sobat. Tidak ada yang lebih mengherankan dari gagasan orang gila! Atau sikap eksentrik orang waras yang luar biasa! Kukira akhir-akhir ini dia bertindak kelewatan batas. Ada penyebab kegilaannya.”

“Aku ingat aku mencurigai Roger—pemuda yang baik itu.”

“Itu wajar, Sobat. Kita tahu, dia juga bersama Vincent dalam perjalanan malam itu. Kita tahu pula, dia adalah ahli waris setelah Hugo serta kedua anaknya. Tapi kenyataan tidak mendukung dugaan kita. Tanaman menjalar itu dipotong pada waktu hanya Ronald yang berada di rumah—padahal Roger pasti menghendaki kematian kedua anak itu. Begitu pula, hanya makanan Ronald yang diracuni. Dan ketika itu, aku tahu hanya ayah Ronald yang mengatakan anaknya disengat lebah. Aku pernah melihat orang lain mati karena sengatan lebah—itulah sebabnya aku jadi mengerti semua ini.”



Beberapa bulan kemudian Hugo Lemesurier meninggal di rumah sakit jiwa swasta, tempat ia tinggal setelah peristiwa malam itu. Tahun berikutnya, jandanya

menikah kembali dengan John Gardiner, sekretaris berambut merak itu. Ronald mewarisi tanah luas ayahnya dan terus mengembangkannya.

"Well, well," kataku kepada Poirot. "Hilang lagi satu pandangan menyesatkan. Kau berhasil mengalahkan kutukan keluarga Lemesurier dengan gemilang."

"Aku jadi bertanya-tanya sendiri," ujar Poirot serius. "Sungguh, aku jadi bertanya-tanya sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Sobat, kujawab pertanyaanmu dengan satu kata kunci—'merah'!"

"Darah?" aku sangsi, sehingga suaraku hanya terdengar sebagai bisikan.

"Imajinasimu selalu saja bernada sensasional, Hastings! Yang kumaksud adalah sesuatu yang tidak begitu mengerikan—warna rambut si kecil Ronald Lemesurier!"

## VIII

# TAMBANG YANG HILANG

SAMBIL menghela napas, kuletakkan buku tabungan-ku.

"Aneh," kataku, "saldo rekeningku di bank tak pernah bertambah sedikit pun."

"Itu membuatmu gelisah? Astaga, Hastings! Kalau aku yang mengalaminya, aku tidak akan bisa tidur sepanjang malam."

"Neraca keuanganmu cukup seimbang, ya," komentarku pedas.

"Empat ratus empat puluh empat *pound*, empat puluh empat *penny*," lapor Poirot dengan nada puas terhadap dirinya sendiri. "Angka yang rapi, bukan?"

"Pasti itu kebijaksanaan manajer bank-mu. Dia tentunya tahu kesukaanmu pada detail-detail yang simetris. Bagaimana kalau kita menanamkan, katakanlah, tiga ratus dolar untuk ladang minyak Procupine? Iklan berbagai surat kabar hari ini mengatakan mereka akan membayar keuntungan saham seratus persen tahun depan."

"Tidak kalau aku," sahut Poirot sambil menggeleng. "Aku tidak suka segala sesuatu yang sensasional. Buat-ku tabungan sama dengan penanaman yang cermat—*les rentes*—simpanan untuk hari tua—apa istilahmu?—konversi."

"Kau pernah melakukan investasi yang spekulatif?"

"Tidak, sobatku," jawabnya enggan. "Tidak akan pernah. Satu-satunya saham yang kupunyai, itu pun tanpa risiko apa pun, besarnya empat belas ribu *pound* di Burma Mines, Ltd."

Poirot menghentikan perkataannya sebentar, dengan nada menunggu aku meminta ia melanjutkan kisahnya.

"Ya?" aku mendesak.

"Dan saham itu kudapat tanpa membayar sepeser pun—saham itu imbalan kerja otakku. Mau mendengar kisahnya? Ya?"

"Tentu saja mau."

"Tambang itu terletak di pedalaman Birma, kira-kira dua ratus mil dari Rangoon ke arah pedalaman. Ditemukan abad kelima belas oleh orang-orang Cina, dan digali sampai masa pemberontakan orang-orang Islam. Akhirnya tambang itu ditinggalkan tahun 1868. Orang-orang Cina mengambil bijih perak timah yang banyak terdapat di bagian atas badan bijih itu, lalu meleburnya untuk mengambil peraknya, sehingga meninggalkan ampas bijih yang mengandung timah. Kemudian tambang ini ditemukan oleh pekerja-pekerja Birma. Tapi galian-galian itu sudah dipenuhi air dan batu-batu urukan. Akibatnya, usaha

untuk menemukan sumber bijih itu sia-sia belaka. Banyak regu yang dikirim oleh sindikat-sindikat dan mereka sudah menggali secara luas, tapi timah yang menggiurkan ini belum ada yang mendapatkannya. Kemudian, salah seorang wakil sindikat mencium jejak keluarga Cina yang diperkirakan masih menyimpan catatan situasi tambang. Waktu itu yang menjadi kepala keluarga adalah Wu Ling."

"Cerita roman komersial yang menarik sekali," komentarku.

"Ya, kan? Hastings, kisah roman dapat tercipta tanpa gadis-gadis pirang yang cantik jelita—maaf aku salah; rambut merahlah yang selalu membuatmu begitu bergairah. Kau ingat..."

"Teruslah bercerita," sergahku buru-buru.

"Nah, Sobat, mereka mendekati Wu Ling. Dia saudagar yang patut dihargai dan sangat dihormati di provinsi tempat tinggalnya. Segera dia mengaku mempunyai dokumen-dokumen yang ditanyakan itu, dan siap mengadakan transaksi penjualan surat berharga itu. Tapi Wu Ling hanya mau berurusan dengan para pimpinan perusahaan. Akhirnya diputuskan Wu Ling harus ke Inggris untuk menemui direksi sebuah perusahaan penting.

"Wu Ling berangkat dengan kapal uap *Assunta*, yang berlabuh di dermaga Southampton pada pagi bulan November yang dingin dan berkabut. Salah seorang direktur, Monsieur Pearson, menjemputnya. Pada waktu Pearson tiba, Wu Ling sudah tiba sebelumnya dan berangkat sendiri ke London naik kereta khusus. Pearson kembali dengan agak mendong-

kol karena dia tidak tahu sama sekali di mana orang Cina itu menginap. Siangnya kantor perusahaan dihubungi Wu Ling, yang menginap di Hotel Russel Square. Setelah pelayaran itu dia sedikit tidak enak badan, tapi pasti dapat menghadiri pertemuan dewan yang diadakan keesokan harinya.

"Pertemuan akan dimulai pukul 11.00. Pukul 11.30 Wu Ling belum muncul juga. Karena itu, sekretaris dewan menghubungi Hotel Russel Square dan diberitahu bahwa Wu Ling keluar bersama seorang kawannya pada pukul 10.30. Kelihatannya orang Cina itu pergi untuk menghadiri rapat. Pagi berlalu tanpa kehadiran Wu Ling. Mungkin saja dia tersesat karena dia buta mengenai kota London. Namun, hingga larut malam dia tidak kembali ke hotel. Sekarang, karena khawatir sekali, Pearson menyerahkan persoalan ini ke tangan polisi. Hari berikutnya masih belum ada jejak orang yang hilang ini. Menjelang malam hari berikutnya, sesosok mayat ditemukan terapung di Sungai Thames, dan dikenali sebagai mayat Wu Ling yang malang. Baik di jenazah korban maupun di kamar hotel tidak diketemukan berkas-berkas yang berkaitan dengan tambang timah itu.

"Ketika itulah aku dilibatkan dalam perkara itu. Pearson menghubungiku. Sementara dia masih sangat terguncang dengan kematian Wu Ling, dia ingin sekali mendapatkan dokumen-dokumen yang menjadi tujuan kunjungan almarhum ke Inggris. Keinginan utama polisi, tentu saja, adalah melacak jejak pembunuhan—dokumen menjadi pertimbangan kedua.

Pearson menginginkan aku bekerja sama dengan polisi sambil bertindak untuk kepentingan perusahaan.

"Tanpa banyak bertanya aku setuju. Ada dua bidang yang harus kuselidiki. Aku dapat memeriksa karyawan perusahaan yang mengetahui kedatangan orang Cina ini dan penumpang kapal yang mungkin mengetahui misi Wu Ling. Aku mulai dengan yang terakhir, sebagai ruang lingkup penyelidikan yang lebih sempit. Aku bertemu dengan Inspektur Miller yang bertugas menangani pembunuhan ini—orangnya lain sama sekali dengan kawan kita Japp; angkuh, sikapnya tidak terpuji, dan tak tertahankan. Bersama-sama kami mewawancarai awak kapal. Hanya sedikit yang dapat mereka sampaikan. Selama berlayar, korban lebih banyak menyendiri dan hanya akrab dengan dua penumpang—yang satu seorang Eropa berandalan, namanya Dyer, dan kelihatannya punya reputasi kurang baik; yang lain karyawan bank yang masih muda, Charles Lester, yang sedang dalam perjalanan kembali dari Hongkong. Kami beruntung mendapatkan potret kedua orang ini. Waktu itu ada keyakinan bahwa andaikan salah seorang terlibat, pasti Dyer orangnya. Didapat informasi dia menjadi anggota kelompok penjahat Cina, sehingga dia paling pantas dicurigai.

"Langkah kami berikutnya adalah mengunjungi Hotel Russel Square. Mereka segera mengenali Wu Ling dari potrenya. Kemudian kami perlihatkan foto Dyer, tapi kami kecewa karena penjaga pintu tegas-tegas menyatakan bukan dia orang yang datang ke hotel pada pagi naas itu. Setelah berpikir-pikir, ku-

keluarkan foto Lester. Betapa terperanjatnya aku karena penjaga pintu segera mengenalinya.

”Benar, Sir,” katanya meyakinkan, ‘dialah laki-laki yang masuk pada pukul 10.30 itu dan menanyakan Mr. Wu Ling. Setelah itu mereka keluar bersama.’

”Sudah mulai ada titik terang. Kemudian kami mewawancarai Charles Lester. Dia menemui kami dengan sikap amat terbuka. Dia sedih mendengar kematian Wu Ling yang begitu cepat, dan siap membantu kami sebisanya. Ceritanya sebagai berikut: Dengan perjanjian, dia datang ke hotel pukul 10.30 untuk menjemput Wu Ling. Tapi Wu Ling sendiri tidak menampakkan diri. Sebaliknya, pelayannya yang keluar dan menjelaskan bahwa majikannya terpaksa pergi tadi, serta menawarkan diri untuk mengantar Lester ke tempat majikannya berada. Karena sama sekali tidak curiga, Lester setuju. Lalu pelayan Cina itu keluar mencari taksi. Mereka naik taksi untuk beberapa lama, menuju dermaga. Mendadak, Lester berubah pikiran menjadi tidak percaya. Dihentikannya taksi dan dia turun tanpa menghiraukan protes si pelayan. Menurutnya, hanya itulah yang dia ketahui.

”Dengan sikap seolah-olah puas, kami mengucapkan terima kasih dan minta diri. Segera terbukti bahwa pengakuan Lester tidak benar. Pertama, Wu Ling tidak mempunyai pelayan, baik di kapal maupun di hotel. Kedua, sopir taksi yang mengantar mereka memberikan keterangan bahwa Lester tidak meninggalkan taksi dalam perjalanan itu. Sebaliknya, dia bersama pria Cina itu pergi ke tempat yang kurang ter-

puji di Limehouse, persis di jantung Chinatown. Tempat yang dituju itu kurang lebih dikenal sebagai sarang opium kelas kambing. Keduanya masuk, dan kira-kira satu jam kemudian laki-laki Inggris ini—yang diidentifikasi dari fotonya—keluar seorang diri dan meminta sopir membawanya ke stasiun bawah tanah terdekat.

"Reputasi Charles Lester diselidiki. Diketahui bahwa dia terjerat utang besar dan diam-diam gemar berjudi, meskipun karakternya tidak tercela. Tentu saja Dyer tidak luput dari pengamatan. Ada kemungkinan kecil dia menyamar sebagai orang satunya, tapi pikiran ini terbukti sama sekali tidak beralasan. Alibinya selama hari naas itu cukup kuat. Sedangkan pemilik sarang opium tentu saja menyangkal semua tuduhan dengan ketenangan khas Asia Timur. Kataanya dia belum pernah melihat Charles Lester. Tidak ada dua pria yang mengunjungi tempatnya pagi itu. Pokoknya, polisi keliru karena tempat itu tidak pernah dipakai untuk mengisap opium.

"Penyangkalan pemilik sarang opium itu, walaupun niatnya baik, tidak banyak menolong Lester. Dia ditahan dengan tuduhan membunuh Wu Ling. Harta miliknya diperiksa, tapi tidak ditemukan satu surat pun yang berhubungan dengan tambang itu. Pemilik sarang opium juga dijebloskan ke dalam penjara. Tapi, penggeledahan terhadap tempat tinggalnya tidak menghasilkan apa-apa. Tidak sebatang opium pun ditemukan oleh polisi.

"Sementara itu, Pearson gelisah sekali. Dia mondramdir di kamarku sambil berkeluh-kesah.

”Anda harus menemukan ide, M. Poirot!” dia terus mendesakku. ’Anda pasti menemukan ide, kan?’

”Tentu saja,’ jawabku hati-hati. ’Justru itulah masalahnya—karena mempunyai terlalu banyak gagasan, malah tidak terpusat ke satu arah.’

”Misalnya?’ desaknya.

”Misalnya—sopir taksi. Dari dia kita mendapat keterangan bahwa dia mengantar kedua laki-laki ke sarang opium. Ini kan memberi ide. Masalahnya, betulkah tempat itu yang dituju? Andaikan kedua laki-laki itu meninggalkan taksi di sana, masuk ke tempat itu, lalu keluar lewat pintu lainnya untuk pergi ke tempat lain?’

”Mendengar perkataanku Pearson tersentak.

”Mengapa Anda tidak berbuat apa-apa kecuali duduk dan berpikir? Apakah kita tidak bisa *berbuat* sesuatu?’

”Orangnya sangat tidak sabaran, kau tahu ini.

”Monsieur,’ kataku tenang dan serius, ’berlari ke sana kemari di sepanjang jalan-jalan Limehouse yang penuh kejahatan, seperti anjing cilik yang telah diketahui asal-usulnya, bukanlah pekerjaan Hercule Poirot. Tenanglah. Agen-agen saya tetap bekerja.’

”Hari berikutnya ada yang harus kusampaikan kepadanya. Kedua laki-laki itu memang melewati tempat yang bersangkutan, tapi tujuan mereka yang sebenarnya adalah sebuah restoran kecil di dekat sungai. Orang-orang melihat keduanya masuk ke sana dan Lester keluar seorang diri.

”Lalu—bayangkan kalau peristiwa ini terjadi padamu, Hastings. Satu gagasan tiba-tiba menguasai

Pearson! Dia tidak puas kalau kami sendiri belum pergi ke restoran itu untuk menyelidiki. Aku memprotes, tapi dia tidak peduli. Dia berbicara tentang penyamaran, bahkan disarankannya aku sebaiknya—aku jadi ragu-ragu untuk memberitahumu—sebaiknya aku mencukur habis kumisku! Ya, *rien que ça!* Kukatakan bahwa idenya itu menggelikan dan tidak masuk akal. Keindahan tidak boleh dirusak hanya untuk main-main. Selain itu, apa bedanya orang berkumis atau tidak, kalau dia ingin mengisap opium?

”Nah, dia menyerah meskipun masih bersikeras dengan idenya itu. Sorenya dia muncul—*Mon Dieu*, bukan main penampilannya! Dia memakai jas pendek dari kain kasar yang biasa dipakai para pelaut, dagunya kotor dan tidak bercukur; bau syalnya busuk sekali, menyengat hidung. Dan, bayangkan, Hastings, dia menyukai penampilannya yang demikian itu. Sungguh, orang-orang Inggris gila! Diubahnya penampilanku. Kubiarkan dia melakukannya. Bisakah orang mendebat seorang maniak? Akhirnya kami berangkat—bagaimanapun, bisakah aku membiarkannya pergi sendirian, dalam kostum samaran kekanakan itu?”

”Tentu saja tidak,” aku mengiyakan.

”Selanjutnya—kami sampai di sana. Pearson berbicara dengan bahasa Inggris yang aneh. Dia memperkenalkan diri sebagai pelaut serta berbicara tentang soal-soal laut dan kapal yang tidak kumengerti. Ruangan itu kecil, atapnya rendah, dan banyak orang Cina di sana. Kami makan hidangan yang rasanya aneh. *Ah, Dieu, mon estomac!*” Poirot menepuk-nepuk

perutnya sebelum bercerita lagi. "Kemudian, pemilik rumah makan menghampiri kami. Seorang laki-laki Cina dengan wajah dihiasi senyuman jahat.

"Anda, Tuan-tuan, tidak suka makanan di sini," katanya. "Tuan-tuan datang tentunya untuk menikmati apa yang lebih Tuan-tuan senangi. Pipa isap, eh?"

"Pearson menendang kakiku keras-keras. (Dia memakai sepatu pelaut juga!) Lalu dia berkata, 'Aku tidak keberatan, John. Antar kami.'

"Tuan rumah tersenyum, lalu membawa kami ke gudang bawah tanah, melewati pintu jebakan, turun beberapa langkah, naik lagi ke dalam ruangan yang penuh dipan dengan bantalan tidur nyaman sekali. Kami berbaring, seorang anak laki-laki Cina melepas sepatu kami. Saat itu merupakan saat paling laris sore itu. Mereka menghidangkan pipa-pipa opium lengkap dengan pil-pil opium masak. Kami pura-pura mengisap, lalu tertidur dan bermimpi. Tapi sewaktu kami tinggal berdua, Pearson memanggilku lirih. Segera dia mulai merangkak sepanjang lantai. Kami berhenti di belakang tirai dan memasang telinga. Orang-orang itu tengah membicarakan Wu Ling. Kami masuk ke kamar lainnya, tempat orang-orang sedang tidur-tiduran dan semacamnya, sampai kemudian terdengar percakapan dua orang.

"Bagaimana dokumen-dokumen itu?" tanya yang seorang.

"Lester, berkas-berkas itu dibawanya," jawab yang lain dengan bahasa Inggris beraksen Cina yang kuat sekali. 'Dia mengatakan, simpanlah semua itu di tempat aman—tempat polisi tidak melihat.'

”Ah! Tapi dia tertangkap basah,’ kata yang pertama lagi.

”Dia bebas. Polisi tidak yakin dia berbuat itu.

”Pembicaraan itu berlanjut. Kemudian, rupanya kedua orang itu menuju tempat persembunyian kami. Tergesa-gesa kami kembali ke tempat tidur.

”Sebaiknya kita keluar dari tempat ini,’ ajak Pearson setelah beberapa menit berlalu. ”Tempat ini tidak sehat.’

”Anda benar, Monsieur,’ aku mengiyakan. ’Kita sudah cukup lama bersandiwara.’

”Kami berhasil meloloskan diri setelah membayar mahal untuk opium. Begitu keluar dari Limehouse, Pearson menarik napas panjang.

”Saya senang sudah keluar dari tempat itu,’ katanya. ”Tapi kita telah mendapatkan sesuatu yang dapat kita percaya.’

”Betul sekali,’ kataku setuju. ’Saya kira kita tidak akan menemui banyak kesulitan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan—setelah penyamaran malam ini.’

”Memang sama sekali tidak ada kesulitan,” Poirot tiba-tiba mengakhiri ceritanya.

Akhir cerita yang mendadak ini kedengaran luar biasa, sehingga aku menatapnya heran.

”Tapi—tapi, di mana dokumen-dokumen itu?”

”Di sakunya—*tout simplement*.”

”Di saku siapa?”

”Pearson, *parbleu!*” Melihat kebingunganku, Poirot melanjutkan ceritanya dengan lembut. ”Kau belum juga mengerti. Pearson terjerat utang, sama dengan

Charles Lester. Seperti Charles Lester, dia juga senang berjudi. Dan dia menyusun rencana untuk mencuri dokumen-dokumen Wu Ling. Dijumpainya Wu Ling di Southampton, diajaknya ke London dan dibawanya langsung ke Limehouse. Hari berkabut, sehingga Wu Ling tidak jelas ke mana dia diajak pergi. Kukira cukup sering Pearson mengisap opium di tempat itu. Akibatnya dia mempunyai beberapa teman yang eksentrik. Aku kira dia tidak bermaksud membunuh Wu Ling. Gagasannya adalah salah seorang Cina harus menyamar sebagai Wu Ling dan menerima uang dari penjualan dokumen-dokumen itu. Sampai di sini, rencananya mulus! Tapi, bagi kaki tangan Pearson yang orang Timur, masalahnya jauh lebih sederhana dengan membunuh Wu Ling, lalu melemparkan mayatnya ke sungai. Tanpa berkonsultasi dengan atasannya, mereka bertindak menurut cara mereka sendiri. Bayangkan, betapa ketakutannya Pearson! Mungkin saja ada orang yang melihatnya bersama Wu Ling di kereta. Pembunuhan jelas jauh berbeda dari penculikan biasa.

"Keselamatannya terletak di tangan orang Cina yang menyamar sebagai Wu Ling di Hotel Russel Square. Kalau saja mayat Wu Ling tidak ditemukan secepat itu! Mungkin korban sudah memberitahukan tentang janjinya dengan Charles Lester; itulah sebabnya Lester menjemput Wu Ling di hotel. Pearson melihat hal ini sebagai cara yang sangat tepat untuk mengalihkan kecurigaan dari dirinya. Charles Lester akan menjadi orang terakhir yang terlihat bersama-sama Wu Ling. Orang yang menyamar itu diperintah-

kannya memperkenalkan diri sebagai pelayan Wu Ling, kemudian membawa Lester secepat mungkin ke Limehouse. Di sana, mungkin sekali, Lester ditawari minuman, yang mestinya sudah diberi obat bius. Sejam kemudian, sewaktu keluar dari tempat itu, Lester tidak ingat jelas apa yang telah terjadi. Sebegini kaburnya, sehingga begitu mengetahui kematian Wu Ling, Lester hilang nyalinya serta menyangkal bahwa dia pernah sampai ke Limehouse.

"Dengan demikian, Lester berada di tangan Pearson. Lalu, apakah Pearson puas? Tidak—sikapku membuatnya gelisah dan diputuskannya untuk menuntaskan kasus ini dengan memberatkan Lester. Maka diaturnya penyamaran itu. Aku, aku hendak ditipunya mentah-mentah. Bukankah tadi kukatakan bahwa penyamarannya kekanak-kanakan? *Eh, bien*, aku pun memainkan peranku. Dia pulang dengan suka cita. Tapi keesokan paginya Inspektur Miller muncul di pintu rumahnya. Dokumen-dokumen itu ditemukan di sana. Permainan selesai sudah. Dia sangat menyesal karena telah membiarkan dirinya melakukan penyamaran bersama Hercule Poirot! Sebetulnya, hanya ada satu kesulitan dalam perkara ini."

"Apa itu?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Meyakinkan Inspektur Miller! Bukan main makhluk itu! Keras kepala dan pandir. Dan akhirnya dia yang menerima segala pujian!"

"Tragis," komentarku.

"Ah, aku toh mendapat gantinya. Direksi Burma Mines Ltd. lainnya menghadiahiku saham senilai empat belas ribu *pound* sebagai sedikit imbalan jasa

atas pelayananku. Tidak sedikit, eh? Tapi, kalau kau menanamkan uang, kuminta tetaplah berpegang teguh pada orang-orang konservatif, Hastings. Berita yang kaubaca di koran itu mungkin tidak benar. Para direktur Procupine mungkin saja terdiri atas orang-orang macam Pearson!"

# **IX**

## **KERETA API PLYMOUTH EXPRESS**

ALEC SIMPSON, RN, keluar dari peron dan masuk ke ruang kelas satu kereta api Plymouth Express. Seorang kuli barang mengikutinya, mengangkat kopernya yang berat. Kuli itu siap mengayunkan kopernya ke atas rak, tapi pelaut muda itu mencegahnya.

"Tidak usah—letakkan saja di kursi. Nanti saya naikkan sendiri. Ini ongkosnya."

"Terima kasih, Sir." Kuli barang itu pergi sambil mengantongi uang tip yang besar.

Pintu-pintu dibanting; lalu suara keras dan nyaring meneriakkan, "Khusus Plymouth. Pergantian di Torquay. Lalu Plymouth." Peluit ditiup dan perlahan-lahan kereta bergerak meninggalkan stasiun.

Letnan Simpson menempati ruangnya seorang diri. Udara Desember terasa dingin menusuk. Dinaikkannya daun jendela. Samar-samar ia mencium bau sesuatu dan dikerutkannya dahinya. Bukan main bau ini! Mengingatkannya pada saat-saat ia terbaring di

rumah sakit karena operasi kaki. Ya, khloroform. Benar!

Ditutupnya lagi jendela, lalu ia pindah ke kursi yang sandarannya membelakangi mesin. Dikeluarkannya pipa dari sakunya dan disulutnya. Sejenak ia duduk tidak bergerak sambil menatap ke luar, menembus kegelapan malam, dan mengisap pipanya.

Akhirnya ia bangkit, membuka kopernya untuk mengambil beberapa koran dan majalah, menutup koper itu lagi, dan berusaha mendorong kopernya ke bawah tempat duduk—tapi sia-sia. Ada sesuatu yang menahan dorongan tangannya. Dicobanya lagi dengan dorongan lebih kuat dan rasa tidak sabar. Masih juga benda itu tertahan, hanya setengahnya saja yang bisa masuk.

"Kurang ajar, kenapa koper ini tidak bisa masuk?" ia menggerutu. Ditariknya koper itu, lalu ia membungkuk dan melongok ke bawah tempat duduk...

Tak lama kemudian terdengar pekikan memecah malam. Kereta berhenti dengan enggan, karena sentakan rem tanda bahaya.



"Sobat," kata Poirot, "aku yakin kau sangat tertarik pada misteri Plymouth Express. Bacalah ini."

Kuambil surat yang ia jentikkan melintasi meja kepadaku. Isinya singkat dan langsung pada pokok permasalahan.

*Dengan hormat,  
Saya sangat berterima kasih apabila Anda dapat  
menemui saya secepat mungkin.*

*Hormat saya,  
Ebenezer Halliday*

Aku tidak begitu mengerti apa hubungan surat itu dengan Plymouth Express. Kutatap Poirot dengan pandangan bertanya-tanya.

Sebagai jawaban, Poirot mengambil surat kabar, kemudian membacanya keras-keras, "Satu penemuan sensasional terjadi semalam. Seorang perwira muda angkatan laut yang sedang dalam perjalanan pulang ke Plymouth menemukan jenazah seorang wanita di bawah tempat duduk ruang keretanya. Ditikam menembus jantung. Segera perwira ini menarik rem tanda bahaya dan kereta berhenti. Korban, yang berumur sekitar tiga puluh tahun dan berpakaian mewah, belum dikenali."

"Lalu ada keterangan ini, 'Mayat wanita yang di temukan di kereta api Plymouth telah diidentifikasi sebagai Yang Mulia Mrs. Rupert Carrington.' Sekarang kau mengerti, Sobat? Kalau belum, kutambahkan ini—Mrs. Rupert Carrington dulu, sebelum menikah, dikenal dengan nama Flossie Halliday, putri Halliday, raja baja Amerika."

"Dan dia memintamu datang? Hebat!"

"Aku pernah menangani sebuah kasus kecil untuk dia—perkara pemegang surat-surat obligasi. Lalu, waktu aku di Paris untuk kunjungan kerajaan, Mademoiselle Flossie diperkenalkan kepadaku. Gadis yang me-

nawan! Ramah lagi! Ini yang mendatangkan persoalan. Hampir saja dia membuat skandal memalukan."

"Bagaimana itu?"

"Count de la Rochefour. *Un bien mauvais sujet!* Bukan orang baik-baik, begitu istilahmu. Petualang sejati yang tahu bagaimana memikat seorang gadis romantis. Untung ayahnya mendengar hubungan ini pada waktunya. Buru-buru dibawanya putrinya kembali ke Amerika. Beberapa tahun kemudian, kudengar dia menikah, tapi aku sama sekali tidak tahu tentang suaminya."

"Hmm," aku membuka suara. "Yang Mulia Rupert Carrington juga tidak lebih baik. Uangnya dihabiskan untuk taruhan pacuan kuda. Kubayangkan dolar Halliday tua itu mengalir tepat pada waktunya. Kuakui dia bajingan muda yang ganteng, dengan tingkah laku yang dibuat-buat meyakinkan, padahal sama sekali tidak bermoral. Tidak gampang menjadi pasangan-nya!"

"Ah, perempuan malang! *Elle n'est pas bien tombée!* Dia jatuh ke tangan yang salah."

"Kukira jelas sekali, bahwa uangnya dan bukan gadis itu yang menarik hatinya. Aku yakin tak lama se-sudah pernikahan, hubungan mereka sudah renggang. Akhir-akhir ini kudengar desas-desus akan adanya perpisahan resmi."

"Si tua Halliday bukan orang tolol. Dia cukup ketat menjaga uang anaknya."

"Menurutku juga begitu. Aku tahu Yang Mulia Rupert Carrington katanya sedang kekurangan uang."

"Aha! Aku jadi bertanya-tanya sendiri..."

"Kau menduga apa?"

"Sobatku yang baik, jangan menyelaku seperti itu. Aku tahu kau tertarik dengan perkara ini. Bagaimana kalau kautemani aku menemui Monsieur Halliday? Ada pangkalan taksi di sudut sana."



Waktu beberapa menit cukup untuk membawa kami ke rumah yang luar biasa indah di Park Lane, yang disewa tokoh terkemuka Amerika ini. Kami diantar ke perpustakaan dan segera dihampiri oleh seorang pria berbadan besar dan kuat, dengan tatapan tajam serta dagu runcing.

"M. Poirot?" sapa Halliday. "Saya kira saya tidak perlu mengatakan untuk apa saya memanggil Anda. Anda sudah membaca surat kabar dan saya orang yang tidak pernah membuang waktu. Kebetulan saya dengar Anda berada di London, dan saya ingat akan pekerjaan Anda yang memuaskan dalam perkara surat obligasi dulu. Saya tak melupakan nama orang. Saya sudah mendapat orang-orang terbaik Scotland Yard, tapi akan saya kerahkan orang saya sendiri juga. Uang bukan masalah. Justru saya cari uang untuk anak perempuan saya—dan sekarang dia sudah tiada. Akan saya berikan uang saya sampai sen terakhir untuk menangkap bajingan terkutuk itu! Anda paham? Jadi, terserah kepada Anda untuk menangani perkara ini."

Poirot membungkukkan badannya.

"Saya menerima tugas ini, Monsieur. Bahkan sangat

bersedia setelah beberapa kali saya melihat putri Anda di Paris. Nah, saya mohon Anda menjelaskan perjalannya ke Plymouth dan rincian lainnya yang berhubungan dengan kasus ini.”

”Well,” Halliday menanggapi permintaan Poirot, ”pertama, bukan Plymouth yang ditujunya. Dia pergi untuk menghadiri pesta di Avonmead Court, rumah Duchess of Swansea. Dia berangkat dari London dengan kereta api pukul 12.14 dari Paddington dan sampai di Bristol (di sini Flossie harus berganti kereta) pukul 14.50. Kereta api Plymouth Express yang utama melalui Westbury, sama sekali tidak lewat Bristol. Kereta pukul 12.14 itu langsung menuju Bristol, kemudian berhenti di Weston, Taunton, Exeter, dan Newton Abbot. Flossie sendirian saja di ruang kompartemennya sampai Bristol; sedangkan pelayannya di ruang kelas tiga gerbong berikutnya.”

Poirot mengangguk dan Halliday melanjutkan ceritanya. ”Pesta di Avonmead itu mestinya meriah sekali, lengkap dengan dansa. Karena itu putri saya membawa hampir semua permata—nilai keseluruhannya mungkin sekitar seratus ribu dolar.”

”Sebentar,” Poirot menyela. ”Siapa yang mengurus permata-permatanya? Putri Anda atau si pelayan?”

”Flossie selalu mengurus permata-permatanya sendiri. Menyimpannya dalam tas kecil berwarna biru yang terbuat dari kulit kambing lembut.”

”Teruskan, Monsieur.”

”Di Bristol, si pelayan, Jane Mason, mengemas tas rias dan gaun rias putri saya yang dibawanya, lalu menghampiri kamar tidur Flossie. Jane sangat terkejut

karena Flossie mengatakan tidak akan turun di Bristol, tetapi akan pergi lebih jauh lagi. Diperintahkannya Mason menurunkan bagasi, dan menaruhnya di ruang penitipan stasiun. Mason boleh menikmati teh di ruang minum, tapi harus menunggu Flossie di stasiun. Dia akan kembali ke Bristol dengan kereta api bolak-balik rute siang. Meskipun terkejut sekali, Mason melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Diletakkannya bagasi di ruang penitipan, lalu dia pergi minum teh. Satu per satu kereta bolak-balik masuk, namun majikannya tidak muncul juga. Setelah kereta terakhir masuk, dia meninggalkan bagasi di tempat itu dan pergi ke hotel di dekat stasiun untuk bermalam. Paginya dia membaca berita tentang tragedi yang menimpa Flossie dan kembali ke kota dengan kereta pertama yang ada.”

”Tidak adakah penjelasan sehubungan dengan perubahan mendadak rencana putri Anda itu?”

”Ada. Menurut Mason, di Bristol Flossie tidak sendirian di kamarnya. Ada seorang laki-laki bersamanya. Saat itu, orang itu sedang berdiri, menatap ke luar jendela yang letaknya agak jauh dari Jane Mason, sehingga Mason tidak dapat melihat wajah laki-laki itu.”

”Ada gang-gang di gerbong kereta yang menghadap ke arah kamar tidur?”

”Benar.”

”Di sebelah mana koridor itu?”

”Di sebelah peron. Sewaktu berbicara kepada Mason, Flossie berdiri di koridor.”

”Apakah Anda tidak ragu-ragu—maaf!” Poirot ber-

diri, lalu meluruskan letak tempat tinta yang agak miring. "Je vous demande pardon," lanjutnya sambil duduk kembali. "Saya selalu merasa tidak enak melihat apa saja yang tidak lurus. Aneh, kan? Tadi saya bertanya, Monsieur, apakah tidak ada keragu-raguan dalam benak Anda bahwa pertemuan yang tidak diharapkan ini mungkin menyebabkan perubahan rencana putri Anda secara mendadak?"

"Kehilatannya itu satu-satunya prakiraan yang masuk akal."

"Anda tidak dapat menduga siapa laki-laki itu?"

Sejenak milyuner itu ragu-ragu, lalu ia menjawab, "Tidak—saya sama sekali tidak tahu."

"Sekarang—tentang penemuan jenazah?"

"Penemunya seorang pelaut muda yang segera membunyikan tanda bahaya. Di kereta ada seorang dokter. Diperiksanya mayat Flossie. Mula-mula Flossie dibius dengan khloroform, kemudian ditikam. Dokter mengatakan penjelasan ini adalah pendapat pribadinya, karena Flossie sudah meninggal kira-kira empat jam. Jadi, pembunuhan itu pasti dilakukan tidak lama setelah kereta meninggalkan Bristol—mungkin sekali antara Bristol dan Weston dan Taunton."

"Kotak permata itu?"

"Hilang, M. Poirot."

"Satu lagi, Monsieur. Mengenai kekayaan putri Anda—siapa yang mendapatkannya apabila dia meninggal?"

"Segera setelah menikah, Flossie membuat surat wasiat, mewariskan semua miliknya kepada suaminya." Halliday ragu-ragu sebentar, lalu melanjutkan, "Saya

perlu memberitahu Anda, Monsieur Poirot. Saya anggap menantu saya adalah bajingan tidak bermoral, dan atas saran saya, Flossie tengah berusaha berpisah dengan suaminya secara resmi—tidak sulit. Saya mengatur uang Flossie sedemikian rupa, sehingga laki-laki itu tidak dapat menyentuhnya seumur hidup Flossie. Tapi, walaupun keduanya telah beberapa tahun berpisah sama sekali, kerap kali Flossie memenuhi permintaan uang suaminya, daripada dia menghadapi skandal terbuka. Bagaimanapun, saya bertekad mengakhiri keadaan ini. Akhirnya Flossie setuju, dan pengacara-pengacara saya sudah diinstruksikan untuk mengatur prosedurnya.”

“Di mana Monsieur Carrington sekarang?”

“Di kota. Saya yakin kemarin dia berada di luar kota, tapi kembali lagi semalam.”

Poirot berpikir sebentar, lalu berkata, “Saya kira cukup, Monsieur.”

“Anda ingin menemui Jane Mason, pelayan itu?”

“Kalau Anda tidak berkeberatan.”

Halliday membunyikan bel dan memberikan perintah singkat kepada pelayan pria yang bertugas menerima tamu.

Beberapa menit berikutnya Jane Mason masuk. Seorang wanita terhormat berwajah keras, tanpa emosi menghadapi tragedi ini, sebagaimana layaknya seorang pelayan.

“Saya boleh mengajukan sedikit pertanyaan? Apakah majikan Anda biasa-biasa saja sebelum mengadakan perjalanan kemarin? Tidak gugup atau bingung?”

"Oh, tidak, Sir!"

"Tapi, di Bristol dia lain sama sekali?"

"Benar, Sir, dia menjadi resah—tegang sekali, sehingga kelihatannya Nyonya tidak mengerti apa yang diucapkannya."

"Apa yang sebenarnya dia katakan?"

"Sejauh yang dapat saya ingat, Nyonya mengatakan, 'Mason, aku terpaksa mengubah rencanaku. Telah terjadi sesuatu—maksudku, aku tidak jadi turun di sini. Aku harus terus. Turunkanlah bagasi dan letakkan di tempat penyimpanan. Setelah itu kau boleh minum teh dan tunggulah aku di stasiun.'"

"Menunggu di sini, Ma'am?" saya bertanya.

"Ya, ya. Jangan meninggalkan stasiun. Aku akan kembali dengan kereta berikutnya. Aku tak tahu waktunya. Tapi tidak akan terlalu larut."

"Baik, Ma'am," kata saya. Tidak pada tempatnya saya bertanya, meskipun saya merasa aneh sekali."

"Tidak seperti biasanya, eh?"

"Lain sekali, Sir."

"Bagaimana pendapat Anda?"

"Well, Sir, menurut saya keputusan Nyonya ada hubungannya dengan laki-laki di dalam kamar itu. Nyonya tidak berbicara kepadanya, tapi sesekali menoleh kepadanya, seakan-akan bertanya apakah yang dikatakan Nyonya benar."

"Anda tidak melihat wajah laki-laki itu?"

"Tidak. Selama itu dia berdiri membelakangi saya."

"Bisakah Anda menggambarkannya?"

"Dia memakai mantel kulit anak rusa berwarna

terang dan peci. Badannya tinggi, ramping, sehat, dan bagian belakang kepalanya berwarna gelap.”

”Anda tidak kenal dia?”

”Tidak, saya kira tidak, Sir.”

”Bukan pula majikan Anda, Monsieur Carrington?”

Mason tampak agak tersentak.

”Oh, saya kira bukan, Sir!”

”Tapi, Anda tidak *yakin*? ”

”Postur tubuhnya mirip Tuan—tapi selama ini saya tidak pernah berpikir bahwa laki-laki itu adalah Tuan. Kami jarang melihat Tuan... Saya tidak dapat memastikan bahwa dia *bukan* Tuan!”

Poirot memungut peniti dari karpet dan mengerutkan keningnya melihat benda itu. Lalu ia berkata lagi, ”Mungkinkah laki-laki itu sudah naik kereta sebelum Bristol, sebelum Anda sampai ke kamar majikan Anda?”

Mason berpikir.

”Saya kira mungkin, Sir. Kamar saya penuh sesak, sehingga saya butuh waktu beberapa menit sebelum berhasil keluar—lalu ada kerumunan orang di peron. Ini agak menahan saya juga. Tetapi, berarti dia cuma punya waktu satu atau dua menit untuk berbicara kepada Nyonya. Saya kira dia lewat koridor.”

”Itu lebih memungkinkan, tentu saja.”

Poirot berhenti sebentar, masih dengan kening berkerut.

”Anda tahu bagaimana Nyonya berpakaian, Sir?”

”Koran-koran menjelaskan sedikit, tapi saya ingin Anda memastikannya.”

”Nyonya memakai topi kecil tanpa pinggiran dari

bulu serigala putih dan cedar putih berbintik-bintik, bawahan dan mantel berhias warna biru—warna biru elektrik... begitu kata orang.”

”Hmm, agak mencolok.”

”Memang.” ujar Halliday. ”Inspektur Japp berharap pakaian yang mencolok ini membantu kita menunjukkan tempat pembunuhan terjadi. Siapa saja yang melihat bajunya, pasti ingat.”

”Persis! Terima kasih, Mademoiselle.”

Pelayan itu meninggalkan ruangan.

”Well,” kata Poirot, buru-buru berdiri. ”Hanya ini yang dapat saya lakukan di sini—kecuali, Monsieur, saya mohon Anda menceritakan segala sesuatunya kepada saya. *Semuanya.*”

”Sudah saya ceritakan semua.”

”Anda yakin?”

”Benar-benar yakin.”

”Kalau begitu, tidak ada yang harus dibicarakan lagi. Saya menolak menangani kasus ini.”

”Mengapa?”

”Karena Anda belum berterus terang.”

”Saya yakinkan Anda...”

”Tidak, ada yang Anda sembunyikan.”

Hening sebentar. Kemudian Halliday mengeluarkan kertas dari sakunya dan menyerahkannya kepada sahabatku.

”Saya kira ini yang Anda cari, Monsieur Poirot—walaupun cara Anda mengetahuinya membuat saya kesal!”

Poirot tersenyum, membuka lipatan kertas itu. Se-

buah surat yang ditulis dengan tulisan tangan tipis dan miring-miring. Poirot membacanya keras-keras.

*"Chére Madame,*

*Saya amat gembira karena akan bertemu lagi dengan Anda. Setelah menerima jawaban surat Anda yang amat ramah, saya hampir tidak dapat bersabar lagi. Hari-hari di Paris itu tidak pernah lepas dari ingatan saya. Sayang sekali, Anda harus meninggalkan London besok. Bagaimanapun, tidak lama lagi, dan mungkin lebih cepat dari yang Anda duga, saya akan dapat memandang wanita yang bayang-bayangnya telah bertakhta di hati saya.*

*Percayalah, chére madame, akan rasa sayang saya yang terdalam dan perasaan saya yang tidak berubah...*

*Armand de la Rochefour*

Sambil membungkuk Poirot mengembalikan surat itu kepada Halliday.

"Monsieur, saya kira Anda tidak tahu bahwa putri Anda ingin memperbaiki hubungannya dengan Count de la Rochefour?"

"Kabar ini seperti halilintar bagi saya! Saya temukan surat ini dalam tas tangan Flossie. Mungkin Anda tahu, Monsieur Poirot, orang yang dipanggil Count ini adalah petualang paling brengsek."

Poirot mengiyakan.

"Tapi, saya ingin tahu bagaimana Anda mengetahui adanya surat ini?"

Poirot tersenyum, "Monsieur, sebenarnya saya tidak tahu. Tapi, mengikuti jejak dan mengenali debu sigaret saja tidaklah cukup bagi seorang detektif. Dia juga harus seorang psikolog yang baik. Saya tahu Anda tidak menyukai dan tidak memercayai menantu Anda. Dia mendapat keuntungan dengan kematian putri Anda; penggambaran si pelayan tentang laki-laki misterius itu menunjukkan kemiripan yang cukup kuat dengannya. Walaupun demikian, Anda tidak tertarik untuk mengikuti jejaknya! Mengapa? Pasti karena kecurigaan Anda terarah kepada orang lain. Itulah sebabnya saya menduga Anda menyembunyikan sesuatu."

"Anda benar, Monsieur Poirot. Sebelum menemukan surat ini, saya yakin Rupert yang bersalah. Surat ini membuat saya resah sekali."

"Benar. Count itu mengatakan, 'Tak lama lagi, dan mungkin lebih cepat dari yang Anda duga.' Jelas dia tidak ingin Anda mencium kehadirannya kembali. Diakah yang meninggalkan London dengan kereta pukul 12.14 dan melewati koridor ke kompartemen tidur putri Anda? Seingat saya Count de la Rochefour juga tinggi dan berkulit gelap?"

Milyuner itu mengangguk.

"Well, Monsieur, selamat siang. Saya kira Scotland Yard mempunyai daftar permata-permata itu?"

"Ya, Inspektur Japp ada di sini. Anda ingin menemuinya?"



Japp adalah kawan lama kami. Disapanya Poirot dengan godaan akrab.

"Apa kabar, Monsieur? Tak ada perasaan tidak enak di antara kita, biarpun cara pandang kita berbeda. Bagaimana 'sel-sel otak' itu? Semakin hebat saja?"

Poirot tersenyum riang kepada Japp. "Sel-sel itu masih berfungsi, Japp yang baik. Masih berfungsi."

"Kalau begitu, baik. Pikirkanlah pembunuohnya. Yang Mulia Rupert atau seorang bajingan? Kami awasi semua tempat, sehingga kami akan mengetahui seandainya permata-permata itu dijual. Pasti, siapa pun pembunuohnya, dia tidak akan menyimpan perhiasan itu untuk mengagumi kemilaunya. Mustahil! Saya sedang berusaha mencari tahu di mana Rupert Carrington kemarin. Kelihatannya ada sedikit misteri. Saya sudah menyuruh orang mengawasinya."

"Langkah-langkah pencegahan yang luar biasa. Sayang, mungkin sudah terlalu terlambat," Poirot mengemukakan pendapatnya dengan lembut.

"Selalu saja Anda senang bergurau, Monsieur Poirot. Ah, saya akan pergi ke Paddington, Bristol, Weston, Taunton, itulah rute perjalanan saya. Sampai jumpa lagi."

"Maukah Anda menemui saya malam ini untuk mengabarkan hasilnya?"

"Tentu, kalau saya sudah kembali."

"Inspektur yang baik itu percaya pada persoalan-persoalan yang bergerak," bisik Poirot sewaktu Japp berangkat. "Dia mengadakan perjalanan, mengukur jejak-jejak, mengumpulkan debu dan sigaret! Sibuk sekali! Dia bekerja di balik kata-katanya! Kalau ku-

sebut psikologi di hadapannya, kau tahu apa yang akan dilakukannya, Sobat? Dia akan tersenyum! Dia akan berkata kepada dirinya sendiri, 'Kasihan, Poirot! Dia sudah tua, sudah semakin pikun!' Japp adalah 'generasi muda yang penuh upaya'. Dan *ma foi!* Mereka sibuk sekali berupaya, sampai-sampai tidak melihat bahwa hasilnya sudah kelihatan!"

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Karena kita punya *carte blanceh*, akan kukeluarkan uang tiga *penny* untuk menelepon Ritz, tempat pangeran itu tinggal. Setelah itu, karena kedua kakiku agak lembap dan aku sudah dua kali bersin, aku akan kembali ke kamar serta membiarkan diriku beristirahat."



Tidak kulihat lagi Poirot sampai keesokan harinya, ketika kudapati ia tengah menyelesaikan sarapannya dengan tenang.

"Apa yang terjadi?" aku mencari tahu dengan penuh semangat.

"Tidak ada apa-apanya."

"Japp?"

"Aku belum melihatnya."

"Pangeran itu?"

"Dia meninggalkan Ritz kemarin dulu."

"Pada hari pembunuhan itu terjadi?"

"Ya."

"Kalau begitu, selesai sudah. Jelas, Rupert Carington!"

"Karena Pangeran de la Rochefour sudah pergi meninggalkan Ritz? Kau terlalu cepat menyimpulkan, Sobat."

"Bagaimanapun, dia harus dibayang-bayangi, di-tahan! Tapi apa motifnya?"

"Permata senilai seratus ribu *pound* adalah motif yang sangat menarik siapa pun. Pertanyaan yang menghantui pikiranku sekarang adalah mengapa membunuh Flossie? Mengapa tidak sekadar mencuri permata-permata itu? Toh Flossie tidak akan menuntut?"

"Mengapa tidak?"

"Karena dia wanita, Sobat. Dia pernah mencintai laki-laki ini. Itulah sebabnya dia akan menerima kehilangan permatanya tanpa membuka suara. Dan si Pangeran adalah psikolog yang luar biasa dalam soal wanita—karena itu dia sukses. Dia pasti tahu benar tentang hal ini! Di pihak lain, kalau Rupert Carington pembunuhnya, mengapa dia mengambil permata-permata yang akan memberatkannya?"

"Untuk membingungkan."

"Mungkin kau benar, Sobatku. Ah, ini dia Japp! Aku kenal betul ketukan sepatunya."

Inspektur Japp masuk dengan wajah berseri-seri.

"Pagi, Poirot. Baru saja kembali. Saya sudah bekerja dengan baik. Anda sendiri bagaimana?"

"Saya sudah menyusun gagasan-gagasan saya," sahut Poirot tenang.

Japp tertawa terbahak-bahak.

"Orang tua selalu demikian," Japp berkata kepada-ku di sela-sela tarikan napasnya. "Prinsip itu tidak

berlaku bagi kami orang-orang muda," katanya keras-keras.

"*Quel dommage?*" Poirot mencari tahu.

"Anda ingin mendengar apa yang sudah saya lakukan?"

"Bolehkah saya menebak? Anda sudah menemukan pisau yang dipakai untuk membunuh, di tepi rel kereta antara Weston dan Taunton, dan Anda sudah mewawancara bocah penjaja koran yang berbicara kepada Madame Carrington di Weston!"

Rahang Japp terkatup. "Bagaimana kau bisa tahu? Jangan katakan kepada saya itu kerja 'sel otak yang hebat itu'."

"Saya gembira sekali karena Anda mengakui sel-sel otak saya *hebat!* Apakah Flossie memberi penjaja koran itu uang satu *shilling*?"

"Bahkan dua belas setengah *penny*!" Japp telah menemukan kembali perangainya dan menyerิงai. "Derawan sekali, orang-orang Amerika yang kaya ini!"

"Akibatnya, anak itu tidak akan lupa?"

"Persis. Tidak setiap hari dia menerima dua belas setengah *penny*. Flossie memanggilnya dan membeli dua majalah. Yang satu berkulit muka seorang gadis dalam pakaian biru. 'Itu cocok denganku,' seru Flossie. Oh, anak itu mengingatnya dengan sempurna. *Well*, ini cukup buat saya. Menurut kesaksian dokter, pembunuhan *pasti* dilakukan sebelum memasuki Taunton. Saya kira pembunuh membuang pisau seketika itu juga. Saya berjalan di sepanjang rel untuk mencarinya. Benar, pisau itu ada di sana. Di Taunton saya mencari tahu tentang orang yang kita cari itu,

tapi stasiun Taunton luas sekali sehingga tidak mungkin orang-orang melihatnya. Mungkin saja pembunuhan kembali ke London dengan kereta berikutnya."

Poirot mengiyakan. "Mungkin sekali."

"Sewaktu pulang, saya mendapat berita lain. Pembunuhan telah menyalurkan permata yang didapatnya. Zamrud yang besar digadaikan semalam—oleh salah seorang dari komplotan itu. Menurut Anda siapa orang itu?"

"Saya tidak tahu—kecuali orang itu pendek."

Japp terpana. "*Well*, dalam hal ini Anda benar. Dia cukup pendek. Namanya Red Narky."

"Siapa dia?" tanyaku.

"Pencuri permata yang luar biasa cerdik. Tapi dia bukan orang yang biasa membunuh. Biasanya dia bekerja sama dengan seorang wanita, Gracie Kidd; namun kali ini kelihatannya Gracie tidak terlibat—kecuali dia sudah berangkat ke Belanda dengan sisa barang curian."

"Anda sudah menahan Narky?"

"Tentu. Tapi sebenarnya laki-laki lainlah yang kami inginkan—laki-laki yang pergi bersama Mrs. Carington di kereta api. Jelas, dialah yang merencanakan pembunuhan itu. Sayangnya, Narky tidak mau mengkhianati kawannya."

Kulihat mata Poirot menjadi sedemikian hijaunya.

"Saya kira," katanya lembut, "saya dapat menemukan kawan Narky itu untuk Anda."

"Salah satu gagasan kecil Anda, eh?" Japp memandang Poirot tajam-tajam. "Kadang-kadang luar biasa bagaimana Anda berhasil melakukan apa yang Anda

inginkan, mengingat usia Anda dan lain-lain. Keberuntungan orang lain-lain, tentu saja."

"Mungkin, mungkin," bisik Poirot. "Hastings, topiku. Dan sikat sepatu karetku, kalau masih hujan! Kita tidak mungkin mengacaukan pekerjaan *tisane* itu. Sampai jumpa, Japp."

"Semoga berhasil, Poirot."

Poirot memanggil taksi pertama yang kami temukan dan meminta sopir menuju Park Lane.

Ketika taksi berhenti di luar rumah Halliday, dengan gesit Poirot meloncat ke luar, membayar taksi, dan membunyikan bel. Kepada penerima tamu yang membuka pintu, ia mengajukan permintaan dalam suara rendah, dan segera kami dibawa ke lantai atas. Kami menuju lantai paling atas, lalu diantar masuk ke kamar tidur yang kecil dan rapi.

Pandangan Poirot menjelajah sekeliling kamar, berhenti pada koper kecil berwarna hitam. Ia berlutut di depan koper itu, meneliti labelnya dengan cermat, lalu mengeluarkan gulungan kecil kabel dari sakunya.

"Tanyailah Monsieur Halliday kalau-kalau dia mau menemani saya di sini," katanya kepada penerima tamu.

Penerima tamu itu meninggalkan kamar. Dengan hati-hati Poirot mengotak-atik kunci koper dengan tangannya yang terlatih. Dalam beberapa menit koper itu terbuka. Dinaikkannya tutup koper. Cepat ia menggeledah dan mengempaskan pakaian-pakaian di dalam koper itu ke lantai.

Terdengar suara langkah-langkah berat di tangga dan Halliday masuk.

"Apa gerangan yang Anda lakukan di sini?" tuntutnya sambil menatap tajam.

"Monsieur, saya sedang mencari *ini*." Poirot menarik mantel dan rok bawah bergaris biru terang serta topi kecil tanpa pinggiran dari bulu serigala putih.

"Apa yang Anda lakukan dengan koper saya?" Aku menoleh dan kulihat Jane Mason, si pelayan, sudah berada di kamar.

"Tolong tutup pintu, Hastings. Terima kasih. Ya, dan berdirilah dengan punggung bersandar di pintu. Nah, Monsieur Halliday, izinkan saya memperkenalkan Anda kepada Gracie Kidd, atau Jane Mason, yang akan segera bergabung dengan kaki tangannya, Red Narky, di bawah pengawalan ketat Inspektur Japp."



Poirot melambaikan tangannya. "Masalahnya sederhana sekali." Diambilnya lagi sebuah kaviar.

"Penekanan pelayan ini tentang pakaian majikannya itulah yang mula-mula menarik perhatianku. Mengapa dia begitu ingin agar perhatian kita tertuju pada pakaian majikannya? Aku mempertimbangkan bahwa hanya dari pelayan itu kita mendengar cerita tentang laki-laki misterius di kereta di Bristol. Menurut kesaksian dokter, Madame Carrington mungkin sudah dibunuh *sebelum* kereta masuk Bristol. Kalau begitu, pelayan ini cuma kaki tangan. Dan seandainya dia kaki tangan, dia tidak menginginkan hal ini diketahui dari kesaksiannya saja. Pakaian yang dikenakan Madame Carrington biasanya mencolok. Dan pelayan

tentunya tahu apa yang akan dikenakan majikannya. Nah, kalau sesudah Bristol orang melihat seorang wanita memakai mantel dan rok bawah warna biru terang serta topi bulu kecil, dia sungguh-sungguh berani bersumpah telah melihat Madame Carrington.

"Aku mulai merekonstruksi. Pelayan itu menyediakan pakaian duplikat untuk dirinya. Dia bersama kaki tangannya memberi khloroform kepada Madame Carrington dan menikamnya antara London dan Bristol, mungkin dengan memanfaatkan terowongan. Jenazahnya digulingkan ke bawah tempat duduk dan si pelayan menggantikan tempatnya. Di Weston pelayan ini harus berusaha supaya dia dilihat orang. Bagaimana caranya? Dari semua kemungkinan, penjual koranlah yang dipilihnya. Dengan memberikan uang persen yang besar, pelayan itu memastikan si penjual koran akan mengingat dirinya. Dia juga menarik perhatian penjual koran dengan ucapannya tentang salah satu majalah. Setelah meninggalkan Weston, dia membuang pisau ke luar jendela untuk menandai skenario tempat pembunuhan terjadi, lalu mengganti pakaianya atau mengancingkan mantel kulit tahan hujan di luarnya. Dia turun di Taunton dan secepat mungkin kembali ke Bristol, tempat kawannya—sebagaimana telah diatur—menaruhkan bagasi di tempat penitipan. Laki-laki itu memberikan tiket, sedangkan dia sendiri kembali ke London. Si pelayan menunggu di peron, menjalankan perannya, pergi ke hotel untuk bermalam, lalu kembali ke kota keesokan harinya. Tepat seperti yang dia katakan.

"Ketika Japp kembali dari penyelidikannya, dia me-

nguatkan semua kesimpulanku. Japp juga menceritakan bahwa seorang penjahat menyalurkan permata itu. Aku tahu, siapa pun orangnya pasti berlawanan dengan figur laki-laki yang digambarkan Jane Mason. Pada waktu mendengar orang itu Red Narky, yang selalu bekerja sama dengan Gracie Kidd, *well*, aku tahu di mana aku harus menemukan Gracie Kidd ini.”

”Bagaimana dengan pangeran itu?”

”Semakin memikirkannya, semakin aku yakin dia tidak bersangkut-paut dengan perkara ini. Laki-laki itu terlalu berhati-hati dengan nama baiknya untuk mengambil risiko sebagai pembunuhan. Ini tidak sesuai dengan karakternya.”

”*Well*, Monsieur Poirot,” kata Halliday, ”saya berutang budi kepada Anda. Cek yang akan saya tulis sesudah makan siang ini tidak seberapa dibandingkan jasa Anda.”

Poirot tersenyum dengan rendah hati, lalu berbisik kepadaku, ”Japp yang baik, dia pasti akan mendapat pujian resmi. Tapi meskipun dia sudah menangkap Gracie Kidd, kukira aku telah membuatnya kesal.”

# X

## KASUS KOTAK COKELAT

MALAM yang mencekam. Di luar angin menderu menakutkan dan air hujan menyiram jendela dengan kerasnya.

Aku dan Poirot duduk di depan perapian. Kaki kami terjulur ke dekat nyala api yang ceria. Sebuah meja kecil memisahkan kami. Di sebelahku ada minuman keras, semacam tuak panas yang dimasak sedemikian rupa; sedangkan di sebelah Poirot terhidang secangkir cokelat kental berlemak, yang tidak akan pernah mau aku meminumnya! Poirot mereguk cokelat kental di cangkir keramik merah muda itu sambil menarik napas penuh kepuasan.

*"Quelle belle vie!"* gumamnya.

"Ya, dunia yang menyenangkan," aku mengiyakan. "Aku mempunyai pekerjaan yang baik! Dan kau, terkenal..."

"Ah, Hastings!" protes Poirot.

"Kau memang terkenal. Ini benar! Kalau kurenungkan kembali garis kesuksesanmu yang panjang, aku

betul-betul takjub. Aku yakin kau tidak mengenal arti kegagalan!"

"Kau bergurau kalau berkata begitu."

"Tidak, aku sungguh-sungguh. *Pernahkah* kau gagal?"

"Berkali-kali. Sobatku, apa maksudmu? *La bonne chance*, keberhasilan tidak selalu ada di pihakmu. Aku pernah dipanggil amat terlambat. Sering kali orang lain, yang bekerja dengan tujuan sama, datang lebih dulu ke tempat kejadian. Dua kali aku jatuh sakit persis pada waktu aku berada di tangga kesuksesan. Orang pasti mengalami kegagalan maupun keberhasilan."

"Bukan itu yang sebenarnya kumaksud," aku menyanggah. "Maksudku, pernahkah kau gagal total dan meninggalkan satu kasus karena kesalahanmu sendiri?"

"Ah, aku mengerti sekarang! Kau menanyakan apakah aku pernah bertindak begitu tolol sehingga aku diolok-olok, begitu? Sekali, Sobat..." Perlahan-lahan senyuman dan tampang merenung menghiasi wajahnya. "Pernah sekali aku membuat diriku sendiri menjadi bahan tertawaan."

Tiba-tiba ia berdiri tegak.

"Dengar, Hastings, aku tahu kau mencatat keberhasilan-keberhasilanku yang tidak seberapa. Catatanmu perlu kautambah dengan satu cerita lagi. Kisah kegagalan!"

Dicondongkannya tubuhnya ke depan, lalu dimasukkannya sebuah balok ke perapian. Setelah menyekakan tangannya pada penghapus debu yang tergantung di

paku dekat tungku perapian, ia menyandarkan badan dan melanjutkan ceritanya.

Kegagalan ini (kata M. Poirot) terjadi di Belgia beberapa tahun silam. Pada waktu itu terjadi pertengangan sengit antara gereja dan pemerintah di Prancis. M. Paul Déroulard adalah kepala polisi Prancis yang ternama saat itu. Sudah menjadi rahasia umum bahwa jabatan menteri menantinya. Dia termasuk kelompok anti katolik yang paling ekstrem. Dan tidak diragukan lagi bahwa dalam jalan menuju kekuasaannya nanti, dia akan menghadapi kebencian yang luar biasa. Dalam banyak hal, dia aneh. Meskipun tidak minum minuman keras atau mengisap obat bius, tapi dalam hal-hal lain reputasinya tidak terlalu baik. Kau tahu, Hastings, *c'était des femmes—toujours des femmes!* Soal perempuan!

Beberapa tahun sebelumnya dia menikahi perempuan muda kaya-raya asal Brussels. Jelas sudah, uang itu berguna dalam kariernya karena keluarganya sendiri tidaklah kaya, biarpun dia berhak memakai gelar M. le Baron kalau dia mau. Pernikahan itu tidak membawa anak; danistrinya meninggal dua tahun kemudian—karena jatuh dari loteng. Di antara kekayaan yang diwariskan almarhumah istrinya terdapat sebuah rumah di Avenue Louise, Brussels.

Di rumah itulah dia mati mendadak, bersamaan dengan mundurnya menteri yang jabatannya akan dia duduki. Semua surat kabar memuat berita panjang-lebar tentang perjalanan kariernya. Kematiannya, yang sangat mendadak setelah makan malam, diberitakan sebagai akibat serangan jantung.

Seperti kau tahu, waktu itu aku termasuk dalam kesatuan detektif Belgia. Bagiku kematian M. Déroulard tidak terlalu menarik. Seperti kau tahu juga, aku *bon catholique*. Dan kematianya kelihatannya merupakan keuntungan bagiku.

Tiga hari kemudian, ketika aku baru saja memulai liburanku, seorang perempuan berkerudung tebal, tapi jelas masih sangat muda, mendatangi apartemenku. Aku segera merasa dia seorang *jeune fille tout à fait comme il faut*.

"Anda Monsieur Hercule Poirot?" tanyanya dalam suara rendah yang terdengar manis.

Aku membungkukkan badan.

"Dari dinas detektif?"

Lagi-lagi aku membungkuk. "Silakan duduk, Mademoiselle." Diambilnya kursi dan disibakkannya cadar yang menutupi wajahnya. Wajahnya memesona, meskipun penuh air mata, dan seolah-olah dihantui kecemasan yang luar biasa.

"Monsieur," katanya. "Saya tahu Anda sekarang sedang berlibur. Karena itu Anda bebas untuk menangani kasus pribadi. Anda mengerti, saya tidak ingin memanggil polisi."

Aku menggeleng. "Saya khawatir permintaan Anda ini tidak mungkin saya penuhi, Mademoiselle. Meskipun sedang berlibur, saya tetap bagian dari kesatuan polisi."

Dicondongkannya badannya ke depan. "*Ecoutez, Monsieur*. Saya hanya menginginkan Anda menyelidiki. Mengenai hasil penyelidikan itu, Anda bebas sepenuhnya untuk melaporkannya kepada polisi. Kalau yang

saya yakini ini *memang* benar, kita akan memerlukan semua aparat hukum.”

Penjelasan ini memengaruhiku dan aku memenuhi permintaannya tanpa ribut lagi.

Wajahnya jadi agak ceria. “Terima kasih, Monsieur. Kematian M. Paul Déroulard itulah yang saya minta Anda selidiki.”

“*Comment?*” seruku terkejut.

“Monsieur, saya tidak tahu apa-apa—kecuali naluri kewanitaan saya, tapi saya percaya dan *yakin* bahwa M. Déroulard mati secara tidak wajar!”

“Tapi, tentunya dokter-dokter...”

“Dokter bisa saja salah. Dia begitu sehat, begitu kuat. Ah, Monsieur Poirot saya mohon Anda menolong saya...”

Gadis malang itu hampir saja menjadi tak terkenal. Hampir saja dia berlutut di depanku. Kutenangan dia sedapatan mungkin.

“Saya akan menolong Anda, Mademoiselle. Saya cukup yakin bahwa kekhawatiran Anda tidak berdasaran, tapi akan kita lihat. Pertama-tama saya minta Anda menggambarkan penghuni rumah.”

“Ada pelayan-pelayan, tentu saja. Jeanette, Félicie, dan Denise si juru masak. Denise sudah bekerja bertahun-tahun; yang lain cuma gadis-gadis desa sederhana. Ada juga François, tapi dia sudah terlalu tua sebagai pelayan. Lalu ibu Monsieur Déroulard dan saya sendiri. Nama saya Virginie Mesnard. Saya sepupu almarhumah Madame Déroulard yang miskin; dan sudah tiga tahun lebih saya ikut mereka. Ada juga dua tamu yang menginap di sana.”

”Siapa mereka?”

”M. de Saint Alard, tetangga M. Déroulard di Prancis dan seorang kawan berkebangsaan Inggris, John Wilson.”

”Mereka masih di sana sekarang?”

”Wilson, ya, tapi M. de Saint Alard pulang kemarin.”

”Lalu apa rencana Anda, Mademoiselle?”

”Kalau Anda bersedia datang ke rumah dalam setengah jam lagi, saya akan membuat alasan untuk menjelaskan kedatangan Anda. Sebaiknya saya perkenalkan Anda sebagai wartawan. Akan saya katakan bahwa Anda datang dari Paris dan membawa kartu pengenal dari M. de Saint Alard. Kesehatan Madame Déroulard lemah sekali dan dia tidak akan memerhatikan hal-hal kecil.”

Dengan cara demikianlah aku diterima di rumah itu. Setelah wawancara singkat dengan ibu kepala polisi yang sudah meninggal itu—seorang wanita dengan postur bangsawan dan luar biasa mengesankan, meskipun kesehatannya sudah rapuh—aku bebas.

Aku bertanya-tanya sendiri, Sobat (lanjut Poirot), apakah kau dapat membayangkan sulitnya tugasku ini? Ada laki-laki yang meninggal tiga hari yang lalu. Seandainya *ada* permainan kotor pada waktu itu, satu kemungkinan saja yang dapat diterima—keracunan! Padahal aku tidak mempunyai kesempatan untuk melihat jenazahnya. Tidak mungkin memeriksa atau menganalisis sarana apa pun yang mungkin dipergunakan. Tidak ada petunjuk apa pun yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Apakah almarhum diracuni?

Apakah dia mati secara wajar? Aku, Hercule Poirot, harus menyimpulkannya tanpa bantuan apa pun.

Mula-mula kuwawancarai para pelayan. Dengan bantuan mereka aku meringkas kejadian malam itu. Sup diambil sendiri oleh M. Déroulard dari mangkuk besar. Menu berikutnya adalah lauk sayatan daging dan ayam. Akhirnya kolak buah. Semua disiapkan di meja dan Monsieur Déroulard mengambilnya sendiri. Kopi ada dalam teko besar. Tidak ada apa-apa, Sobat—kalau memang mau meracuni seseorang, pasti meracuni yang lain juga!

Sesudah makan malam, Madame Déroulard masuk ke apartemennya ditemani Mademoiselle Virginie. Ketiga laki-laki itu pindah ke kamar kerja M. Déroulard. Di sana mereka mengobrol beberapa saat ketika tiba-tiba, tanpa tanda-tanda apa pun, kepala polisi itu jatuh ke lantai. M. de Saint Alard bergegas ke luar dan menyuruh François menjemput dokter. Menurutnya, itu pasti serangan ayan. Tapi, waktu dokter datang, pasiennya sudah tidak tertolong lagi.

John Wilson, yang kukenal lewat Mademoiselle Virginie, berumur setengah baya, badannya besar dan tegap. Ceritanya—yang dituturkan dalam bahasa Prancis dengan aksen Inggris yang kuat—kurang lebih sama dengan cerita para pelayan.

"Wajah M. Déroulard berubah merah sekali, lalu dia jatuh."

Tidak ada yang dapat ditemukan lagi di sana. Kemudian aku masuk ke tempat tragedi itu terjadi, yaitu kamar kerja korban, dan minta ditinggal sendirian di sana. Sejauh ini tidak ada yang mendukung teori

Mademoiselle Mesnard. Mau tak mau aku menyimpulkan bahwa teorinya itu hanya khayalan belaka. Jelas gadis itu mencintai almarhum sehingga dia tidak bisa menerima peristiwa ini secara wajar. Meskipun begitu, kuperiksa juga kamar kerja itu dengan cermat. Mungkin saja ada jarum suntik yang dimasukkan ke kursi almarhum sedemikian rupa, sehingga mengakibatkan injeksi mematikan. Tusukan kecil yang diakibatkan mungkin saja tidak terasa. Tapi tidak kutemukan tanda apa pun yang mendukung teori ini. Dengan putus asa kuempaskan tubuhku ke kursi.

"*Enfin*, kutinggalkan perkara ini!" seruku keras-keras. "Tidak ada tanda di mana pun! Semuanya wajar sekali."

Pada waktu mengucapkan kata-kata ini, pandangan-ku tertuju pada sekotak besar permen cokelat yang terletak di atas meja di dekatku. Hatiku melonjak kegirangan. Kotak itu mungkin tidak menunjukkan tanda apa-apa sehubungan dengan kematian M. Déroulard, tapi paling tidak hal ini *tidak* wajar. Kuangkat tutup kotak itu. Isinya penuh, belum disentuh; belum ada satu pun cokelat yang hilang—tapi keadaan ini justru membuat keanehan yang lebih menarik perhatianku. Kotak itu sendiri berwarna merah muda, tapi tutupnya *biru*. Sering kali orang melihat pita biru pada kotak merah jambu atau sebaliknya, tapi kotak dengan tutup berwarna lain—tidak. Pasti—*ça ne se voit jamais!*

Aku belum melihat bahwa penemuan sepele ini akan berguna untukku. Biarpun begitu, kuputuskan untuk menyelidiki karena keganjilannya. Aku mem-

bunyikan bel memanggil François, dan menanyainya kalau-kalau almarhum tuannya gemar makan permen. Senyum melankolis samar-samar terbentuk di bibirnya.

"Senang sekali, Monsieur. Tuan selalu menyediakan sekotak cokelat di rumah ini. Tuan tidak minum anggur sama sekali."

"Tapi cokelat di kotak ini belum disentuh?" Kuangkat tutup kotak untuk menunjukkan isinya yang penuh.

"Maaf, Monsieur. Ini kotak cokelat yang baru dibeli pada hari Tuan meninggal. Yang lama sudah hampir habis."

"Cokelat sebelumnya habis pada hari kematiannya," kataku pelan.

"Benar, Monsieur. Pagi harinya kotak itu saya dapati kosong dan saya buang."

"Apakah M. Déroulard makan cokelat sepanjang hari?"

"Biasanya sesudah makan malam."

Aku mulai melihat titik terang.

"François," kataku, "dapatkah kau menyimpan rahasia?"

"Kalau perlu, Monsieur."

"Bon! Kalau begitu, ketahuilah saya dari dinas kepolisian. Anda bisa mencari kotak cokelat sebelumnya?"

Dia pergi dan beberapa menit kemudian kembali membawa sebuah benda tertutup debu. Mirip kotak cokelat yang kupegang, kecuali bahwa warna kotak itu *biru* dan tutupnya *merah jambu*. Kuucapkan

terima kasih kepada François. Sekali lagi kusarankan agar dia berhati-hati, lalu kutinggalkan rumah di Avenue Louise itu secepatnya.

Aku singgah ke rumah dokter yang merawat M. Déroulard. Berhadapan dengannya merupakan tugas berat bagiku. Dia menyembunyikan dirinya di balik susunan kata-kata ilmiah yang sulit dimengerti, tapi kukira dia tidak sungguh-sungguh memahami kasus itu.

"Peristiwa seperti itu sudah sering terjadi," katanya ketika aku agak berhasil memperdayanya. "Kemarahan yang tiba-tiba menyerang, emosi yang meluap—setelah terlampau banyak makan, *c'est entendu*—lalu dengan meluapnya rasa marah, darah mengalir ke kepala dan *psst!*—begitulah!"

"Tapi M. Déroulard tidak sedang marah."

"Tidak? Saya yakin dia sudah berdebat sengit dengan M. de Saint Alard."

"Mengapa?"

"*C'est évident!*" Dokter itu mengangkat bahu. "Bukankah M. de Saint Alard adalah penganut agama Katolik yang paling fanatik? Persahabatan keduanya rusak karena adanya pertentangan antara gereja dan negara. Tidak sehari pun berlalu tanpa diskusi. Bagi M. de Saint Alard, Déroulard bagaikan seorang anti-Kristus."

Keadaan ini di luar dugaan dan memberiku bahan pemikiran.

"Satu pertanyaan lagi, Dokter. Mungkinkah racun dalam dosis mematikan dimasukkan ke dalam sebutir permen cokelat?"

"Bisa saja," jawabnya lambat-lambat. "Asam perusi murni mungkin saja terlibat dalam kasus ini, kalau tidak ada penguapan mungkin saja tertelan tanpa terlihat—tapi rasanya dugaan ini tidak mungkin. Kalau cokelat yang penuh dengan morfin atau *strychnine*..." Dipandangnya aku dengan muka masam. "Anda tahu, M. Poirot—satu gigitan saja sudah cukup! Yang tidak berhati-hati akan langsung kena."

"Terima kasih, M. le Docteur."

Aku pergi. Selanjutnya kudatangi toko-toko obat, terutama yang terletak di daerah Avenue Louise. Beruntung aku dari kepolisian. Kudapatkan informasi yang kuinginkan tanpa banyak kesulitan. Hanya sekali aku mendengar tentang racun yang telah dijual ke rumah korban. Beberapa tetes atropin sulfat untuk Madame Déroulard. Atropin termasuk racun ganas, sehingga sejenak aku berbesar hati. Namun gejala-gejala keracunan atropin berkaitan erat dengan keracunan zat lemas, yang gejalanya beda sekali dengan kasus yang tengah kupelajari. Selain itu, resep itu sudah kedaluwarsa. Sudah bertahun-tahun kedua mata Madame Déroulard menderita katarak.

Aku membalikkan badan dengan hati kecut ketika ahli kimia itu memanggilku lagi.

"Sebentar, M. Poirot. Saya ingat, perempuan yang membawa resep itu mengatakan sesuatu mengenai niatnya pergi ke toko obat *Inggris*. Anda bisa mencoba pergi ke sana."

Kuturuti sarannya. Sekali lagi, dengan menjelaskan status resmiku, kudapatkan informasi yang kuinginkan. Sehari sebelum kematian M. Déroulard mereka

membuat resep untuk John Wilson. Cuma tablet-tablet kecil trinitrin biasa. Aku bertanya kalau-kalau aku boleh melihat tablet itu. Dia menunjukkannya dan jantungku berdetak lebih keras—tablet itu terbuat dari *cokelat*.

"Apakah ini racun?" tanyaku.

"Bukan, Monsieur."

"Dapatkah Anda menjelaskan efeknya?"

"Untuk menurunkan tekanan darah. Dan diberikan untuk beberapa jenis gangguan jantung—kejang jantung, misalnya. Mengendurkan ketegangan urat nadi juga. Dalam hal penyempitan pembuluh nadi..."

Kusela dia. "*Ma foi!* Penjelasan panjang tidak ku perlukan. Apakah obat ini menyebabkan wajah menjadi merah?"

"Pasti."

"Andaikata saya menelan sepuluh sampai dua puluh tablet kecil ini, apa yang terjadi?"

"Lebih baik jangan mencobanya," jawabnya datar.

"Walaupun begitu, Anda mengatakan obat ini bukan racun?"

"Banyak obat yang namanya bukan racun, tapi dapat membunuh seseorang," katanya dengan nada biasa.

Kuttingalkan toko obat itu dengan berbesar hati. Akhirnya, mulai ada kemajuan!

Sekarang kau tahu bahwa John Wilson mempunyai alat yang dipakai untuk membunuh—masalahnya, apa motifnya? Dia datang ke Belgia untuk urusan bisnis dan meminta M. Déroulard, yang tidak terlalu akrab dengannya, untuk memberikan tumpangan.

Rasanya tidak mungkin kalau kematian M. Déroulard akan menguntungkan dia. Lagi pula, setelah mencari informasi dari Inggris, aku mendapati bahwa sudah beberapa tahun ini dia mengidap penyakit jantung yang menyakitkan itu, yang dikenal dengan kejang jantung. Oleh karena itu dia berhak menyimpan tablet-tablet kecil itu. Meskipun begitu, aku yakin ada yang membuka kotak cokelat—mula-mula dia keliru membuka kotak yang masih penuh itu—mengambil cokelat terakhir dan mengeluarkan isinya, lalu menggantikannya dengan sebanyak mungkin trinitrin. Cokelat itu besar-besar. Aku yakin dua puluh sampai tiga puluh tablet dapat dimasukkan. Persoalannya, siapa yang melakukannya?

Ada dua tamu di rumah itu. John Wilson mempunyai alatnya. M. de Saint Alard motifnya. Ingat, dia fanatik. Dan fanatik agama bisa jadi keterlaluan. Mungkinkah dia mendapatkan trinitrin John Wilson, bagaimanapun caranya?

Pemikiran lain muncul di benakku. Ah, kau pasti tersenyum mendengar gagasan-gagasan kecilku! Mengapa Wilson kekurangan trinitrin? Mestinya dia membawa persediaan cukup banyak dari Inggris. Sekali lagi aku mampir ke rumah di Avenue Louise itu. Wilson sedang keluar. Aku menemui pelayan yang membersihkan kamarnya, Félicie. Tanpa membuang waktu aku menanyakan kalau-kalau beberapa waktu yang lalu Wilson kehilangan sebotol obat dari meja cuci mukanya. Gadis itu menanggapi dengan penuh semangat. Kekhawatiranku benar. Dia, Félicie, yang disalahkan. Jelas laki-laki Inggris itu mengira si pe-

layan telah memecahkan botol obatnya dan tak ingin mengakui keteledorannya. Padahal pelayan itu tidak pernah menyentuhnya. Tidak diragukan lagi, orang itu pasti Jeannette—yang selalu mencampuri urusan orang lain.

Kuredakan aliran kata-katanya, lalu minta diri. Sekarang aku tahu semua hal yang ingin kuketahui. Tinggal membuktikannya. Dan ini tidak gampang. *Aku* boleh yakin bahwa M. de Saint Alard telah mengambil botol obat itu dari meja cuci muka John Wilson, tapi untuk meyakinkan orang-orang lain aku harus menunjukkan bukti-bukti. Padahal tidak ada apa-apa yang bisa kujadikan bukti!

Tidak apa-apa. Aku sudah *tahu*—ini yang penting. Kau ingat kesulitan kita dalam kasus Styles, Hastings? Dalam perkara itu lagi-lagi aku sudah *tahu*—tapi kita perlu waktu lama untuk menemukan rangkaian bukti-bukti untuk membekuk si pembunuh.

Aku minta berbicara dengan Mademoiselle Mesnard. Dia segera muncul. Kuminta alamat M. de Saint Alard darinya. Kecemasan merayapi wajahnya.

”Mengapa Anda menginginkannya, Monsieur?”

”Mademoiselle, alamat ini perlu sekali.”

Dia kelihatan ragu-ragu—gelisah.

”Dia tidak dapat memberi informasi apa-apa. Dia seorang yang pikirannya tidak berada di dunia ini. Hampir tidak diperhatikannya apa yang terjadi di sekelilingnya.”

”Mungkin, Mademoiselle. Tapi dia sahabat lama M. Déroulard. Mungkin ada sesuatu yang dapat diceritakannya kepada saya—peristiwa-peristiwa masa

lampau, dendam-dendam lama—kisah-kisah cinta lama.”

Gadis itu menggigit bibirnya; wajahnya memerah. ”Kalau begitu, baiklah—tapi—tapi—sekarang saya yakin saya keliru. Anda baik sekali, mau memenuhi permintaan saya, namun waktu itu saya sedang gelisah—hampir-hampir putus asa. Sekarang saya mengerti tidak ada misteri yang harus dipecahkan. Saya minta tinggalkanlah perkara ini, Monsieur.”

Kutatap dia lekat-lekat.

”Mademoiselle,” kataku, ”kadang-kadang anjing menjumpai kesulitan untuk mencium bau tertentu, tapi sekali dia *sudah* membauinya, tak ada yang dapat membuatnya meninggalkan penemuannya itu! Tentu saja kalau dia anjing yang baik! Saya, Mademoiselle, Hercule Poirot, adalah seekor anjing yang baik.”

Tanpa berkata sepatah pun dia berlalu. Beberapa menit kemudian dia kembali dengan alamat yang ditulis pada sehelai kertas. Kuttinggalkan rumah itu. François menungguku di pintu. Dipandangnya aku dengan wajah waswas.

”Tidak ada kabar apa-apa, Monsieur?”

”Belum, Sobat.”

”Ah! *Pauvre Monsieur Déroulard!*” katanya menghela napas. ”Saya sependapat dengan jalan pemikirannya. Saya tidak peduli akan pastor-pastor. Saya tidak akan berkata begini di rumah. Wanita-wanita... adalah pengikut agama Katolik yang saleh—ini baik, mungkin. *Madame est très pieuse—et Mademoiselle Virginie aussi.*”

Mademoiselle Virginie? Apakah dia '*très pieuse*'? Dia

sangat saleh? Mengingat wajahnya yang penuh kecemasan dan air mata seperti yang kulihat pada hari pertama itu, aku jadi bertanya-tanya sendiri.

Sesudah mendapatkan alamat M. de Saint Alard, aku tidak membuang waktu lagi. Aku tiba di daerah tempat tinggalnya yang besar di Ardennes. Baru beberapa hari berikutnya kutemukan dalih untuk mendapat izin masuk ke rumahnya—bagaimana pendapatmu?—sebagai tukang pipa, Sobat! Untuk memperbaiki sedikit kebocoran gas di kamar tidurnya. Aku berangkat membeli alat-alat sambil mengatur waktu supaya aku dapat sampai satu jam kemudian, saat—aku tahu—rumah itu kosong. Apa yang ku-geledah, aku sendiri hampir tidak tahu. Hanya satu benda yang kuperlukan. Aku yakin tidak akan menemukannya. Pasti dia tidak akan mengambil risiko dengan menyimpan benda itu.

Walaupun begitu, sewaktu aku melihat lemari kecil yang dikunci di atas meja cuci muka, aku tidak dapat mengekang godaan untuk melihat apa saja yang ada di dalamnya. Kuncinya gampang dibuka. Lemari itu penuh dengan botol-botol lama. Dengan tangan gemetar aku mengambil botol-botol itu satu per satu. Tiba-tiba aku berteriak. Bayangkan, aku memegang botol kecil berlabel toko obat *Inggris*. Pada label ter tulis: "*Trinitrin. Satu tablet bila diperlukan Mr. John Wilson.*"

Kukendalikan emosiku. Aku menutup lemari kecil itu, menyelipkan botol ke saku, lalu melanjutkan memperbaiki kebocoran gas! Orang kan harus pakai tata cara. Kemudian kuttinggalkan rumah besar itu

dan secepat mungkin naik kereta ke negara kelahiranku. Hari sudah larut malam ketika aku tiba di Brussels. Ketika sedang menulis laporan yang akan kusampaikan keesokan harinya, ada pesan datang untukku. Dari Madame Déroulard. Isinya meminta aku pergi ke rumah di Avenue Louise saat itu juga.

François yang membukakan pintu.

Diantarnya aku masuk ke apartemen Madame Déroulard. Wanita itu duduk di kursi besar dalam keadaan gelisah. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Mademoiselle Virginie.

"M. Poirot," katanya, "saya baru saja diberitahu bahwa Anda bukanlah orang yang Anda perankan. Anda perwira polisi."

"Begitulah, Madame."

"Anda kemari untuk menyelidiki kematian putra saya?"

Sekali lagi aku menjawab, "Begitulah, Madame."

"Saya gembira kalau Anda memberitahukan perkembangan yang sudah Anda capai."

Aku ragu-ragu.

"Sebelumnya, saya ingin tahu bagaimana Anda mengetahui semua ini, Madame?"

"Dari seseorang yang sudah tidak ada di dunia ini lagi."

Kata-katanya dan cara mengucapkannya yang penuh kesedihan membuat hatiku berdesir dingin. Aku tidak dapat berkata apa-apa.

"Oleh karena itu, Monsieur, saya mohon dengan sangat Anda menceritakan perkembangan yang telah Anda capai dalam penyelidikan ini setepat-tepatnya."

”Madame, penyelidikan saya sudah selesai.”

”Putra saya...”

”Sengaja dibunuh.”

”Anda tahu siapa yang melakukannya?”

”Benar, Madame.”

”Kalau begitu, siapa?”

”M. de Saint Alard.”

”Anda keliru. M. de Saint Alard tidak dapat melakukan kejahatan seperti ini.”

”Bukti-bukti ada di tangan saya.”

”Sekali lagi saya mohon Anda menceritakan semuanya.”

Kali ini aku menurut. Kuceritakan setiap langkah yang membawaku pada penemuan itu. Dia mendengarkan penuh perhatian. Pada akhir cerita, dia mengangguk.

”Ya, ya, semua seperti yang Anda katakan. Semua, kecuali satu hal. Bukan M. de Saint Alard yang membunuh putra saya. Sayalah yang melakukannya. Ibu-nya sendiri.”

Kupandangi dia tajam-tajam. Dia mengangguk lagi dengan lembut.

”Memang saya minta Anda datang. Atas bimbingan Tuhan yang baiklah Virginie memberitahu saya apa yang telah dia perbuat sebelum dia berangkat ke biara. Dengarkanlah, M. Poirot! Putra saya itu jahat. Dia menuntut gereja. Hidupnya penuh dosa yang tidak terampunkan. Diseretnya jiwa-jiwa lain, selain dirinya sendiri. Tapi ada yang lebih parah dari itu. Suatu pagi, ketika keluar dari kamar, saya lihat menantu saya berdiri di ujung atas tangga. Dia tengah

membaca surat. Dengan tiba-tiba putra saya mendatanginya dari belakang. Dia mendorong dengan cepat, dan menantu saya jatuh. Kepalanya terbentur tangga-tangga marmer. Pada waktu diangkat, dia sudah meninggal. Putra saya seorang pembunuh. Dan cuma saya, ibunya, yang tahu."

Sejenak dia memejamkan mata. "Monsieur, Anda tidak dapat memahami kepedihan hati saya, keputusasaan saya. Apa yang harus saya perbuat? Melaporkannya kepada polisi? Saya tidak sanggup memaksa diri berbuat begitu. Itu kewajiban saya, tapi badan saya lemah. Selain itu, apakah mereka akan percaya? Penglihatan saya sudah berkurang untuk beberapa lama—mereka akan mengatakan saya salah lihat. Saya tinggal diam, tapi hati nurani saya tidak tenteram. Dengan tutup mulut, saya sendiri juga menjadi pembunuh. Kekayaan istrinya dia warisi. Dan dia berkembang seperti pohon salam yang menghijau. Sekarang dia akan mendapatkan kedudukan sebagai menteri. Tuntutannya kepada gereja akan bertambah menjadi dua kali lipat. Lalu ada Virginie. Anak yang malang, cantik, dan pada dasarnya saleh. Virginie terpesona melihat putra saya, yang memang mempunyai daya tarik yang khas dan luar biasa bagi wanita. Saya sadar hal itu, tapi tak mampu mencegahnya. Putra saya tidak ingin menikahi Virginie. Akhirnya, tiba saatnya gadis itu siap menyerahkan dirinya.

"Kemudian saya melihat ada jalan terbuka bagi saya. Dia putra saya, sayalah yang melahirkannya. Karena itu dia menjadi tanggung jawab saya. Dia telah membunuh seorang wanita, dan sekarang dia akan

membunuh jiwa yang lain! Saya masuk ke kamar Wilson untuk mengambil botol obatnya. Sambil bergerau dia pernah mengatakan bahwa tablet yang ada dalam botol itu bisa membunuh seseorang! Saya masuk ke kamar kerja putra saya dan membuka kotak permen cokelat yang selalu ada di atas mejanya. Secara tidak sengaja saya buka kotak yang baru. Yang lama juga ada di atas meja. Tinggal satu cokelat di dalamnya. Ini mempermudah persoalan. Tak seorang pun yang makan cokelat kecuali putra saya dan Virginie. Gadis itu akan saya tahan bersama saya malam itu. Dan semua berjalan seperti yang saya rencanakan..."

Madame Déroulard berhenti berbicara. Dipejamkannya kedua matanya sebentar.

"M. Poirot, saya berada di tangan Anda. Saya diberitahu bahwa akhir hidup saya tidak akan lama lagi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan perbuatan saya ini di hadapan Tuhan yang Maha Baik. Apakah saya harus mempertanggungjawabkannya di dunia ini juga?"

Aku ragu-ragu. "Tapi botol kosong itu, Madame," kataku untuk mendapatkan lebih banyak waktu. "Bagaimana botol itu dapat menjadi kepunyaan M. de Saint Alard?"

"Waktu dia menemui saya untuk pamit, saya selipkan botol itu ke sakunya. Saya tidak tahu bagaimana caranya membuang benda itu. Saya lemah sekali, sehingga tidak dapat bergerak banyak tanpa bantuan orang lain. Kalau orang menemukan botol kosong itu di kamar saya, akan timbul kecurigaan. Anda me-

ngerti, Monsieur"—dia menarik badannya tegak-tegak—"saya sama sekali tidak berniat melemparkan kecurigaan kepada M. de Saint Alard! Tidak! Saya kira pelayannya akan menemukan botol kosong itu, lalu membuangnya tanpa bertanya-tanya lagi."

Aku mengangguk. "Saya mengerti, Madame."

"Lalu keputusan Anda, Monsieur?"

Suaranya tegas dan tidak bimbang. Kepalanya tetap tegak seperti semula.

Aku berdiri.

"Madame," kataku, "saya mendapat kehormatan untuk mengucapkan selamat siang. Saya sudah melakukan penyelidikan—dan ternyata gagal! Perkara ini selesai."

Sejenak Poirot berdiam diri, lalu berkata pelan-pelan, "Madame Déroulard meninggal hanya seminggu setelah itu. Mademoiselle Virginie melewati masa novisiatnya dan resmi menjadi biarawati. Itulah ceritanya, Hastings. Kuakui, aku bukanlah tokoh yang baik dalam kasus ini."

"Tapi, itu bukanlah kegagalan," bantahku. "Apa lagi yang bisa kaupikirkan dalam keadaan seperti itu?"

"Ah, *sacré*, Sobat," seru Poirot yang tiba-tiba berubah bersemangat. "Tidakkah kaulihat? Aku betul-betul idiot! Sel-sel otakku tidak berfungsi sama sekali. Selama itu aku sebenarnya mempunyai petunjuk."

"Petunjuk apa?"

"*Kotak permen cokelat itu!* Apakah kau tidak melihatnya? Apakah orang yang penglihatannya normal akan membuat kesalahan seperti itu? Aku tahu

Madame Déroulard menderita katarak—obat tes atropin itu yang menjadikan aku tahu. Hanya satu orang dalam rumah itu yang penglihatannya sedemikian jelek sehingga tidak dapat melihat tutup kotak mana yang seharusnya dipasangkan. Kotak permen cokelat itu yang membawaku ke awal jejak. Tapi, sampai pada akhirnya aku malah tidak merasakan kepentingannya!"

"Selain itu, psikologiku meleset. Kalau M. de Saint Alard pembunuohnya, dia tidak akan menyimpan botol yang akan memberatkannya. Waktu menemukan botol itu ada padanya, malah membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Dari Mademoiselle Virginie aku tahu bahwa dia pelupa sekali. Begitulah peristiwa menyedihkan yang telah kuceritakan kepadamu ini. Hanya kepadamu kuceritakan kisah ini. Kau mengerti, dalam kasus ini aku bukan tokoh yang baik. Seorang perempuan tua melakukan pembunuhan secara amat sederhana dan cerdik, sehingga aku, Hercule Poirot, tertipu mentah-mentah! *Sapristi!* Tak tahan aku memikirkannya! Lupakan saja. Atau, tidak—ingatkanlah kapan saja menurutmu aku mulai sombong—kelihatannya tidak, tapi mungkin saja itu terjadi."

Kusembunyikan senyumku.

"Nah, Sobat, kau harus mengatakan 'kotak permen cokelat'. Setuju?"

"Setuju."

"Bagaimanapun," kata Poirot sambil merenung, "ini pengalaman! Aku yang tidak diragukan lagi berotak paling cemerlang di Eropa saat ini, boleh menjadi rendah hati!"

"Kotak permen cokelat," bisikku lembut.

"Apa, Sobat?"

Kupandang wajah Poirot yang lugu pada waktu ia mencondongkan badannya ke depan untuk mengetahui apa yang kukatakan. Hatiku tersentak. Berulang kali sudah aku menderita karena dia. Dan aku, biarpun tidak mempunyai otak terbaik di Eropa. bisa lebih rendah hati!

"Tidak apa-apa," kataku berbohong. Kunyalakan pipa lagi sambil tersenyum kepada diriku sendiri.

## XI

# RANCANGAN KAPAL SELAM

SEPUCUK surat diantar oleh utusan khusus. Kegembiraan dan rasa tertarik terbayang di kedua mata Poirot sewaktu ia membaca surat itu. Dengan singkat disuruhnya utusan itu pergi, lalu dibalikkannya kepala-nya kepadaku.

"Cepat siapkan satu tas, Sobat. Kita akan ke Sharples."

Aku beranjak begitu mendengar nama tempat terkenal di luar kota milik Lord Alloway, Ketua Kementerian Pertahanan yang baru saja dibentuk itu. Lord Alloway adalah anggota kabinet yang terkenal. Sebagai Sir Ralph Curtis, pimpinan sebuah perusahaan rekayasa, beliau meninggalkan nama baik sebagai anggota Majelis Tingkat Rendah dan kini tengah ramai dibicarakan sebagai tokoh masa depan yang paling mungkin untuk menjadi Perdana Menteri jika isu-isu yang beredar sehubungan dengan kesehatan David MacAdam terbukti benar.

Di bawah, sebuah Roll-Royce besar menunggu. Se-

mentara mobil meluncur dalam kegelapan, aku menghujani Poirot dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Apa gerangan yang mereka inginkan dari kita malam-malam begini?" tanyaku menuntut jawab. Waktu itu sudah pukul 23.00 lewat.

Poirot menggeleng. "Sesuatu yang mendesak mestinya."

"Aku ingat," kataku lagi, "beberapa tahun yang lalu terjadi skandal yang kurang menyenangkan tentang Ralph Curtis—dulu dia masih memakai nama itu—karena dia dituduh memanipulasi saham. Akhirnya terbukti dia sama sekali tidak bersalah. Mungkinkah kasus seperti itu terulang lagi?"

"Kan tidak perlu dia memanggilku tengah malam begini, Sobat."

Terpaksa aku menyetujui kata-katanya. Sisa perjalanan berlalu tanpa pembicaraan apa pun. Begitu keluar dari London, mobil yang kuat itu melesat sehingga kami tiba di Sharples dalam waktu kurang dari satu jam.

Dengan sikap angkuh dan berkuasa seorang pelayan laki-laki langsung mengantar kami ke kamar kerja kecil, tempat Lord Alloway menunggu kami. Ia muncul memberi salam—seorang laki-laki bertubuh kurus dan tinggi, yang kelihatannya benar-benar memancarkan kekuasaan dan vitalitas.

"M. Poirot, saya senang sekali bertemu Anda. Untuk kedua kalinya pemerintah memerlukan bantuan Anda. Saya masih ingat benar apa yang telah Anda lakukan untuk kami selama masa perang, sewaktu Perdana Menteri diculik secara mengherankan. Kesim-

pulan Anda yang sangat mengagumkan—dan kalau boleh saya tambahkan, kearifan Anda?—menyelamatkan situasi.”

Kedua mata Poirot bersinar sedikit.

“Kalau begitu, *milor'*, apakah kali ini juga kasus yang menyangkut kearifan?”

“Paling tepat dikatakan demikian, Sir Harry dan saya—oh, biarlah saya memperkenalkan kalian—Laksamana Sir Harry Weardale, perwira utama angkatan laut kita—M. Poirot dan satunya—saya ingat-ingat sebentar, Kapten...”

“Hastings,” aku menimpali.

“Sudah sering saya mendengar tentang Anda, M. Poirot,” kata Sir Harry sambil berjabat tangan. “Kasus kami ini masih gelap sekali. Kalau Anda dapat memecahkannya, kami akan sangat berterima kasih kepada Anda.”

Segera aku menyukai laksamana itu. Pelaut yang kasar tetapi jujur lagi ramah, benar-benar tipe konvensional.

Poirot memandang keduanya dengan pandangan minta penjelasan, dan Alloway menceritakan permasalahannya.

“Tentunya Anda tahu bahwa semua ini sangat rahasia, M. Poirot. Kami baru saja kehilangan sesuatu yang amat penting. Rancangan kapal selam tipe Z yang baru telah dicuri.”

“Kapan itu terjadi?”

“Malam ini—belum lewat tiga jam yang lalu. Mungkin Anda bisa memahami keseriusan bencana ini. Kejadian ini tidak boleh disebarluaskan. Ini

prinsip. Saya jelaskan faktanya sesingkat mungkin. Tamu saya akhir pekan ini adalah Laksamana—orangnya ada di sini—istrinya, putranya, dan Mrs. Conrad, yang dikenal luas di kalangan masyarakat London. Yang wanita pergi tidur sore-sore—kira-kira pukul 22.00; begitu juga Leonard Weardale. Sir Harry berada di sini antara lain untuk mendiskusikan konstruksi kapal selam tipe baru ini dengan saya. Oleh karena itu, saya minta Fitzroy, sekretaris saya, untuk menge luarkan rancangan-rancangan kapal selam dari lemari besi di sudut sana untuk dipersiapkan. Begitu pula dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ran cangan kapal selam ini. Sementara Fitzroy melaksana kan tugasnya, saya dan Laksamana berjalan-jalan di teras; mengisap cerutu sambil menikmati udara bulan Juni yang hangat. Selesai mengisap cerutu dan mengobrol, kami memutuskan untuk mulai bekerja. Tepat pada waktu kami membelok di ujung teras se belah sana, rasanya saya melihat sesosok bayangan keluar dari jendela Prancis di sini, melewati teras dan menghilang. Bagaimanapun, saya tidak terlalu me merhatikan. Saya tahu Fitzroy ada di ruangan ini, dan tidak terpikir bahwa mungkin telah terjadi ketidak beresan. Di sinilah salah saya. *Well*, kami melangkah sepanjang teras, lalu masuk dari jendela persis pada waktu Fitzroy masuk dari gang.

”Sudah kaukeluarkan semua yang mungkin kami perlukan, Fitzroy?” tanya saya.

”Saya kira sudah, Lord Alloway. Semua berkas ada di atas meja tulis Tuan,” jawabnya. Kemudian dia mengucapkan selamat malam kepada kami.

”Tunggu sebentar,” kata saya sambil berjalan menuju meja tulis. ’Mungkin ada yang masih saya perlukan yang belum saya sebutkan.’

”Sekilas saya teliti berkas-berkas yang ada di atas meja.

”Kau melupakan berkas yang paling penting, Fitzroy,” saya tegur dia. ’Rancangan kapal selam yang asli.’

”Berkas-berkas itu ada di urutan paling atas, Lord Alloway.”

”Tidak, tidak ada,” saya membantah sambil membalik-balik tumpukan kertas itu.

”Tapi baru saja saya letakkan berkas itu di sini!”

”Sekarang tidak ada,” saya menambahkan.

”Fitzroy maju ke depan dengan wajah kebingungan. Rasanya tidak dapat dipercaya. Kami membolak-balik kertas-kertas di meja; mencarinya di lemari besi; namun akhirnya kami harus menyadari bahwa berkas itu hilang—dan hilang dalam waktu hanya tiga menit, saat Fitzroy tidak berada di ruangan itu.”

”Mengapa dia keluar ruangan?” tanya Poirot cepat.

”Itulah yang saya tanyakan padanya,” seru Sir Harry.

”Kehilatannya,” kata Lord Alloway, ”persis ketika Fitzroy selesai menyusun berkas-berkas, dia terkejut mendengar jeritan seorang wanita. Cepat-cepat dia menuju gang. Di tangga ditemuinya pelayan wanita Mrs. Conrad yang berkebangsaan Prancis. Gadis itu pucat sekali dan gelisah, serta mengaku telah melihat hantu. Sesosok tubuh tinggi berpakaian putih-putih yang bergerak tanpa bersuara. Fitzroy menertawakan

ketakutannya lalu menasihatkan, dengan sopan, supaya gadis itu jangan bersikap tolol. Kemudian Fitzroy kembali ke sini, berbarengan dengan kami masuk dari jendela.”

“Kelihatannya semuanya jelas,” komentar Poirot bijaksana. “Satu-satunya persoalan adalah apakah pelayan perempuan itu kaki-tangan pencuri? Apakah dia menjerit sesuai rencana dengan teman persekongkolan-nya yang menunggu di luar? Atau, apakah laki-laki itu cuma bersembunyi di luar sambil mengharapkan kesempatan datang sendiri? Bayangan yang Anda lihat, saya kira sosok laki-laki—bukan perempuan?”

“Saya tidak dapat memastikannya, M. Poirot. Itu cuma... bayangan.”

Laksamana mendengus aneh, sehingga menarik perhatian kami.

“Ada yang hendak dikatakan M. l’Amiral, saya kira,” kata Poirot tenang seraya tersenyum tipis. “Anda melihat bayangan itu juga, Sir Harry?”

“Tidak,” jawab yang ditanya. “Dan Lord Alloway juga tidak. Mungkin cuma cabang pohon yang bergerak atau apa. Sesudah kami mengetahui pencurian itu, Lord Alloway lalu menduga telah melihat seseorang melintas di teras. Imajinasinya memperdaya dia. Itu saja.”

“Tidak biasanya saya berimajinasi tinggi,” tangkis Lord Alloway sambil tersenyum tipis.

“Omong kosong. Kita semua punya daya imajinasi. Kita semua dapat mengakui bahwa kita telah melihat sesuatu yang sebenarnya tidak kita lihat. Saya mempunyai pengalaman cukup lama di laut, dan saya be-

rani membandingkan mata saya dengan mata orang darat. Waktu itu saya tengah memandang tepat ke teras. Jadi, saya akan melihat hal yang sama seandainya ada sesuatu."

Ia benar-benar berkeras dengan pendapatnya ini. Poirot berdiri dan melangkah cepat ke jendela.

"Anda tidak berkeberatan?" tanyanya. "Persoalan ini harus kita selesaikan kalau mungkin."

Poirot keluar, menuju teras. Kami mengikutinya. Dari sakunya dikeluarkannya senter dan dimainkannya sinar senter di sepanjang rumput yang membatasi teras.

"Di mana dia melintasi teras, milor?" tanyanya.

"Kira-kira berlawanan arah dengan jendela."

Poirot terus memainkan senter itu selama beberapa menit, sambil berjalan sepanjang teras, lalu kembali lagi. Dimatikannya senter dan ditegakkannya badannya.

"Sir Harry benar—dan Anda keliru, milor," katanya tenang. "Petang tadi hujan lebat. Kalau ada orang yang melewati rumput, tidak bisa tidak akan ada jejak kaki. Tapi tidak ada jejak kaki di sana—sama sekali tidak ada."

Pandangan Poirot beralih dari wajah laki-laki satu ke yang lain. Lord Alloway kelihatan bingung dan tidak percaya; sedangkan laksamana itu sibuk mengucapkan terima kasih.

"Saya tahu saya tidak mungkin keliru," katanya.  
"Di mana pun saya memercayai mata saya."

Dia potret pelaut tua yang jujur, sehingga aku tidak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Karena itu, pelakunya mungkin orang-orang di dalam rumah," kata Poirot lembut. "Mari, kita masuk kembali. Nah, milor', sementara Fitzroy berbicara kepada pelayan perempuan di tangga, mungkinkah orang lain menggunakan kesempatan untuk masuk ke kamar kerja itu dari gang?"

Lord Alloway menggeleng.

"Sangat tidak mungkin—mereka pasti melewati Fitzroy kalau begitu."

"Dan Fitzroy sendiri—Anda percaya kepadanya?"

Wajah Lord Alloway memerah.

"Sepenuhnya, M. Poirot. Saya jamin sekretaris saya. Mustahil dia terlibat dalam cara apa pun."

"Segala sesuatunya tampaknya menjadi tidak mungkin," kata Poirot sedikit keras. "Kemungkinannya rancangan-rancangan itu melekat satu sama lain, berpasangan seperti sayap, dan terbang jauh—*comme ça!*" Ia memonyongkan mulutnya dengan kocak.

"Rasanya tidak mungkin," celetuk Lord Alloway tidak sabar. "Tapi saya mohon Anda tidak mencurigai Fitzroy. Pikirkanlah sebentar—seandainya dia ingin mengambil berkas itu, kan lebih gampang baginya untuk menjiplak tanpa mengambil risiko dengan mencurinya?"

"Di sini, milor'," kata Poirot dengan nada sepandapat. "Anda mengeluarkan perkataan yang *bien juste*—saya mengerti pemikiran Anda yang teratur dan metodik. *L'Angleterre* pasti berbahagia mempunyai Anda."

Lord Alloway tampak agak malu mendengar luapan pujiyan yang tiba-tiba ini. Poirot kembali pada persoalan yang tengah dibicarakan.

"Ruang tempat Anda duduk sepanjang pertang..."

"Ruang duduk? Ya?"

"Juga ada jendelanya yang menghadap teras, karena saya ingat kata-kata Anda bahwa Anda keluar melalui-nya. Apakah tidak mungkin seseorang keluar melalui jendela kamar duduk ini dan masuk melaluinya juga pada waktu Fitzroy meninggalkan kamar kerja, lalu kembali lewat jalan yang sama?"

"Tapi kami pasti melihatnya," sanggah Laksamana.

"Tidak kalau Anda sudah membelok, dan berjalan ke arah lain."

"Fitzroy hanya beberapa menit meninggalkan kamar kerja, sama dengan waktu yang kami perlukan untuk berjalan ke ujung lalu kembali."

"Itu tidak menjadi soal—ini kemungkinan saja—sebenarnya justru inilah satu-satunya kemungkinan yang terjadi."

"Namun tak seorang pun ada di kamar duduk pada waktu kami keluar," Laksamana menjelaskan.

"Mungkin mereka masuk setelah itu."

"Maksud Anda," ujar Lord Alloway pelan-pelan, "ketika Fitzroy mendengar jeritan pelayan itu dan keluar, seseorang sudah bersembunyi di kamar duduk, lalu cepat-cepat masuk dan keluar lagi melalui jendela ini, dan meninggalkan kamar duduk tepat ketika Fitzroy sudah masuk ke sini lagi?"

"Lagi-lagi pemikiran yang metodik," komentar Poirot seraya membungkukkan badannya.

"Anda mengungkapkan masalahnya dengan tepat."

"Mungkinkah salah seorang pelayan?"

"Atau seorang tamu. Pelayan Madame Conrad-lah yang berteriak histeris. Apa yang dapat Anda jelaskan tentang Madame Conrad?"

Sejenak Lord Alloway menimbang-nimbang.

"Tadi saya katakan dia wanita yang dikenal luas dalam masyarakat, dalam arti dia sering mengadakan pesta-pesta besar dan pergi ke mana-mana. Tapi dari mana sebenarnya dia berasal dan bagaimana kehidupannya pada masa lampau, tidak banyak yang mengetahuinya. Dia sering mengunjungi lingkungan diplomatik dan kantor-kantor perwakilan asing. Dinas rahasia akan cenderung bertanya—mengapa?"

"Saya mengerti," kata M. Poirot. "Dan dia diundang ke sini akhir pekan ini..."

"Supaya—boleh kita katakan?—kita dapat mengamatinya dari jarak dekat."

"Persis. Mungkin saja dia malah balik menyerang Anda."

Lord Alloway tampak malu. Poirot melanjutkan, "Katakanlah, milor', apakah mungkin dia mendengar tentang pembicaraan Anda dan Laksamana?"

"Memang," Lord Alloway mengakui. "Sir Harry mengatakan, 'Dan sekarang waktu untuk kapal selam kita! Ayo mulai bekerja!' semacam itulah. Yang lain-lain sudah meninggalkan tempat ini, tapi Mrs. Conrad kembali untuk mengambil buku."

"Saya paham," kata Poirot sungguh-sungguh. "Milor', sekarang sudah larut malam, tapi perkara ini mendesak sekali. Saya ingin menanyai semua anggota rumah ini. Segera, jika mungkin."

"Tentu saja bisa diusahakan," Lord Alloway menanggapi. "Payahnya, kami tidak ingin perkara ini tersiar lebih jauh. Tentu Lady Juliet Weardale dan Leonard termasuk perkecualian—tapi Mrs. Conrad, kalau dia tidak bersalah, bisa salah mengerti. Mungkin dapat Anda katakan bahwa sebuah dokumen penting hilang, tanpa merinci dokumen apa itu. Atau, terserah bagaimana caranya."

"Persis seperti yang ingin saya usulkan," Poirot menanggapi dengan wajah berseri-seri. "Sebenarnya, ketiga orang ini tidak perlu diberitahu. Maaf, Monsieur Laksamana, para istri suka..."

"Tidak apa-apa," potong Sir Harry. "Semua perempuan suka membicarakan desas-desus. Saya harap Juliet bisa lebih banyak berbicara dan mengurangi main *bridge*-nya. Tapi perempuan sekarang memang begitu. Tidak pernah bahagia kalau tidak berdansa atau berjudi. Akan saya bangunkan Juliet dan Leonard. Setuju, Alloway?"

"Terima kasih. Saya akan memanggil pelayan Prancis itu. M. Poirot pasti ingin bertemu dengannya. Lalu dia bisa membangunkan majikannya. Akan saya lakukan sekarang. Sementara itu, akan saya suruh Fitzroy kemari."



Fitzroy seorang pemuda kurus dan pucat, memakai kacamata yang menggantung di hidung, dan ekspresi wajahnya dingin. Pengakuannya praktis sama dengan yang telah diceritakan Lord Alloway kepada kami.

"Bagaimana menurut Anda pribadi, Monsieur Fitzroy?"

Sebagai jawaban ia mengangkat bahu.

"Tidak diragukan lagi seseorang yang tahu duduk persoalannya menunggu kesempatan di luar. Dia bisa melihat apa yang terjadi di dalam melalui jendela, dan menyelinap masuk pada waktu saya meninggalkan kamar kerja ini. Sayang sekali, Lord Alloway tidak mengejarnya ketika dilihatnya orang itu pergi."

Poirot membiarkan Fitzroy dengan keyakinannya. Sebaliknya ia bertanya, "Anda memercayai pengakuan pelayan Prancis itu—bahwa dia melihat hantu?"

"Well, hampir tidak, M. Poirot!"

"Maksud saya, bahwa dia betul-beul berpikiran demikian?"

"Oh, tentang itu. Saya tidak bisa memastikan. Yang pasti, dia kelihatan agak bingung. Diletakkannya tangannya di kepala."

"Aha!" seru Poirot seolah telah menemukan sesuatu. "Sungguh begitu? Dia pasti cantik."

"Saya tidak memerhatikannya secara khusus," kata Fitzroy dengan tegas.

"Saya kira Anda tidak melihat majikannya?"

"Sebenarnya ya. Dia berada di balkon, di tangga teratas dan memanggil pelayannya—'Léoni!' Kemudian dilihatnya saya. Tentu saja dia lalu masuk lagi."

"Di lantai atas," ujar Poirot dengan dahi berkerut.

"Saya menyadari kehilangan ini sangat tidak meng-enakkan bagi saya—atau lebih tepatnya demikian, kalau saja Lord Alloway tidak secara kebetulan melihat orang itu pergi. Bagaimanapun, saya tidak ke-

beratan kalau Anda mau menggeledah kamar saya— dan diri saya.”

“Anda betul-betul ingin diperiksa?”

“Pasti.”

Apa yang akan dikatakan Poirot sebagai jawaban, aku tidak tahu. Tepat pada detik itu Lord Alloway muncul untuk memberitahu kami bahwa kedua tamu wanita dan Leonard Weardale telah berkumpul di ruang duduk.

Kedua perempuan itu mengenakan pakaian rumah yang pantas. Mrs. Conrad adalah wanita cantik berumur tiga puluh lima tahun, berambut keemasan, dan cenderung untuk *embonpoint*. Lady Juliet Weardale pasti berumur empat puluh tahun, tinggi, dan sangat kurus, berkulit gelap, masih cantik, tangan dan kakinya bagus, sedangkan sikapnya gelisah dan lesu. Putranya berwajah agak feminine; kontras sekali dengan ayahnya yang kasar, jujur, serta ramah.

Poirot menyampaikan basa-basi singkat, seperti yang telah kami sepakati. Kemudian ia menjelaskan keinginannya untuk mengetahui kalau-kalau ada yang mendengar atau melihat sesuatu pada malam itu, yang mungkin dapat membantu kami.

Sambil menoleh kepada Mrs. Conrad, Poirot memintanya menjelaskan apa saja yang telah diperbuatnya malam itu.

“Akan saya coba... Saya naik ke lantai atas dan membunyikan bel untuk memanggil pelayan saya. Karena dia tidak muncul-muncul juga, saya keluar memanggilnya. Saya dengar dia sedang berbicara di tangga. Setelah dia menyikat rambut saya, saya

memperbolehkannya pergi—dia dalam keadaan amat tegang. Saya membaca sebentar, lalu tidur.”

“Dan Anda, Lady Juliet?”

“Saya langsung naik dan tidur. Lelah sekali saya malam ini.”

“Bagaimana dengan bukumu, Sayang?” tanya Mrs. Conrad seraya tersenyum manis.

“Buku?” Wajah Lady Juliet memerah.

“Ya. Pada waktu saya menyuruh Léonie pergi, kau sedang menaiki tangga. Kau baru saja pergi ke kamar duduk untuk mengambil buku, begitu yang kau katakan.”

“Oh, ya. Saya memang turun. Saya... saya lupa.”

Dengan tegang Lady Juliet meremas tangannya.

“Anda mendengar jeritan pelayan Madame Conrad, *milady*?”

“Tidak—tidak.”

“Aneh sekali—karena saat itu mestinya Anda berada di kamar duduk.”

“Saya tidak mendengar apa-apanya,” suara Lady Juliet terdengar lebih tegas.

Poirot beralih kepada Leonard.

“Monsieur?”

“Tidak melakukan apa-apanya. Saya langsung naik dan tidur.”

Poirot mengelus-elus dagunya.

“Wah! Saya khawatir tidak ada yang dapat membantu saya. Mesdames dan Monsieur, saya menyesal—saya sangat menyesal telah membangunkan kalian untuk persoalan sepele ini. Saya minta kalian memaafkan saya.”

Dengan gerak tangan dan permintaan maaf Poirot menyilakan mereka keluar. Kemudian ia kembali bersama pelayan perempuan berkebangsaan Prancis itu. Seorang gadis cantik yang pandangannya agak liar. Alloway dan Weardale sudah keluar bersama kedua wanita tadi.

"Nah, Mademoiselle," kata Poirot dingin, "mari kita mengatakan yang sebenarnya. Jangan mengada-ada. Mengapa Anda menjerit di tangga?"

"Ah, Monsieur, saya melihat sosok tubuh tinggi—berpakaian putih-putih dari kepala hingga kaki..."

Poirot menahannya dengan menggoyangkan jari telunjuknya penuh semangat.

"Bukankah tadi saya katakan jangan mengada-ada. Saya akan menerka. Dia mencium Anda, kan? M. Leonard Weardale, maksud saya."

"*Eh, bien*, Monsieur. Bagaimanapun, apa arti sebuah ciuman?"

"Dalam situasi seperti itu, ciuman wajar sekali," sahut Poirot gagah. "Saya sendiri atau Hastings—tapi katakanlah apa yang terjadi."

"Dia muncul di belakang saya, lalu menangkap saya. Tentu saja saya terkejut, sehingga menjerit. Kalau saja saya sudah tahu, saya tidak akan menjerit—tapi dia menghampiri saya seperti kucing. Kemudian datanglah *M. le Secrétaire*. M. Leonard lari ke atas. Apa yang bisa saya katakan? Terutama kepada *a jeune homme ça—tellement comme il faut?* *Ma foi*, saya mengarang ada hantu."

"Semua jelas sudah," seru Poirot riang. "Lalu Anda

naik ke kamar Madame, majikan Anda. Omong-omong, yang mana kamarnya?"

"Di ujung sana, Monsieur. Sebelah sana."

"Kalau begitu, persis di atas kamar kerja. Nah, Mademoiselle, saya tidak akan menahan Anda lebih lama lagi. Dan *la prochaine fois*, jangan menjerit lagi."

Setelah mengantarnya keluar, Poirot masuk sambil tersenyum.

"Kasus yang menarik, bukan, Hastings? Aku mulai punya sedikit gagasan kecil. *Et vous?*"

"Apa yang dikerjakan Leonard Weardale di tangga? Aku tidak suka dia, Poirot. Dia betul-betul bandot muda, terpaksa aku menyebutnya demikian."

"Aku sependapat denganmu, Sobat."

"Fitzroy kelihatannya jujur."

"Lord Alloway jelas bersikeras tentang hal itu."

"Walaupun begitu, ada sesuatu dalam tingkah laku-nya..."

"Dia hampir-hampir terlalu baik, ya kan? Aku sendiri merasakan. Di pihak lain, Madame Conrad jelas agak meragukan."

"Dan kamarnya persis di atas kamar kerja," kataku merenung, sambil terus menatap Poirot tajam-tajam.

Ia menggeleng seraya tersenyum tipis.

"Tidak, Sobat, aku tidak percaya bahwa perempuan yang putih bersih itu akan turun lewat cerobong asap atau dari balkon."

Selagi Poirot berbicara, pintu terbuka. Betapa terkejutnya aku! Lady Juliet Weardale masuk.

"M. Poirot," katanya sedikit terengah-engah, "dapatkah saya berbicara berdua saja dengan Anda?"

"Milady, Kapten Hastings adalah bagian diri saya. Anda bisa berbicara di hadapannya tanpa memedulikannya. Silakan duduk, milady."

Lady Juliet duduk sambil terus menujukan pandangannya kepada Poirot.

"Yang harus saya katakan... agak sulit. Anda menangani perkara ini. Kalau... berkas-berkas itu dikembalikan, apakah persoalannya akan berakhir? Maksud saya, dapatkah berkas-berkas itu dikembalikan tanpa ada pertanyaan?"

Poirot memandangnya tajam-tajam.

"Biarkan saya memahami Anda, Madame. Berkas-berkas itu akan diserahkan kepada saya—benar begitu? Dan saya harus mengembalikannya kepada Lord Alloway, dengan catatan dia tidak menanyakan dari mana saya mendapatkan berkas-berkas itu?"

Lady Juliet mengangguk. "Itulah yang saya maksudkan. Tetapi saya harus yakin tidak akan ada... publisitas."

"Saya kira Lord Alloway pribadi tidak menginginkan publisitas," Poirot menjelaskan dengan wajah muram.

"Kalau begitu, Anda setuju?" serunya penuh semangat.

"Sabar sebentar, milady. Ini bergantung pada kapan Anda menyerahkan berkas-berkas itu kepada saya."

"Segera."

Poirot melirik ke atas, ke jam dinding.

"Kapan persisnya?"

"Kira-kira sepuluh menit," bisik wanita itu.

"Saya setuju, milady."

Bergegas ia keluar. Aku memonyongkan bibirku untuk mengeluarkan siulan.

"Bisakah kau menyimpulkan situasi ini, Hastings?"

"Bridge," jawabku singkat.

"Ah, kau ingat kata-kata ceroboh Laksamana! Bukan main ingatanmu! Hebat, Hastings!"

Kami tidak berkata-kata lagi karena Lord Alloway masuk dan memandang Poirot dengan tatapan minta penjelasan.

"Apakah ada gagasan lebih lanjut, Poirot? Saya khawatir jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Anda agak mengecewakan."

"Sama sekali tidak, milor'. Jawaban-jawaban itu cukup memberikan gambaran gamblang. Tidak ada gunanya saya berada di sini lebih lama lagi. Karena itu, dengan izin Anda, saya akan kembali ke London."

Lord Alloway kelihatan tercengang.

"Tetapi—tetapi, apa yang sudah Anda dapatkan? Anda tahu siapa yang mengambil rancangan kapal selam itu?"

"Tahu, milor'. Berjanjilah—jika berkas-berkas itu dikembalikan kepada Anda secara anonim, Anda tidak akan menuntut penjelasan lebih lanjut."

Lord Alloway menatap Poirot.

"Maksud Anda, mengenai uang sebagai imbalan?"

"Tidak, milor'—dikembalikan tanpa syarat."

"Tentu saja. Ditemukannya rancangan itu sudah luar biasa," kata Lord Alloway perlahan-lahan. Ia masih kelihatan tidak paham.

"Kalau begitu, terpaksa saya sarankan Anda untuk

bersungguh-sungguh menempuh jalan ini. Hanya Anda, Laksamana, dan sekretaris Anda yang mengetahui adanya kehilangan ini. Hanya mereka yang perlu mengetahui bahwa berkas-berkas yang hilang ini sudah kembali. Dan kalau Anda memercayai saya untuk mendukung Anda dalam segala hal, serahkanlah misteri ini dalam tangguh jawab saya. Anda minta saya mengembalikan berkas-berkas itu—saya sudah memenuhinya. Anda tidak boleh tahu lebih banyak lagi.” Poirot bangkit dan mengulurkan tangannya. “Milor’, saya senang bertemu Anda. Saya memercayai Anda—and pengabdian Anda kepada Inggris. Nasib negara yang akan Anda pimpin ini berada dalam tangan Anda yang kuat dan pasti.”

“M. Poirot—saya bersumpah di hadapan Anda untuk melakukan yang terbaik. Mungkin ini suatu kesalahan, tapi mungkin juga kebaikan—yang pasti, saya percaya kepada diri saya sendiri.”

“Begitu pula setiap orang besar. Saya—saya juga demikian!” kata Poirot muluk-muluk.



Dalam beberapa menit mobil muncul di dekat pintu. Lord Alloway mengucapkan selamat jalan dengan keramahan yang luar biasa.

“Dia orang besar, Hastings,” Poirot membuka suara ketika kami mulai jauh dari tempat itu. ”Dia punya kecerdasan, akal, dan kekuatan. Dialah orang kuat yang dibutuhkan Inggris untuk memimpin negara ini

melewati masa-masa sulit untuk membangun kembali negara ini."

"Aku siap menyetujui semua yang kaukatakan, Poirot—tapi bagaimana dengan Lady Juliet? Haruskah dia mengembalikan berkas-berkas itu langsung kepada Lord Alloway? Apa yang akan dikatakannya kalau dia tahu kau sudah pulang tanpa memberitahu dia?"

"Hastings, aku punya beberapa pertanyaan untukmu. Mengapa, ketika mengatakan itu, dia tidak menyerahkan berkas-berkas tersebut langsung kepadaku?"

"Karena berkas-berkas itu belum ada di tangannya."

"Tepat. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengambil berkas-berkas itu dari kamarnya? Atau dari persembunyian mana pun di rumah itu? Kau tidak perlu menjawab. Aku akan memberitahumu. Mungkin sekitar dua setengah menit! Tapi dia minta waktu sepuuh menit. Mengapa? Jelas dia harus mendapatkan berkas-berkas itu dari beberapa orang lainnya dan harus memberikan alasan atau berdebat dengan mereka sebelum mereka menyerahkannya. Sekarang, siapa mereka ini? Bukan Madame Conrad. Ini pasti. Justru salah seorang keluarganya. Suaminya atau anaknya. Mana yang mungkin? Leonard Weardale mengaku langsung pergi tidur. Kita tahu pengakuannya ini tidak benar. Andaikan ibunya memasuki kamarnya dan mendapati kamar itu kosong; andaikan wanita itu turun dengan ketakutan tidak terperi—pemuda itu, putranya, bukan orang baik-baik! Dia tidak menemukan anaknya, tapi kemudian dia mendengar anaknya

mengingkari bahwa dirinya pernah meninggalkan kamar. Dia langsung sampai pada kesimpulan bahwa putranya yang mencuri. Oleh karena itu dia berbicara kepadaku.

"Tetapi, Sobat, kita tahu sesuatu yang tidak diketahui Lady Juliet. Kita tahu Leonard muda tidak mungkin ke kamar kerja karena dia ada di tangga, sedang merayu pelayan Prancis yang cantik itu. Walau pun dia tidak tahu akan hal ini, anaknya punya alibi."

"Kalau begitu, siapa yang sebenarnya mengambil rancangan itu? Rasanya kita sudah mencoret semua-nya—Lady Juliet, Mrs. Conrad, pelayan Prancis itu..."

"Persis. Gunakan sel-sel abu-abumu, Kawan. Jawabannya ada di hadapamu."

Aku menggeleng dengan pikiran kosong.

"Ah, kalau saja kau gigih! Fitzroy keluar dari kamar kerja itu; ditinggalkannya kertas-kertas itu di meja. Beberapa menit kemudian Lord Alloway masuk, menghampiri meja tulis dan berkas itu didapatinya hilang. Hanya ada dua kemungkinan: Fitzroy *tidak* meninggalkan berkas-berkas itu di meja, tetapi memasukkannya ke dalam sakunya—and ini tidak masuk akal karena, seperti dikatakan Lord Alloway, dia dapat menyalin kapan saja dia mau—atau berkas-berkas itu masih di atas meja sewaktu Lord Alloway menghampirinya—kalau begini, berkas-berkas itu masuk ke saku bajunya!"

"Lord Alloway pencurinya!" seruku tercengang.  
"Mengapa? Mengapa, Poirot?"

"Bukankah kau mengingatkanku pada skandal masa lalu? Dia dinyatakan tidak bersalah, begitu katamu. Tapi, misalkan skandal itu benar-benar terjadi? Dalam kehidupan masyarakat Inggris, tidak boleh ada skandal. Apabila skandal itu diungkap oleh seseorang, dia pasti akan mengucapkan selamat tinggal pada karier politiknya. Kita anggap saja dia diperas dan harga yang diminta adalah rancangan kapal selam itu."

"Berarti dia pengkhianat keji," seruku.

"Oh, tidak, dia bukan orang seperti itu. Dia pandai dan banyak akal. Sobat, andaikan dia menyalin rancangan itu, lalu membuat sedikit perubahan (bukankah dia seorang insinyur yang cerdas?) di setiap bagian yang mengakibatkan rancangan itu jadi tidak berguna lagi. Diserahkannya rancangan palsu itu kepada agen lawan—Mrs. Conrad, kukira. Tapi, agar tidak timbul kecurigaan, rancangan itu harus seolah-olah dicuri. Dia berusaha sedapat mungkin supaya tidak ada kecurigaan yang dijatuhkan kepada siapa pun di rumah itu, dengan berpura-pura melihat seseorang keluar melalui jendela. Dalam persoalan ini dia menghadapi ketegaran Laksamana. Maka kekhawatirannya berikutnya adalah jangan sampai Fitzroy dicurigai."

"Semua ini dugaanmu saja, Poirot," kataku menolak.

"Ini psikologi, Sobat. Orang yang telah menyerahkan rancangan asli tidak akan terlalu peduli siapa yang dicurigai. Lalu, mengapa dia sangat mendesak agar tidak sedikit pun rincian kehilangan ini di beritakan kepada Madame Conrad? Karena petang

harinya dia menyerahkan rancangan yang sudah dipalsukan dan dia tidak ingin Madame Conrad tahu pencurian rancangan terjadi sesudah penyerahan itu."

"Aku masih sangsi apakah kau benar," kataku.

"Pasti. Aku berbicara kepada Alloway sebagai seorang besar kepada orang besar lainnya—and dia mengerti dengan baik. Lihat saja nanti."



Satu hal yang pasti. Pada hari Lord Alloway dilantik menjadi Perdana Menteri, selembar cek dan foto dengan tanda tangan di belakangnya tiba. Di belakang potret itu tertulis, "*Untukmu kawanku Hercule Poirot yang bijaksana—dari Alloway.*"

Aku yakin ide kapal selam tipe Z itu disambut gembira di lingkungan angkatan laut. Mereka mengatakan kapal selam tipe Z ini akan membawa revolusi modernisasi peralatan perang angkatan laut. Aku juga mendengar ada suatu kekuatan asing yang berusaha membuat peralatan yang sama, tapi gagal total. Namun aku tetap menganggap saat itu Poirot hanya menerka-nerka. Soalnya, dia sering sekali berbuat demikian.

## XII

# FLAT DI LANTAI TIGA

"NGACO!" gerutu Pat.

Dahinya berkerut semakin dalam. Digerayanginya benda kecil dari sutra yang disebutnya tas malam itu. Dua laki-laki muda dan seorang gadis mengawasinya dengan waswas. Mereka berdiri di luar pintu flat Patricia Garnett yang tertutup.

"Percuma," kata Pat lagi. "Kuncinya tidak ada di sini. Sekarang, apa yang akan kita perbuat?"

"Apa artinya hidup tanpa kunci gerendel?" bisik Jimmy Faulkener.

Jimmy bertubuh pendek, bahunya lebar, dan mata birunya memancarkan kebaikan hatinya.

Dengan marah Pat menoleh kepadanya. "Jangan melucu, Jimmy, ini serius."

"Carilah lagi, Pat," ujar Donovan Bailey. "Pasti kuncinya ada di situ."

Suara laki-laki ini terdengar malas namun menyenangkan; selaras dengan postur tubuhnya yang kurus dan warna kulitnya yang gelap.

"Kalau saja kau membawanya," Mildred Hope, gadis satunya, membuka suara.

"Tentu saja kunci itu kubawa," Pat menanggapi. "Aku yakin kunci itu kuberikan kepada salah seorang dari kalian." Ditolehnya kedua pemuda itu dengan nada menuduh. "Aku minta Donovan membawanya."

Akan tetapi tidak semudah itu ia mendapatkan kambing hitam. Donovan menyanggah dengan tegas dan Jimmy mendukungnya.

"Aku melihat sendiri kau memasukkan kunci itu ke dalam tasmu," kata Jimmy.

"Kalau begitu, salah seorang dari kalian menjatuhkannya sewaktu mengambil dari tasku. Aku pernah sekali atau dua kali menjatuhkan tasku."

"Sekali atau dua kali!" seru Donovan. "Kau menjatuhkan tasmu paling tidak sudah selusin kali, belum termasuk setiap kali selalu saja ketinggalan."

"Aku tidak mengerti, mengapa selama ini apa yang ada dalam tas tidak hilang semua?" Jimmy menceletuk.

"Persoalannya adalah bagaimana agar kita dapat masuk ke dalam?" Mildred membuka suara.

Mildred gadis yang bijaksana, yang selalu langsung menuju pokok permasalahan, walaupun ia tidak secantik Pat yang impulsif dan ribut.

Keempatnya kehilangan akal menghadapi pintu flat yang tertutup.

"Apakah portir tidak bisa membantumu?" Jimmy mengusulkan. "Tidakkah dia punya kunci induk atau semacamnya?"

Pat menggeleng. Hanya ada dua kunci. Satu di dalam flat, tergantung di dapur. Sedangkan satunya ada—atau seharusnya ada—di dalam tas sialan itu.

"Kalau saja flat ini di lantai dasar," Pat meratap. "Kita bisa menjebol jendela atau apa. Donovan, maukah kau masuk ke dalam flat melalui pipa saluran air atau tembok, seperti kucing?"

Dengan tegas tapi sopan Donovan menolak.

"Flat di lantai empat memang agak menyulitkan," kata Jimmy.

"Bagaimana dengan tangga penyelamat kebakaran?" Donovan mengusulkan.

"Tidak ada."

"Seharusnya ada," sergah Jimmy. "Gedung berlantai lima harus mempunyai tangga penyelamat kalau terjadi kebakaran."

"Harusnya begitu," Pat menanggapi. "Tapi, apa yang mestinya ada tidak menolong kita saat ini. Bagaimana aku bisa masuk ke flat-ku?"

"Tidak adakah sejenis, apa itu?" kata Donovan. "Yang dipakai para penjual sayur untuk menaikkan belanjaan ke dalam?"

"Lift servis," sahut Pat. "Ada, tapi cuma sejenis keranjang berkabel. Tunggu—aku tahu. Bagaimana dengan lift untuk menaikkan batu bara?"

"Nah," seru Donovan, "ini baru ide!"

Mildred mengemukakan saran yang mengecilkan hati. "Tapi pintu dapur Pat pasti dipalang dari dalam, ya kan?"

Pemikiran ini langsung ditolak.

"Mana mungkin?" kata Donovan.

"Tidak, kalau pintu dapur *Pat*," tambah Jimmy. "Pat tidak pernah mengunci maupun memalang apa-apa."

"Ya, kukira aku tidak memalang pintu dapur," Pat membuka suara. "Pagi tadi aku mengeluarkan keranjang sampah, dan aku yakin aku tidak memalangnya sesudah itu, dan rasanya aku tidak lewat tempat itu lagi."

"Well," kata Donovan, "kenyataan ini berguna sekali bagi kita malam ini. Meskipun begitu, Pat, kukatakan kepadamu bahwa kebiasaan menyepelekan seperti ini membuatmu menjadi sasaran pencuri—bukan cuma kucing—setiap malam."

Peringatan ini tidak dihiraukan.

"Ayolah," serunya. Dan ia mulai menuruni tangga empat tingkat itu dengan cepatnya. Yang lain mengikuti. Pat memimpin mereka melewati ceruk dinding yang gelap, yang penuh sesak dengan kereta bayi, melalui pintu lain lagi, dan masuk ke ruang lift di sebelah kanan. Ada keranjang sampah di situ. Dengan hati-hati Donovan mengangkat keranjang sampah itu, lalu melangkah ke dalam lift. Dikernyitkannya hidungnya.

"Agak menjijikkan," katanya. "Tapi, tak apalah. Apakah aku pergi sendirian, atau ada yang menemani-ku?"

"Aku ikut," sahut Jimmy.

Ia melangkah ke sisi Donovan.

"Moga-moga lift ini kuat menahanku," katanya ragu-ragu.

"Pasti kau tidak lebih berat daripada satu ton batu bara," ujar Pat.

"Sebentar lagi kita akan segera tahu," kata Donovan riang seraya menarik tali lift.

Diiringi bunyi kerekan berciut-ciut, keduanya menghilang dari pandangan.

"Lift ini mengeluarkan bunyi aneh," Jimmy berkata sewaktu mereka naik melintasi kegelapan. "Apa pikir orang-orang di flat lainnya?"

"Hantu atau pencuri kuharap," jawab Donovan. "Menarik tali lift ini pekerjaan berat. Tugas portir Friars Mansions itu ternyata lebih berat daripada yang kuduga. Jimmy, apakah kau menghitung sekarang sudah sampai lantai berapa?"

"Astaga! Tidak. Aku lupa."

"Untunglah aku menghitungnya. Lantai ketiga yang kita lewati sekarang. Berikutnya tujuan kita."

"Sekarang," gerutu Jimmy, "jangan-jangan Pat memalang pintunya."

Kekhawatiran ini tidak menjadi kenyataan. Dengan satu sentuhan pintu kayu itu terbuka. Keduanya melangkah ke dalam dapur Pat yang gelap-gulita.

"Seharusnya kita bawa senter tadi," kata Donovan. "Aku kan tahu sifat Pat. Semua barangnya berceceran di lantai, dan kita akan menabrak barang-barang sebelum aku mencapai tombol lampu. Jangan bergerak ke mana-mana sampai lampu kunyalakan, Jimmy."

Dengan hati-hati ia berjalan sambil meraba-raba. "Sialan!" gerutunya dengan keras ketika sudut meja dapur menyenggol tulang rusuknya. Ia mencapai tom-

bol lampu. Sebentar kemudian terdengar lagi umpatan "Sialan!" dari kegelapan.

"Ada apa?" tanya Jimmy.

"Lampunya tidak menyala. Mungkin bola lampunya mati. Tunggu sebentar. Akan kuhidupkan lampu ruang duduk."

Ruang duduk adalah ruangan yang pintunya persis di sisi seberang. Jimmy mendengar Donovan keluar dari pintu sambil menyumpah-nyumpah. Jimmy sendiri dengan hati-hati berjalan miring melintasi dapur.

"Ada apa?"

"Aku tidak tahu. Pada malam hari ruangan-ruangan seperti disihir, aku yakin ini. Rasanya semuanya porak-poranda. Kursi dan meja ada di tempat yang tidak semestinya. Oh, persetan! Ini lagi!"

Akan tetapi, pada saat itu secara kebetulan Jimmy menyentuh tombol listrik dan menekannya ke bawah. Menit berikutnya kedua pemuda itu berpandangan dalam keheningan menakutkan.

Ruangan itu bukanlah kamar duduk Pat. Mereka telah salah masuk.

Pertama-tama, ruangan itu jauh lebih sesak dari pada ruang duduk Pat. Tak heran jika tadi Donovan berulang kali menabrak kursi dan meja. Di tengah ruangan terletak meja bundar besar, tertutup kain wol tebal. Ada tanaman aspidistra di jendela. Kedua laki-laki itu yakin ruangan itu milik seseorang yang eksentrik. Dalam kebisuan yang menyeramkan keduanya melihat ke meja yang di atasnya tergeletak setumpuk surat.

"Mrs. Ernestine Grant," Donovan menarik napas,

mengambil surat-surat itu dan membaca namanya.  
"Ya ampun! Kaupikir dia mendengar kita?"

"Ajaib kalau dia tidak mendengarmu," sahut Jimmy. "Bagaimana dengan sumpah serapahmu dan caramu menabrak perabotan? Demi Tuhan! Ayo kita cepat-cepat keluar dari tempat ini."

Buru-buru mereka mematikan lampu dan berjingkat-jingkat menyusuri langkah mereka tadi. Jimmy menarik napas lega ketika mereka telah mencapai lift itu tanpa insiden lebih lanjut.

"Aku sungguh-sungguh suka wanita yang tidurnya nyenyak," katanya lega. "Mrs. Ernestine Grant punya kelebihan-kelebihan tersendiri."

"Sekarang aku tahu," celetuk Donovan, "mengapa kita salah, dalam menghitung lantai maksudku. Tadi kita naik dari ruangan bawah tanah."



Donovan menghela tali dan lift melaju naik. "Kali ini kita tidak keliru lagi."

"Dengan sepenuh hati aku harap demikian," Jimmy menimpali. Kembali kegelapan menyergap sekeliling mereka. "Saraf-sarafku tidak tahan lagi mengalami kejutan seperti tadi."

Tidak ada lagi ketegangan. Begitu lampu dinyalakan, mereka langsung melihat dapur Pat. Kemudian mereka membuka pintu depan serta mempersilakan kedua gadis yang menunggu di luar itu masuk.

"Kalian lama sekali," Pat menggerutu. "Aku dan Mildred menunggu lama sekali."

"Kami baru saja bertualang," kata Donovan. "Bisa-bisa kami diseret ke kantor polisi sebagai penjahat berbahaya."

Pat telah berlalu, masuk ke ruang duduk, menyalakan lampu, dan menjatuhkan selendangnya ke sofa. Dengan penuh minat dan semangat ia mendengarkan laporan petualangan Donovan.

"Syukur kau tidak tertangkap basah," komentar Pat. "Orang tua itu buruk perangainya. Pagi tadi aku mendapat pesan darinya. Dia ingin bertemu denganku kapan-kapan. Ada yang ingin dia keluhkan—pianoku, kukira. Orang yang tidak suka mendengar suara piano seharusnya tidak tinggal di flat. Donovan, tanganmu terluka. Kena darah semua. Basuhlah di bawah keran."

Donovan melihat tangannya dengan terperanjat. Segera ia keluar dari ruangan itu dan memanggil Jimmy.

"Halo," sahut Jimmy. "Bagaimana? Kau tidak luka parah, kan?"

"Aku tidak luka sama sekali."

Ada yang aneh dalam suara Donovan, sehingga Jimmy menatapnya dengan terkejut. Donovan mengulurkan tangannya yang sudah bersih dibasuh. Jimmy melihat tak ada luka ataupun goresan sedikit pun.

"Aneh sekali," kata Jimmy seraya mengerutkan dahi. "Darahnya banyak sekali. Dari mana darah itu?" Tiba-tiba ia menyadari apa yang baru saja dilihat kawannya yang lebih cerdas ini. "Astaga!" serunya. "Pasti darah ini berasal dari flat tadi." Ia berhenti sambil memikirkan kemungkinan yang tersirat dalam kata-

katanya. "Kau yakin ini—eh—darah?" tanyanya. "Bukan cat?"

Donovan menggeleng. "Darah. Betul," jawabnya gemetar.

Mereka saling memandang. Pemikiran yang sama jelas memenuhi otak mereka masing-masing. Jimmy-lah yang lebih dulu bersuara.

"Kukira," suaranya aneh. "Menurutmu apakah kita harus—*well*—turun lagi—dan—hhmmm—melihat-lihat? Melihat betulkah tidak ada apa-apa di sana, kau mengerti?"

"Bagaimana gadis-gadis itu?"

"Jangan kita katakan apa-apa kepada mereka. Pat akan segera sibuk membuat telur dadar untuk kita. Dan waktu mereka bertanya-tanya di mana kita, kita sudah kembali."

"Oh, *well*, ayolah," Donovan menanggapi. "Kita harus turun. Aku yakin tidak ada apa-apa di sana."

Tapi nada suaranya kurang meyakinkan. Keduanya masuk ke dalam lift dan turun ke lantai di bawahnya. Tanpa banyak kesulitan mereka melintasi dapur dan sekali lagi menghidupkan lampu kamar duduk.

"Pasti di dalam sini," kata Donovan, "tempat—tempat aku terkena darah. Di dapur aku tidak menyentuh apa-apa."

Ia memandang sekelilingnya. Jimmy melakukan hal yang sama. Dan mereka berdua mengerutkan dahi. Semua kelihatan rapi dan biasa, jauh dari kesan apa pun yang menyangkut kekejaman dan darah.

Tiba-tiba Jimmy menangkap lengan kawannya dengan keras.

”Lihat!”

Pandangan Donovan mengikuti jari yang menunjuk itu, lalu berteriaklah ia. Dari bawah tirai menyembul sebuah kaki—kaki seorang wanita mengenakan sepatu kulit.

Jimmy menghampiri tirai dan menariknya cepat-cepat. Di ceruk jendela meringkuk tubuh seorang perempuan; di sampingnya terdapat genangan pekat berwarna gelap. Ia sudah meninggal, ini pasti. Jimmy berusaha mengangkat jenazah itu ketika Donovan menghentikannya.

”Sebaiknya jangan. Dia tidak boleh disentuh sampai polisi datang.”

”Polisi. Oh, tentu saja. Donovan, mengerikan sekali urusan ini. Siapa perempuan ini menurutmu? Mrs. Ernestine Grant?”

”Kelihatannya. Seandainya ada orang lain dalam flat ini, kok mereka tetap saja tenang?”

”Apa yang akan kita perbuat?” Jimmy bertanya. ”Berlari ke luar dan memanggil polisi atau menelepon saja dari flat Pat?”

”Kukira lebih baik menelepon. Ayo, kita bisa keluar dari pintu depan. Kita lebih baik tidak naik-turun lift berbau busuk itu.”

Jimmy setuju. Persis pada waktu mereka melewati pintu, ia ragu-ragu. ”Sebentar. Menurutmu, tidakkah salah satu dari kita harus tetap di sini—untuk mengawasi—sampai polisi datang?”

”Betul, kau benar. Kalau begitu kau tinggal, aku akan segera ke atas dan menelepon polisi.”

Donovan berlari cepat menaiki tangga dan mem-

bunyikan bel. Pat membuka pintu, Pat yang begitu cantik dengan wajah memerah dan memakai celemek masak. Kedua matanya melebar karena terkejut.

"Kau? Bagaimana—Donovan, apa ini? Ada persoalan?"

Donovan menggenggam tangan Pat. "Tidak apa-apa, Pat—hanya saja kami menemukan sesuatu yang tidak menyenangkan di flat bawah. Seorang perempuan—mati."

"Oh!" mulut Pat menganga sedikit. "Mengerikan sekali. Apakah dia mendapat serangan penyakit mendadak atau sebab lain?"

"Tidak, kelihatannya—*well*—kelihatannya dia lebih mungkin mati karena dibunuh."

"Oh, Donovan!"

"Aku tahu. Biadab sekali!"

Kedua tangan Pat masih ada dalam genggaman Donovan. Pat membiarkannya—bahkan kini ia bersandar pada laki-laki itu. Pat sayang—betapa Donovan mencintai gadis ini. Apakah gadis ini memedulikan dirinya? Kadang-kadang Donovan berpikir Pat menaruh perhatian kepadanya. Kadang-kadang ia khawatir Jimmy Faulkener—ingatan akan Jimmy yang tengah menunggu di bawah membuatnya melakukan gerakan dengan rasa bersalah.

"Pat sayang, kita harus menelepon polisi."

"Monsieur benar," celetuk sebuah suara di belakangnya. "Sementara itu, sementara kita menunggu polisi datang, mungkin saya bisa membantu sedikit."

Pat dan Donovan sedang berdiri di pintu flat. Keduanya melirik ke seberang. Sesosok tubuh berdiri di

tangga, sedikit di atas mereka. Bayangan itu turun, mendekati mereka.

Mereka menatap seorang pria bertubuh kecil dengan kumis luar biasa lebat, kepala bulat telur. Ia memakai pakaian tidur berkilat-kilat, sandal bersulam. Dengan gagah dibungkukannya badannya kepada Patricia.

"Mademoiselle," sapanya, "saya—mungkin Anda tahu—penghuni flat di atas. Saya senang berada di tempat tinggi—di angkasa—menikmati pemandangan kota London. Saya menyewa flat itu dengan nama O'Connor. Tapi saya bukan orang Irlandia. Saya punya nama lain. Itulah sebabnya saya menawarkan diri untuk membantu Anda. Maaf." Dengan satu lambaian ia mengeluarkan sebuah kartu serta memberikannya kepada Pat. Gadis itu membacanya.

"M. Hercule Poirot. Oh!" Pat menarik napas dengan kagum. "M. Poirot! Detektif hebat itu? Dan Anda sungguh-sungguh bersedia menolong?"

"Itu keinginan saya, Mademoiselle. Saya hampir saja menawarkan bantuan saya sebelum ini."

Pat kelihatan bingung.

"Saya mendengar kalian bingung bagaimana caranya masuk ke flat Anda. Dalam hal membuka kunci, saya sangat ahli. Sebenarnya, saya bisa membuka pintu Anda itu, tapi saya ragu-ragu untuk mengajukan diri. Anda pasti akan mencurigai saya."

Pat tertawa.

"Nah, Monsieur," kata Poirot kepada Donovan. "Masuklah, saya mohon, dan teleponlah polisi. Saya akan turun ke flat di bawah."

Pat menuruni anak tangga bersama Poirot. Mereka menjumpai Jimmy tengah berjaga-jaga, kemudian Pat menjelaskan kehadiran Poirot. Kini giliran Jimmy menceritakan petualangannya bersama Donovan kepada Poirot. Detektif itu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Pintu tidak dipalang, begitu kata Anda? Anda masuk ke dapur, tapi lampunya mati."

Sambil berbicara Poirot melangkah ke dapur. Jari-jarinya menekan tombol lampu.

"*Tiens! Voilà ce qui est curieux!*" serunya bersamaan dengan nyala lampu. "Lampu ini berfungsi sekarang. Saya heran..." Ia meminta mereka diam dan mendengarkan baik-baik. Samar-samar sebuah suara memecah kesunyian—tidak salah lagi, dengkur seseorang. "Ah!" ujar Poirot. "*La chambre de domestique.*"

Berjingkat-jingkat Poirot melintasi dapur menuju kamar sepen yang kecil, yang sebelah luarnya menuju pintu. Dibukanya pintu itu dan dinyalakannya lampu. Ruang itu semacam kandang anjing yang didesain oleh pembangun flat untuk ditempati manusia. Seluruh lantai tertutup tempat tidur. Di atasnya seorang gadis berpipi merah jambu telentang dengan mulut terbuka lebar, mendengkur dengan tenangnya.

Poirot mematikan lampu dan mundur.

"Dia masih tidur," jelasnya. "Biarkan dia tidur sampai polisi datang."

Poirot kembali ke ruang duduk. Donovan sudah ada di sana.

"Polisi akan segera kemari," katanya tanpa bernapas. "Kita tidak boleh menyentuh apa-apa."

Detektif itu mengangguk. "Kita tidak menyentuh, hanya melihat. Itu saja."

Ia masuk ke dalam ruangan. Mildred sudah turun bersama Donovan. Keempat muda-mudi itu berdiri di pintu dan mengawasi Poirot dengan penuh minat.

"Sir," kata Donovan, "saya tidak mengerti. Saya tidak pernah mendekat jendela—bagaimana tangan saya bisa kena darah?"

"Anak muda, jawabannya ada di depan Anda. Apa warna taplak meja itu? Merah, kan? Pasti Anda meletakkan tangan Anda di atas meja."

"Benar. Apakah itu...?" Donovan berhenti.

Poirot mengangguk. Ia tengah membungkuk di atas meja. Ditunjuknya bidang gelap di atas warna merah.

"Di sinilah kejahanan itu dilakukan," katanya serius. "Kemudian jenazah dipindah."

Poirot berdiri tegak, perlahan-lahan mengamati sekeliling ruangan tanpa memindahkan dan memegang apa-apa. Walaupun begitu, keempat orang ini merasa seakan-akan setiap benda di tempat yang agak pengap dan panas itu membuka rahasia kepada kedua mata Poirot yang tajam itu.

Hercule Poirot mengangguk, seakan-akan puas. Sambil menghela napas ia berkata, "Saya tahu."

"Anda tahu apa?" tanya Donovan ingin tahu.

"Saya yakin Anda juga merasakannya. Ruangan ini kelewat penuh dengan perabotan."

Dengan menyesal Donovan tersenyum. "Saya memang menyerobot masuk tadi," ia mengakui. "Me-

mang rasanya serba lain dari ruangan Pat, dan saya tidak menyadarinya."

"Tidak semua," potong Poirot.

Donovan melihatnya dengan pandangan minta penjelasan.

"Maksud saya," kata Poirot dalam nada minta maaf, "benda-benda tertentu selalu terletak di tempat yang sama dalam satu blok flat. Pintu, jendela, perapian—terletak di tempat yang sama dalam ruangan yang saling bertumpuan."

"Wah, kok membicarakan hal-hal yang demikian?" tanya Mildred. Dipandangnya Poirot dengan sedikit tidak setuju.

"Orang harus berbicara dengan teliti. Itulah sedikit—bagaimana menurut kalian—keisengan saya."

Terdengar langkah-langkah kaki di tangga dan tiga laki-laki masuk. Mereka adalah inspektur polisi, *constable*, dan ahli bedah divisi. Inspektur polisi itu mengenali dan menyapa Poirot dengan penuh hormat. Lalu ia menoleh kepada yang lain-lain.

"Saya menginginkan pernyataan dari setiap orang," ia mulai membuka suara, "tapi, pertama-tama..."

Poirot menyela. "Sedikit saran. Kita kembali ke flat di atas dulu, karena Mademoiselle telah menyiapkan telur dadar untuk kita. Saya suka sekali telur dadar. Lalu *M. l'Inspecteur*, sesudah selesai menyelidiki di sini, Anda dapat menyusul kami dengan mengajukan pertanyaan sesuka Anda."

Kegiatan dilaksanakan sesuai saran Poirot. Detektif itu naik bersama keempat pemuda-pemudi tadi.

"M. Poirot," kata Pat, "Anda baik sekali. Anda

akan mendapat telur dadar yang enak. Saya ahli membuat telur dadar.”

“Bagus, Mademoiselle. Dulu, saya pernah mencintai seorang gadis Inggris yang cantik, mirip sekali dengan Anda—tetapi, sialan!—dia tidak bisa memasak. Jadi, mungkin, lebih baik begini.”

Samar-samar ada kesedihan dalam suaranya dan Jimmy Faulkener memandangnya dengan rasa ingin tahu.

Bagaimanapun, begitu berada di flat, Poirot berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan menyenangkan mereka. Tragedi di flat bawah nyaris terlupakan.

Telur dadar telah disantap dengan nikmat ketika langkah-langkah Inspektur Rice terdengar. Ia masuk ditemani dokter bedah, sedangkan *constable* tadi diinggalkannya di bawah.

“Well, Monsieur Poirot,” katanya, “kelihatannya kasus ini jelas sekali—tidak banyak berhubungan dengan Anda, meskipun mungkin kita sulit menangkap pelakunya. Saya ingin mendengar bagaimana jenazah itu ditemukan.”

Bergantian Donovan dan Jimmy mengisahkan kejadian tadi. Inspektur menoleh kepada Pat dengan sikap menyalahkan.

“Tidak seharusnya Anda meninggalkan pintu dapur Anda dalam keadaan tidak terkunci.”

“Tidak akan lagi,” kata Pat gemetar. “Mungkin saja ada orang masuk dan membunuh saya seperti perempuan malang di bawah itu.”

"Ah, tapi pembunuh itu masuk dengan cara lain," kata Inspektur.

"Anda akan menceritakan hasil penyelidikan Anda kepada kami?" tanya Poirot.

"Saya tidak tahu apakah perlu—tapi mengingat Anda, M. Poirot..."

"Betul," timpal Poirot. "Dan orang-orang muda ini—mereka akan tutup mulut."

"Bagaimanapun, surat kabar akan segera mendapat berita," Inspektur menjelaskan. "Tidak ada rahasia dalam kasus ini. Perempuan yang meninggal adalah Mrs. Grant. Tadi saya minta portir ke atas untuk mengidentifikasi. Berumur sekitar tiga puluh lima tahun. Dia tengah duduk di meja dan ditembak dengan pistol otomatis kaliber kecil, mungkin oleh seseorang yang duduk di hadapannya. Wanita itu jatuh ke depan. Inilah sebabnya ada noda darah di atas meja."

"Tidak adakah yang mendengar suara tembakan itu?" tanya Mildred.

"Pistol yang digunakan dilengkapi alat peredam suara. Anda tidak akan mendengar apa-apa. Omong-omong, apakah Anda mendengar lengkingan pelayan perempuan itu waktu dia diberitahu bahwa majikannya meninggal? Tidak. *Well*, ini menunjukkan bahwa orang di luar tidak akan mendengar suara di dalam flat itu."

"Apakah pelayan itu punya sesuatu yang dapat diceritakan?"

"Malam ini malam dia bebas keluar. Dia membawa

kunci sendiri. Dia masuk flat kira-kira pukul 22.00. Tenang sekali. Pikirnya majikannya sudah tidur.”

“Kalau begitu, dia tidak melongok ke ruang duduk?”

“Ya. Ditaruhnya surat-surat di ruangan itu, yang datang lewat pos malam, tapi tidak dilihatnya keanehan—seperti juga Faulkener dan Bailey. Anda tahu, pembunuh sudah menyembunyikan jenazah dengan rapi di belakang tirai.”

“Bukankah ini membangkitkan rasa ingin tahu?”

Suara Poirot lembut sekali, namun ada sesuatu di dalamnya yang membuat Inspektur cepat-cepat mendongak.

“Pembunuh tidak ingin kejahatannya diketahui sampai dia punya cukup waktu untuk meloloskan diri.”

“Mungkin, mungkin—teruskanlah cerita Anda.”

“Si pelayan keluar pukul 17.00. Dokter menentukan waktu kematian—secara kasar—sekitar empat atau lima jam yang lalu. Benar kan, Dokter?”

Dokter yang sedikit bicara itu cukup menganggukkan kepalanya tanda setuju.

“Sekarang pukul 23.45. Saya kira waktu kematian yang sebenarnya bisa lebih dipastikan.”

Inspektur mengeluarkan selembar kertas kusut.

“Kami menemukan kertas ini di saku baju korban. Anda tidak perlu takut memegangnya. Tidak ada sidik jari di sini.”

Poirot meratakan kertas kusut itu. Di atasnya terulis beberapa kata dalam huruf-huruf balok yang kecil dan rapi.

SAYA AKAN MENGUNJUNGIMU PETANG  
INI PUKUL 19.30

J. F

"Dokumen yang mencurigakan kok ditinggal begitu saja," komentar Poirot sewaktu ia mengembalikan kertas itu kepada Inspektur.

"Well, pembunuh tidak tahu korban menyimpannya di sakunya," kata Inspektur. "Mungkin dia mengira perempuan itu telah merobek suratnya. Meskipun demikian, kami punya bukti bahwa pembunuh adalah seorang yang berhati-hati. Pistol yang dipakai untuk menembak ditemukan di bawah jenazah—lagi-lagi tanpa ada sidik jari. Sidik jari dihapus secara hati-hati dengan saputangan sutra."

"Bagaimana Anda tahu yang dipakai itu saputangan sutra?" Poirot bertanya.

"Kami menemukan saputangan itu," jawab Inspektur penuh kemenangan. "Waktu menarik tirai, mungkin dia tidak sengaja menjatuhkannya."

Inspektur mengulurkan saputangan sutra putih yang besar—saputangan yang halus kualitasnya. Jari Inspektur tidak diperlukan untuk menarik perhatian Poirot pada inisial di tengah-tengah saputangan. Dicap rapi dan jelas terbaca. Poirot membaca nama itu keras-keras.

"John Fraser."

"Ini dia," kata Inspektur. "John Fraser—JF dalam surat. Kita tahu nama orang yang kita cari. Dan saya berani bertaruh kalau kita telah mendapatkan infor-

masi tentang almarhumah serta hubungan-hubungannya terungkap, jejak si pembunuh akan kita dapatkan.”

”Saya ragu-ragu,” Poirot menanggapi. ”Tidak, *mon cher*. Bagaimanapun, saya tidak berpendapat pembunuh, John Fraser itu, akan mudah diketemukan. Orangnya aneh—amat berhati-hati, karena dia menandai saputangannya dan menyeka pistol yang dipakainya untuk melakukan kejahatan—tapi kok bisa ceroboh dengan menjatuhkan saputangannya serta tidak mencari surat yang mungkin memberatkannya.”

”Bingung. Seperti itulah dia,” ujar Inspektur.

”Mungkin,” kata Poirot lagi. ”Ya, mungkin. Dia tidak terlihat memasuki bangunan ini?”

”Banyak orang masuk dan keluar waktu itu. Bangunan ini luas. Saya kira tidak seorang pun dari kalian...,” Inspektur menyapa keempat muda-mudi itu bersamaan ...”melihat seseorang keluar dari flat itu?”

Pat menggeleng. ”Kami keluar agak sore—sekitar pukul 19.00.”

”Saya mengerti,” kata Inspektur seraya berdiri. Poirot menemaninya menuju pintu.

”Satu permintaan kecil, bolehkah saya memeriksa flat di bawah?”

”Tentu saja, M. Poirot. Saya tahu bagaimana pendapat mereka di markas besar tentang Anda. Saya tinggalkan sebuah kunci untuk Anda. Saya dapat dua tadi. Flat itu kosong. Pelayan korban mengungsi ke rumah saudaranya. Terlalu takut untuk tinggal sendirian di sana.”

"Terima kasih," ujar Poirot, lalu masuk kembali ke flat dengan wajah serius.

"Anda tidak puas, M. Poirot?" Jimmy bertanya.

"Saya memang tidak puas," sahut yang ditanya.

Donovan memandangnya dengan mata ingin tahu.  
"Itukah—*well*—yang membuat Anda merasa was-was?"

Poirot tidak menjawab. Ia tetap berdiam diri se-lama semenit atau dua menit, mengerutkan dahi se-akan-akan tengah berpikir keras. Kemudian, tiba-tiba ia menggerakkan bahunya tanda tidak sabar.

"Selamat malam, Mademoiselle. Anda pasti lelah. Banyak pekerjaan memasak yang harus Anda lakukan, eh?"

Pat tertawa. "Cuma telur dadar. Saya tidak memasak untuk makan malam. Donovan dan Jimmy datang menjemput kami. Kami keluar, ke sebuah tem-pat di Soho."

"Lalu, Anda pergi ke teater?"

"Ya. *The Brown Eyes of Caroline.*"

"Ah!" seru Poirot. "Seharusnya sepasang mata biru—mata biru Mademoiselle."

Poirot melakukan gerakan dengan penuh perasaan. Kemudian sekali lagi mengucapkan selamat malam kepada Pat. Juga kepada Mildred yang bermalam atas permintaan Pat—seperti diakui terus terang oleh Pat, ia ngeri bila ditinggal sendirian malam itu. Kedua pemuda itu menemanai Poirot. Ketika pintu flat di-tutup dan keduanya bersiap-siap mengucapkan selamat tinggal kepada Poirot di tangga, Poirot me-nahan mereka.

"Anak-anak muda, kalian mendengar saya tadi mengatakan masih kurang puas? Nah, itu benar—saya tidak puas. Sekarang saya akan menyelidiki sendiri. Kalian mau menemani saya—ya?"

Persetujuan yang penuh semangat menyambut usul Poirot. Poirot memimpin mereka menuju flat di bawah dan memasukkan kunci yang diberikan Inspektur kepadanya. Begitu masuk flat, ia tidak menuju ruang duduk seperti yang diharapkan kedua pemuda ini. Sebaliknya, Poirot langsung menuju dapur. Dalam ceruk kecil yang berfungsi sebagai dapur tambahan, ada tempat penyimpanan perkakas. Poirot membuka tutupnya. Sambil meringkuk ia mulai menggali dalamnya dengan cepat dan kuat.

Baik Jimmy maupun Donovan menatapnya tak-jub.

Mendadak Poirot berteriak penuh kemenangan. Dipegangnya tinggi-tinggi sebuah botol bersumbat.

"*Voilà!*" serunya. "Saya menemukan apa yang saya cari." Dengan lembut dibauinya botol itu. "Sialan, saya *enrhume*—kepala saya pusing."

Donovan mengambil botol itu dari tangan Poirot, lalu menciumnya, tapi ia tidak membau apa-apa. Diambilnya sumbat botol dan didekatkannya botol itu ke hidung sebelum teriakan Poirot menghentikannya.

Segara saja Donovan rubuh seperti balok. Dengan melompat maju, Poirot agak menahan jatuhnya tubuh Donovan.

"Tolol!" teriak Poirot. "Membuka sumbat secara membabi buta seperti itu. Tidakkah dia melihat be-

tapa dengan hati-hati saya mencium botol ini? Monsieur—Faulkener—ya, kan? Maukah Anda mengambilkan sedikit brendi? Saya lihat ada botol di ruang duduk."

Bergegas Jimmy ke kamar duduk. Tapi, waktu ia kembali Donovan sedang duduk tegak dan menyatakan ia sudah tidak apa-apa. Terpaksa Donovan mendengarkan ceramah singkat Poirot tentang perlunya berhati-hati dalam membau sesuatu yang mungkin bahan beracun.

"Saya kira, saya akan pulang saja," kata Donovan yang gemetar sekali sampai ke kaki-kakinya. "Dalam arti kalau saya tidak diperlukan lagi. Rasanya saya masih agak lemah."

"Tentu, tentu," sahut Poirot. "Sebaiknya begitu. M. Faulkener, tunggu saya di sini sebentar. Saya segera kembali."

Poirot menemani Donovan menuju pintu dan menghilang. Mereka tetap di luar, berbicara selama beberapa menit. Ketika Poirot masuk lagi, didapatnya Jimmy berdiri di kamar duduk, menatap sekelilingnya dengan pandangan kebingungan.

"M. Poirot," katanya, "apa selanjutnya?"

"Tidak ada selanjutnya. Kasus ini selesai."

"Apa?"

"Saya tahu semua—sekarang."

Jimmy menatapnya. "Botol kecil yang Anda temukan?"

"Tepat. Botol kecil itu."

Jimmy menggeleng. "Saya sama sekali tidak mengerti. Karena alasan tertentu, tampaknya Anda tidak

puas dengan bukti-bukti tentang John Fraser, siapa pun dia sebenarnya.”

“Siapa pun dia sebenarnya,” ulang Poirot pelan. “Andaikan dia benar-benar ada—well, saya malah terkejut.”

“Saya tidak mengerti.”

“Dia cuma sebuah nama—ini saja—nama yang dengan cermat dituliskan di saputangan.”

“Lalu surat itu?”

“Anda lihat surat itu berhuruf cetak? Nah, mengapa? Begini. Tulisan tangan mudah dikenali dan surat yang diketik jauh lebih mudah ditelusuri daripada yang Anda duga—tapi seandainya John Fraser yang sebenarnyalah yang menulis surat itu, kedua hal ini tidak akan menjadi perhatiannya! Surat itu sengaja ditulis dan dimasukkan ke saku korban supaya kita temukan. Tidak ada orang bernama John Fraser.”

Jimmy memandang Poirot dengan kebingungan.

“Oleh karena itu,” sambung Poirot, ”saya kembali ke pokok yang pertama kali menarik perhatian saya. Anda tadi mendengar saya mengatakan bahwa benda-benda tertentu di sebuah ruangan selalu terletak di tempat yang sama, dalam kondisi tertentu. Saya ajukan tiga contoh. Dan saya sebutkan yang keempat—tombol lampu, Sobat.”

Jimmy masih menatap Poirot dengan kebingungan. Poirot melanjutkan penjelasannya.

”Kawan Anda, Donovan, tidak lewat jendela—dengan meletakkan tangannya di atas meja inilah tangannya lalu kena darah! Tapi saya cepat-cepat bertanya kepada diri sendiri—untuk apa dia meletakkan tangan-

nya di meja? Apa yang diperbuatnya dengan merabrabu ruangan ini dalam kegelapan? Ingat, Sobat, tombol lampu selalu terdapat di tempat yang sama—di dekat pintu. Mengapa waktu masuk ke sini dia tidak cepat-cepat mencari lampu dan menyalakannya? Ini yang biasa dilakukan orang. Menurut dia, dia berusaha menyalakan lampu dapur, tapi tidak bisa. Walaupun begitu, ketika saya coba, tombol bekerja sempurna. Jadi dia tidak menginginkan lampu menyala. Kalau saja lampu menyala, Anda akan segera tahu bahwa Anda tidak berada di flat Patricia. Tidak ada alasan untuk masuk ke sini.”

”Apa maksud Anda, M. Poirot? Saya tidak paham. Apa maksud Anda?”

”Yang saya maksudkan—ini.”

Poirot menunjukkan anak kunci Yale.

”Kunci flat ini.”

”Bukan, Kawan. Kunci flat atas. Kunci Mademoiselle Patricia yang diambil Donovan dari tasnya sore tadi.”

”Mengapa—untuk apa?”

”*Parbleu!* Supaya dia bisa melakukan apa yang dinginkannya—masuk ke flat ini dengan cara yang tidak mencurigakan sama sekali. Sebelumnya dia memastikan pintu lift tidak dipalang.”

”Di mana Anda menemukan kunci itu?”

Senyum Poirot melebar. ”Baru saja saya temukan—di tempat saya mencarinya—dalam saku M. Donovan. Botol kecil yang pura-pura saya temukan itu cuma tipu muslihat. M. Donovan terkecoh. Dia berbuat seperti yang saya tahu akan dilakukannya—membuka sumbat

botol dan mencium isinya. Botol tadi berisi etil klorida, obat bius yang sangat kuat. Tindakannya itu memberi saya waktu yang saya perlukan saat dia tidak sadarkan diri. Saya ambil dari sakunya dua benda yang saya yakin ada di sana. Kunci ini salah satu. Lainnya..."

Poirot berhenti sejenak.

"Saya pertanyakan alasan yang dikemukakan Inspektor tentang penyembunyian jenazah di balik tirai. Untuk mendapat waktu meloloskan diri? Tidak. Ada alasan yang lebih dari itu. Karena itu saya berpikir tentang satu hal, yaitu pos. Pos malam yang diantar pukul 21.30 atau sekitar itu. Katakanlah si pembunuh tidak menemukan sesuatu yang dia cari, tapi sesuatu itu mungkin disampaikan melalui pos berikutnya. Dengan demikian, jelas dia harus kembali. Tapi kejahatannya tidak boleh diketahui oleh pelayan korban atau polisi akan menyegel flat ini, maka disembunyikannya jenazah di belakang tirai. Si pelayan tidak menaruh curiga apa-apa, lalu meletakkan surat di meja, seperti biasanya."

"Surat?"

"Ya, surat." Poirot mengeluarkan sesuatu dari saku-nya. "Inilah barang kedua yang saya ambil dari saku M. Donovan waktu dia tak sadarkan diri." Poirot memperlihatkan alamat surat. Amplop berketik yang ditujukan kepada Mrs. Ernestine Grant. "Tapi, saya ingin bertanya satu hal lebih dulu kepada Anda, M. Faulkener—sebelum kita melihat isi surat ini. Anda mencintai Mademoiselle Patricia atau tidak?"

"Saya amat memerhatikan Pat—tapi saya tidak pernah berpikir punya kesempatan."

"Anda mengira dia memerhatikan M. Donovan? Mungkin dia mulai memerhatikan laki-laki itu, namun ini baru permulaan, Sobat. Inilah saatnya Anda membuat dia melupakan Donovan—Anda perlu mendampinginya dalam kesulitan."

"Kesulitan?" Jimmy bertanya tajam.

"Betul. Kami akan berusaha semampu kami untuk menjaga agar namanya tidak tersangkut dalam perkara ini. Akan tetapi, mustahil dia tidak tersangkut sama sekali. Anda tahu, dialah motif pembunuhan ini."

Poirot membuka surat yang dipegangnya. Sehelai lampiran jatuh. Surat itu singkat sekali; berasal dari kantor pengacara.

*Dear Madam,*

*Dokumen yang Anda lampirkan sudah lengkap dan pernikahan yang telah dilaksanakan di negara lain tidak dapat dibatalkan dengan cara apa pun.*

*Dengan hormat, dst...*

Poirot menunjukkan lampiran surat itu. Akta pernikahan Donovan Bailey dan Ernestine Grant, tertanggal delapan tahun yang lalu.

"Astaga!" seru Jimmy. "Pat mengatakan dia mendapat surat dari wanita itu yang minta bertemu dengannya. Tapi Pat tidak pernah membayangkan bahwa urusannya sepenting ini."

Poirot mengangguk. "M. Donovan tahu. Dia mengunjungiistrinya sore tadi, sebelum pergi ke flat di

atas—bagaimanapun, ironis sekali membawa perempuan malang ini tinggal satu gedung dengan saingannya—dia membunuhnya dengan darah dingin, lalu melanjutkan hiburan petangnya. Pastiistrinya sudah memberitahukan bahwa akta pernikahan mereka telah dikirim ke kantor pengacara dan dia sedang menantikan jawaban mereka. Tidak diragukan lagi, laki-laki ini mencoba meyakinkan istrinya bahwa ada kesalahan dalam perkawinan mereka.”

“Rasanya Donovan bersemangat juga sepanjang petang tadi. M. Poirot, Anda kan tidak membiarkannya bebas begitu saja?” tanya Jimmy ngeri.

“Tidak ada kata meloloskan diri baginya,” jawab Poirot muram. “Anda tidak usah khawatir.”

“Pat-lah yang paling saya pikirkan,” kata Jimmy. “Anda tidak mengira—dia betul-betul menaruh perhatian.”

“Sobat, ini tugas Anda,” ujar Poirot lembut. “Untuk membuatnya berpaling kepada Anda serta melupakan Donovan. Saya kira tidak terlalu sulit bagi Anda.”

## XIII

# KEJAHATAN GANDA

AKU mampir ke kamar Poirot dan kudapati ia sedang banyak pekerjaan. Betapa ia sudah menjadi favorit umum, sehingga setiap wanita kaya yang lupa di mana menaruh gelangnya atau kehilangan anak kucing bergegas meminta jasa Hercule Poirot yang hebat. Sahabatku yang berbadan kecil ini mempunyai perpaduan yang aneh antara sikap hemat Flemish dan semangat yang artistik. Diterimanya banyak kasus yang tidak terlalu diminatinya semata-mata karena sikap hematnya lebih berbicara.

Ia juga menangani perkara-perkara yang mendatangkan hanya sedikit imbalan, atau malah tidak sama sekali, asal saja masalah itu menarik baginya. Akibatnya, seperti telah kukatakan, ia terlalu banyak bekerja. Ia sendiri mengakui ini, jadi tidak terlalu sulit membujuknya untuk menemaniku berlibur selama sepekan ke Ebermouth, tempat peristirahatan Pantai Selatan yang terkenal.

Kami sudah melewatkam empat hari yang amat me-

nyenangkan ketika Poirot menghampiriku dengan sepucuk surat di tangannya.

"Sobat, kau ingat kawanku Joseph Aarons, agen teater itu?"

Setelah berpikir sebentar, aku mengiyakan. Kawan Poirot banyak sekali dan beraneka ragam; dari tukang sapu sampai bangsawan.

"Nah, Hastings, Joseph Aarons ada di Charlock Bay. Dia sedang dalam kesulitan, karena ada kasus kecil yang mengkhawatirkannya. Dia memintaku menemuinya di sana. Kukira aku harus memenuhi permintaannya. Dia teman yang setia, baik, dan banyak membantuku dulu."

"Baiklah, kalau kau berpendapat begitu," kataku. "Aku yakin Charlock Bay indah, dan kebetulan aku belum pernah ke sana."

"Kalau begitu, kita gabungkan bisnis dan rekreasi," Poirot menanggapi. "Tolong cari tahu jadwal kereta, ya?"

"Mungkin harus sekali atau dua kali ganti kereta," sahutku sambil menyeringai. "Kau tahu sendiri bagaimana kondisi kereta api lintas alam. Dari Pantai South Devon ke Pantai North Devon kadang-kadang memakan waktu sepanjang hari."

Tetapi akhirnya aku mendapat informasi bahwa perjalanan itu dapat ditempuh hanya dengan sekali ganti kereta di Exeter, dan kondisi keretanya memuaskan. Waktu aku bergegas kembali untuk menyampaikan informasi ini kepada Poirot, secara kebetulan aku lewat kantor Speedy Cars dan membaca pengumuman ini:

*Besok. Darmawisata sehari penuh ke Charlock Bay. Berangkat pukul 08.30, melewati beberapa tempat terindah di Devon.*

Aku minta keterangan, lalu kembali ke hotel dengan antusias. Sayang, Poirot tidak bisa merasakan apa yang kurasakan.

"Sobat, mengapa kau tergila-gila untuk naik bus turis? Kereta api, bukankah pilihan ini sudah tepat? Bannya tidak bisa meletus; dan tidak akan terjadi kecelakaan. Penumpang tidak terganggu dengan terpaan angin karena jendela-jendela bisa ditutup."

Dengan lembut kuisyaratkan bahwa justru udara segarlah yang paling kusukai kalau naik bus.

"Kalau hujan? Cuaca di Inggris tidak bisa diramalkan."

"Kan ada kap-nya. Lagi pula, kalau hujan deras, darmawisata dibatalkan."

"Ah!" seru Poirot. "Kalau begitu kita harapkan hujan saja."

"Kalau itu maumu dan..."

"Tidak, tidak, Sobat. Aku tahu kau sudah menetapkan hati untuk mengambil perjalanan ini. Untung aku membawa mantelku dan dua selendang." Ia menghela napas. "Apakah kita punya cukup waktu di Charlock Bay nanti?"

"Aku rasa kita harus bermalam di sana. Darmawisata ini mengambil jalan putar di Dartmoor. Kita makan siang di Monkhampton dan sampai di Charlock Bay sekitar pukul 16.00. Rombongan berangkat lagi pukul 17.00, sampai di sini pukul 22.00."

"Begini!" kata Poirot. "Dan orang-orang yang ikut menganggapnya acara untuk bersenang-senang! Mestinya kita dapat potongan harga karena tidak ikut dalam perjalanan kembali?"

"Rasanya hampir tidak mungkin."

"Kau harus mendesak mereka."

"Ayolah, Poirot. Jangan pelit begini. Kau sekarang kan kaya."

"Sobat, ini bukan soal kepelitan. Ini soal perasaan bisnis. Kalau toh aku milyuner, aku tetap hanya membayar secara adil dan benar."

Demikianlah, seperti yang kuduga, Poirot gagal mendapat potongan harga tiket. Petugas tiket di kantor kereta bermotor itu orangnya kalem, tidak bersemangat tapi tegas. Menurut dia, kami sebaiknya ikut dalam perjalanan kembali juga. Bahkan ia menyiratkan bahwa kami harus membayar lebih untuk mendapatkan hak istimewa turun di Charlock Bay.

Karena kalah, Poirot melunasi jumlah uang yang diminta, lalu meninggalkan kantor itu.

"Orang-orang Inggris. Mereka tidak mengerti nilai uang!" gerutunya. "Kaulihat pemuda itu, Hastings? Yang membayar harga tiket penuh tapi mengatakan mau turun di Monkhampton?"

"Rasanya tidak. Sebenarnya..."

"Kau lebih mengamati gadis cantik yang memesan kursi nomor 5, di sebelah kita. Ah! Betul, Sobat, aku melihatmu. Itulah sebabnya waktu aku akan mengambil tempat duduk nomor 13 dan 14—yang terletak di tengah dan paling terlindung—kau segera mengatakan nomor 3 dan 4 lebih baik."

"Sungguh, Poirot," kataku dengan wajah merah.

"Rambut kemerahan—selalu rambut kemerahan!"

"Bagaimanapun, dia kan lebih enak dipandang dari pada pemuda aneh itu."

"Tergantung sudut pandangnya. Bagiku, pemuda itu menarik."

Tekanan nada dalam perkataan Poirot membuatku cepat-cepat berpaling kepadanya. "Apa maksudmu?"

"Oh, tidak apa-apa. Dia menarik perhatianku hanya karena dia berusaha memelihara kumis, tapi hasilnya mengecewakan." Poirot membela-belai lembut kumisnya sendiri yang luar biasa bagus. "Ini seni," bisiknya. "Memelihara kumis! Aku menaruh simpati kepada semua orang yang berusaha memelihara kumis."

Sulit untuk mengetahui apakah Poirot bersungguh-sungguh ataukah ia cuma menghibur diri sendiri dengan menjadikan orang lain sebagai sasaran. Lebih baik aku diam saja.

Pagi berikutnya begitu cerah dan terang. Hari yang betul-betul ceria! Tapi Poirot tidak mau mengambil risiko. Ia memakai rompi wol, jas hujan, mantel tebal, dan dua selendang. Belum lagi setelannya yang amat tebal. Ditelannya juga dua tablet anti-influenza sebelum mulai mengepak perbekalan lainnya.

Kami membawa dua koper kecil. Gadis cantik yang kami lihat kemarin membawa sebuah koper kecil, demikian juga pemuda yang kukira menjadi objek perhatian Poirot. Selain ini, tidak ada bagasi lain. Keempat koper disimpan oleh pengemudi dan kami semua duduk.

Poirot—dengan sedikit dengki, kukira—memberikan tempat duduk sebelah pinggir kepadaku karena "aku tergil-a-gila pada udara segar" dan ia sendiri duduk di sebelah tetangga kami yang cantik itu. Tapi tak lama kemudian ia minta berganti tempat duduk. Pemuda yang duduk di kursi nomor 6 orangnya ribut dan suka berkelakar. Dengan suara rendah Poirot menanyai gadis cantik ini kalau-kalau mau bertukar tempat duduk dengannya. Gadis itu setuju. Setelah pindah tempat duduk, ia membuka percakapan dengan kami. Segera saja kami bertiga terlibat dalam percakapan yang menyenangkan.

Jelas ia masih muda sekali, tidak lebih dari sembilan belas tahun, dan jujur seperti bocah. Ia menceritakan tujuan perjalanannya kepada kami. Kelihatannya ia pergi untuk urusan bisnis bibinya yang mempunyai toko barang antik yang amat menarik di Ebermouth.

Ketika ayahnya meninggal, bibi itu ditinggalkan dalam keadaan sangat kekurangan. Lalu, dengan modal terbatas dan sebuah rumah yang penuh dengan barang-barang indah peninggalan ayahnya, bibinya memulai bisnis barang antik. Wanita itu sukses besar, sehingga menjadi terkenal di dunia perdagangan. Gadis ini, Mary Durrant, tinggal bersama bibinya untuk belajar bisnis yang sangat diminatinya lebih dari kemungkinan-kemungkinan lainnya—misalnya menjadi guru atau pengasuh.

Poirot mengangguk, menunjukkan minat dan persetujuannya.

"Mademoiselle akan sukses, saya yakin ini," katanya

gagah. "Tapi, saya beri sedikit nasihat. Jangan terlalu memercayai orang lain, Mademoiselle. Di mana saja di dunia ini ada penjahat dan petualang. Bahkan mungkin di bus ini. Orang harus selalu waspada dan berhati-hati!"

Mary Durrant menatap Poirot dengan mulut ternganga; dan Poirot mengangguk bijaksana.

"Apa yang saya katakan ini benar. Siapa tahu? Bahkan, saya yang berbicara kepada Anda ini mungkin saja penjahat ulung."

Mata Poirot bersinar lebih daripada biasanya melihat keterkejutan gadis ini.

Di Monkhampton kami berhenti untuk makan siang. Sesudah berbicara sebentar kepada pelayan restoran, kami berhasil mendapatkan meja kecil di dekat jendela. Di luar, di halaman yang besar, sekitar dua puluh bus turis dari segenap penjuru Inggris, diparkir. Restoran hotel penuh sesak dan ributnya luar biasa.

"Orang-orang ini semangat berliburnya tinggi sekali," kataku sambil meringis.

Mary Durrant mengiyakan. "Di musim panas seperti sekarang ini, Ebermouth betul-betul tidak keruan. Kata Bibi, dulu lain sekali. Sekarang orang hampir tidak bisa bergerak di trotoar karena penuh sesak oleh orang banyak."

"Tapi itu menguntungkan untuk bisnis, Mademoiselle."

"Tidak untuk kami khususnya. Kami hanya menjual barang-barang langka dan berharga. Kami tidak menyediakan cendera mata murahan. Langganan Bibi

tersebar di seluruh Inggris. Kalau mereka menginginkan kursi, meja, atau keramik dari zaman tertentu, mereka menulis surat kepada Bibi. Dan cepat atau lambat Bibi akan mengusahakan benda-benda itu untuk mereka. Dalam kasus ini pun demikian."

Kami kelihatan tertarik, sehingga ia melanjutkan penjelasannya. Ada seorang pria Amerika, J. Baker Wood. Ia kolektor miniatur berselera tinggi. Baru-baru ini satu set miniatur muncul di pasaran dan Miss Elizabeth Penn—bibi Mary Durrant—membelinya. Bibi Mary menulis surat kepada Mr. Wood, menggambarkan miniatur itu dan menyebutkan harganya. Segera tiba jawaban yang menjelaskan bahwa Wood bersedia membeli miniatur itu jika barangnya seperti yang digambarkan, dan minta agar seseorang dikirim bersama barang itu ke tempat tinggalnya di Charlock Bay. Jadi, Miss Durrant diutus selaku wakil perusahaan.

"Miniatur-miniatur itu indah sekali, tentu saja," ujar Mary. "Tapi saya tidak bisa membayangkan ada orang mau membayar begitu mahal untuk barang itu. Lima ratus *pound*! Bayangkan saja! Buatan Cosway. Apakah benar Cosway yang saya maksudkan? Dalam hal-hal begini, saya sangat bingung."

Poirot tersenyum. "Anda belum berpengalaman, Mademoiselle?"

"Saya tidak mendapat latihan," sahut Mary sedih. "Kami tidak dididik untuk mengetahui barang-barang kuno. Saya harus banyak belajar."

Ia menghela napas. Tiba-tiba kulihat matanya lebar karena terkejut. Ia duduk menghadap jendela

dan kini pandangannya diarahkan ke luar jendela. Dengan tergesa-gesa ia bangkit dari duduknya dan berlari ke luar. Beberapa menit kemudian ia kembali dengan terengah-engah dan minta maaf.

"Maaf, saya berlari seperti itu. Saya kira saya melihat seorang laki-laki mengambil koper saya. Saya kejar dia dan koper yang diambilnya ternyata kepunyaannya. Hampir persis dengan koper saya. Rasanya seperti orang tolol karena telah menuduhnya mencuri koper."

Ia tertawa.

Tetapi Poirot tidak tertawa. "Bagaimana gambaran laki-laki itu, Mademoiselle?"

"Setelannya cokelat. Orangnya kurus, tinggi, dan lemah. Kumisnya sama sekali tidak teratur."

"Aha!" seru Poirot. "Kawan kita kemarin, Hastings. Anda mengenalnya, Mademoiselle? Atau pernah melihatnya?"

"Tidak. Mengapa?"

"Tidak apa-apa. Agak mencurigakan—cuma itu."

Poirot berdiam diri dan tidak ambil bagian lagi dalam pembicaraan kami, sampai sesuatu yang dikatakan Mary Durrant menarik perhatiannya.

"Eh, Mademoiselle, apa yang Anda katakan tadi?"

"Dalam perjalanan pulang, saya harus berhati-hati terhadap 'penjahat', seperti Anda katakan tadi. Saya yakin Mr. Wood akan membayar kontan. Kalau saya membawa uang lima ratus *pound*, penjahat pasti memerhatikan saya."

Mary Durrant tertawa. Lagi-lagi Poirot tidak me-

nanggapi. Sebaliknya, Poirot menanyakan hotel tempat gadis itu bermalam di Charlock Bay.

"Hotel Anchor. Kecil dan tidak mahal, tapi baik sekali."

"Jadi!" seru Poirot. "Hotel Anchor! Persis tempat Hastings memutuskan kami akan menginap. Aneh sekali!"

Poirot mengedipkan mata kepadaku.

"Anda lama menginap di Charlock Bay?" tanya Mary.

"Cuma semalam. Saya ada urusan di sana. Saya yakin Anda tidak bisa menebak profesi saya, Mademoiselle."

Kulihat Mary mempertimbangkan beberapa kemungkinan, tapi tidak mengungkapkannya, mungkin karena ingin berhati-hati. Akhirnya ia mengatakan Poirot adalah tukang sulap. Mendengar ini Poirot sangat gelisah.

"Ah! Ide menarik! Anda kira saya mengeluarkan kelinci dari topi? Tidak, Mademoiselle. Justru kebalikannya. Tukang sulap membuat benda-benda hilang. Saya mengembalikan benda-benda yang lenyap." Secara dramatis dicondongkannya badannya ke depan, agar kata-katanya terdengar sepenuhnya. "Ini rahasia, Mademoiselle. Tapi saya beritahu Anda. Saya detektif!"

Poirot bersandar kembali, puas akan efek yang ditimbulkannya. Mary Durrant menatapnya terpesona. Akan tetapi pembicaraan terhenti karena klakson-klakson di luar, yang menandakan para raja jalanan itu siap melanjutkan perjalanan mereka.

Waktu aku dan Poirot keluar, aku mengomentari daya tarik kawan makan siang kami tadi. Poirot mengiyakan.

"Memang, dia menarik. Tapi agak tolol juga."

"Tolol?"

"Jangan marah. Seorang gadis mungkin saja cantik dan berambut kemerahan, tapi tolol. Alangkah tololnya kalau dia memercayai dua orang asing seperti yang dilakukannya."

"Well, dia bisa melihat bahwa kita orang baik-baik."

"Itu pandir. Siapa saja yang tahu pekerjaannya, biasanya akan bersikap baik-baik. Gadis itu mau berhati-hati kalau nanti dia membawa uang tunai lima ratus *pound*. Padahal dia sekarang ini membawa uang lima ratus *pound*."

"Dalam bentuk miniatur."

"Persis. Dalam wujud miniatur. Keduanya tidak berbeda jauh, Sobat."

"Tapi tidak ada yang tahu kecuali kita."

"Bagaimana dengan pelayan restoran serta orang-orang di meja sebelah? Dan tidak diragukan lagi beberapa orang di Ebermouth! Mademoiselle Durrant memang menarik. Tapi, kalau aku jadi Mademoiselle Elizabeth Penn, pertama-tama akan kuinstruksikan asisten baruku itu untuk menggunakan akal sehat." Poirot berhenti sejenak, lalu berbicara dengan suara berbeda, "Kau tahu, Sobat, memindahkan koper dari satu bus ke bus yang lain selama jam makan siang adalah pekerjaan yang gampang sekali."

"Oh, pasti ada yang melihat, Poirot."

"Apa yang mereka lihat? Seseorang memindahkan bagasinya. Bisa dilakukan secara blak-blakan. Lagi pula, bukan urusan siapa pun untuk ikut campur."

"Maksudmu—Poirot, kau mengisyaratkan—tapi pemuda bersetelan cokelat itu—bukankah itu koper-nya sendiri?"

Poirot mengerutkan dahi. "Kehilatannya begitu. Tapi perbuatannya itu mencurigakan, Hastings. Mengapa dia tidak memindahkan kopernya sebelum jam makan siang, sewaktu bus baru saja berhenti? Dia kan tidak makan siang di sini, kau tahu itu?"

"Andaikata Miss Durrant tidak duduk menghadap jendela, dia tidak akan melihat perbuatan pemuda itu," kataku lambat-lambat.

"Karena yang diambil kopernya sendiri, ya tidak ada persoalan," Poirot menanggapi. "Maka, ayo kita hilangkan persoalan ini dari pikiran kita, Sobat."

Meskipun demikian, sesudah kami duduk kembali di bus dan melanjutkan perjalanan, Poirot mengambil kesempatan untuk memberi ceramah mengenai bahayanya perbuatan yang tidak bijaksana kepada Mary Durrant. Gadis itu mendengarkan dengan patuh, tapi tampaknya menganggap nasihat Poirot ini sebagai gurauan belaka.

Kami tiba di Charlock Bay pukul 16.00 dan cukup beruntung karena dapat memperoleh kamar di Hotel Anchor—penginapan kuno yang menarik, yang terletak di jalan kecil.

Poirot baru saja selesai mengepak beberapa barang dan tengah mengolesi kumisnya dengan kosmetik, sebagai persiapan untuk menemui Joseph Aarons, ke-

tika terdengar ketukan keras di pintu. Aku berseru, "Silakan masuk." Di luar dugaanku, Mary Durrant muncul. Wajahnya pucat pasi, air mata mengembang di kedua matanya.

"Maafkan saya, tapi... tapi... sesuatu yang sangat mengerikan telah terjadi. Tadi Anda mengatakan Anda detektif?" Kalimat terakhir ini ditujukan kepada Poirot.

"Apa yang terjadi, Mademoiselle?"

"Saya membuka koper. Miniatur itu seharusnya ada di dalam kotak pengiriman dari kulit buaya—terkunci, tentu saja. Sekarang, lihatlah!"

Diangsurkannya kotak kecil berlapis kulit buaya itu. Tutup kotak menggantung lepas. Poirot mengambilnya dari tangan Mary Durrant. Jelas kotak itu dibuka paksa; pasti dengan kekuatan besar. Bekasnya jelas sekali. Poirot memeriksa barang itu, lalu mengangguk.

"Miniatur itu?" tanyanya, meski kami tahu persis jawabnya.

"Hilang. Dicuri. Oh, apa yang harus saya lakukan?"

"Jangan khawatir," hiburku. "Kawanku ini Hercule Poirot. Anda pasti pernah mendengar tentang dia. Dia akan mengembalikan miniatur itu kepada Anda, kalau mungkin."

"Monsieur Poirot—Monsieur Poirot yang hebat."

Poirot senang sekali atas pujián gadis itu. "Ya, anakku," katanya. "Inilah aku. Dan serahkan saja kasusmu kepadaku. Saya akan menyelesaiakannya sebaik mungkin. Tapi saya khawatir, benar-benar kha-

watir, semuanya akan terlambat. Apakah koper Anda dibuka paksa pula?"

Gadis itu menggeleng.

"Izinkan saya melihatnya."

Bersama-sama kami pergi ke kamarnya. Poirot memeriksa koper itu dengan cermat. Jelas sekali, koper itu dibuka dengan kunci palsu.

"Cukup sederhana. Semua koper jenis ini mempunyai pola kunci yang sama. Kita harus menghubungi polisi dan juga menelepon Baker Wood secepatnya. Saya sendiri akan melakukannya."

Aku pergi bersama Poirot sambil menanyakan apa yang ia maksudkan sewaktu mengatakan mungkin sudah terlambat. *"Mon cher,* tadi aku bilang, aku kebalikan tukang sulap—aku menjadikan barang-barang yang hilang muncul lagi—tapi andaikata ada yang mendahuluiku? Kau belum mengerti. Tapi sebentar lagi kau akan mengerti."

Poirot menghilang ke dalam bilik telefon. Lima menit berikutnya ia keluar dengan wajah muram "Seperti yang kukhawatirkan. Seorang perempuan telah menemui Monsieur Wood setengah jam yang lalu dengan membawa miniatur-miniatur itu. Dia memperkenalkan diri sebagai utusan Mademoiselle Elizabeth Penn. Wood sangat menyukai miniatur-miniatur itu dan segera membayar lunas harganya."

"Setengah jam yang lalu—sebelum kita sampai di sini!"

Senyum tipis Poirot mengandung teka-teki. "Bus memang cepat, tapi motor dari, katakanlah, Monk-

hampton dapat tiba di sini paling tidak satu jam sebelumnya."

"Lalu, apa yang akan kita perbuat?"

"Hastings yang baik—selalu bersikap praktis. Kita lapor polisi, kita lakukan apa saja yang bisa kita perbuat Mademoiselle Durrant—dan—ya, mari kita wawancari J. Baker Wood."

Rencana ini kami laksanakan. Sementara itu, Mary Durrant yang malang bingung sekali. Ia khawatir bibinya akan menyalahkannya.

"Tentu saja bibinya akan marah," kata Poirot sewaktu kami berangkat ke Hotel Seaside, tempat Wood menginap. "Dan sudah sepantasnya. Meninggalkan barang senilai lima ratus *pound* dalam koper selama makan siang! Walaupun begitu, Sobat, ada satu atau dua hal yang mencurigakan dalam perkara ini. Kotak pengiriman itu, misalnya, mengapa harus dibongkar?"

"Tentu untuk mengeluarkan miniatur itu."

"Tapi bukankah itu tindakan tolok? Katakanlah si pencuri menukar bagasi sewaktu jam makan siang, dengan pura-pura mengambil kopernya sendiri. Bukan-kah jauh lebih mudah membuka koper, memindahkan kotak itu ke dalam kopernya sendiri, lalu pergi dari-pada membuang-buang waktu untuk membongkar kotak itu?"

"Dia perlu memastikan bahwa miniatur itu ada di dalamnya."

Kelihatannya Poirot kurang yakin. Namun, karena kami sudah diantar ke kamar Wood, tidak ada lagi waktu untuk berdiskusi.

Segera saja aku tidak menyukai Baker Wood. Laki-laki bertubuh besar dan kasar, dandanannya berlebihan sekali. Ia mengenakan cincin berlian ber-mata satu. Bicaranya keras dan gaduh.

Tentu saja ia tidak menaruh curiga akan adanya ketidakberesan. Mengapa ia harus curiga? Perempuan itu mengatakan ia membawa miniatur itu. Sesuai pula dengan contoh yang digambarkan! Apakah ia mempunyai nomor uang tersebut? Tidak. Bagaimanapun, siapakah—eh—Poirot yang menanyakan semua pertanyaan ini kepadanya?

”Saya tidak akan menanyakan apa-apa lagi, Monsieur, kecuali satu pertanyaan ini saja. Gambaran perempuan yang menemui Anda. Apakah dia masih muda dan cantik?”

”Tidak, Sir, orangnya tidak cantik. Sama sekali tidak cantik. Badannya tinggi, setengah umur, rambut beruban, wajahnya berjerawat, dan dihiasi kumis yang mulai tumbuh. Waria? Tentu saja bukan.”

”Poirot!” seruku sewaktu kami meninggalkan tempat itu. ”Kumis. Kau mendengarnya?”

”Telingaku masih berfungsi, Hastings.”

”Tapi alangkah tidak menyenangkannya laki-laki itu!”

”Memang, sikapnya tidak menyenangkan.”

”Well, kita harus menangkap pencuri itu. Kita bisa mengidentifikasi dia.”

”Kau orang sederhana yang naif, Hastings. Apakah kau tidak tahu akan adanya alibi?”

”Kau kira dia mempunyai alibi?”

Jawaban Poirot tidak terduga. ”Kuharap begitu.”

"Masalahnya kau suka mempersulit sesuatu," kataku.

"Betul sekali, Kawan. Aku tidak suka—bagaimana kau menyebutnya—berpangku tangan saja!"

Ramalan Poirot tepat sekali. Kawan seperjalanan kami yang memakai setelan cokelat itu ternyata Norton Kane. Ia langsung menuju Hotel George di Monkhampton dan mendekam di hotel sepanjang siang. Satu-satunya kesaksian yang memberatkannya adalah kesaksian Miss Durrant yang menyatakan melihat laki-laki itu mengeluarkan bagasinya dari bus selagi kami makan siang.

"Perbuatan itu sendiri tidak mencurigakan," ujar Poirot sambil berpikir.

Setelah itu Poirot berdiam diri dan tidak mau membicarakan masalah ini lebih lanjut. Ketika ku-paksa, ia mengatakan sedang memikirkan tentang kumis secara umum dan sebaiknya aku pun berbuat begitu.

Bagaimanapun, ternyata ia sudah meminta Joseph Aarons—yang melewatkam petang hari bersamanya—untuk memberikan setiap rincian mengenai Baker Wood. Kedua laki-laki itu menginap di hotel yang sama, sehingga ada kesempatan untuk mengumpulkan serpihan-serpihan keterangan. Apa pun yang diketahuinya, Poirot menyimpannya sendiri.

Sesudah berbagai wawancara dengan polisi, Mary Durrant kembali ke Ebermouth dengan kereta pagi. Kami makan siang bersama Joseph Aarons. Setelah itu, Poirot memberitahukan bahwa ia sudah berhasil menyelesaikan persoalan agen teater itu dengan me-

muaskan dan kami bisa kembali ke Ebermouth se-cepat yang kami inginkan. "Tapi kali ini kita naik kereta, Sobat."

"Kau takut kecopetan atau menemui gadis lain yang dalam kesulitan?"

"Kedua hal ini, Hastings, mungkin saja kutemui di kereta. Tidak. Aku tergesa-gesa kembali ke Ebermouth untuk melanjutkan menyelidiki kasus kita ini."

"Kasus kita?"

"Ya. Mademoiselle Durrant memintaku menolong dia. Meskipun persoalannya sekarang ada di tangan polisi, tidak berarti aku bebas untuk cuci tangan. Aku kemari untuk membantu seorang kawan lama, tapi jangan sampai orang mengatakan Hercule Poirot meninggalkan seorang asing yang membutuhkan pertolongan!" Ia mengakhiri bicaranya dengan sombong.

"Kukira kau sudah tertarik sebelum persoalan terjadi," kataku tajam. "Di kantor Speedy Cars, waktu pertama kali kau melihat pemuda itu, walaupun aku tidak tahu apa yang menarik perhatianmu."

"Kau tidak tahu, Hastings? Seharusnya kau tahu. Well, itu rahasiaku."

Sebelum berangkat, kami berbicara sebentar dengan Inspektur polisi yang menangani perkara ini. Ia telah menginterogasi Norton Kane dan memberitahu Poirot secara pribadi bahwa sikap pemuda itu meninggalkan kesan yang tidak baik. Pemuda itu menggertak, mengingkari, dan kata-katanya saling bertentangan.

"Akan tetapi, bagaimana tipu muslihat itu dilakukan, saya tidak tahu," inspektur itu mengakui. "Dia

bisa menyerahkan barang itu kepada kaki tangannya yang segera masuk ke bus lain. Tapi ini hanya teori. Kita harus menemukan bus itu dan kaki tangannya, lalu memojokkannya dengan mengajukan bukti-bukti."

Poirot mengangguk dengan bijaksana.

"Kau berpendapat dengan cara itukah pencurian dilakukan?" kutanya Poirot sewaktu kami duduk di kereta.

"Tidak, Sobat. Bukan begitu modus operandinya. Jauh lebih cerdik daripada itu."

"Kau mau memberitahuku?"

"Tidak sekarang. Kau paham—ini kelemahanku—aku senang menyimpan rahasia-rahasia kecil sampai saat terakhir."

"Apakah saat akhir itu akan segera tiba?"

"Sebentar lagi."

Kami tiba di Ebermouth pukul 18.00 lebih sedikit. Poirot langsung menuju toko bernama "Elizabeth Penn". Toko sudah tutup, tapi Poirot membunyikan bel. Segera Mary sendiri yang membuka pintu dan memperlihatkan rasa terkejut serta gembira melihat kami.

"Silakan masuk dan menemui Bibi," katanya.

Mary membawa kami ke salah satu kamar belakang. Seorang perempuan setengah baya maju untuk menemui kami. Rambutnya putih dan ia sendiri tampak seperti miniatur dengan kulitnya yang merah jambu pucat, serta kedua matanya yang biru. Bahunya agak membengkok. Saat itu ia mengenakan mantel

tak berlengan dari renda tua yang tak ternilai harganya.

"Inikah Monsieur Poirot yang hebat itu?" tanyanya dengan suara rendah yang memesona. "Mary sudah menceritakan semuanya. Saya hampir-hampir tidak memercayainya. Dan Anda benar-benar akan menolong kami dalam kesulitan kami ini. Ada saran untuk kami?"

Poirot memandangnya sebentar, lalu membungkukkan badan.

"Mademoiselle Penn—efeknya memesona, tapi seharusnya Anda betul-betul memelihara kumis."

Miss Penn mengembuskan napas dan menjauh.

"Anda absen dari bisnis kemarin, ya kan?"

"Saya di sini sepanjang pagi. Kemudian kepala saya sakit sekali dan langsung pulang."

"Tidak ke rumah, Mademoiselle. Karena sakit kepala, Anda berusaha mencari perubahan udara. Saya yakin udara Charlock Bay sangat menyegarkan."

Poirot menggantit lenganku dan menarikku ke pintu. Di sana ia berhenti, lalu berkata dengan lantang sambil menoleh.

"Jadi, saya mengetahui semuanya. Sandiwara ini harus dihentikan."

Ada ancaman dalam suara Poirot. Miss Penn, wajahnya pucat karena ketakutan, lalu mengangguk tanpa berkata apa-apa. Poirot menoleh kepada Mary Durrant.

"Mademoiselle," katanya lembut. "Anda masih muda dan menarik sekali. Tapi ikut serta dalam kasus seperti ini akan membawa masa muda dan pesona

Anda tersembunyi di balik dinding penjara—dan saya katakan, sayang sekali.”

Kemudian Poirot melangkah ke luar. Aku mengikutinya dengan bingung.

”Sejak pertama, Sobat, aku tertarik. Waktu pemuda itu memesan hanya sampai Monkhampton, kulihat perhatian gadis itu tiba-tiba terpaku kepadanya. Nah, mengapa? Pemuda itu bukan tipe laki-laki yang membuat seorang wanita melihatnya hanya karena penampilannya. Waktu kita mulai naik bus, aku merasa akan terjadi sesuatu. Siapa yang melihat pemuda itu menukar bagasi? Mademoiselle dan cuma Mademoiselle Durrant. Ingat, dia memilih tempat duduk yang menghadap jendela—pilihan yang tidak disukai wanita.

”Lalu dia datang kepada kita dengan cerita tentang perampokan itu—kotak pengiriman dibongkar. Tidak logis, seperti yang kukatakan kepadamu waktu itu.”

”Lalu apa akibat semua ini? Baker Wood sudah melunasi harga barang yang dicuri itu. Miniatur-miniatur itu akan dikembalikan kepada Mademoiselle Penn, yang akan menjual barang-barang itu kembali serta mendapatkan seribu *pound*, bukan cuma lima ratus *pound*. Dengan hati-hati aku mencari informasi dan mendapat keterangan bahwa bisnis Mademoiselle Penn sedang memburuk penuh risiko. Aku berkata kepada diriku sendiri—bibi dan keponakannya itu sama-sama terlibat.”

”Kalau begitu, kau tidak pernah mencurigai Norton Kane?”

”Sobat! Dengan kumis itu? Seorang penjahat pasti

bercukur bersih atau mempunyai kumis yang terpelihara. Alangkah baiknya kesempatan bagi Mademoiselle Penn yang cerdas—wanita setengah umur yang mulai memudar dengan warna kulit merah jambu pucat, seperti yang kita lihat. Akan tetapi, seandainya dia berdiri tegak, memakai sepatu bot besar, mengubah wajahnya dengan sedikit jerawat, dan sebagai sentuhan akhir menambahkan kumis pada bibir atasnya. Lalu jadi apa? Seorang perempuan maskulin, menurut Wood, dan 'seorang laki-laki yang menyamar', menurut kita."

"Dia benar-benar ke Charlock Bay kemarin?"

"Pasti. Kereta api, seperti yang kaukatakan kepada-ku, berangkat dari sini pukul 11.00 dan tiba di Charlock Bay pukul 14.00. Kereta yang kembali, bahkan lebih cepat—seperti yang kita naiki. Dari Charlock Bay pukul 16.05 dan sampai di sini pukul 18.15. Tentu saja miniatur-miniatur itu sama sekali tidak pernah ditaruh di kotak pengiriman. Kotak itu sudah dibongkar sebelum dipak. Mademoiselle Mary cuma harus mendapatkan dua orang yang gampang ditipu, yang bersimpati pada pesonanya yang bagaikan ratu kecantikan yang sedang dalam kesulitan. Akan tetapi, salah seorang yang gampang ditipu itu tidaklah mudah dikelabui—dia Hercule Poirot!"

Aku sangat tidak menyukai kesimpulan Poirot. Buru-buru aku berkata, "Kalau begitu, waktu kau mengatakan akan menolong orang asing, kau sengaja menipuku. Itulah persisnya yang kauperbuat."

"Tidak pernah aku menipumu, Hastings. Hanya saja, aku memperbolehkan kau menipu dirimu sen-

diri. Yang kumaksud adalah Baker Wood—orang asing di negeri ini.” Wajahnya menjadi gelap. ”Ah! Waktu aku berpikir tentang kerugian itu, biaya darma-wisata yang tak adil itu, ongkos perjalanan sekali jalan ke Charlock yang sama dengan ongkos pulang-pergi, darahku mendidih untuk melindungi pendatang itu! Memang, Baker Wood itu bukan orang yang menyenangkan. Tidak simpatik, seperti katamu. Tapi dia seorang pendatang! Dan kami, para pendatang, Hastings, harus bersatu. Aku sepenuhnya memihak para pendatang!”

## XIV

# MISTERI DI MARKET BASING

"BAGAIMANAPUN, tidak ada tempat seperti di desa, kan?" Inspektur Japp berkata seraya menarik napas berat melalui hidung dan mengembuskannya melalui mulut dengan sangat sopan.

Aku dan Poirot setuju. Gagasan Inspektur Scotland Yard ini jugalah yang membuat kami bertiga berakhir pekan ke kota kecil bernama Market Basing. Sewaktu sedang tidak bertugas, Japp adalah ahli tumbuh-tumbuhan yang rajin, yang sanggup berbicara tentang bunga-bunga kecil dengan nama Latin yang luar biasa panjang (dan agak aneh kedengarannya) dengan antusiasme yang, bahkan, lebih besar daripada antusiasme yang ia tunjukkan pada kasus-kasus yang harus ditanganinya.

"Tak seorang pun mengenal kita, dan kita tidak mengenal siapa pun di sini," Japp menjelaskan. "Ini idenya."

Tapi ide ini terbukti tidak seluruhnya benar. Pasalnya, *constable* setempat kebetulan dikirim dari desa

yang jauhnya lima belas mil, tempat terjadinya kasus peracunan arsenik yang membawanya berhubungan dengan Inspektur Scotland Yard ini. *Constable* tadi mengenali orang penting itu, dan Japp sangat bangga. Minggu pagi kami sarapan di *salon* tamu penginapan itu. Matahari bersinar terang. Sulur bunga kamferfuli menjulur melalui jendela. Kami bertiga penuh semangat. *Bacon* dan telurnya luar biasa lezat. Kopinya tidak terlalu enak, namun boleh juga dan dihidangkan panas-panas.

"Inilah hidup," ujar Japp. "Kalau pensiun nanti, saya akan membeli rumah di luar kota. Jauh dari kejahatan. Seperti ini!"

"*Le crime, il est partout, kejahatan ada di mana-mana,*" Poirot menanggapi seraya mengambil roti persegi yang dipotong rapi, dan mengerutkan dahi ke arah burung pipit yang secara tidak sopan bertengger di jendela.

Dengan ringan aku mengutip syair:

*"Kelinci itu sungguh sedap dipandang.  
Tapi kehidupan pribadinya memalukan.  
Aku benar-benar tidak dapat mengatakan  
kepadamu,  
Perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan  
si kelinci."*

"Ya ampun," kata Japp sambil menggeliat ke belakang. "Saya yakin, saya bisa makan telur lagi, dan mungkin satu atau dua potong *bacon*. Bagaimana dengan Anda, Kapten?"

"Sama dengan Anda," jawabku sungguh-sungguh.  
"Kau, Poirot?"

Poirot menggeleng.

"Perut tidak seharusnya diisi terlalu banyak sampai-sampai otak tidak berfungsi," Poirot menegur.

"Saya mengambil risiko dengan mengisi perut sedikit lagi," sambung Japp tertawa. "Perut saya besar. Omong-omong, Anda sendiri tambah gemuk, Poirot. Miss, dua telur dan *bacon*."

Pada saat itu sesosok tubuh yang menarik perhatian berdiri di pintu. Dialah Constable Pollard.

"Maafkan saya karena mengganggu Inspektur, Tuan-tuan. Saya mengharapkan nasihat Inspektur."

"Saya kan sedang berlibur," buru-buru Japp menjelaskan. "Tidak ada pekerjaan untuk saya. Apa kasusnya?"

"Laki-laki di kamar atas Leigh House menembak dirinya sendiri—menembus kepala."

"Well, mereka biasa melakukannya," komentar Japp jemu. "Masalah utang atau perempuan saya kira. Maaf, saya tidak dapat membantumu, Polard."

"Masalahnya," kata *constable* itu lagi, "dia jelas tidak bunuh diri. Paling tidak, begitu kata Giles."

Japp meletakkan cangkir kopinya.

"*Tidak mungkin* bunuh diri? Apa maksudmu?"

"Itu kata Dokter Giles," Polard mengulangi. "Kataanya itu sangat mustahil. Dokter Giles bingung setengah mati. Pintu dikunci dari dalam dan jendela-jendela dipalang, tapi Dokter Giles bersikeras laki-laki itu tidak mungkin menembak dirinya sendiri."

Keterangan ini membawa efek. *Bacon* dan telur

tambahan dikesampingkan. Beberapa menit kemudian, kami berjalan secepat mungkin ke arah Leigh House. Dengan penuh semangat Japp menanyai *constable* itu.

Almarhum bernama Walter Protheroe; laki-laki se-tengah baya dan hidup seperti pertapa. Delapan tahun yang lampau ia datang ke Market Basing dan menyewa Leigh House, rumah besar yang bobrok serta hampir ambruk. Ia menempati sudut rumah. Segala keperluannya disediakan oleh seorang perempuan pengurus rumah tangga yang dibawanya dari tempat asalnya. Nama wanita itu Miss Clegg, wanita yang sangat baik dan dihormati di desa itu. Baru-baru ini Protheroe mendapat tamu yang menginap di rumahnya, Mr. dan Mrs. Parker dari London. Pagi tadi Miss Clegg menelepon polisi dan dokter karena tuannya tidak menjawab panggilannya, serta pintu kamarnya dalam keadaan terkunci. Constable Pollard dan Dokter Giles tiba berbarengan. Mereka berdua berhasil mendobrak pintu kayu ek kamar tidur almarhum.

Protheroe terbaring di lantai, ditembak menembus kepala. Sebuah pistol tergenggam di tangan kanannya. Sepintas, jelas kasus bunuh diri.

Tapi, sesudah memeriksa tubuh korban, Dokter Giles betul-betul bingung. Akhirnya ia menarik *constable* itu ke samping untuk menjelaskan kebingungannya. Pollard segera berpikir tentang Japp. Ia meninggalkan dokter itu untuk menjaga jenazah dan bergegas menuju penginapan.

Bersamaan dengan selesainya cerita Pollard, kami

tiba di Leigh House. Sebuah rumah besar terpencil, dikelilingi kebun yang tidak terpelihara serta penuh rumput liar. Pintu depan terbuka. Kami segera melewatinya untuk masuk ke ruangan besar, lalu menuju ruang duduk yang kecil. Dari tempat ini mulai terdengar suara. Ada empat orang di dalamnya: seorang laki-laki yang berpakaian agak mencolok, wajahnya tidak menyenangkan dan penuh tipu daya—orang yang langsung tidak kusukai; seorang perempuan yang tipenya hampir sama dengan laki-laki tadi, walaupun sebetulnya cukup cantik; seorang perempuan lain berpakaian hitam rapi, berdiri terpisah dari yang lain dan kukira dialah pengurus rumah tangga almarhum; serta seorang laki-laki bertubuh tinggi, dalam pakaian olahraga dari bahan wol, wajahnya cerdas lagi cakap, dan jelas-jelas menguasai situasi.

"Dokter Giles," Pollard memperkenalkan, "inilah Inspektur Detektif Japp dari Scotland Yard beserta dua kawannya."

Dokter Giles mengucapkan salam kepada kami, kemudian memperkenalkan kami kepada Mr. dan Mrs. Parker. Sesudah itu kami mengikutinya naik. Pollard mematuhi isyarat Japp untuk tetap tinggal di bawah, mengawasi rumah itu. Dokter membawa kami ke lantai atas dan melewati gang. Di ujung gang sebuah pintu terbuka, lepas dari engsel-engselnya. Daun pintu jatuh ke sebelah dalam kamar.

Kami masuk. Jenazah masih terbaring di lantai. Protheroe berumur setengah baya, berjenggot, beruban di kedua pelipisnya. Japp berlutut di dekat tubuh korban.

"Mengapa Anda tidak membiarkannya tetap seperti pada waktu Anda menemukannya?" Japp menggerutu.

Dokter Giles mengangkat bahu.

"Kami mengira ini kasus bunuh diri."

"Hmm!" gumam Japp. "Peluru masuk di belakang telinga kiri."

"Persis!" Dokter mengiyakan. "Jadi, tidak mungkin dia menembakkan pistol itu sendiri. Dia harus memutar tangan kanannya mengelilingi kepala dulu. Padahal ini tidak mungkin."

"Anda menemukan pistol ini tergenggam di tangan kanannya? Di mana sekarang pistol itu?"

Dokter Giles mengangguk ke arah meja.

"Tapi pistol itu tidak tergenggam di dalam tangannya," jelas Dokter. "Pistol memang ada di tangan, namun jari-jari korban tidak menggenggamnya."

"Diletakkan di situ sesudahnya," kata Japp. "Cukup jelas." Japp memeriksa senjata api itu. "Satu peluru saja yang ditembakkan. Kita akan memeriksa senjata ini untuk mencari sidik jari, tapi saya ragu-ragu apakah kita akan menemukannya, kecuali sidik jari Anda, Dokter Giles. Berapa lama dia sudah meninggal?"

"Tadi malam. Saya tidak dapat memastikan jamnya, seperti yang dilakukan dokter-dokter hebat dalam cerita detektif. Secara kasar dia sudah meninggal sekitar dua belas jam."

Sejauh ini Poirot belum berbuat apa-apa. Ia tetap berdiri di sampingku, mengawasi Japp yang tengah bekerja sambil mendengarkan pertanyaan-pertanyaan inspektor itu. Hanya saja berulang kali Poirot mem-

baui udara dengan gerakan sangat lembut dan tampak bingung. Aku ikut-ikutan mencium apa-apa yang menarik perhatianku. Udara benar-benar segar dan sama sekali tidak berbau. Meskipun demikian, berkali-kali Poirot membau dengan sikap ragu-ragu, seolah-olah hidungnya yang lebih tajam mencium sesuatu yang tidak tercium olehku.

Karena Japp telah meninggalkan korban, Poirot berlutut di dekat almarhum. Luka tembakan sama sekali tidak menarik perhatiannya. Mula-mula aku berpikir Poirot tengah memeriksa jari-jari tangan yang memegang pistol itu, tapi segera kulihat ternyata saputangan yang ada di lengan mantel almarhum itulah yang menarik perhatian Poirot. Protheroe memakai setelan rumah berwarna abu-abu gelap. Akhirnya Poirot berdiri, namun kedua matanya masih terpancang pada saputangan itu, seakan-akan ia bingung.

Japp meminta Poirot membantu mengangkat pintu. Aku mempergunakan kesempatan ini untuk berlutut, mengambil saputangan itu dari mantel almarhum, dan memeriksanya dengan cermat. Saputangan sederhana dari kain katun putih yang halus sekali. Tidak ada tanda maupun noda pada saputangan itu. Aku mengembalikan benda itu ke tempatnya, menggelengkan kepala, lalu mengakui bahwa aku bingung.

Yang lain telah berhasil mengangkat pintu. Aku sadar mereka mencari kunci, namun sia-sia.

"Ini memberi penjelasan," kata Japp. "Jendela ditutup dan dipalang. Pembunuhan keluar melalui pintu, mengunci pintu, dan membawa kunci itu. Pikirnya

orang akan mengira Protheroe mengunci diri di kamar dan menembak dirinya sendiri, sedangkan kunci yang hilang ini tidak akan diperhatikan. Anda setuju, M. Poirot?"

"Saya memang setuju. Tapi lebih sederhana dan lebih baik kalau pembunuh menyelipkan kunci kembali ke kamar, ke bawah pintu. Dengan demikian, seakan-akan kunci itu jatuh dari tempatnya."

"Ah, Anda kan tidak mengharapkan setiap orang mempunyai pemikiran cemerlang seperti yang Anda miliki. Seandainya Anda jadi penjahat, pasti luar biasa. Ada komentar, M. Poirot?"

Bagiku, Poirot seperti kehilangan akal. Ia melihat sekeliling ruangan dan berkata dengan ringan serta dalam nada minta maaf, "Dia banyak merokok, *monsieur* ini."

Benar. Tempat pembakaran penuh puntung rokok. Begitu pula asbak yang terletak di atas meja kecil, di dekat kursi besar yang mempunyai pegangan tangan.

"Dia pasti mengisap kira-kira dua puluh batang semalam," tukas Japp. Sambil membungkuk Japp memeriksa isi tempat pembakaran dengan cermat, kemudian mengalihkan perhatian ke asbak. "Rokok-rokok ini sama," lapornya, "dan diisap oleh laki-laki yang sama. Tidak ada apa-apanya, Poirot."

"Saya tidak mengatakan ada apa-apa," gumam sahabatku.

"Ha!" seru Japp. "Apa ini?" Ia menyambar sebuah benda berkilat yang tergeletak di lantai, di dekat almarhum. "Kancing manset yang pecah. Saya heran, kepunyaan siapa ini. Dokter Giles, sudikah Anda

turun dan memanggil pengurus rumah tangga itu kemari?"

"Bagaimana dengan suami-istri Parker? Parker ingin sekali meninggalkan rumah ini. Katanya dia punya urusan mendesak di London."

"Kasus ini akan terus ditangani tanpa dia. Melihat situasi, tampaknya akan ada urusan mendesak yang harus dia bereskan di sini! Panggillah pengurus rumah tangga itu dan jangan biarkan salah seorang Parker itu mengeloh Anda maupun Pollard. Apakah ada penghuni rumah yang masuk ke kamar ini pagi tadi?"

Dokter Giles berpikir,

"Tidak. Sementara saya dan Pollard masuk, mereka berdiri di luar, di koridor."

"Yakin begitu?"

"Seratus persen."

Dokter Giles keluar untuk memenuhi permintaan Japp.

"Baik sekali dokter itu," kata Japp gembira. "Dokter-dokter yang senang berolahraga biasanya hebat. Well, saya jadi bertanya-tanya sendiri, siapa yang menembak laki-laki ini. Sepertinya salah seorang di antara ketiga penghuni rumah ini. Saya hampir tidak mencurigai pengurus rumah tangga itu. Kalau ingin menembak almarhum, dia punya waktu delapan tahun untuk melakukannya. Saya bertanya-tanya sendiri, siapa gerangan sebenarnya pasangan Parker ini? Mereka tampaknya bukan pasangan yang baik."

Pada detik itu Miss Clegg muncul. Ia seorang wanita kurus kering, rambut berubannya dibelah rapi di

tengah, sangat pendiam serta serius, dan berpembawaan kalem. Meskipun demikian, ada kesan efisiensi dalam dirinya yang menimbulkan rasa hormat. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Japp dengan menjelaskan bahwa ia telah empat belas tahun tinggal bersama almarhum. Korban adalah majikan yang murah hati dan baik budi. Mr. dan Mrs. Parker belum pernah dilihatnya sampai tiga hari yang lalu, ketika tanpa disangka-sangka keduanya datang untuk menginap. Menurut dia, pasangan itu sendiri yang mengajukan permintaan untuk menginap. Jelas terlihat tuannya tidak menyukai kehadiran mereka. Kancing manset yang diperlihatkan Japp kepadanya pasti bukan milik Protheroe—ia yakin akan hal ini. Ketika ditanya mengenai pistol, ia mengatakan tuannya memang mempunyai senjata jenis itu, yang disimpan dalam tempat terkunci. Beberapa tahun yang lampau, Miss Clegg melihat senjata seperti itu, namun ia tidak dapat memastikan apakah pistol ini yang ia lihat dulu. Semalam ia tidak mendengar suara tembakan. Akan tetapi, hal ini tidaklah mengherankan karena rumah itu besar dan tidak teratur. Selain itu, kamarnya maupun kamar yang dipakai pasangan Parker terletak di ujung lainnya. Ia tidak tahu pukul berapa Protheroe pergi tidur—almarhum masih terjaga ketika ia masuk ke kamar pukul 21.30. Langsung pergi tidur bukanlah kebiasaan tuannya setelah masuk kamar. Biasanya tuannya duduk-duduk, membaca, dan merokok sampai tengah malam. Almarhum memang perokok berat.

Giliran Poirot mengajukan pertanyaan.

"Biasanya majikan Anda tidur dengan jendela atas terbuka atau tertutup?"

Miss Clegg berpikir.

"Biasanya terbuka. Yang pasti jendela atas selalu terbuka."

"Tapi sekarang jendela itu tertutup. Dapatkah Anda menjelaskan mengapa?"

"Tidak, kecuali mungkin Tuan merasakan embusan udara, lalu menutup jendela."

Japp mengajukan beberapa pertanyaan lagi, kemudian menyuruh perempuan itu pergi. Berikutnya Japp mewawancari suami-istri Parker secara terpisah. Mrs. Parker cenderung histeris dan berurai air mata. Sedangkan jawaban Mr. Parker penuh gertak sambal serta caci-maki. Ia mengingkari bahwa kancing manset itu miliknya, namun karena sebelumnya istrinya mengenali kancing manset itu sebagai kepunyaan suaminya, penyangkalannya sia-sia. Selain itu, Parker menyangkal telah memasuki kamar Protheroe. Japp berpendapat ia punya cukup bukti untuk mengajukan surat perintah penahanan.

Dengan menyuruh Pollard menjaga, buru-buru Japp kembali ke desa dan menelepon markas besar. Aku dan Poirot kembali ke penginapan.

"Tidak biasanya kau diam saja," kataku. "Apakah kasus ini tidak menarik perhatianmu?"

"Sebaliknya. Menarik sekali bagiku. Tapi membingungkan."

"Motifnya tidak jelas," kataku sungguh-sungguh. "Tapi aku yakin si Parker itu jahat. Kasus yang mem-

beratkan dia jelas sekali, cuma motifnya yang belum terbongkar."

"Tidak adakah hal penting yang menarik perhatianmu, yang mungkin dilupakan Japp?"

Aku memandangnya, mencari informasi.

"Apa yang kaupikirkan, Poirot?"

"Ada apa di atas lengan almarhum?"

"Oh, saputangan itu!"

"Persis. Saputangan itu."

"Pelaut selalu membawa saputangan di lengannya," kataku serius.

"Pemikiran yang bagus sekali, Hastings, biarpun bukan itu yang ada di benakku."

"Ada yang lain lagi?"

"Ya. Berkali-kali aku menghirup udara untuk membau asap rokok."

"Aku sama sekali tidak mencium bau itu," seruku dengan nada bertanya-tanya.

"Aku juga tidak, Sobat."

Kupandang Poirot tajam-tajam. Sulit sekali untuk mengetahui apakah Poirot sedang memperdayaku. Tapi kali ini ia kelihatan serius sekali dan mengerutkan dahi kepada dirinya sendiri.



Pemeriksaan jenazah diadakan dua hari kemudian. Sementara itu, bukti lain terungkap. Seorang gelandangan mengaku telah memanjat dinding untuk masuk ke kebun Leigh House, tempat ia sering kali tidur di gudang yang dibiarkan tidak terkunci.

Gelandangan itu mengaku mendengar dua laki-laki bertengkar sengit dalam kamar di lantai pertama, pada tengah malam. Yang satu meminta sejumlah uang; yang lain menolak dengan berang. Dengan bersembunyi di semak-semak, gelandangan itu bisa melihat kedua laki-laki yang bertengkar ketika keduanya berjalan mondar-mandir melewati jendela yang terang. Yang seorang ia tahu pasti adalah Protheroe, si pemilik rumah, sedangkan satunya tegas-tegas ia identifikasikan sebagai Parker.

Jelaslah sekarang bahwa suami-istri Parker datang ke Leigh House untuk memeras Protheroe. Kemudian, dengan terungkapnya bahwa nama almarhum yang sebenarnya adalah Wendover dan almarhum pernah menjadi Letnan Angkatan Laut serta terlibat dalam kasus peledakan kapal pesiar kelas satu, *Merrythought*, pada tahun 1910, perkara ini tampaknya akan segera menjadi gamblang. Diperkirakan Parker, yang mengetahui peran yang telah dimainkan Wendover, menelusuri jejak Wendover untuk mendapatkan uang pengunci mulut—yang ditolak oleh almarhum. Di puncak pertengkaran Wendover mengeluarkan revolvernya, Parker merenggut senjata api itu, lalu menembaknya. Kemudian Parker berusaha memberi kesan bahwa almarhum bunuh diri.

Parker diajukan ke pengadilan tanpa menggunakan hak pembelaan dirinya. Kami hadir dalam rapat-rapat pengadilan polisi itu. Pada waktu meninggalkan tempat itu Poirot mengangguk.

"Pasti begitu," bisiknya kepada diri sendiri. "Ya, pasti begitu. Aku tidak akan menunda-nuda lagi."

Poirot pergi ke kantor pos dan menulis pesan yang disampaikan oleh utusan khusus. Aku tidak tahu kepada siapa pesan itu ditujukan. Setelah itu kami kembali ke penginapan, tempat kami tinggal selama akhir pekan yang pantas dikenang ini.

Poirot gelisah, berjalan kian kemari ke arah jendela.

"Aku menunggu tamu," jelasnya. "Tidak mungkin—pasti tidak mungkin aku keliru. Tidak. Ini dia orangnya."

Aku heran sekali. Menit berikutnya Miss Clegg melangkah masuk. Ia tidak setenang biasanya serta terengah-engah, seolah-olah ia baru saja berlari. Ku-lihat ketakutan di matanya manakala ia memandang Poirot.

"Silakan duduk, Mademoisellé," kata Poirot ramah.  
"Tebakan saya tepat, iya kan?"

Sebagai jawaban, tangis perempuan itu meledak.

"Mengapa Anda melakukannya?" tanya Poirot lembut. "Mengapa?"

"Saya sangat menyayanginya," sahut Miss Clegg.  
"Sayalah pengasuhnya semenjak dia masih kanak-kanak. Oh, kasihanilah saya!"

"Akan saya lakukan semampu saya. Tapi Anda tahu saya tidak bisa membiarkan orang yang tidak bersalah digantung—biarpun dia laki-laki tidak bermoral yang tidak menyenangkan."

Miss Clegg berdiri, lalu berbicara dengan suara rendah, "Mungkin pada akhirnya saya juga tidak bisa. Lakukanlah apa yang harus Anda lakukan."

Kemudian ia bergegas keluar ruangan.

"Dia yang menembak?" tanyaku penuh kebingungan.

Poirot tersenyum menggeleng.

"Almarhum menembak dirinya sendiri. Kau ingat dia membawa saputangan di lengan bajunya sebelah *kanan*? Kenyataan ini menunjukkan padaku bahwa almarhum kidal. Karena khawatir akan terbongkar, setelah pertengkaran sengitnya dengan Parker, almarhum menembak diri sendiri. Pagi harinya, seperti biasa Miss Clegg datang untuk membungkunya dan mendapati tuannya terbujur tak bernyawa. Seperti baru saja dikatakan wanita itu kepada kita, dia mengenal almarhum dari anak-anak hingga dewasa, sehingga dia sangat marah kepada pasangan Parker ini, yang telah menyebabkan kematian secara memalukan ini. Pasangan ini dianggapnya pembunuh, lalu mendadak dia melihat kesempatan untuk membuat pasangan Parker menderita karena perbuatan mereka. Hanya Miss Clegg yang tahu bahwa almarhum kidal. Dipindahkannya pistol ke tangan kanan, jendela ditutup dan dipalangnya, lalu dijatuhkannya pecahan kancing manset yang dipungutnya di salah satu kamar lantai bawah. Setelah itu Miss Clegg keluar, mengunci pintu serta memindahkan anak kunci."

"Poirot," seruku dalam ledakan antusiasme, "kau hebat! Petunjuknya hanya berasal dari saputangan itu."

"Dan asap rokok. Seandainya jendela ditutup dan semua rokok diisap, seharusnya kamar itu sesak dengan bau pengap tembakau. Tapi udara kamar betul-betul segar. Karena itu aku langsung menyimpulkan

jendela kamar pasti dibuka semalam dan baru ditutup pagi harinya. Kesimpulan ini memberiku arah pemikiran yang amat menarik. Tidak mungkin pembunuhan yang menutup daun jendela. Jendela yang terbuka menguntungkannya. Dia bisa berpura-pura melarikan diri dari situ, kalau teori bunuh diri tidak diterima. Tentu saja kesaksian gelandangan itu—begitu aku mendengarnya—meneguhkan kecurigaanku. Dia tidak akan pernah mencuri dengar pertengkaran dua laki-laki itu kalau jendela tidak terbuka.”

“Bagus sekali,” pujiku sungguh-sungguh. “Sekarang, bagaimana kalau kita minum teh?”

“Kau berbicara seperti pria Inggris sejati,” kata Poirot seraya menghela napas. “Kukira di sini aku tidak mungkin mendapatkan gelas sirop.”

## XV

# SARANG LEBAH

DARI dalam rumah keluarlah John Harrison, lalu berdiri sejenak di teras dan memandang ke luar, ke seluruh kebun. Badannya besar, sedangkan wajahnya kurus dan pucat-pasi. Biasanya roman mukanya sedikit muram. Tapi saat ini—wajah keriput itu melembut dalam senyuman sehingga tampak sesuatu yang amat menarik dalam dirinya.

John Harrison mencintai kebunnya yang tampak sangat indah pada senja-senja musim panas bulan Agustus yang tenang. Bunga mawar rambat yang cantik; sedangkan bau kacang polong yang sedap semerbak memenuhi udara.

Suara keriat-keriut yang sangat dikenalnya membuatnya langsung memalingkan kepala. Siapa yang telah melewati pintu kebun? Menit berikutnya, ekspresi penuh keheranan tampak di wajahnya, karena sosok perlente yang muncul di jalan setapak itu adalah orang yang sangat tidak ia harapkan ditemuinya.

"Menyenangkan sekali," seru Harrison, "Monsieur Poirot!"

Sosok itu memang Hercule Poirot, yang ke-masyhurannya sebagai detektif telah menyebar ke se-genap penjuru dunia.

"Benar," sahut Poirot. "Anda pernah mengatakan kepada saya, 'Kalau kebetulan berada di daerah sini, datanglah menemuiku.' Saya menanggapi perkataan Anda dengan serius. Sekarang saya ada di sini."

"Dan saya sangat berterima kasih," Harrison me-nanggapi dengan sungguh-sungguh. "Silakan duduk dan mari minum."

Dengan ramah tuan rumah menunjuk ke sebuah meja yang penuh dengan botol minuman di beran-da.

"Terima kasih," kata Poirot seraya menenggelamkan tubuhnya ke kursi rotan bundar. "Anda punya sirop? Tidak, saya kira. Sedikit air soda saja kalau begitu—tanpa wiski." Ketika tuan rumah meletakkan gelas di sisinya Poirot berkata lagi dengan penuh perasaan, "Sialan, kumis saya jadi lemas. Hawa panas inilah pe-nyebabnya!"

"Untuk apa Anda datang di tempat yang tenang ini?" Harrison bertanya sambil menjatuhkan tubuh ke kursi lainnya. "Mau senang-senang?"

"Bukan, Sobat. Bisnis."

"Bisnis? Di tempat terpencil seperti ini?"

Dengan rompi sedih Poirot mengiyakan. "Benar, Kawan. Semua kejahatan tidak dilakukan di tempat yang penuh orang, kan?"

Harrison tertawa. "Saya kira ucapan saya tadi agak

tolol. Kejahatan apa yang sedang Anda selidiki di sini? Ataukah seharusnya hal ini tidak boleh saya tanyakan?"

"Anda boleh bertanya," sahut sang detektif. "Sungguh, saya lebih suka Anda bertanya."

Harrison menatap Poirot dengan pandangan bertanya-tanya. Ia merasakan sesuatu yang agak aneh dalam sikap tamunya. "Anda sedang menyelidiki suatu kejahatan, begitu kata Anda?" ia melanjutkan dengan sedikit ragu-ragu. "Kejahatan serius?"

"Sangat serius."

"Maksud Anda?"

"Pembunuhan."

Begitu muram wajah Hercule Poirot ketika mengucapkan kata ini, sehingga Harrison kaget sekali. Detektif itu memandang tuan rumah lurus-lurus. Lagilagi ada sesuatu yang sangat aneh dalam pandangan sekilas detektif itu. Harrison tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Akhirnya ia bersuara, "Tapi saya tidak mendengar adanya pembunuhan."

"Memang tidak," sahut Poirot. "Anda belum mendengarnya."

"Siapa yang dibunuh?"

"Sampai saat ini, tak seorang pun."

"Apa?"

"Itulah sebabnya saya katakan Anda belum mendengarnya. Saya sedang menyelidiki kejahatan yang belum terjadi."

"Ah, omong kosong."

"Sama sekali tidak. Kalau orang dapat menyelidiki suatu pembunuhan sebelum peristiwa itu terjadi, pasti

lebih baik daripada sesudah terjadi. Bahkan orang itu mungkin—gagasan kecil saja—bisa mencegahnya.”

Harrison menatap Poirot. “Anda cuma main-main, Monsieur Poirot.”

“Tidak, saya sungguh-sungguh.”

“Anda betul-betul yakin akan ada pembunuhan? Oh, ini tidak masuk akal.”

Hercule Poirot menanggapi kalimat pertama tanpa menaruh perhatian pada perkataan lanjutannya.

“Kecuali kita berhasil mencegahnya. Betul, Sobat, itulah yang saya maksudkan.”

“Kita?”

“Saya katakan kita. Saya perlu kerja sama Anda.”

“Jadi, ini alasan Anda datang kemari?”

Poirot menatap tuan rumah dan, lagi-lagi, sesuatu yang tidak dapat dirumuskan membuat Harrison gelisah.

“Monsieur Harrison, saya kemari karena—*well*—saya menyukai Anda.”

Kemudian Poirot melanjutkan kata-katanya dengan suara amat berbeda. “Saya tahu, Monsieur Harrison, Anda punya sarang lebah. Seharusnya Anda musnahkan sarang lebah itu.”

Perubahan pokok pembicaraan ini menjadikan Harrison mengerutkan dahi kebingungan. Diikutinya arah pandangan Poirot, lalu berkata dengan suara penuh kebingungan, ”Sebenarnya saya memang akan memusnahkannya. Atau, lebih tepat, Langton yang akan menghancurkannya. Anda masih ingat Claude Langton? Dia hadir juga dalam jamuan makan malam ketika dulu kita bertemu. Malam ini dia akan datang

untuk mengambil sarang itu. Dia menyukai pekerjaan ini."

"Oh," Poirot bersuara, "bagaimana dia akan mengambil sarang itu?"

"Dengan bensin dan alat semprot kebun. Dia akan membawa alat semprotnya sendiri. Ukurannya lebih pas daripada kepunyaan saya."

"Ada cara lain, kan?" kata Poirot. "Dengan kalium sianida."

Kelihatannya Harrison sedikit terperanjat. "Ya, tapi bahan itu agak berbahaya. Ada risikonya menggunakan kalium sianida di sekitar sini."

Poirot mengangguk sedih. "Memang, zat itu termasuk racun mematikan." Ia berhenti sejenak, lalu mengulangi kata-katanya dengan nada sendu, "Racun mematikan."

"Berguna kalau Anda ingin membunuh ibu mertua Anda, eh?" kata Harrison sambil tertawa.

Tapi Hercule Poirot tetap saja bersedih. "Anda sungguh-sungguh yakin, Monsieur Harrison, bahwa Claude Langton akan menghancurkan sarang lebah Anda dengan bensin?"

"Ya, mengapa?"

"Saya bertanya-tanya sendiri. Siang tadi saya mampir ke toko bahan kimia di Barchester. Untuk salah satu pembelian, saya harus menandatangani buku daftar zat beracun yang dibeli. Saya membaca daftar terakhir pada buku itu. Di situ tertulis zat kalium sianida, yang ditandatangani oleh Claude Langton."

Harrison terbelalak. "Aneh," komentarnya. "Belum lama ini Langton mengatakan kepada saya dia tidak

akan memakai zat itu, bahkan dia berpendapat seharusnya kalium sianida tidak boleh dijual untuk maksud itu.”

Poirot memandang ke luar, ke seluruh kebun. Suaranya amat tenang ketika menanyakan pertanyaan ini, “Anda menyukai Langton?”

Yang ditanya terkejut. Dia tampaknya tidak siap akan pertanyaan semacam ini. “Saya—saya—well, maksud saya—tentu saja saya menyukai dia. Mengapa tidak?”

“Saya cuma bertanya-tanya,” sahut Poirot tenang, “apakah Anda menyukainya?”

Karena tuan rumah tidak menjawab, Poirot melanjutkan perkataannya, “Saya juga bertanya-tanya apakah dia menyukai Anda?”

“Apa maksud Anda, Monsieur Poirot? Ada sesuatu dalam pikiran Anda yang tidak saya mengerti.”

“Saya akan berterus-terang. Anda bertunangan, Monsieur Harrison. Saya kenal Molly Deane. Gadis yang sangat memesona dan cantik. Sebelum bertunangan dengan Anda, dia bertunangan dengan Claude Langton. Dicampakkannya Langton demi Anda.”

Harrison mengangguk.

“Saya tidak akan menanyakan alasannya. Mungkin bisa dibenarkan. Tapi saya beritahu Anda bahwa rasaanya Langton belum dapat melupakan atau memaafkan hal itu.”

“Anda keliru, Monsieur Poirot. Saya berani bersumpah Anda keliru. Selama ini Langton orang yang sangat sportif. Dia menerima apa yang terjadi sebagai laki-laki sejati. Sampai saat ini—secara mengheran-

kan—dia baik sekali kepada saya, terlihat dari sikapnya yang ramah.”

”Apakah Anda tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang luar biasa? Anda memakai kata ’secara mengherankan’, tapi Anda sendiri tidak kelihatan heran.”

”Apa maksud Anda, Monsieur Poirot?”

”Yang saya maksudkan,” jawab Poirot—nada suaranya berubah—”orang mungkin menyembunyikan kebenciannya hingga waktu yang tepat tiba.”

”Kebencian?” Harrison menggeleng seraya tertawa.

”Orang-orang Inggris tolol sekali,” ujar Poirot. ”Mereka mengira bisa menipu orang lain, tapi orang lain tidak dapat menipu mereka. Mereka tidak akan pernah melihat segi jahat dalam diri orang yang sportif—pemuda yang baik. Karena mereka pemberani tapi tolol, kadang-kadang mereka mati, padahal sebenarnya mereka tidak perlu mati.”

”Anda memperingatkan saya,” kata Harrison dengan suara rendah. ”Sekarang saya mengerti—apa yang sejak tadi membingungkan saya. Anda memperingatkan saya terhadap Claude Langton. Anda datang untuk memperingatkan saya.”

Poirot mengangguk. Mendadak Harrison berdiri. ”Tapi Anda gila, Monsieur Poirot. Ini Inggris. Di sini tidak ada hal-hal seperti itu. Pelamar yang kecewa karena lamarannya tidak diterima tidak berusaha menikam punggung dan meracun orang. Dan Anda keliru mengenai Langton. Lalat pun tidak akan dilukainya.”

”Nyawa lalat bukan urusan saya,” Poirot berkata

dengan tenang. "Walaupun Anda mengatakan Monsieur Langton tidak akan membunuh lalat, Anda lupa bahwa sekarang ini dia sedang bersiap-siap membunuh ribuan tawon."

Harrison tidak segera menjawab. Giliran detektf berbadan kecil itu berdiri. Didekatinya tuan rumah dan diletakkannya satu tangan di bahu kawannya itu. Begitu resahnya ia, sehingga hampir-hampir diguncangnya tubuh Harrison yang besar sambil berbisik di telinganya, "Sadarlah, Kawan. Sadarlah. Lihatlah ke mana saya menunjuk. Di sana, di tepi sungai dekat akar pohon itu. Anda lihat lebah-lebah itu pulang ke sarangnya karena hari sudah sore? Beberapa jam lagi mereka akan dihancurkan, dan mereka tidak mengetahuinya. Tak ada yang memperingatkan mereka. Ke-lihatannya mereka tidak punya seorang Hercule Poirot. Saya beritahu, Monsieur Harrison. Saya berada di sini untuk urusan bisnis. Dan pembunuhan adalah bisnis saya. Kejahatan ini urusan saya, sebelum terjadi maupun sesudahnya. Pukul berapa Monsieur Langton akan mengambil sarang lebah itu?"

"Langton tidak akan pernah..."

"Pukul berapa?"

"Pukul 21.00. Sekali lagi saya katakan, Anda sama sekali keliru. Langton tidak akan pernah..."

"Orang-orang Inggris ini!" seru Poirot penuh emosi. Diambilnya topi serta tongkatnya, lalu ia turun ke jalan setapak, berhenti sebentar untuk mengatakan, "Saya tidak mau berdebat dengan Anda. Itu akan membuat saya marah. Tapi Anda tahu, saya akan kembali pukul 21.00 nanti."

Harrison membuka mulut untuk berbicara, tapi Poirot tidak memberinya kesempatan. "Saya tahu apa yang akan Anda katakan, 'Langton tidak akan pernah', dan seterusnya. Ah, Langton tidak akan pernah! Biarpun begitu, saya akan kembali pukul 21.00. Mengasyikkan sekali—katakanlah begitu—saya akan asyik menonton pengambilan sarang lebah itu. Olahraga khas Inggris yang lain!"

Poirot tidak menunggu jawaban, tetapi bergegas melewati jalan setapak dan keluar melalui pintu yang berkeriat-keriut. Begitu sampai di jalan, langkahnya melambat, semangatnya merosot, dan wajahnya menjadi muram serta penuh masalah. Dikeluarkannya arlojinya dari saku. Jarum arloji menunjukkan pukul 20.10. "Masih lebih dari tiga perempat jam," gumamnya. "Apakah seharusnya aku tadi tetap menunggu di sana?"

Langkah kakinya melambat lagi. Hampir-hampir ia kembali. Samar-samar bermacam firasat menyerang dirinya. Dengan tegas dihilangkannya pikiran itu dan ia terus berjalan ke arah desa. Akan tetapi wajahnya masih dipenuhi masalah. Sesekali ia menggeleng seperti belum sungguh-sungguh puas.

Pukul 21.00 masih kurang beberapa menit. Sekali lagi Poirot mendekati pintu kebun. Malam terang dan tenang, hampir tidak ada angin sepoi-sepoi menggerakkan dedaunan. Rasanya suasana agak menyeramkan dalam keheningan itu, seperti suasana tenang sebelum badai datang.

Langkah Poirot bertambah cepat dengan begitu

ringan. Mendadak ia gelisah—dan ragu-ragu tanpa tahu sebabnya.

Pada saat itu pintu kebun terbuka. Claude Langton bergegas menuju jalan. Melihat Poirot, ia terkejut.

"Oh—eh—selamat malam."

"Selamat malam, Monsieur Langton. Anda datang lebih awal."

Langton menatap Poirot. "Saya tidak mengerti mak-sud Anda."

"Anda sudah mengambil sarang lebah itu?"

"Sebenarnya tidak."

"Oh," kata Poirot perlahan, "jadi Anda tidak meng-ambil sarang lebah. Kalau begitu, apa yang Anda lakukan?"

"Cuma duduk-duduk dan mengobrol sebentar de-ngan si tua Harrison. Saya harus buru-buru, Monsieur Poirot. Saya sama sekali tidak tahu Anda ada di sini."

"Saya ada urusan di sini."

"Oh! Well, Anda akan menemukan Harrison di te-ras. Maaf, saya harus pergi."

Langton bergegas pergi. Poirot mengawasinya. Pe-muda yang tegang, tampan, dengan bibir tipis!

"Jadi, aku akan menemui Harrison di teras," Poirot bergumam. "Aku jadi bertanya-tanya sendiri." Poirot masuk melalui pintu kebun dan berjalan melewati ja-lan setapak. Harrison duduk di kursi dekat meja. Ia duduk dengan tenang, bahkan tidak menoleh ketika Poirot menghampirinya.

"Ah, Sobat," sapa Poirot, "Anda baik-baik saja?"

Hening untuk beberapa saat. Lalu Harrison berkata dengan suara aneh dan linglung, "Apa yang Anda katakan tadi?"

"Anda baik-baik saja?"

"Baik-baik saja? Tentu saja. Mengapa tidak?"

"Anda tidak merasa sakit? Bagus!"

"Merasa sakit? Kenapa?"

"Sodium karbonat."

Serta-merta Harrison berdiri. "Sodium karbonat? Apa maksud Anda?"

Poirot melakukan gerakan isyarat minta maaf. "Saya betul-betul menyesali perbuatan itu. Saya masukkan sejumlah sodium karbonat ke saku Anda."

"Anda memasukkan sejumlah sodium karbonat ke saku saya? Untuk apa?"

Harrison menatap Poirot. Yang dipandang berbicara dengan tenang, tanpa menunjuk pada seseorang, bagai-khan dosen yang sedang berbicara kepada anak kecil.

"Anda tahu salah satu keuntungan, atau kerugian, menjadi detektif adalah profesi ini membuat Anda berhubungan dengan kalangan penjahat. Dan mereka ini bisa mengajarkan beberapa hal yang amat menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu Anda. Pernah ada pencopet—saya tertarik kepadanya karena waktu itu dia ternyata tidak melakukan apa yang dituduhkan orang kepadanya—maka saya bebaskan dia. Untuk menyatakan terima kasihnya, dia membayar saya dengan satu-satunya cara yang dapat dia pikirkan—yaitu menunjukkan seluk-beluk pekerjaannya.

"Oleh karena itu, saya bisa mencopet kalau saya menghendaki, tanpa korban mencurigai perbuatan itu.

Saya letakkan satu tangan di bahunya, saya pura-pura resah, dan dia tidak merasakan apa-apa. Sementara itu, saya telah berhasil memindahkan benda yang ada di dalam sakunya ke saku saya dan meninggalkan sodium karbonat di dalam sakunya.

"Anda tahu," Poirot melanjutkan sambil menerawang, "kalau orang perlu racun secepatnya untuk dimasukkan ke dalam gelas secara diam-diam, dia pasti menyimpan racun itu di saku kanan mantelnya. Tidak ada tempat lain. Saya yakin pasti di sana."

Poirot memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan sejumlah kristal kasar berwarna putih. "Sangat berbahaya," bisiknya, "membawanya sembarang begitu."

Dengan tenang, tanpa terburu-buru, Poirot menge luarkan botol bermulut lebar dari sakunya yang lain. Ia memasukkan kristal-kristal itu, mendekati meja, dan mengisi penuh botol itu dengan air. Sesudah menyumbat botol dengan cermat, ia mengocok hingga semua kristal larut. Harrison mengawasi Poirot, seolah-olah terpesona.

Setelah puas dengan larutannya, Poirot berjalan menuju sarang lebah. Dibukanya sumbat botol, di miringkannya kepalanya, lalu dituangnya larutan itu ke dalam sarang lebah. Kemudian ia mundur satu-dua langkah untuk mengawasi.

Beberapa ekor lebah yang pulang dengan riang ber getar sedikit, lalu terbaring tak bergerak. Lebah-lebah lain yang merangkak keluar dari lubang juga menemui ajalnya. Poirot mengawasi sebentar, mengangguk, dan kembali ke beranda.

"Kematian yang cepat," katanya. "Kematian yang begitu cepat."

Harrison menemukan kembali suaranya. "Berapa banyak yang Anda tahu?"

Poirot memandang lurus ke depan. "Seperti saya katakan kepada Anda, saya membaca nama Claude Langton di buku. Yang tidak saya ceritakan adalah se-sudah itu saya kebetulan bertemu dengan dia. Dia bercerita baru saja membeli kalium sianida atas permintaan Anda—untuk mengambil sarang lebah. Ceritanya itu menarik perhatian saya, karena agak janggal. Masalahnya, saya ingat pada jamuan makan malam itu Anda berkata tentang kegunaan bensin yang luar biasa, dan mencela pembelian sianida sebagai bahan yang berbahaya dan tidak perlu."

"Teruskan."

"Saya tahu hal lain lagi. Saya melihat Claude Langton bersama Molly Deane. Saat itu keduanya pasti merasa tidak seorang pun melihat mereka. Entah pertengkaran apa yang semula memisahkan mereka dan membawa gadis itu ke pelukan Anda. Tapi saya menyadari kesalahpahaman antara keduanya sudah berlalu dan Mademoiselle Deane kembali kepada kekasihnya."

"Lanjutkan."

"Saya juga tahu, Kawan. Belum lama ini saya berada di Harley Street dan saya lihat Anda keluar dari rumah seorang dokter. Saya tahu dokter itu dan untuk penyakit apa orang berkonsultasi dengannya. Lagi pula saya membaca ekspresi di wajah Anda. Seumur hidup hanya sekali atau dua kali saya melihat ekspresi

wajah seperti itu. Tapi, tidak salah lagi. Itulah wajah orang yang dijatuhi hukuman mati. Saya benar, kan?"

"Benar sekali. Dokter memberitahukan bahwa waktu saya tinggal dua bulan."

"Anda tidak melihat saya, Sobat, karena ada hal-hal lain yang Anda pikirkan. Saya melihat sesuatu yang lain di wajah Anda, sesuatu—yang seperti saya katakan siang tadi—berusaha disembunyikan orang. Kebencian. Anda tidak merasa perlu menyembunyikannya, karena Anda merasa tidak ada yang memerhatikan."

"Teruskan," kata Harrison.

"Tidak banyak lagi yang harus saya katakan. Saya datang ke daerah ini, secara kebetulan membaca nama Claude Langton di buku daftar zat beracun yang dibeli, bertemu dengannya, lalu kemari untuk menemui Anda. Saya memasang perangkap untuk Anda. Anda menyangkal telah menyuruh Langton membeli sianida. Atau, lebih tepat, Anda menunjukkan rasa terkejut karena dia berbuat begitu. Mula-mula Anda kaget melihat saya. Namun Anda kemudian melihat betapa menguntungkan situasi itu dan sengaja memperkuat kecurigaan saya. Dari Langton saya tahu dia akan datang pukul 20.30. Anda mengatakan pukul 21.00 karena berpikir kalau saya datang, semuanya telah terjadi. Dengan demikian, saya tahu semuanya."

"Mengapa Anda datang?" Harrison menjerit. "Kalau saja Anda tidak datang tadi!"

Poirot berdiri. "Sudah saya katakan, pembunuhan adalah urusan saya."

"Pembunuhan? Maksud Anda bunuh diri?"

"Tidak!" suara Poirot meledak dengan tajam dan jelas. "Pembunuhan. Kematian Anda akan berlangsung cepat dan gampang, tapi kematian yang Anda rencanakan untuk Langton adalah kematian paling menyedihkan yang mungkin dialami seseorang. Dia yang membeli racun, lalu datang menemui Anda di sini, dan dia cuma berdua dengan Anda. Lalu Anda mati mendadak. Dalam gelas Anda ditemukan sianida. Lalu Claude Langton digantung. Inilah rencana Anda."

Lagi-lagi Harrison mengerang.

"Mengapa Anda datang? Mengapa Anda datang?"

"Sudah saya katakan. Tapi ada alasan lain. Saya menyukai Anda. Dengarkanlah, Sobat. Anda menghadapi kematian. Anda sudah kehilangan gadis yang Anda cintai. Tapi ada satu yang tidak hilang dari diri Anda: Anda bukan pembunuhan. Sekarang katakanlah, Anda bahagia atau menyesal saya datang?"

Hening sejenak. Kemudian Harrison berdiri tegak. Ada pancaran keluhuran di wajahnya—wajah orang yang telah menaklukkan keberadaan dirinya yang keji. Diangsurkannya tangannya melintasi meja.

"Syukurlah Anda datang tadi," serunya. "Untung Anda datang tadi."

## XVI

# WANITA BERKERUDUNG

KUPERHATIKAN beberapa lama ini Poirot merasa tidak puas dan gelisah. Kami tidak mendapat kasus baru yang menarik. Tak ada perkara yang bisa dipakai sahabatku yang bertubuh kecil ini untuk melatih pemikirannya yang tajam maupun kemampuannya yang luar biasa dalam menarik kesimpulan. Pagi tadi diempaskannya koran sambil berseru kesal, "Aaahh!" seruan favoritnya yang kedengaran persis seperti kucing bersin.

"Mereka takut padaku, Hastings! Penjahat-penjahat Inggris-mu ini takut padaku! Bagaikan tikus, bilamana ada kucing, mereka tidak lagi mencuri keju!"

"Kukira sebagian besar di antara mereka bahkan tidak tahu kau ada di sini," sahutku sambil tertawa.

Sahabatku memandangku dengan sikap mencela. Ia selalu membayangkan seluruh dunia tengah memikirkan dan membicarakan Hercule Poirot. Memang, ia terkenal di London, akan tetapi aku tidak bisa mem-

bayangkan bahwa kehadirannya menimbulkan rasa ngeri bagi dunia kriminalitas.

"Bagaimana dengan perampokan permata di Bond Street yang dilakukan di siang hari bolong baru-baru ini?" tanyaku.

"*Coup* yang rapi," sahut Poirot gembira, "biarpun tidak termasuk bidangku. *Pas de finesse, seulement de l'audace!* Seorang laki-laki memecah kaca jendela sebuah toko permata dengan tongkat yang berat, lalu meraup beberapa permata. Orang-orang menangkapnya; polisi datang dan dia tertangkap basah bersama permata yang dibawanya. Di kantor polisi baru diketahui bahwa permata yang dibawanya cuma permata tiruan. Yang asli sudah dia serahkan kepada kawannya—salah seorang di antara orang-orang yang menangkapnya tadi. Dia akan masuk penjara—memang. Tapi, begitu keluar dari penjara, ada harta menungguinya. Memang tidak jelek, tapi aku bisa melakukan yang lebih baik. Hastings, kadang-kadang aku menyesal karena bermoral tinggi. Menentang hukum bisa membawa perubahan suasana yang menyenangkan!"

"Jangan murung, Poirot! Kau memiliki keunikan tersendiri dalam bidangmu."

"Tapi apa yang kutangani sekarang, yang sesuai dengan bidangku?"

Kuambil surat kabar.

"Ini dia. Seorang pria Inggris mati secara misterius di Belanda."

"Koran-koran selalu berkata begitu—kemudian ternyata korban makan ikan kaleng dan kematianya sama sekali tidak mencurigakan."

"Yah... kalau kau memang ingin mengomel."

"*Tiens!*" seru Poirot yang sekarang sudah berjalan mendekati jendela. "Di jalan ada yang seperti disebut dalam novel-novel 'perempuan berkerudung rapat-rapat'. Dia akan menaiki tangga; membunyikan bel—and berkonsultasi dengan kita. Mungkin ini menarik. Orang yang masih muda dan cantik seperti dia pasti tidak akan menutupi wajahnya, kecuali ada urusan besar."

Menit berikutnya tamu kami diantar masuk. Seperti sudah dikatakan Poirot, ia berkerudung rapat. Kami tidak bisa melihat wajahnya sampai ia menaikkan kerudungnya yang terbuat dari renda Spanyol berwarna hitam. Kulihat intuisi Poirot tidak meleset. Perempuan itu cantik sekali. Rambutnya pirang dan matanya biru. Dari pakaianya yang mahal tapi sederhana, aku langsung menyimpulkan bahwa ia berasal dari kalangan atas.

"Monsieur Poirot," kata perempuan itu dengan suara lembut lagi merdu, "saya dalam kesulitan besar. Saya ragu-ragu apakah Anda dapat menolong saya. Namun saya sudah mendengar tentang prestasi-prestasi Anda yang luar biasa, sehingga saya datang kemari sebagai harapan terakhir untuk meminta Anda melakukan sesuatu yang mustahil."

"Yang mustahil selalu membuat saya senang," kata Poirot. "Lanjutkanlah, Mademoiselle."

Tamu kami yang cantik ini ragu-ragu.

"Tetapi Anda harus jujur," Poirot menambahkan. "Anda tidak boleh menyembunyikan sesuatu sedikit pun."

"Saya percaya kepada Anda," gadis itu berkata dengan mendadak. "Anda pernah mendengar tentang Lady Millicent Castle Vaughan?"

Aku mengangkat kepala dengan penuh minat. Pertunangan Lady Millicent dengan Duke of Southshire muda diumumkan beberapa hari yang lalu. Aku tahu gadis itu putri kelima bangsawan Irlandia yang miskin; sedangkan Duke of Southshire merupakan salah satu calon suami terbaik di Inggris.

"Sayalah Lady Millicent," gadis itu melanjutkan. "Mungkin Anda sudah membaca tentang pertunangan saya. Saat ini seharusnya saya menjadi salah seorang wanita yang paling berbahagia, tapi M. Poirot, saya dalam kesulitan yang mengerikan! Ada seorang laki-laki yang menakutkan—namanya Lavington; dan dia—saya tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini kepada Anda. Ada surat yang saya tulis sewaktu saya baru berumur enam belas tahun dan dia—dia..."

"Surat yang Anda tulis kepada Lavington ini?"

"Oh, *tidak*—bukan untuk dia! Kepada seorang serdadu muda—waktu itu saya sangat menyukainya—dia terbunuh dalam perang."

"Saya mengerti," kata Poirot penuh pengertian.

"Isi surat itu tolol sekali, tidak bijaksana. Sungguh, M. Poirot, tidak lebih dari itu. Tapi ada beberapa ungkapan dalam surat itu yang dapat menimbulkan penafsiran yang salah."

"Saya mengerti," kata Poirot, "dan surat itu ada pada Lavington?"

"Benar. Dia mengancam akan mengirim surat itu kepada Duke kalau saya tidak memberinya sejumlah

besar uang. Jumlah uang yang sungguh-sungguh tidak mungkin saya miliki.”

“Babi busuk!” seruku tiba-tiba. “Maaf, Lady Millicent.”

“Tidakkah lebih bijaksana Anda mengakui semua ini kepada calon suami Anda?”

“Saya tidak berani, M. Poirot. Karakter Duke agak aneh; cemburuan dan penuh kecurigaan, serta cenderung memercayai hal-hal yang sangat negatif. Dengan berbuat demikian, berarti saya memutuskan pertunangan kami.”

“Tenang, tenanglah,” Poirot menghibur dengan wajah muram dan penuh perasaan. “Lalu apa yang Anda ingin saya lakukan, *milady*?”

“Mungkin saya dapat meminta Lavington menemui Anda. Akan saya katakan kepadanya bahwa Anda saya beri kuasa untuk membicarakan masalah ini. Mungkin Anda bisa menurunkan jumlah uang yang dituntutnya.”

“Berapa yang dia minta?”

“Dua puluh ribu *pound*—jumlah yang di luar kemampuan saya. Bahkan saya tidak yakin apakah saya mengumpulkan seribu *pound*.”

“Mungkin Anda dapat meminjam uang dengan jaminan pernikahan Anda yang semakin dekat—tapi saya bimbang apakah Anda dapat memperoleh separuh jumlah itu. Selain itu, menurut saya konyol sekali kalau Anda harus menyerahkan uang itu! Tidak! Kecerdikan Hercule Poirot akan mengalahkan musuh-musuh Anda! Pertemukanlah saya dengan Lavington ini. Mungkinkah dia membawa serta surat itu?”

Gadis itu menggeleng.

"Saya kira tidak. Dia sangat berhati-hati."

"Anda yakin dia benar-benar menyimpan surat itu?"

"Dia menunjukkannya kepada saya ketika saya ke rumahnya."

"Anda ke rumahnya? Tindakan ini sangat ceroboh, milady."

"Betulkah? Saya sangat putus asa. Saya berharap desakan permohonan saya mungkin menggerakkan hatinya."

"*Oh, là là!* Orang-orang seperti Lavington tidak akan tersentuh oleh permohonan. Dia akan menganggap permohonan Anda itu sebagai bukti bahwa Anda sangat menginginkan dokumen itu. Di mana tinggalnya, laki-laki yang *baik* ini?"

"Di Buona Vista, Wimbledon. Saya ke sana setelah hari gelap." Poirot mengerang. "Saya katakan pada akhir pembicaraan saya akan melapor polisi, tapi dia hanya tertawa mencemooh dan menakutkan. 'Silakan, Lady Millicent sayang, lakukanlah begitu kalau Anda menginginkannya,' begitu katanya."

"Masalah ini tidak cocok untuk polisi," Poirot menggumam.

"Saya kira Anda akan bersikap lebih bijaksana," begitu kata Lavington lebih lanjut. 'Lihat, ini surat Anda—dalam kotak mainan Cina yang kecil ini!' Dia cungkannya surat itu sehingga saya dapat melihatnya. Saya menyerobot surat itu, tapi dia terlalu cepat bagi saya. Dengan senyuman menyeramkan dia melipat surat itu, lalu memasukkannya kembali ke dalam ko-

tak kayu kecil itu. 'Surat ini aman di sini, dan kotak ini akan saya taruh di tempat yang tidak mungkin Anda temukan.' Pandangan saya beralih ke lemari besi kecil di dinding, dan Lavington tertawa sambil menggeleng. 'Saya punya tempat persembunyian yang lebih aman,' katanya. Dia memuakkan! M. Poirot, dapatkah Anda menolong saya?"

"Percayalah kepada Papa Poirot. Saya akan menemukan caranya."

Jaminan Poirot ini tampaknya manjur, pikirku, ketika dengan gagahnya Poirot mengantar kliennya yang cantik menuruni tangga. Tapi menurutku kami menghadapi masalah yang sulit dipecahkan. Kukatakan pendapatku ini kepada Poirot ketika ia masuk kembali. Dengan sedih Poirot mengiyakan.

"Betul. Penyelesaian masalah ini tidak akan datang begitu saja. Lavington berada dalam posisi menguntungkan. Saat ini aku belum tahu bagaimana dapat mengecoh dia."

Siang itu Lavington mengunjungi kami. Lady Millicent tidak mengada-ada ketika menggambarkan laki-laki itu sebagai orang yang memuakkan. Ujung kakiku benar-benar terasa gatal. Begitu tajam rasa tidak senang ini sehingga aku ingin menyepaknya ke luar. Lavington suka menggertak, sikapnya angkuh, dan menertawakan serta mencemooh saran-saran Poirot. Secara keseluruhan ia menunjukkan dirinya sebagai orang di atas angin dalam situasi ini. Aku merasa Poirot hampir-hampir tidak memperlihatkan penampilan terbaiknya. Ia kelihatan berkecil hati dan merasa kalah.

"Nah, Tuan-tuan," kata Lavington seraya mengambil topinya, "rasanya pembicaraan kita tidak mencapai kemajuan. Begini saja: akan saya turunkan permintaan saya karena wanita muda itu sangat memesona." Dengan menjijikkan Lavington mengerling. "Katakanlah, delapan belas ribu *pound*. Saya mau ke Paris hari ini—ada urusan kecil yang harus saya tangani di sana. Hari Selasa saya kembali. Kalau uang itu belum diserahkan sampai Selasa malam, surat tersebut akan sampai kepada Duke. Jangan katakan bahwa Lady Millicent tidak bisa mengumpulkan uang sejumlah itu. Beberapa kawan laki-lakinya akan senang sekali membantu wanita secantik dia dengan meminjamkan uang—kalau saja dia menempuh cara yang benar."

Mukaku memerah dan aku maju selangkah, tapi Lavington sudah meninggalkan ruangan begitu ia selesai mengucapkan kalimatnya.

"Astaga!" seruku. "Kita harus bertindak. Kelihatannya kau pasrah saja menerima semua ini, Poirot."

"Hatimu baik sekali, Sobat—tapi sel-sel abu-abumu menyedihkan. Aku sama sekali tidak ingin membuat Lavington terkesan dengan kecakapan-kecakapanku. Semakin dia menganggap aku takut, semakin baik."

"Mengapa?"

"Aku ingin tahu," kata Poirot sambil menerawang, "mengapa aku mengatakan keinginanku untuk berbuat melawan hukum tadi sebelum Lady Millicent tiba!"

"Kau akan membongkar rumahnya sementara dia ke Paris?" aku ternganga.

"Hastings, kadang-kadang proses mentalmu luar biasa cepat."

"Kalau surat itu dibawanya?"

Poirot menggeleng.

"Sangat tidak mungkin. Jelas dia punya tempat persembunyian di rumahnya yang menurutnya kokoh sekali."

"Kapan kita—eh—melakukannya?"

"Besok malam. Kita berangkat kira-kira pukul 23.00."



Aku siap berangkat pada waktu yang ditetapkan. Kukenakan setelan warna gelap dan topi berwarna gelap yang lembut. Poirot menyambutku dengan berseri-seri.

"Kau berpakaian sesuai peranmu," ia mengamati. "Ayolah, kita lewat jalan bawah tanah ke Wimbledon."

"Apakah kita tidak perlu membawa alat-alat untuk membongkar pintu?"

"Hastings sayang, Hercule Poirot tidak menempuh cara sekasar itu."

Aku menutup mulut, merasa terhina, tapi rasa ingin tahu ku berkobar-kobar.

Persis tengah malam kami memasuki halaman Buona Vista yang kecil di pinggir kota. Rumah itu gelap dan senyap. Poirot langsung menghampiri jendela di bagian belakang rumah, menaikkan bingkainya tanpa bersuara, lalu memintaku masuk.

"Bagaimana kau tahu jendela ini tidak dikunci?"  
bisikku heran.

"Karena aku menggergaji kaitannya pagi tadi."

"Apa?"

"Sungguh. Gampang sekali, kok. Aku menelepon, memberikan kartu nama palsu, dan kartu resmi Inspektur Japp. Kukatakan aku dikirim, atas saran Scotland Yard, untuk menangani beberapa kunci antimaling yang ingin diperbaiki Lavington selama dia pergi. Pengurus rumah tangga menyambut kedatanganku dengan senang hati. Kelihatannya sudah dua kali orang mencoba membongkar rumah tersebut belum lama ini—jelas ide kita juga telah dicoba oleh klien-klien Lavington yang lain—tanpa ada barang berharga yang diambil. Aku memeriksa semua jendela, melakukan persiapan kecilku, dan melarang semua pelayan menyentuh jendela sampai besok karena semua jendela dihubungkan secara elektris, lalu minta diri dengan sopan."

"Poirot, kau benar-benar luar biasa."

"Sobat, ini sangat sederhana. Sekarang mulai bekerja! Para pelayan tidur di bagian atas rumah ini, jadi sedikit sekali kemungkinan kita mengganggu mereka."

"Kukira lemari besi itu dibuat di dalam tembok."

"Lemari besi? Omong kosong! Tidak ada lemari besi. Lavington cerdas. Kau akan melihat dia sudah membuat tempat persembunyian yang jauh lebih cerdik daripada lemari besi. Lemari besi adalah barang pertama yang dicari semua orang."

Setelah itu kami mulai melakukan pencarian secara

sistematis di semua tempat. Tapi sesudah beberapa jam menggeledah rumah, usaha kami sia-sia. Kulihat wajah Poirot mulai menunjukkan kemarahan.

"Ah, *sapristi*, apakah Hercule Poirot harus menyerah kalah? Tidak, tak akan pernah! Marilah kita tenang dulu. Kita merenung. Berpikir. Kita—*enfin!*—gunakan sel-sel abu-abu kita."

Poirot berdiam untuk beberapa saat, menekuk alisnya sebagai tanda tengah memusatkan perhatiannya, kemudian cahaya hijau yang sangat kukenal muncul di matanya.

"Aku tolol sekali. Dapur!"

"Dapur?" seruku. "Tidak mungkin! Pelayan-pelayan!"

"Persis. Persis yang akan dikatakan sembilan puluh sembilan dari seratus orang! Dan persis untuk alasan itulah dapur merupakan pilihan ideal. Tempat itu penuh dengan barang-barang keperluan rumah. *En avant*, ke dapur!"

Aku mengikuti Poirot dengan sikap skeptis. Kuawasi ia ketika ia masuk ke tempat penyimpanan gandum, mengetuk-ngetuk panci, dan memasukkan kepalanya ke dalam oven gas. Akhirnya aku berbalik ke kamar kerja karena lelah mengawasi Poirot. Aku yakin di tempat ini—and hanya di tempat inilah—kami akan menemukan *cache* itu. Aku terus mencari dengan cermat. Kulihat jam sudah menunjukkan angka 04.15. Mengingat hari akan segera terang, aku kembali ke dapur.

Betapa takjubnya aku melihat Poirot tengah berdiri persis di tempat penyimpanan batu bara, dengan pa-

kaiannya yang tadinya rapi kini awut-awutan. Poirot menyerengai.

"Memang, Sobat, sama sekali berlawanan dengan naluriku untuk merusak penampilanku, tapi bagaimana lagi?"

"Lavington tidak mungkin menguburnya di bawah batu bara."

"Kalau saja matamu berfungsi, kau akan melihat bukan batu bara yang sedang kuperiksa."

Kulihat pada rak di belakang tempat itu ditumpuk beberapa balok kayu. Dengan tangkas Poirot menurunkan balok itu satu per satu. Mendadak Poirot berseru lembut.

"Pisaumu, Hastings."

Kuberikan benda itu kepadanya. Ia memasukkan pisau ke dalam balok, dan tiba-tiba balok itu terbelah dua. Balok itu telah digergaji dengan rapi, dan ada sebuah rongga menganga di tengah-tengah. Dari rongga ini Poirot mengeluarkan kotak kayu kecil buatan Cina.

"Berhasil!" seruku tak tertahankan.

"Pelan-pelan, Hastings! Jangan berisik. Ayo, kita pergi sebelum hari terang."

Sambil menyelipkan kotak kecil itu ke dalam saku-nya, Poirot melompat keluar dari gudang batu bara dengan ringannya, mengebaskan bajunya sedapat mungkin, lalu meninggalkan rumah melalui jalan yang kami tempuh untuk masuk. Kami berjalan cepat ke arah London.

"Tempat yang luar biasa," komentarku. "Siapa saja mungkin memakai balok itu."

"Dalam bulan Juli, Hastings? Dan kotak ini terletak di tumpukan paling bawah. Tempat persembunyian yang amat cermat. Nah, ini dia taksi! Sekarang pulang, mencuci badan, dan tidur nyenyak."



Sesudah kejadian menegangkan malam itu, aku tidur lelap. Persis sebelum pukul 13.00, sewaktu aku masuk ke ruang duduk, aku terkejut melihat Poirot bersandar di kursi. Kotak dari Cina itu terbuka di sebelahnya, dan dengan tenang ia membaca surat yang diambilnya dari kotak itu.

Poirot tersenyum mesra kepadaku, lalu menepuk surat yang dipegangnya.

"Dia betul, Lady Millicent, maksudku. Tidak akan pernah Duke memaafkan surat ini. Isinya beberapa ungkapan kasih sayang paling mesra yang pernah kubaca."

"Oh, Poirot," kataku dengan muak. "Kukira tidak seharusnya kau membaca surat itu. Hal semacam ini tidak biasa dilakukan orang."

"Sudah dilakukan oleh Hercule Poirot," sahutnya tenang sekali.

"Dan hal lain lagi," aku melanjutkan, "memakai kartu resmi Inspektur Japp kemarin sungguh bukan main-main."

"Tapi aku memang tidak main-main, Hastings. Aku sedang menyelidiki satu kasus."

Aku mengangkat bahu. Percuma berdebat soal sudut pandang pribadi.

"Langkah-langkah di tangga," kata Poirot. "Itu pasti Lady Millicent."

Klien kami yang cantik masuk dengan wajah cemas yang berubah gembira melihat kotak dan surat yang dipegang Poirot tinggi-tinggi.

"Oh, M. Poirot! Bukan main hebatnya Anda! Bagaimana Anda bisa mendapatkannya?"

"Dengan cara-cara kurang pantas, *milady*. Tapi Lavington tidak akan menuntut. Ini surat Anda, kan?"

Lady Millicent menatap sekilas.

"Benar. Oh, bagaimana saya harus mengucapkan terima kasih? Anda mengagumkan dan luar biasa. Di mana surat ini disembunyikan?"

Poirot mengisahkan petualangannya.

"Bukan main cerdiknya Anda!" Lady Millicent mengambil kotak itu dari meja. "Akan saya simpan kotak ini sebagai kenang-kenangan."

"*Milady*, saya sudah berharap Anda akan mengizinkan saya menyimpannya, juga sebagai kenang-kenangan."

"Saya akan mengirim kenang-kenangan yang lebih baik daripada ini kepada Anda—pada hari pernikahan saya. Saya orang yang tahu berterima kasih, M. Poirot."

"Bagi saya rasa bahagia dalam melayani Anda lebih berarti daripada selembar cek—jadi Anda memperbolehkan saya menyimpan kotak ini?"

"Oh, jangan, M. Poirot. Saya perlu memiliki benda ini," seru Lady Millicent sambil tertawa.

Perempuan itu mengulurkan tangannya, tetapi

Poirot lebih cepat. Kedua tangannya diletakkan di atas kotak itu.

"Saya kira tidak," suara Poirot berubah.

"Apa maksud Anda?" nada bicara Lady Millicent terdengar meninggi.

"Biarkanlah saya menunjukkan isinya lebih lanjut. Anda lihat lubang yang asli sudah dikurangi separuhnya. Di dalam lubang atas terdapat surat yang menarik perhatian itu, di bawah..."

Poirot melakukan gerakan yang cepat, lalu mengulurkan tangannya. Di telapak tangannya bergemeralapan empat batu permata besar dan dua mutiara berwarna putih susu.

"Permata yang dicuri di Bond Street dulu—saya cenderung berpendapat begitu. Japp akan memberitahu kita."

Aku terheran-heran ketika Japp sendiri keluar dari kamar tidur Poirot.

"Kawan lama Anda, saya yakin," dengan sopan Poirot berkata kepada Lady Millicent.

"Tertangkap basah. Demi Tuhan!" Lady Millicent berkata dengan sikap yang berubah seratus delapan puluh derajat. "Kau, setan tua yang dingin!" Pandangannya mengandung rasa hormat dan kagum.

"Well, Gertie sayangku," Japp membuka suara, "kali ini permainan sudah berakhri. Bayangkan, bertemu Anda lagi dalam waktu sesingkat ini! Kawan Anda sudah tertangkap juga. Laki-laki yang dulu datang kemari dan mengaku sebagai Lavington. Sedangkan Lavington sendiri, alias Croker, alias Reed, saya ingin

tahu anggota komplotan mana yang menikamnya di Belanda. Anda mengira dia membawa barang itu, ya kan? Ternyata tidak. Dengan cerdik ditipunya Anda—disembunyikannya hasil curian itu di rumahnya sendiri. Anda menyuruh dua laki-laki mencari benda itu. Lalu Anda meminta bantuan Poirot. Dan untungnya, dia menemukan barang-barang itu.”

“Anda memang suka bicara, ya kan?” ujar Lady Millicent palsu. “Tenang saja sekarang. Saya akan pergi tanpa banyak bicara. Kalian tidak bisa bilang bahwa saya bukanlah *lady* yang sempurna. Selamat tinggal semua!”

“Sepatunya tidak cocok,” Poirot berbicara sambil menerawang, sementara aku masih terheran-heran untuk membuka suara. “Aku sudah mempelajari kebiasaan orang Inggris. Seorang wanita bangsawan sejati benar-benar memerhatikan sepatunya. Pakaiannya bisa saja lusuh, tapi sepatunya pasti bagus. Nah, Lady Millicent yang ini mengenakan pakaian mahal-mahal lagi rapi, sedangkan sepatunya sepatu murahan. Rasanya tidak mungkin kau atau aku pernah melihat Lady Millicent yang sejati; dia jarang sekali berada di London. Gadis tadi mirip Lady Millicent. Seperti sudah kukatakan, sepatu itulah yang mula-mula membantkitkan rasa curigaku, lalu ceritanya—and kerudungnya—agak berlebihan, kan? Kotak buatan Cina dengan surat palsu yang mencurigakan itu pasti sudah diketahui semua anggota komplotan, tapi bongkahan kayu itu gagasan Lavington sendiri. Hastings, kuharap kau tidak melukai perasaanku lagi seperti kemarin dengan

mengatakan aku tak dikenal oleh kalangan penjahat.  
*Ma foi*, bahkan mereka menyewaku pada waktu mereka sendiri gagal!”

## XVII

# PEMBUNUHAN DI TENGAH LAUT

"KOLONEL CLAPPERTON!" kata Jenderal Forbes.

Jenderal itu berbicara dengan suara antara mendengus dan bersin.

Ellie Henderson mencondongkan badannya ke depan. Sehelai rambut kelabunya menyapu wajahnya. Bola matanya yang gelap dan bergerak-gerak bersinar penuh kegembiraan yang menyiratkan niat tidak terpuji.

"Laki-laki yang amat perkasa," katanya dengan keinginan jahat. Kemudian dirapikannya rambutnya ke belakang, sambil menanti reaksi atas ucapannya.

"Perkasa!" Jenderal Forbes meledak. Ditarik-tariknya kumis militernya dan wajahnya menjadi merah padam.

"Dia termasuk anggota pasukan pengawal, ya kan?" gumam Miss Henderson untuk menuntaskan rencana yang ada di benaknya.

"Pengawal? Pasukan Pengawal? Omong kosong. Dia manggung di gedung kesenian! Ini kenyataan! Dia

lalu jadi tentara dan dikirim ke Prancis untuk menghitung *plum* dan apel. Orang-orang Hun menjatuhkan bom nyasar dan dia pulang dengan tangan terluka. Lalu, kalau tidak salah, dia masuk rumah sakit milik Lady Carrington.”

”Jadi, begitulah mereka bertemu.”

”Ini kenyataan! Sang pemuda memainkan peran pahlawan yang terluka. Lady Carrington gampang ditipu dan sangat kaya. Carrington tua dulunya bertugas di gudang mesiu. Lady Carrington baru enam bulan menjadi. Pemuda ini langsung menjeratnya. Dengan akal licik, Lady Carrington berhasil mendapatkan pekerjaan untuk kekasihnya di markas Angkatan Bersenjata. *Kolonel Clapperton!* Bah!” dengus Jenderal Forbes.

”Sebelum perang dia manggung di gedung kesenian,” kata Miss Henderson seraya merenung; berusaha mencocokkan sosok Kolonel berambut kelabu yang terhormat itu dengan pemain komedi berhidung merah yang menyanyikan lagu-lagu gembira yang merangsang.

”Sungguh!” kata Jenderal Forbes meyakinkan. ”Saya mendengarnya dari Bassingtonffrench tua. Sedangkan dia mendengar kisah ini dari Badger Cotterill tua yang diberitahu Snooks Parker.”

Miss Henderson mengangguk riang. ”Oh, begitu!” katanya.

Sebentuk senyuman singkat terlukis di wajah laki-laki bertubuh kecil yang duduk tidak jauh darikeduanya. Miss Henderson menangkap senyuman itu. Ia memang suka memerhatikan. Senyuman itu menun-

juukkan penghargaan atas ironi yang mendasari komentar terakhir Miss Henderson—ironi yang sama sekali tidak dicurigai oleh sang Jenderal.

Jenderal Forbes sendiri tidak melihat senyuman itu. Ia melirik arlojinya, lalu berdiri dan berkata, "Olahraga. Harus tetap fit di kapal." Kemudian ia keluar menuju dek.

Miss Henderson melirik laki-laki yang tersenyum tadi. Lirikan yang terlatih baik, menandai ia siap berbincang-bincang dengan teman seperjalanan.

"Dia energik—ya kan?" laki-laki bertubuh kecil itu membuka suara.

"Dia sanggup mengelilingi dek empat puluh delapan kali," Miss Henderson menjelaskan. "Gosip kuno! Dan orang bilang kaum *wanitalah* yang menyukai skandal."

"Betapa kurang ajarnya!"

"Orang Prancis selalu sopan," Miss Henderson berkata lagi—ada nada bertanya dalam kalimatnya.

Pria berbadan kecil itu cepat menanggapi. "Belgia, Mademoiselle."

"Oh, orang Belgia."

"Hercule Poirot. Siap membantu Anda."

Nama itu mengingatkannya pada sesuatu. Rasanya dia sudah pernah mendengar nama Hercule Poirot. "Anda menikmati perjalanan ini, M. Poirot?"

"Terus terang tidak. Bodoh sekali saya mau saja dibujuk untuk ikut serta. Saya benci *la mer*. Suasana ini tidak pernah tenang—tidak sekejap pun."

"Well, Anda tahu sekarang ini betul-betul tenang."

Poirot mengakui kenyataan ini dengan ogah-

ogahan. "A ce moment, memang. Itulah sebabnya saya bersemangat kembali. Saya sekali lagi menaruh perhatian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeling saya—sikap Anda yang sangat terampil terhadap Jenderal Forbes, misalnya."

"Maksud Anda..." Miss Henderson tidak menyelesaikan kalimatnya.

Hercule Poirot membungkukkan badannya. "Caracara Anda menggali skandal itu. Sungguh mengagumkan!"

Tanpa malu-malu Miss Henderson tertawa. "Pembicaraan mengenai pengawal tadi? Saya tahu pokok pembicaraan ini akan membuat laki-laki itu nyerocos dan terengah-engah." Perempuan itu mencondongkan badannya ke depan dan berbisik, "Saya akui, saya suka skandal—semakin aneh, semakin menyenangkan!"

Poirot memandang perempuan itu dengan sungguh-sungguh—sosok tubuhnya yang ramping serta terawat baik, bola matanya yang gelap dan tajam, rambutnya yang kelabu; wanita berusia empat puluh lima tahun yang tidak bisa menyembunyikan usianya.

Tiba-tiba Ellie berkata, "Saya ingat! Bukankah Anda detektif terkenal itu?"

Poirot membungkukkan badan. "Anda terlalu ramah, Mademoiselle." Akan tetapi tidak disangkalnya pernyataan lawan bicaranya.

"Asyik sekali," Miss Henderson berkata lagi. "Anda 'sudah berhasil mengikuti jejaknya' seperti yang ditulis dalam buku-buku? Adakah penjahat yang diam-diam

menyelip di antara kita? Atau saya bersikap kurang bijaksana?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Saya terpaksa mengecewakan harapan-harapan Anda. Seperti yang lain-lain, saya berada di sini untuk bersenang-senang."

Poirot mengatakan kalimat di atas dengan suara sangat sedih, sehingga Miss Henderson tertawa.

"Oh, besok Anda bisa turun di Alexandria. Anda pernah ke Mesir?"

"Tidak, Mademoiselle."

Dengan agak tergesa-gesa Miss Henderson berdiri.

"Saya mau ikut olahraga dengan Jenderal," katanya memberitahu Poirot.

Poirot berdiri dengan sopan.

Wanita itu mengangguk kecil kepada Poirot lalu berjalan menuju geladak.

Samar-samar mata Poirot menunjukan kebingungan. Kemudian senyuman kecil menghiasi bibirnya. Ia berdiri, melongokkan kepalanya ke luar pintu dan melirik ke bawah, ke arah geladak. Miss Henderson tengah bersandar di pagar, berbincang-bincang dengan seorang laki-laki bertubuh tinggi dan perkasa.

Senyum di bibir Poirot melebar. Ia kembali ke dalam ruangan merokok dengan sikap terlalu hati-hati, bagaikan kura-kura sedang memasukkan diri ke dalam rumahnya. Untuk sejenak ruangan merokok itu menjadi miliknya sendiri, walaupun ia tahu tidak akan berlangsung lama.

Memang tidak. Mrs. Clapperton masuk melalui pintu bar dengan sikap percaya diri. Perempuan yang selalu bisa membayar tinggi untuk apa saja yang dia

inginkan. Rambutnya yang berombak rapi dibungkus jala rambut, dan tubuhnya yang terjaga serta terawat terbungkus pakaian olahraga yang apik.

"John?" katanya membuka suara. "Oh! Selamat pagi, M. Poirot—Anda melihat John?"

"Dia ada di geladak sebelah kanan. Saya...?"

Mrs. Clapperton menghentikan ucapannya dengan gerak isyarat. "Saya akan duduk di sini sebentar." Dengan anggun ia duduk di hadapan Poirot. Dari kejauhan perempuan ini tampak seperti berumur dua puluh delapan tahun. Dari dekat ia tampak berusia lima puluh lima tahun—lebih tua dari usianya yang empat puluh sembilan tahun—biarpun rias wajahnya sempurna dan alisnya dicabuti dengan rapi. Bola matanya biru pucat dengan pupil amat kecil.

"Saya menyesal tidak bertemu Anda sewaktu makan tadi malam," katanya. "Laut sedikit berombak memang..."

"Tepat," potong Poirot penuh perasaan.

"Untunglah saya pelaut hebat," ujar Mrs. Clapperton. "Saya katakan untung karena jantung saya lemah. Bagi saya mabuk laut bisa berarti kematian."

"Jantung Anda lemah, Madame?"

"Ya. Saya harus hati-hati sekali. Saya tidak boleh terlalu lelah. Semua dokter spesialis berkata begitu!" Mrs. Clapperton sudah mulai membicarakan topik yang—baginya—menarik. Tentang kesehatannya. "John tidak jemu-jemunya berusaha mencegah saya bekerja dengan penuh semangat. Anda tahu maksud saya, M. Poirot?"

"Ya. Ya."

"Dia selalu berkata, 'Berusahalah lebih santai, Adeline.' Tapi saya tidak bisa. Hidup harus diberi makna—menurut saya. Sewaktu perang saya bekerja mati-matian. Rumah sakit saya—Anda pernah mendengarnya? Tentu saja saya punya perawat-perawat, staf, dan semua itu—tapi *sayalah* yang sebetulnya menjalankan semuanya." Ia menghela napas.

"Vitalitas Anda luar biasa, Madame," komentar Poirot dengan nada hampir tanpa perasaan, seperti orang yang menanggapi *cue*.

Mrs. Clapperton tertawa terkikik-kikik.

"Setiap orang mengatakan betapa mudanya penampilan saya! Tidak masuk akal. Saya tidak pernah berusaha berpura-pura sehari lebih muda daripada empat puluh tiga tahun." Lanjutnya dengan keterusterangan yang tidak jujur, "Tapi banyak yang tidak percaya. 'Kau penuh gairah hidup, Adeline,' begitu kata mereka. Tapi, M. Poirot, apa jadinya bila orang tidak penuh gairah hidup?"

"Mati," sahut Poirot.

Mrs. Clapperton mengerutkan dahi. Jawaban itu tidak disukainya. Laki-laki ini mencoba melucu, ia menyimpulkan. Ia berdiri dan berkata dengan dingin, "Saya harus menemui John."

Pada waktu melewati pintu, tas tangannya terjatuh. Isinya berhamburan ke mana-mana. Dengan *gallant* Poirot buru-buru membantu. Beberapa menit kemudian sejumlah lipstik, kotak rias, kotak sigaret, dan korek api, serta barang-barang lainnya terkumpul. Mrs. Clapperton menyampaikan rasa terima kasihnya

dengan sopan, lalu turun ke geladak dan memanggil, "John..."

Kolonel Clapperton masih terlibat percakapan paling mengasyikkan dengan Miss Henderson. Ia berpaling dan cepat-cepat menemui istrinya, membungkukkan badannya dengan sikap melindungi. Kursi geladak yang diduduki istrinya—apakah tempatnya benar begitu? Tingkah lakunya sopan—penuh perhatian dan lembut. Jelas, sang istri amat dicintai dan dimanja oleh suami tercinta.

Miss Ellie Henderson melempar pandangan ke kaki langit—seolah-olah ada sesuatu dalam sikap suami-istri itu yang agak memuakkannya.

Poirot menyaksikan peristiwa ini sambil berdiri di pintu ruang merokok.

Sebuah suara parau di belakangnya berkata dengan gemetar, "Akan saya kapak perempuan itu seandainya saya suaminya." Seorang laki-laki tua, yang di kalangan orang-orang yang lebih muda di kapal dikenal dengan panggilan ejekan 'Kakek petani teh', memasuki ruangan. "Nak," serunya, "ambilkan saya wiski."

Poirot berhenti untuk memungut secarik kertas robek yang tercecer dari tas Mrs. Clapperton. Ternyata sobekan resep, berisi digitalin. Dimasukkannya kertas itu ke sakunya, dengan maksud mengembalikannya kepada Mrs. Clapperton nanti.

"Memang," lanjut laki-laki tua itu, "perempuan beracun. Saya ingat seorang wanita seperti dia di Poona. Waktu itu tahun '87."

"Ada yang mengapaknya?" Poirot bertanya.  
Laki-laki itu menggeleng sedih.

"Perempuan seperti itu membunuh suaminya secara perlahan-lahan. Clapperton sebenarnya harus mempertahankan haknya. Dia terlalu menuruti kemauan istri-nya."

"Wanita itu yang memegang kendali keuangan," ujar Poirot serius.

"Ha... ha... ha!" laki-laki tua itu terbahak-bahak. "Anda mengungkapkan masalah ini dalam kata-kata yang paling singkat. Memegang kendali keuangan. Ha... ha... ha...!"

Dua orang gadis masuk ke ruang merokok. Yang satu berwajah bulat dan berbintik-bintik. Rambutnya yang gelap terjulur keluar tidak keruan karena embusan angin. Yang lain wajahnya berbintik dan rambut ikalnya berwarna cokelat kemerahan.

"Penyelamatan—penyelamatan!" seru Kitty Mooney. "Saya dan Pam akan menyelamatkan Kolonel Claperton."

"Dari cengkeraman istrinya," Pamella Cregan menyambung sambil terengah-engah.

"Kami berpendapat dia itu *binatang peliharaan...*"

"Dan perempuan itu mengerikan—dia tidak akan membiarkan suaminya berbuat *apa-apa*," seru kedua gadis itu.

"Kalau sedang tidak bersama istrinya, biasanya dia direbut oleh perempuan Henderson itu..."

"Yang betul-betul menyenangkan, tapi *tua* sekali..."

Keduanya berlari ke luar, terengah-engah di antara gelak tawa mereka. "Penyelamatan—penyelamatan..."



Bahwa usaha menyelamatkan Kolonel Clapperton bukan kelakar belaka melainkan rencana yang pasti, terbukti sore itu ketika Pam Cregan yang berumur delapan belas tahun itu menghampiri Poirot dan berbisik, "Lihatlah kami, M. Poirot. Kolonel Clapperton akan kami tarik di depan hidung istrinya, dan kami ajak jalan-jalan di geladak kapal, di bawah cahaya bulan."

Tepat pada waktu itu terdengar Kolonel Clapperton berkata, "Rolls-Royce memang mahal, tapi mobil itu praktis bisa dipakai seumur hidup. Sekarang mobilku..."

"Mobilku, John," suara Mrs. Clapperton terdengar nyaring dan tajam.

Clapperton tidak menunjukkan rasa jengkel atas ketidaksopanan istrinya, bisa jadi ia sudah terbiasa dengan sikap begitu, atau ada alasan lain...

"Atau ada alasan lain?" Poirot berpikir dan mulai menebak-nebak.

"Tentu saja, sayangku, Mobilmu," Clapperton membungkukkan badan ke arah istrinya dan menyelesaikan kalimatnya dengan ketenangan yang sempurna.

"*Voilà ce qu'on appelle le pukka sahib,*" pikir Poirot. "Tapi Jenderal Forbes mengatakan Clapperton sama sekali bukan *gentleman*. Aku jadi bertanya-tanya sekarang."

Seseorang mengusulkan bermain *bridge*. Mrs. Clapperton, Jenderal Forbes, dan sepasang insan ber-

mata tajam duduk untuk bermain. Miss Henderson sudah minta diri dan keluar menuju geladak.

"Bagaimana dengan suami Anda?" tanya Jenderal Forbes ragu-ragu.

"John tidak mau bermain *bridge*," Mrs. Clapperton menyahut. "Menyebalkan sekali."

Keempat pemain *bridge* itu mulai mengocok kartu.

Pam dan Kitty maju menghampiri Kolonel Clapperton. Masing-masing menggigit satu lengan.

"Anda ikut kami," kata Pam, "Ke geladak. Di sana kita bisa melihat bulan purnama."

"Jangan tolol, John," Mrs. Clapperton menegur. "Kau akan menggigil kedinginan."

"Tidak bila bersama kami," sahut Kitty. "Kami hangat!"

Kolonel itu berlalu bersama mereka sambil tertawa.

Poirot melihat Mrs. Clapperton mengatakan 'Tidak ada tawaran' sewaktu pertama kali mendapat kesempatan menawar.

Poirot keluar, ke tempat berjalan-jalan di geladak. Miss Henderson berdiri di dekat pagar besi, memandang sekelilingnya dengan penuh harap. Pada waktu mendekat untuk menjajarinya, Poirot berdiam diri, Miss Henderson bertanya "Apa yang Anda pikirkan?"

"Saya mempertanyakan pengetahuan bahasa Inggris saya. Madame Clapperton mengatakan 'John tidak mau bermain *bridge*.' Bukankah 'tidak bisa bermain' adalah istilah yang biasa dipakai?"

"Dia merasa terhina karena suaminya tidak bisa bermain, kukira," ujar Miss Henderson kering. "Laki-laki tolol, mau menikah dengan perempuan seperti itu."

Dalam kegelapan Poirot tersenyum. "Anda tidak berpikir mungkin saja perkawinan itu bahagia?" tanyanya malu-malu.

"Dengan perempuan seperti itu?"

Poirot mengangkat bahu. "Banyak perempuan menjengkelkan mempunyai suami setia. Ini salah satu teka-teki alam. Anda pasti mengakui bahwa tak satu pun yang dikatakan atau diperbuatistrinya kelebihan menyakitkan hatinya." Miss Henderson sedang memikirkan jawabnya ketika sayup-sayup terdengar suara Mrs. Clapperton dari jendela ruang merokok

"Tidak—saya tidak mau bermain satu kali lagi. Sesak sekali rasanya. Saya mau naik dan menghirup udara di geladak."

"Selamat malam," kata Miss Henderson. "Saya mau tidur." Tergesa-gesa ia menghilang.

Poirot masuk ke ruang duduk—yang hanya dipakai Kolonel dan kedua gadis tadi. Sang Kolonel sedang memamerkan tipuan dengan kartu-kartu kepada kedua kawannya. Melihat keterampilan kolonel itu mengocok dan memegang kartu-kartu, Poirot teringat cerita Jenderal Forbes tentang karier Kolonel di panggung gedung kesenian.

"Saya lihat Anda menyukai kartu, meskipun Anda tidak bermain *bridge*," Poirot membuka suara.

"Saya punya alasan untuk tidak bermain *bridge*,"

sahut Clapperton sambil memamerkan senyumnya yang menawan. "Akan saya tunjukkan kepada Anda. Kita akan bermain satu ronde."

Cepat sekali dibaginya kartu-kartu itu. "Ambilah kartu-kartu Anda. Bagaimana?" Ia menertawakan kebingungan yang terpancar di wajah Kitty. Diletakkan-nya kartunya. Yang lain berbuat demikian pula. Kitty memegang seluruh klaver. M. Poirot bergambar hati, Pam wajik, dan Kolonel Clapperton sendiri sekop.

"Anda lihat?" katanya. "Seorang laki-laki yang bisa membagi kartu mana saja kepada pasangan dan musuh-musuhnya sebaiknya tidak ikut main. Kalau terus-menerus menang, hal-hal yang tidak menyenangkan mungkin bisa terjadi."

"Oh!" seru Kitty terengah-engah. "Bagaimana Anda bisa melakukan ini? Segala sesuatunya kelihatannya biasa-biasa saja."

"Kecepatan tangan menipu mata," kata Poirot dengan penuh arti—dan ia menangkap perubahan ekspresi wajah kolonel itu yang tiba-tiba.

Seakan-akan Kolonel menyadari untuk sejenak ia telah lepas kontrol.

Poirot tersenyum. Selama ini tukang sulap itu tam-pil dengan topeng *pukka sahib*.



Fajar keesokan harinya; kapal sampai di Alexandria.

Sewaktu Poirot selesai sarapan, dilihatnya kedua gadis itu siap turun ke pantai. Mereka berbicara kepada Kolonel Clapperton.

"Kita harus berangkat sekarang," Kitty mendesak. "Orang-orang yang memeriksa paspor akan segera meninggalkan kapal. Anda turun bersama kami, kan? Anda tidak akan membiarkan kami ke pantai berdua saja? Mungkin saja ada kejadian buruk menimpa kami."

"Tentu saja saya tidak sependapat kalau kalian pergi sendiri," ujar Clapperton seraya tersenyum. "Tapi istri saya belum tentu mau ikut."

"Sayang sekali," kata Pam. "Tapi bukankah bisa beristirahat panjang yang menyenangkan?"

Kolonel Clapperton tampak agak bimbang—jelas keinginannya untuk pergi berjalan-jalan sangat kuat. Ia melihat Poirot.

"Halo, M. Poirot—Anda mau turun ke pantai?"

"Tidak," jawab Poirot.

"Saya—saya—akan berbicara kepada Adeline," kolonel itu memutuskan.

"Kami ikut," kata Pam. Dengan cepat Pam mengedipkan mata kepada Poirot. "Mungkin kami bisa membujuknya untuk ikut juga," tambahnya serius.

Kelihatannya Kolonel Clapperton menyambut baik usulan ini. Ia kelihatan benar-benar lega.

"Ayolah kalau begitu. Kalian berdua ikut," katanya ringan. Bertiga mereka berjalan sepanjang gang geladak

Dengan penuh rasa ingin tahu, Poirot, yang kabinnya persis berseberangan dengan kabin Kolonel, mengikuti mereka.

Agak tegang Kolonel Clapperton mengetuk pintu kabinnya.

"Adeline, sayangku, kau sudah bangun?"

Suara mengantuk Mrs. Clapperton menyahut dari dalam. "Oh, sialan—ada apa sih?"

"Ini John. Kau mau ke pantai?"

"Jelas tidak," suara tajam dan tegas. "Semalamanku tidak bisa tidur. Aku mau tinggal di tempat tidur hari ini."

Pam cepat menyela. "Oh, Mrs. Clapperton, saya kecewa sekali. Kami ingin sekali Anda ikut ke pantai bersama kami. Anda yakin tidak mau ikut?"

"Saya betul-betul yakin," suara Mrs. Clapperton bahkan kedengaran lebih tajam.

Kolonel Clapperton memutar pegangan pintu, tapi sia-sia.

"Ada apa, John? Pintu terkunci. Aku tidak ingin diganggu pelayan."

"Maaf, Sayang, maaf. Aku cuma ingin mengambil Baedeker-ku."

"Kau tidak bisa membawanya," hardik Mrs. Clapperton. "Aku tidak akan turun dari tempat tidur. Pergilah, John, dan biarkan aku sedikit tenang."

"Tentu, tentu, sayangku." Kolonel itu mundur. Pam dan Kitty mendekati dan mengelilinginya.

"Ayo, kita langsung berangkat. Untunglah Anda sudah pakai topi. Astaga—paspor Anda tidak di dalam kabin, kan?"

"Ada di saku saya," sahut Kolonel.

Kitty memegang erat tangan sang Kolonel. "Syukurlah! Ayo kita berangkat."

Sambil bersandar di pagar, Poirot mengawasi ketiga orang itu berangkat. Ia mendengar helaan napas lem-

but di sampingnya dan menoleh. Dilihatnya Miss Henderson. Mata wanita itu terpaku pada tiga sosok tubuh yang bergerak menjauh.

"Jadi, mereka pergi ke pantai," ujarnya datar.

"Memang. Anda mau ke pantai?"

Dilihatnya Miss Henderson mengenakan topi penahan matahari, sepatu, dan menyandang tas yang apik. Penampilannya mengesankan ia akan ke pantai. Setelah hening sejenak, yang ditanya menggeleng.

"Tidak," katanya, "saya akan tinggal di kapal saja. Banyak surat yang harus saya tulis."

Ia membalik dan meninggalkan Poirot.

Dengan terengah-engah sesudah berlari empat puluh delapan kali mengelilingi geladak, Jenderal Forbes menggantikan tempat Miss Henderson. "Aha!" serunya ketika pandangannya menangkap sosok-sosok tubuh Kolonel dan kedua gadis itu menjauh. "Jadi, dia pergi main-main! Di mana istrinya?"

Poirot menjelaskan bahwa Mrs. Clapperton ingin beristirahat seharian di tempat tidur.

"Jangan percaya!" pahlawan tua itu mengedipkan satu mata. "Perempuan itu pasti akan bangun mencari gara-gara—and kalau laki-laki malang itu diketahui pergi tanpa pamit, akan terjadi pertengkaran sengit."

Namun ramalan Jenderal Forbes tidak menjadi kenyataan. Mrs. Clapperton tidak menampakkan diri pada waktu makan siang. Dan pada saat Kolonel bersama kedua gadis itu kembali ke kapal pukul 16.00, Mrs. Clapperton tetap tidak muncul.

Poirot tengah berada di kabinnya, dan didengarnya sang suami mengetuk pintu kabin seberang dengan

agak takut-takut. Ia mendengar suara ketukan diulang-ulang, pintu kabin coba dibuka, dan akhirnya didengarnya Kolonel memanggil pramugara kapal.

"Saya tidak mendapat jawaban. Anda punya kunci?"

Poirot segera bangkit dari tempat tidurnya dan keluar ke gang geladak.



Cepat sekali berita ini menyebar ke seluruh kapal. Dengan perasaan tidak percaya namun ngeri, orang-orang mendengar bahwa Mrs. Clapperton dijumpai mati di tempat tidurnya—sebilah belati penduduk pribumi menembus jantungnya. Serangkaian manik-manik kuning gading ditemukan di lantai kabinnya.

Desas-desus beredar tanpa akhir. Semua penjual manik-manik yang diperbolehkan naik ke kapal hari itu dikumpulkan dan ditanyai! Sejumlah besar uang hilang dari laci kabin! Eh, uang itu belum ditemukan! Permata yang mahal sekali dicuri! Tidak ada permata yang diambil pembunuh! Seorang pramugara ditahan dan mengaku sebagai pelakunya!

"Mana yang benar dari semua ini?" tuntut Miss Henderson sambil menghentikan langkah Poirot. Wajahnya pucat serta kusut.

"Mademoiselle yang baik, bagaimana saya tahu?"

"Pasti Anda tahu," kata Miss Henderson lagi.

Saat itu sudah larut malam. Kebanyakan orang sudah masuk ke kabin masing-masing. Miss Henderson membawa Poirot menuju sepasang kursi geladak di

bagian kapal yang beratap. "Nah, katakanlah kepada saya," desaknya.

Poirot meneliti wanita itu dengan serius. "Kasus ini menarik," katanya.

"Benarkah beberapa permata yang amat berharga dicuri?"

Poirot menggeleng. "Tidak ada permata yang diambil. Hanya sejumlah uang tunai yang disimpan di laci hilang."

"Saya tidak akan pernah merasa aman berada di kapal lagi," ujar Miss Henderson dengan gemetar. "Ada petunjuk orang kulit hitam yang kejam dan kasar mana yang melakukan pembunuhan itu?"

"Tidak ada," Poirot menjelaskan. "Secara keseluruhan, peristiwa ini agak... aneh."

"Apa maksud Anda?" Ellie bertanya tajam.

Poirot membentangkan kedua tangannya. "Eh, bien, perhatikanlah fakta-faktanya. Pada waktu ditemukan, Madame Clapperton sudah meninggal paling sedikit lima jam. Sejumlah uang lenyap. Seuntai manik-manik tergeletak di lantai dekat tempat tidurnya. Pintu terkunci dan kuncinya hilang. Jendela—*jendela*, bukan lubang angin di sisi kapal—yang menghadap geladak terbuka."

"Lalu?" tanya wanita itu tidak sabar.

"Tidakkah Anda berpikir bahwa pembunuhan yang dilakukan dalam keadaan seperti itu mencurigakan sekali? Ingat, para penjual kartu pos, manik-manik, dan penukar uang yang diperbolehkan naik ke kapal dikenal baik oleh polisi."

"Meskipun demikian, biasanya pramugara mengunci kabin," kata Ellie lebih lanjut.

"Memang, untuk mencegah pencurian kecil-kecilan. Tapi ini pembunuhan."

"Sebenarnya apa yang Anda pikirkan, M. Poirot?" Suara Ellie kedengaran agak terengah-engah.

"Saya memikirkan *pintu yang terkunci itu*."

Miss Henderson mempertimbangkan jawaban Poirot. "Saya tidak melihat ada sesuatu dalam pintu yang terkunci itu. Pembunuh meninggalkan kabin melalui pintu, menguncinya, dan membawa kunci itu supaya kejahatannya tidak terlalu cepat diketahui. Dia pandai sekali, karena perbuatannya baru terbongkar pukul 16.00."

"Bukan, bukan itu, Mademoiselle. Anda tidak memahami masalah yang ingin saya kemukakan. Saya tidak memikirkan bagaimana dia *keluar*, tetapi bagaimana dia *masuk*."

"Lewat jendela tentunya."

"Bisa jadi. Tapi kecil sekali kemungkinan cara ini ditempuh—lagi pula orang-orang kan naik-turun geladak sepanjang hari. Ingat?"

"Kalau begitu, lewat pintu," kata Miss Henderson tidak sabar.

"Anda lupa, Mademoiselle. *Madame Clapperton sudah mengunci pintu kabinnya dari dalam*. Dia mengunci pintu sebelum Kolonel Clapperton meninggalkan kapal pagi tadi. Malahan Kolonel tadi mencoba membuka pintu—sehingga kita *tahu* pintu sudah terkunci."

"Mustahil. Mungkin saja pintu itu macet—atau

Kolonel tidak memutar pegangan pintu dengan benar."

"Tapi hal itu tidak cuma berdasarkan kata-katanya. Kami sungguh-sungguh mendengar *Mrs. Clapperton sendiri berkata begitu.*"

"Kami?"

"Miss Mooney, Miss Cregan, Kolonel Clapperton, dan saya sendiri."

Ellie Henderson mengetuk-ngetukkan kakinya yang bersepatu rapi. Sejenak ia berdiam diri. Kemudian dengan nada agak marah ia berkata, "Lalu, apa sebenarnya kesimpulan anda? Saya kira—andaikata Mrs. Clapperton bisa mengunci pintu, dia dapat membukanya juga."

"Tepat. Persis." Poirot memalingkan wajahnya yang berseri-seri kepada lawan bicaranya. "Dan Anda tahu ke arah mana pemikiran ini membawa kita? *Madame Clapperton membuka pintu dan membiarkan si pembunuh masuk.* Nah, apakah dia akan bersikap begini kepada penjual manik-manik?"

Ellie menyanggah pendapat Poirot. "Mungkin saja dia tidak tahu siapa itu. Mungkin pembunuh mengetuk pintu—dia lalu berdiri dan membuka pintu—orang itu lalu memaksa masuk dan membunuhnya."

Poirot menggeleng. "Justru sebaliknya. Dia berbaring dengan tenangnya ketika ditikam."

Miss Henderson menatap Poirot dalam-dalam. "Bagaimana pendapat Anda?" tanya Ellie tiba-tiba.

Poirot tersenyum. "Kelihatannya dia *mengenal orang yang diperbolehkannya masuk...*"

"Maksud Anda?" Miss Henderson memotong.

Suaranya kedengaran agak kasar. "Pembunuhnya adalah penumpang kapal ini?"

Poirot mengangguk. "Kehilatannya begitu."

"Dan untaian manik-manik di lantai itu hanya tipuan untuk menyesatkan?"

"Persis."

"Juga uang yang dicuri itu?"

"Tepat."

Hening sebentar. Kemudian Miss Henderson ber-kata lambat, "Menurut saya Mrs. Clapperton memang sangat tidak menyenangkan, dan saya tidak yakin ada orang di kapal ini yang menyukainya—tapi, tak seorang pun mempunyai alasan untuk membunuhnya."

"Kecuali suaminya, mungkin," celetuk Poirot.

"Anda tidak sungguh-sungguh berpendapat..." Ellie tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Setiap orang di kapal ini berpendapat Kolonel Clapperton tidak bersalah bila 'mengapak perempuan itu'. Saya kira inilah ungkapan yang dipakai."

Ellie Henderson memandangnya—menunggu.

"Akan tetapi saya harus mengatakan," Poirot melanjutkan, "bahwa saya sendiri tidak melihat tanda-tanda kejengkelan dalam diri Kolonel yang baik itu. Lagi pula—in yang lebih penting—dia mempunyai alibi. Sepanjang hari dia pergi bersama kedua gadis itu, dan baru kembali ke kapal pukul 16.00. Pada waktu itu Madame Clapperton sudah beberapa jam meninggal."

Hening lagi sebentar. Ellie Henderson berkata lem-

but, "Tapi, Anda masih berpendapat—salah seorang penumpang?"

Poirot mengiyakan.

Mendadak Ellie tertawa—tawa menantang yang serampangan. "Teori Anda mungkin sulit dibuktikan, M. Poirot. Banyak sekali penumpang di kapal ini."

Poirot membungkukkan badan kepadanya. "Saya meminjam istilah yang digunakan dalam cerita-cerita detektif Anda, 'Saya punya cara sendiri, Watson.'"



Hari berikutnya, pada waktu makan malam, semua orang di kapal menemukan ketikan selebaran di piring masing-masing, yang isinya mengundang mereka untuk hadir di ruang duduk utama pada pukul 23.00. Ketika semua sudah berkumpul, kapten kapal maju ke panggung yang biasanya digunakan untuk pentas kelompok orkestra dan menyambut mereka.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, Anda sekalian mengetahui tragedi yang terjadi kemarin. Saya percaya kalian bersedia bekerja sama untuk menyeret pelaku kejahatan kejam itu ke pengadilan." Ia berhenti dan berdeham. "Di kapal ini kita bersama M. Hercule Poirot yang mungkin Anda kenal sebagai orang yang berpengalaman luas dalam—eh—perkara-perkara seperti ini. Saya harap Anda mendengarkan dengan cermat apa yang dia katakan."

Tepat pada saat itulah Kolonel Clapperton, yang tidak menampakkan diri pada waktu makan malam, muncul dan duduk di sebelah Jenderal Forbes. Ia tam-

pak seperti orang bingung karena sedih—sama sekali tidak kelihatan sebagai laki-laki yang lega karena terbebas dari istrinya. Entah karena ia aktor yang cemerlang atau karena ia benar-benar menyukai istrinya yang tidak menyenangkan itu.

"Silakan, M. Hercule Poirot," kata kapten itu, lalu turun. Poirot menggantikan tempatnya. Penampilannya yang penuh percaya diri tampak menggelikan ketika ia memandang para pendengarnya.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya," katanya membuka suara. "Anda baik sekali bersedia mendengarkan saya. Yang terhormat Kapten telah mengatakan bahwa saya mempunyai pengalaman dalam perkara-perkara seperti ini. Memang, saya mempunyai sedikit gagasan mengenai bagaimana mengungkapkan perkara ini." Ia memberi isyarat, dan seorang pramugara maju untuk memberikan sebuah benda yang besar sekali dan terbungkus kain seprai.

"Apa yang saya lakukan ini mungkin akan mengejutkan Anda," Poirot memperingatkan. "Anda boleh menganggap saya eksentrik, mungkin tidak waras. Walaupun demikian, saya yakinkan Anda bahwa di balik ketidakwarasan saya ini ada—seperti yang Anda orang-orang Inggris katakan—metode."

Sejenak kedua matanya bertemu dengan pandangan Miss Henderson. Poirot mulai membuka bungkusan benda raksasa itu.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, di sini saya mempunyai saksi utama tentang siapa yang membunuh Madame Clapperton." Dengan cekatan disingirkannya kain penutup terakhir, sehingga benda yang disem-

bunyikannya tampak—boneka kayu mendekati ukuran manusia, mengenakan setelan beludru dan kerah renda.

"Nah, Arthur," ujar Poirot, suaranya berubah secara tidak kentara—tidak lagi asing—sebaliknya nada suaranya persis orang Inggris yang sedikit beraksen Cockney. "Dapatkah Anda memberitahu saya—saya ulangi—dapatkah Anda memberitahu saya—apa saja tentang kematian Madame Clapperton?"

Leher boneka itu bergoyang-goyang sedikit. Rahang bawahnya yang terbuat dari kayu bergerak-gerak, dan suara wanita yang tajam lagi tinggi mengatakan,

*"Ada apa, John? Pintu terkunci. Aku tidak ingin di-ganggu pelayan..."*

Terdengar teriakan—kursi terbalik—seorang laki-laki berdiri terhuyung-huyung, tangannya memegang tenggorokannya—berusaha berbicara—berusaha... Kemudian mendadak ia jatuh ke lantai. Kepalanya terempas.

Laki-laki itu Kolonel Clapperton.



Poirot dan dokter kapal bangkit setelah berjongkok di dekat tubuh tak berdaya itu.

"Sudah tiada. Serangan jantung," kata dokter singkat.

Poirot mengangguk. "Terkejut karena akalnya terbongkar," tambahnya.

Poirot menoleh kepada Jenderal Forbes. "Jenderal, Andalah yang memberikan petunjuk berharga dengan

menyebut panggung gedung kesenian. Saya bingung—berpikir—dan gagasan itu muncul. Andaikan sebelum perang Clapperton adalah seorang *ventriloquist*... Jika demikian, mungkin sekali tiga orang mendengar Madame Clapperton berbicara dari dalam kabinnya *pada waktu dia sebenarnya sudah meninggal...*"

Ellie Henderson berada di sampingnya. Kedua matanya gelap dan penuh kesedihan. "Tidak tahukah Anda bahwa jantungnya lemah?" tanyanya.

"Saya memang menduga demikian... Madame Clapperton bercerita bahwa jantungnya sendiri lemah, tapi dia mengesankan saya sebagai tipe perempuan yang senang dianggap sakit. Kemudian saya memungut sobekan resep yang isinya digitalin dosis tinggi. Digitalin adalah obat jantung, tapi pasti bukan untuk Madame Clapperton karena obat ini membuat pupil mata membesar. Gejala ini tidak saya jumpai pada mata Madame Clapperton—namun, ketika saya memandang mata Kolonel, saya langsung melihat tanda-tanda itu."

Ellie menggumam. "Jadi, Anda sudah mengira... perkara ini akan berakhiri... seperti ini?"

"Jalan terbaik. Apakah Anda tidak berpendapat demikian, Mademoiselle?" tanya Poirot lembut.

Dilihatnya air mata mengembang di kedua mata perempuan itu. "Anda tahu," kata Miss Ellie Henderson, "Anda tahu sejak semula... bahwa saya menaruh perhatian... Tetapi dia tidak melakukan itu demi *saya*... Kedua gadis itulah—yang masih muda—membutnya menyadari perbudakannya. Dia ingin bebas sebelum terlalu terlambat... Ya, saya percaya itulah

persoalannya... Kapan Anda mengira—dialah pembunuohnya?”

“Kontrol dirinya melampaui batas,” sahut Poirot sederhana. “Walaupun sikap istrinya begitu menyakitkan, kelihatannya dia tidak pernah tersinggung. Berarti dia begitu terbiasa dengan perlakuan seperti itu, sehingga tidak lagi sakit hati, atau—*eh bien*—saya percaya ada alasan lain... dan saya benar...

“Lalu, tampaknya dia ngotot untuk memperlihatkan kemampuannya bermain sulap—malam hari sebelum kejahanan itu terjadi, dia pura-pura membuka rahasia dirinya. Padahal orang-orang seperti Clapperton tidak pernah membuka rahasia pribadinya. Pasti ada alasan. Selama orang-orang berpikir dia tukang sulap, mereka tidak akan mengira bahwa sebenarnya dia seorang *ventriloquist*.”

“Dan suara yang kita dengar tadi—suara Mrs. Clapperton?”

“Salah seorang pramugari mempunyai suara mirip suara Madame Clapperton. Saya membujuknya untuk bersembunyi di belakang panggung dan mengajarkan kata-kata yang harus diucapkannya.”

“Itu tipu muslihat—tipuan yang kejam,” Ellie berteriak.

“Saya tidak menyetujui pembunuhan,” Poirot menyahut.

## XVIII

# APA SAJA ISI KEBUNMU?

HERCULE POIROT menumpuk surat-surat di hadapannya dengan rapi. Ia mengambil surat paling atas, membaca alamat surat sejenak, lalu dengan rapi membuka bagian belakang amplop dengan pisau kertas kecil yang disimpannya di meja sarapan untuk keperluan-keperluan mendesak seperti ini, serta mengeluarkan isinya. Di dalamnya masih ada amplop lagi yang dilem rapat-rapat dengan lilin. Pada amplop itu tertulis 'Pribadi dan Rahasia'.

Kedua alis Poirot naik sedikit. Ia bergumam, "*Patience! Nouns allons arriver!*" lalu sekali lagi dipergunakannya pisau kertas yang kecil itu. Kali ini sampul itu menyembulkan selembar surat—dalam tulisan tangan morat-marit. Beberapa kata digarisbawahi dengan tebal.

Poirot membaca surat itu setelah membuka lipatannya. Lagi-lagi surat itu diawali dengan kata 'Pribadi dan Rahasia'. Di sisi kanan kertas tertulis alamat—

Rosebank, Charman's Green, Bucks—serta tanggal surat—21 Maret.

*M. Poirot yang terhormat,*

*Seorang sahabat lama yang amat berarti bagi saya menyarankan saya untuk menghubungi Anda. Sahabat saya ini mengetahui kekhawatiran serta kesulitan yang mencekam saya akhir-akhir ini. Bukan karena ia mengetahui permasalahan yang sebenarnya—yang saya simpan sendiri seluruhnya—persoalan ini benar-benar pribadi sifatnya. Sahabat saya meyakinkan saya bahwa Anda sama dengan kebijaksanaan itu sendiri—lagi pula saya tidak perlu khawatir akan berurusan dengan polisi—yang, andaikan kecurigaan saya ini terbukti benar, sangat tidak saya inginkan. Tentu saja saya mungkin sama sekali keliru. Akhir-akhir ini saya merasa kalut sekali—menderita insomnia dan akibat beberapa penyakit yang saya idap musim dingin yang lalu, sehingga tidak bisa menelidiki berbagai permasalahan saya sendiri. Saya tidak mempunyai alat maupun kemampuan. Di pihak lain, saya harus menekankan lagi bahwa masalah ini merupakan persoalan keluarga yang peka sekali, dan karena berbagai alasan, mungkin saja saya menginginkan agar seluruh masalah ini dibekukan. Andaikan saya yakin akan fakta-fakta yang ada dan sanggup menangani persoalan ini sendiri, saya lebih suka berbuat demikian. Saya harap saya sudah menjelaskan maksud saya. Kalau*

*Anda bersedia menyelidiki perkara ini, silakan menghubungi saya di alamat di atas.*

*Hormat saya,  
Amelia Barrowby*

Poirot membaca surat itu sekali lagi. Lagi-lagi alisnya dinaikkan sedikit. Kemudian dikesampingkannya surat itu dan diambilnya surat berikutnya.

Tepat pukul 10.00 ia masuk ke ruangan tempat Miss Lemon, sekretaris pribadinya, duduk menunggu instruksi-instruksi yang harus dikerjakannya hari itu. Miss Lemon berumur empat puluh delapan tahun dan penampilannya tidak menawan. Kesan umum tentang dirinya adalah kurus, tulang-tulangnya menonjol, serta tampil seadanya. Sebagaimana Poirot, dia suka segala sesuatu serba teratur. Meskipun kemampuan berpikirnya lumayan, ia tidak pernah berpikir kecuali bila diminta.

Poirot memberikan surat-surat yang masuk pagi itu kepada Miss Lemon. "Mademoiselle, tolong buatkan surat penolakan yang baik untuk semua surat ini."

Miss Lemon melirik surat-surat itu, dan dengan cepat membubuhkan tulisan Mesir Kuno pada masing-masing sampul. Tanda-tanda ini hanya dapat dibacanya sendiri, karena ditulis dalam kode-kode pribadinya: 'Sabun Lembut'; 'tamparan'; 'dengkur anak kucing'; 'kaku'; dan sebagainya. Setelah selesai, ia mengangguk, lalu mengangkat kepala untuk mendengarkan perintah selanjutnya.

Poirot mengulurkan surat Amelia Barrowby. Miss

Lemon mengeluarkan isi surat dari sampul rangkapnya, membacanya dengan teliti, lalu mendongakkan kepala dengan wajah bertanya-tanya.

"Ya, M. Poirot?" Pensilnya bergoyang-goyang—siap menulis—di atas kertas stenonya.

"Apa pendapatmu mengenai surat ini, Mademoiselle Lemon?"

Sambil agak mengerutkan keping Miss Lemon meletakkan pensilnya, lalu membaca surat itu sekali lagi.

Bagi Miss Lemon isi surat itu tidak berarti apa-apa, kecuali kalau ia diminta menyusun surat balasan yang baik. Jarang sekali majikannya menuntut kemampuan pribadinya, selain kemampuan kerjanya. Permintaan seperti ini agak menjengkelkannya—karena ia mirip mesin saja, sama sekali tidak tertarik pada permasalahan orang. Sebenarnya, ambisinya dalam hidup ini adalah menciptakan sistem pengarsiran yang sempurna, sehingga semua sistem yang ada tidak akan dipakai lagi. Ia selalu memimpikan sistem itu pada malam hari. Meskipun demikian, Poirot tahu Miss Lemon sungguh-sungguh cakap dalam menangani persoalan-persoalan manusiawi yang murni.

"Bagaimana?" Poirot mendesak.

"Dasar nenek-nenek," komentar Miss Lemon. "Jadi setengah mati ketakutan."

"Ah! Menurutmu, dia begitu ketakutan?"

Miss Lemon tidak menjawab. Ia memandang surat bersampul rangkap itu sebentar.

"Sangat rahasia," katanya. "Dan tidak memberikan informasi apa-apa."

"Memang," Poirot mengiyakan.

Sekali lagi tangan Miss Lemon menggantung penuh harap di atas kertas steno. Kali ini Poirot menanggapi.

"Katakan kepadanya saya akan menemuinya kapan saja dia menghendaki, kecuali kalau dia lebih suka berkonsultasi dengan saya di sini. Jangan kauketik surat ini—tulis tangan saja."

"Baik, M. Poirot."

Poirot mengeluarkan surat-surat lagi. "Ini tagihan-tagihan."

Tangan Miss Lemon yang efisien cepat-cepat mengelompokkan tagihan-tagihan itu. "Akan saya bayar semuanya, kecuali dua tagihan ini."

"Mengapa yang dua itu? Tidak ada yang salah dengan keduanya."

"Kedua perusahaan itu baru saja berhubungan dengan Anda. Rasanya kurang enak kalau membayar terlalu cepat pada waktu Anda baru saja membuka rekening—kesannya seakan-akan Anda ingin mendapat nama baik di kemudian hari."

"Ah!" Poirot mendesah. "Saya akui pengetahuanmu tentang pengusaha-pengusaha Inggris lebih hebat dari pada saya."

"Hampir semuanya saya ketahui tentang mereka," sahut Miss Lemon dengan muram.



Surat untuk Amelia Barrowby ditulis dan dikirim sebagaimana mestinya, namun tidak ada surat balasan.

Mungkin, pikir Poirot, perempuan tua itu sudah berhasil membongkar sendiri misteri itu. Walaupun demikian, Poirot agak heran mengapa ia tidak menulis surat balasan, sekadar sopan-santun, untuk menjelaskan bahwa jasanya tidak diperlukan lagi.

Lima hari kemudian, setelah menerima tugas-tugas di pagi hari, Miss Lemon berkata kepada Poirot, "Miss Barrowby yang kita beri surat itu—tidak aneh kalau tidak ada jawaban darinya. Dia sudah meninggal."

Hercule Poirot berkata pelan sekali, "Ah—meninggal." Suaranya terdengar bukan seperti jawaban maupun pertanyaan.

Sesudah membuka tas tangannya, Miss Lemon mengulurkan guntingan surat kabar. "Saya melihatnya di kereta api, lalu menyobeknya."

Baru terpikir oleh Poirot meskipun Miss Lemon menggunakan kata "menyobek", berita itu digunting dengan rapi, ketika ia membaca pengumuman yang digunting dari kolom "Kehiran, Kematian, dan Pernikahan" di koran *Morning Post*. Tanggal 26 Maret—mendarak—di Rosebank, Charman's Green, Amelia Jane Barrowby, dalam usia tujuh, puluh tiga tahun. Mohon tidak mengirim bunga.

Poirot membaca pengumuman itu lagi. Ia berbisik, "Mendarak." Lalu ia berkata cepat-cepat, "Tolong tulislah surat ini, Mademoiselle Lemon."

Pensil di tangan Miss Lemon bergerak-gerak. Miss Lemon, yang pikirannya dipenuhi sistem pengarsipan yang rumit, menulis steno dengan kilat tapi benar.

*Miss Barrowby yang terhormat,*

*Saya belum menerima surat balasan Anda. Namun karena saya akan berada di kawasan Charman Jumat ini, akan saya temui Anda pada hari itu untuk membicarakan lebih lanjut masalah yang Anda sebut-sebut dalam surat.*

*Hormat saya, dsb*

"Ketiklah surat ini. Kalau langsung diposkan, surat ni akan sampai di Charman malam nanti."

Keesokan harinya sepucuk surat dalam sampul berjinggiran hitam tiba lewat pengiriman pos kedua.

*M. Poirot yang terhormat,*

*Menjawab surat Anda, perlu saya beritahukan bahwa bibi saya, Miss Barrowby, telah meninggal dunia pada tanggal 26. Dengan demikian permasalahan yang Anda bicarakan dalam surat tidak berarti lagi.*

*Hormat saya,  
Mary Delafontaine*

Poirot tersenyum kepada dirinya sendiri. "Tidak berarti lagi... Ah, inilah yang akan kita lihat. *En avant*—ke Charman's Green."

Rosebank adalah sebuah rumah yang sesuai dengan namanya, lebih indah daripada kebanyakan rumah yang setingkat dengannya.

Hercule Poirot berhenti sejenak tatkala melintasi

jalan setapak menuju pintu depan, untuk memandang dengan rasa senang kebun yang teratur rapi di kedua sisinya. Pohon-pohon mawar yang menjanjikan panen bunga melimpah pada waktunya, bakung, tulip yang mulai mengembang, hyasinta—sebagian hamparan pohon terakhir dibatasi dengan kulit tiram.

Poirot bergumam kepada dirinya sendiri. "Bagaimana bunyi sajak Inggris yang dinyanyikan anak-anak itu?"

*Bibi Mary, selamat pagi,  
Apa saja isi kebunmu?  
Kulit kerang dan ilalang,  
Dan sederet gadis cantik.*

"Bukan sederet gadis cantik, mungkin," pikir Poirot, "tapi di sini paling tidak ada seorang gadis cantik."

Pintu depan dibuka, dan seorang pelayan bertubuh kecil yang rapi, memakai topi dan celemek, agak ragu-ragu memandang laki-laki asing berkumis lebat yang tengah berbicara sendirian keras-keras di kebun depan. Seperti dilihat Poirot, pelayan itu gadis berbadan kecil yang teramat rupawan, dengan mata biru bulat dan pipi merah jambu.

Dengan sopan Poirot mengangkat topinya lalu menyapa si pelayan, "Maaf, apakah Amelia Barrowby tinggal di sini?"

Pelayan itu terperanjat. Bola matanya bahkan semakin bulat. "Oh, Sir, tidak tahukah Anda? Dia su-

dah meninggal. Mendadak sekali. Selasa malam yang lalu."

Gadis itu ragu-ragu, antara tidak memercayai seorang asing dan merasa senang membicarakan penyakit dan kematian, seperti yang biasa dilakukan orang-orang dari kalangannya.

"Anda mengagetkan saya," Poirot berbohong. "Saya ada janji dengan Mademoiselle Barrowby hari ini. Mungkin saya bisa bertemu wanita lainnya yang tinggal di sini?"

Pelayan itu kelihatan ragu-ragu. "Nyonya? Well, Anda mungkin dapat bertemu Nyonya, tapi saya tidak tahu apakah Nyonya bersedia menemui tamu."

"Dia akan menemui saya," ujar Poirot seraya menyerahkan kartu namanya.

Nada bicara Poirot yang tegas cukup mengesankan. Pelayan berpipi merah jambu itu mengalah, lalu mengantar Poirot masuk ke ruang duduk di sebelah kanan ruang besar. Kemudian, dengan kartu nama di tangannya, ia berlalu untuk memanggil majikannya.

Hercule Poirot mengamati sekelilingnya. Ruangan itu betul-betul kamar tamu yang konvensional—dindingnya berlapis kertas warna putih gandum dengan dekorasi melintang di bagian atasnya, dilengkapi draperi dari kain, bantalan dan tirai berwarna merah mawar, sejumlah hiasan kecil serta ornamen dari keramik berkualitas tinggi. Tidak ada yang menonjol dalam kamar tamu itu, yang menunjukkan kepribadian tersendiri.

Tiba-tiba Poirot, yang sangat peka, merasakan sepasang mata tengah mengawasinya. Ia memutar tu-

buh. Seorang gadis berdiri di pintu yang bentuknya seperti jendela besar—berbadan kecil, pucat, berambut hitam pekat, dan matanya penuh kecurigaan.

Gadis itu melangkah masuk. Ketika Poirot membungkuk sedikit, ia tergesa-gesa melontarkan pertanyaan, "Untuk apa Anda datang kemari?"

Poirot tidak menjawab, cuma menaikkan alisnya.

"Anda bukan pengacara, kan?" Bahasa Inggris-nya bagus, tapi jelas dia bukan orang Inggris.

"Mengapa saya harus jadi pengacara, Mademoiselle?"

Yang ditanya menatap cemberut. "Saya kira Anda pengacara. Saya kira Anda kemari, mungkin, untuk menasihatinya bahwa dia tidak mengerti apa yang dilakukannya. Hal-hal seperti ini sudah saya dengar—bukan karena dipengaruhi; begitulah mereka mengatakannya. Benar? Akan tetapi itu keliru. Dia menginginkan saya mewarisi uangnya, dan saya akan mendapatkannya. Kalau perlu saya akan menyewa pengacara saya sendiri. Uang itu kepunyaan saya. Itu yang ditulisnya dalam surat wasiatnya, maka begitulah jadinya nanti." Gadis ini tampak jelek sekali, dagunya maju ke depan dan matanya bercahaya.

Pintu terbuka. Seorang perempuan jangkung masuk, lalu menegurnya, "Katrina."

Gadis itu mundur. Wajahnya memerah, menggumamkan sesuatu, lalu keluar melalui jendela besar itu.

Poirot memutar tubuhnya agar berhadapan dengan perempuan yang baru saja masuk itu, yang dengan sangat berpengaruh mengendalikan situasi dengan ha-

nya mengucapkan satu patah kata saja. Ada nada memerintah dalam suaranya, merendahkan, dan samar-samar ironi yang sopan. Segera Poirot sadar ia tengah berhadapan dengan pemilik rumah, Mary Delafontaine.

"M. Poirot? Saya sudah menulis surat kepada Anda. Pasti Anda sudah menerimanya."

"Astaga! Saya keluar kota baru-baru ini."

"Oh, saya maklum. Kalau begitu saya harus memperkenalkan diri. Saya Mary Delafontaine. Ini suami saya; Miss Barrowby bibi saya."

Delafontaine masuk dengan amat diam-diam, sehingga kehadirannya tidak disadari Poirot. Orangnya tinggi, beruban, sikapnya penuh keraguan. Ketegangan-nya tercermin dari sikap tangannya yang meraba-raba dagunya. Acap kali ia melihat ke arah istrinya. Jelas ia mengharapkan sang istri memimpin pembicaraan.

"Saya minta maaf karena datang di tengah-tengah kesedihan Anda," kata Poirot.

"Saya tahu ini bukan kesalahan Anda," Mrs. Delafontaine menyahut. "Bibi meninggal Selasa petang yang lalu. Kematiannya tidak terduga."

"Mendadak sekali," Delafontaine menimpali. "Pukulan menyakitkan bagi kami." Kedua matanya mengawasi jendela besar, tempat gadis tadi menghilang.

"Maafkan saya," kata Poirot lagi. "Kalau begitu, saya minta diri." Poirot melangkah menuju pintu.

"Tunggu sebentar," Delafontaine menahan langkahnya. "Anda—eh—ada janji dengan Bibi Amelia, benar begitu?"

"Persis."

"Mungkin Anda bersedia menjelaskan persoalannya kepada kami," istrinya menyambung. "Kalau ada yang dapat kami bantu..."

"Persoalannya bersifat pribadi," Poirot menjelaskan. "Saya detektif," katanya menambahkan.

Delafontaine menjatuhkan patung keramik kecil yang dibawanya. Istrinya kelihatan bingung.

"Detektif? Dan Anda ada janji dengan Bibi? Betapa anehnya!" Perempuan itu menatap Poirot lekat-lekat. "Tidak dapatkah Anda menceritakan sedikit lebih banyak kepada kami, M. Poirot? Kedengarannya... kedengarannya fantastis."

Poirot diam sejenak. Dengan hati-hati ia memilih kata-kata.

"Madame, sulit bagi saya untuk mengetahui apa yang harus saya lakukan."

"Begini," ujar Delafontaine. "Bibi tidak menyebut-nyebut orang-orang Rusia, kan?"

"Orang-orang Rusia?"

"Ya, Anda tahu—orang-orang Bolshevik, Pengawal Merah, yang begini-begitu."

"Jangan mengada-ada, Henry," tegur istrinya.

Delafontaine menjadi kecut. "Maaf—maaf—saya cuma menduga-duga."

Mary Delafontaine memandang Poirot dengan pandangan bersahabat. Bola matanya sangat biru—warna bunga *forget-me-not*. "Kalau Anda dapat menjelaskan apa saja kepada kami, M. Poirot, saya sangat berterima kasih. Anda harus yakin bahwa saya punya... alasan untuk bertanya."

Delafontaine tampak terkejut. "Hati-hati—kau kan tahu, mungkin tidak ada apa-apa."

Lagi-lagi istrinya menghentikannya dengan satu kerlingan. "Bagaimana, M. Poirot?"

Dengan pelan dan muram Poirot menggeleng. Melolak dengan rasa sesal yang kentara sekali, tapi toh ia menggeleng. "Saat ini, Madame, saya khawatir saya terpaksa tidak bisa berkata apa-apa."

Poirot membungkukkan badan, mengambil topinya, dan menuju pintu. Mary Delafontaine mengikutinya. Di pintu Poirot berhenti dan memandang nyonya rumah.

"Saya kira Anda menyukai kebun Anda, Madame?"

"Saya? Memang. Saya luangkan banyak waktu untuk berkebun."

*"Je vous fait mes compliments*—terimalah pujiannya."

Sekali lagi Poirot membungkukkan badan, lalu melangkah ke pintu pagar. Sewaktu melewati pintu dan membelok ke kanan, Poirot melirik ke belakang. Dilihatnya dua orang—seorang berwajah pucat mengawasinya dari jendela lantai pertama, dan seorang laki-laki tegap lagi jantan mondar-mandir di sisi seberang jalan.

Poirot mengangguk kepada dirinya sendiri. "Jelas sudah," gumamnya. "Ada tikus dalam lubang ini! Apa yang harus diperbuat kucing sekarang?"

Keputusan yang diambilnya membawanya ke kantor polisi terdekat. Di sini ia menelepon beberapa kali. tampaknya berhasil. Diayunkannya langkahnya ke markas polisi Charman's Green dan minta bertemu

dengan Inspektur Sims.

Inspektur Sims bertubuh besar dan tegap, sikapnya serius. "M. Poirot?" sapanya. "Saya sependapat. Baru saja saya ditelepon oleh kepala pengawal yang berbicara tentang Anda. Katanya Anda singgah di sini. Silakan masuk."

Pintu ditutup. Inspektur mempersilakan Poirot duduk sebelum ia sendiri duduk, lalu menghunjamkan tatapan menyelidik kepada tamunya.

"Anda gesit sekali, M. Poirot. Datang ke sini untuk membicarakan kasus Rosebank ini sebelum kami menyadari bahwa ini sebuah kasus. Apa yang menyebabkan Anda melibatkan diri?"

Poirot mengeluarkan surat yang diterimanya dari Miss Barrowby, lalu mengangsurkannya kepada Inspektur, yang membacanya dengan penuh minat.

"Menarik," komentar Inspektur. "Masalahnya adalah isi surat ini bisa mengandung banyak arti. Sayang, ia tidak bisa menggambarkan persoalannya secara lebih jelas, sehingga dapat membantu kita sekarang ini."

"Atau mungkin tidak diperlukan pertolongan lagi."

"Maksud Anda?"

"Mungkin dia masih hidup."

"Anda berpikir sejauh itu? Hmm... mungkin saja Anda benar."

"Inspektur, saya mohon Anda mengisahkan apa yang terjadi. Saya tidak tahu apa-apa."

"Dengan senang hati. Perempuan tua itu sakit se-sudah makan malam Selasa yang lalu. Kondisinya sa-

ngat mengkhawatirkan. Sawan—kejang-kejang—dan macam-macam lagi. Dokter dipanggil. Pada waktu dokter tiba, perempuan tua itu meninggal. Diduga almarhumah meninggal karena serangan sawan. Nah, dokter kurang yakin akan penyebab kematian dengan melihat keadaan pasiennya. Dengan ragu-ragu dokter memberi penjelasan, bahkan memakai ungkapan halus, dan menegaskan bahwa dia tidak dapat memberikan surat keterangan kematian. Sejauh keluarga itu terlibat, di sinilah letak persoalannya. Mereka menunggu hasil pemeriksaan mayat. Dokter langsung memberi kami informasi—bersama dokter bedah kepolisian dia melakukan autopsi—dan hasilnya tidak diragukan lagi. Perempuan tua itu mati akibat strychnin dalam dosis tinggi.”

”Aha!”

”Ini kenyataannya. Perbuatan keji. Persoalannya adalah siapa yang meracuninya. Pasti racun itu ditelaninya hanya sesaat sebelum kematiannya. Mula-mula kami berpendapat racun itu dimasukkan ke dalam makan malamnya—tapi, terus terang saja, gagasan ini rasanya tidak masuk akal. Mereka makan sup *artichoke* yang dihidangkan dalam mangkuk besar, pai ikan, dan kue tar apel.

”Miss Barrowby, Delafontaine, dan istrinya bersama-sama makan hidangan itu. Miss Barrowby punya semacam suster penjaga—seorang gadis berdarah campuran Rusia—tapi dia tidak makan bersama-sama keluarga itu. Dia mendapat sisa makanan dari ruang makan. Ada juga seorang pelayan. Namun malam itu dia pergi ke luar. Dibiarkannya sup di atas kompor

dan pai ikan di oven, sedangkan kue tanya sudah dingin. Ketiga anggota keluarga itu makan hidangan yang sama—lepas dari ini, saya kira Anda tidak akan pernah mendengar strychnin melewati tenggorokan dengan cara itu. Strychnin pahit seperti empedu. Dokter mengatakan racun ini dapat dirasakan dalam larutan satu berbanding seribu. Kira-kira begitulah.”

”Kopi?”

”Kopi lebih mungkin, tapi almarhumah tidak minum kopi.”

”Saya mengerti maksud Anda. Memang, rasanya persoalan ini tidak terpecahkan. Apa yang diminum Mademoiselle Barrowby pada waktu makan malam itu?”

”Air putih.”

”Lebih tidak mungkin.”

”Agak memusingkan, kan?”

”Dia punya uang? Maksud saya perempuan itu.”

”Saya kira dia kaya sekali. Memang kami belum mendapatkan rincian pasti. Pasangan Delafontaine itu sedang kekurangan uang. Ini yang bisa kami simpulkan. Miss Barrowby membantu biaya pemeliharaan rumah.”

Poirot tersenyum tipis. Lalu ia berkata, ”Jadi Anda mencurigai suami-istri Delafontaine. Yang mana?”

”Saya tidak mengatakan saya mencurigai salah seorang di antara mereka dengan pasti. Tapi kenyataan yang ada mendukung; mereka cuma kerabat dekat, dan kematian Miss Barrowby memberi mereka sejumlah uang. Saya sungguh-sungguh meragukan mereka. Kita tahu bagaimana manusia itu!”

”Kadang-kadang seperti binatang—betul sekali. Tidak ada lagi yang dimakan atau diminum Mademoiselle Barrowby?”

”Well, sebenarnya...”

”Ah, *voilà!* Saya rasa Anda merahasiakan sesuatu, seperti yang Anda katakan—sup, pai ikan, kue tar apel—*bêtise!* Nah, kita sampai pada pokok masalah.”

”Saya tidak tahu tentang itu. Sebenarnya Miss Barrowby menelan obat sebelum makan malam. Bukan tablet, tapi dalam bentuk kapsul. Bubuk obat dibungkus kertas beras, Anda tahu kan?! Seratus persen aman untuk pencernaan.”

”Menarik. Tidak ada yang lebih gampang daripada mengisi kapsul itu dengan strychnin. Obat ini meluncur masuk kerongkongan bersama segelas air. Dan tidak terasa apa-apa.”

”Betul. Persoalannya, suster itulah yang memberikan obat kepada almarhumah.”

”Gadis Rusia itu?”

”Benar. Katrina Rieger. Bagi Miss Barrowby, gadis itu penolongnya, perawat yang menemaninya. Disuruh-suruh juga, saya kira. Ambilkan ini, ambilkan itu, gosokkan punggungku, tuangkan obatku, cepat ke toko obat—pekerjaan-pekerjaan semacam itu. Anda tahu bagaimana perempuan tua seperti dia—mereka bermaksud baik, tapi mereka membutuhkan semacam budak!”

Poirot tersenyum.

”Perhatikanlah,” Inspektur Sims melanjutkan kalimatnya. ”Kenyataan tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Mengapa gadis itu harus meracuninya? Miss

Barrowby sudah meninggal. Kini gadis itu menganggur dan tidak gampang mendapatkan pekerjaan sekarang ini—apalagi dia tidak berpendidikan atau mempunyai keahlian lainnya.”

“Walaupun begitu,” kata Poirot mengemukakan pendapatnya, ”kalau kotak kapsul itu diletakkan sembarang, setiap orang dalam rumah itu dapat mempergunakan kesempatan.”

”Kami sedang menyelidiki hal ini, M. Poirot. Saya tidak berkeberatan memberitahu Anda bahwa kami sedang mencari informasi—secara diam-diam. Kapan resep itu terakhir dibuat, di mana resep itu biasanya disimpan; kesabaran serta berbagai persiapan yang berat—inilah yang harus kami lakukan pada akhirnya. Ada juga pengacara Miss Barrowby yang membuat surat wasiat almarhumah. Besok akan saya wawancarai dia. Lalu manajer banknya. Masih banyak yang harus dikerjakan.”

Poirot berdiri. ”Inspektur Sims, tolong beritahu saya bagaimana kelanjutan perkara ini. Saya akan sangat berterima kasih. Ini nomor telepon saya.”

”Pasti, M. Poirot. Pemikiran dua orang lebih baik daripada seorang. Lagi pula Anda harus terlibat dalam kasus ini—Anda kan sudah menerima surat Miss Barrowby.”

”Anda baik sekali, Inspektur.” Dengan sopan Poirot menjabat tangan Inspektur Sims, kemudian minta diri.



Keesokan siangnya ada telepon untuk Poirot. "M. Poirot? Di sini Inspektur Sims. Perkara yang kita tangani mulai menunjukkan titik-titik terang."

"Benarkah? Saya minta jelaskanlah."

"Nah, inilah pokok pertama—dan yang menentukan. Miss B. Mewariskan hanya sebagian kecil kekayaannya kepada keponakan perempuannya; lainnya kepada K; dengan mempertimbangkan perhatian serta kebaikan K. yang sangat besar—begitu disebutkan dalam surat wasiatnya. Kenyataan ini mengubah arah permasalahan."

Sebentuk wajah tergambar dengan cepat dalam benak Poirot. Wajah yang merengut dan suara yang penuh semangat mengatakan, "Uang itu kepunyaan saya. Itu yang ditulisnya dalam surat wasiatnya, maka begitulah jadinya nanti." Warisan itu bukan kejutan bagi Katrina. Ia sudah tahu sebelumnya.

"Pokok kedua," Inspektur Sims melanjutkan. "Tak seorang pun selain K. yang mengurus obat itu."

"Anda yakin?"

"Gadis itu sendiri tidak mengingkari. Bagaimana pendapat Anda?"

"Luar biasa menarik."

"Kita hanya perlu satu hal lagi—bukti-bukti bagaimana dia memperoleh strychnin. Ini tidak sulit."

"Sejauh ini Anda belum berhasil mendapatkannya?"

"Saya baru saja mulai. Pemeriksaan mayat baru dilakukan pagi tadi."

"Apa yang terjadi pada pemeriksaan mayat itu?"

"Diundur seminggu."

"Dan gadis itu—K.?"

"Saya menahannya karena curiga. Tidak ingin mengambil risiko apa pun. Mungkin saja dia punya kawan-kawan di desa yang berusaha membebaskannya dari kasus ini."

"Tidak," sahut Poirot. "Saya rasa dia tidak punya teman."

"Sungguh? Apa sebabnya Anda berkata begitu, Poirot?"

"Itu cuma pemikiran saya saja. Tidak ada 'pokok' lain, meminjam istilah Anda?"

"Tidak ada yang benar-benar sesuai. Belum lama ini Miss B. kelihatannya bermain-main dengan pembagian warisannya—dengan mengurangi sejumlah uang. Persoalan ini boleh dibilang agak menggelikan, tapi saya tidak melihat tindakannya ini memengaruhi permasalahan utama—tidak untuk sekarang, ini yang saya maksudkan."

"Mungkin Anda benar. *Well*, terima kasih banyak. Anda baik sekali mau menelepon."

"Tidak perlu berterima kasih. Saya selalu menepati kata-kata saya. Saya tahu Anda tertarik dengan kasus ini. Siapa tahu Anda dapat membantu saya memecahkannya."

"Saya senang sekali kalau demikian. Mungkin ini dapat membantu Anda, misalnya, seandainya saya menghubungi teman Katrina."

"Seingat saya Anda mengatakan dia tidak punya teman," kata Inspektur Sims terperanjat.

"Saya keliru," sahut Poirot. "Dia punya seorang teman."

Sebelum Inspektur sempat bertanya lebih lanjut, Poirot sudah meletakkan gagang telepon.

Dengan wajah serius Poirot masuk ke ruangan tempat Miss Lemon duduk menghadapi mesin tiknya. Sekretaris itu mengangkat tangannya dari huruf-huruf mesin tik karena majikannya mendekat. Dipandangnya Poirot dengan wajah bertanya-tanya.

"Saya perlu bantuanmu," Poirot menjelaskan, "untuk membayangkan suatu kisah."

Miss Lemon menjatuhkan kedua tangan ke pangkuannya dengan pasrah. Ia senang mengetik, membayar rekening-rekening, mengarsip kartu-kartu, membuat janji-janji. Tapi membayangkan dirinya dalam situasi menduga-duga sangatlah membosankan. Bagaimanapun, ia menerima permintaan ini sebagai bagian yang tidak dapat ditawar lagi dari tugasnya.

"Misalnya kau adalah gadis Rusia," Poirot mulai.

"Ya." Suara Miss Lemon kedengaran sangat Inggris.

"Kau sendirian. Tidak punya kawan di negeri ini. Kau punya alasan untuk tidak ingin kembali ke Rusia. Kau bekerja sebagai perawat, menemani, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak menyenangkan untuk seorang perempuan tua. Tapi kau lembut dan tidak pernah mengeluh."

"Ya," sahut Miss Lemon dengan patuh, walaupun sama sekali tidak bisa membayangkan dirinya bersikap lembut kepada perempuan tua mana pun di muka bumi ini.

"Perempuan tua itu menyukaimu. Dia memutuskan

untuk mewariskan kekayaannya kepadamu dan memberitahukan hal ini kepadamu.” Poirot berhenti sejenak.

Miss Lemon berkata ”Ya” lagi.

”Kemudian perempuan tua itu tahu sesuatu; mungkin masalah uang—mungkin dia mendapati kau tidak jujur kepadanya. Atau bisa saja lebih buruk—obat yang rasanya berbeda, makanan yang membuat sakit perut. Singkatnya dia mulai mencurigaimu, lalu menulis surat kepada detektif yang sangat terkenal—bukan, detektif paling terkenal—saya! Saya harus segera mengunjunginya. Kemudian, seperti yang kaukatakan, orang yang menjengkelkan itu akan ketakutan. Yang penting adalah bertindak cepat. Maka, sebelum detektif besar itu tiba, perempuan tua itu mati. Dan uangnya menjadi milikmu... Apakah kisah ini masuk akal menurutmu?”

”Sangat masuk akal,” sahut Miss Lemon. ”Mungkin sekali, sangat masuk akal untuk seorang Rusia. Secara pribadi saya tidak akan pernah menerima pekerjaan sebagai perawat. Saya lebih suka tugas-tugas saya dijabarkan dengan jelas dan tidak pernah bermimpi untuk membunuh seseorang.”

Poirot menghela napas. ”Saya sungguh-sungguh merindukan temanku Hastings. Daya imajinasinya tinggi. Orangnya romantis sekali! Memang, dia selalu keliru kalau menduga sesuatu—tapi kekeliruan itu sendiri merupakan petunjuk.”

Miss Lemon diam. Ia sudah pernah mendengar tentang Kapten Hastings, tapi tidak tertarik. Dipan-

dangnya kertas berketik di hadapannya dengan keinginan melanjutkan pekerjaannya.

"Jadi, menurutmu kisah itu masuk akal?" Poirot merenung.

"Apakah tidak demikian bagi Anda?"

"Saya kira memang ya." Poirot menghela napas.

Telepon berdering. Miss Lemon keluar untuk mengangkatnya. Ia kembali lagi. "Inspektur Sims lagi." Poirot bergegas keluar. "Halo... halo... apa yang Anda katakan?"

Sims mengulang kalimatnya. "Kami menemukan sebungkus strychnin di kamar gadis itu—diselipkan di bawah kasur. Sersan baru saja datang untuk mengabarkan hasil penyelidikan ini. Kasus ini hampir beres, saya rasa."

"Ya," sahut Poirot. "Saya sependapat perkara ini hampir selesai." Suaranya berubah. Ada nada kepastian yang mendadak muncul.

Sesudah meletakkan pesawat telefon, Poirot duduk menghadapi meja tulisnya sambil menyusun benda-benda di atas meja secara mekanis. Ia bergumam kepada dirinya sendiri, "Ada yang tidak beres. Aku merasakannya—bukan, bukan merasakan. Pasti sesuatu yang pernah kulihat. *En avant*, sel-sel otakku. Renunganlah—ingat-ingatlah! Apakah semuanya logis dan sesuai? Gadis itu—kekhawatirannya akan uang itu; Madame Delafontaine; suaminya—sáránya tentang orang-orang Rusia—tolol, tapi dia memang tolol; ruangan itu; kebun—ah! Benar, kebun itu."

Poirot berdiri tegak-tegak. Cahaya hijau bersinar-

sinar di matanya. Ia masuk ke ruangan tembusan kamarnya kerjanya.

"Mademoiselle Lemon, maukah kau meninggalkan pekerjaanmu dan melakukan penyelidikan untuk saya?"

"Penyelidikan, M. Poirot? Saya rasa, saya kurang mampu..."

Detektif itu menyela kata-katanya. "Kau pernah mengatakan kau tahu segala sesuatu tentang pengusaha-pengusaha."

"Oh, itu pasti," sahut Miss Lemon mantap.

"Nah, persoalannya sederhana saja. Kau harus ke Charman's Green dan menemui seorang penjual ikan."

"Penjual ikan?" tanya Miss Lemon terkejut.

"Persis. Pedagang ikan langganan Rosebank. Kalau sudah ketemu, tanyakanlah beberapa hal."

Poirot menyerahkan selembar kertas. Miss Lemon membaca tulisan di kertas itu dengan tak acuh, mengangguk, lalu menutup mesin tiknya.

Sesampainya di tempat tujuan, Poirot disambut oleh Inspektur Sims yang terheran-heran. "Cepat sekali, M. Poirot. Baru sejam yang lalu kita berbicara di telepon."

"Saya punya permintaan. Bolehkah saya menemui Katrina—siapa nama lengkapnya?"

"Katrina Rieger. Rasanya tidak ada alasan untuk menolak."

Katrina kelihatan jauh lebih pucat dan cemberut.

Dengan lemah lembut Poirot berbicara kepadanya, "Mademoiselle, saya ingin Anda percaya bahwa saya

adalah kawan Anda. Saya ingin Anda menceritakan kejadian yang sesungguhnya."

Kedua mata Katrina menantang. "Saya sudah mengatakan yang sebenarnya. Kepada semua orang saya katakan yang sebenarnya! Kalau perempuan tua itu diracun orang, bukan saya yang melakukannya. Tuduhan ini keliru. Kalian ingin menghalangi saya mendapatkan uang itu." Suaranya parau. "Dia seperti tikus kecil yang sengsara," pikir Poirot.

"Ceritakan kepada saya tentang kapsul itu, Mademoiselle," lanjut Poirot. "Tidak adakah orang lain yang mengurusinya?"

"Sudah saya katakan begitu, ya kan? Kapsul itu dibuat di apotek siang harinya. Saya yang mengambil dan membawanya pulang dalam tas—persis sebelum makan malam. Saya buka kotaknya dan saya berikan satu kapsul bersama segelas air kepada Miss Barrowby."

"Tidak seorang pun menyentuhnya kecuali Anda?"

"Tidak!" Tikus kecil yang sembrono!

"Dan Mademoiselle Barrowby makan hanya menu seperti yang diberitahukan kepada kami. Sup, pai ikan, dan kue tar apel?"

"Ya." "Ya" yang putus asa—mata yang gelap membara, yang tidak melihat harapan setitik pun.

Poirot menekan lembut bahu gadis itu. "Berbesar hatilah, Mademoiselle. Mungkin masih ada kebebasan—sungguh, dan uang warisan—hidup yang menyenangkan."

Katrina menatap Poirot penuh curiga.

Pada waktu Poirot keluar, Inspektur Sims berkata, "Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan lewat telepon—tentang gadis itu punya teman."

"Dia punya seorang teman. Saya!" sahut Poirot, kemudian meninggalkan markas polisi sebelum Inspektur Sims sanggup mencerna jawabannya.



Di ruang teh Green Cat. Miss Lemon tidak membiarkan majikannya menunggu. Ia langsung masuk ke pokok permasalahan.

"Nama pedagang ikan itu Rudge. Tinggal di High Street, dan Anda benar. Persisnya satu setengah lusin. Saya mencatat apa yang dikatakannya." Diserahkannya catatan itu kepada Poirot.

"Arrr." Suara yang dalam lagi puas, seperti suara kucing yang dibelai-belai tuannya.



Hercule Poirot kembali ke Rosebank. Ketika ia berdiri di kebun depan, matahari berada di belakangnya, Mary Delafontaine menyongsongnya.

"M. Poirot?" suaranya memperlihatkan rasa terkejutnya. "Anda kembali?"

"Memang, saya kembali." Detektif itu diam sejenak, lalu berkata, "Pertama kali saya kemari, Madame, saya teringat akan sajak anak-anak:

*Bibi Mary, selamat pagi,  
Apa saja isi kebunmu?  
Kulit kerang dan ilalang,  
Dan sederet gadis cantik.*

Hanya saja bukan *kulit kerang*, ya kan, Madame, tapi kulit *tiram*.” Jari Poirot menunjuk ke kulit tiram yang berjajar.

Poirot mendengar nyonya rumah menarik napas, kemudian terpaku tak bergerak. Bola matanya bertanya-tanya.

Poirot mengangguk. ”*Mais, oui*, saya tahu! Pelayan menyiapkan makan malam—dia akan bersumpah begitu dan Katrina juga—bahwa hanya menu-menu inilah yang dihidangkan. Hanya Anda dan suami yang tahu bahwa Anda membeli satu setengah lusin tiram—sedikit hidangan istimewa untuk *la bonnet ante*. Gampang sekali memasukkan strychnin ke dalam tiram. Tiram-tiram itu ditelan—*comme ça!* Tapi masih ada kulitnya yang tidak boleh dibuang ke keranjang sampah. Pelayan akan tahu. Karena itu Anda membuat pagar kulit tiram untuk tanaman bunga. Sayang sekali, jumlahnya tidak cukup—pagar itu belum selesai. Akibatnya tidak baik—merusak garis kebun yang apik. Kulit tiram yang tidak banyak itu menarik perhatian orang asing—pemandangan yang tidak menyenangkan untuk mata saya waktu pertama kali saya kemari.”

Mary Delafontaine membuka suara, ”Saya rasa Anda menduga sejauh ini dari surat itu. Saya tahu dia

menulis surat—tapi tidak tahu seberapa jauh yang dia beberkan.”

Sambil mengelak Poirot menjawab, ”Paling tidak, saya tahu bahwa perkara yang dimaksudkannya adalah masalah keluarga. Kalau masalah ini menyangkut Katrina, tidak ada alasan untuk merahasiakannya. Saya tahu Anda atau suami Anda menguruskan surat-surat berharga Mademoiselle Barrowby demi keuntungan Anda sendiri, dan dia menyadari...”

Mary Delafontaine mengangguk. ”Kami sudah bertahun-tahun melakukannya—sedikit-sedikit. Saya tidak pernah menyadari dia cukup cerdas untuk mengetahui kecurangan itu. Kemudian saya tahu bahwa dia menghubungi seorang detektif; dan saya juga tahu bahwa dia mewariskan kekayaannya kepada Katrina—perempuan kecil yang menyebalkan itu!”

”Jadi, *strychnin* itu diletakkan di kamar tidur Katrina? Saya mengerti. Anda menyelamatkan diri Anda serta suami dari sesuatu yang mungkin saya bongkar. Dan Anda membebani gadis yang tidak bersalah itu dengan tuduhan melakukan pembunuhan. Apakah Anda tidak kasihan, Madame?”

Mary Delafontaine mengangkat bahu—bola matanya yang sebiru bunga *forget-me-not* itu menatap Poirot. Poirot ingat kesempurnaan sandiwara wanita di hadapannya ini pertama kali ia datang, serta kecerobohan suaminya. Seorang wanita yang cukup cerdas, tapi bengis.

”Kasihan?” kata Mary Delafontaine. ”Kepada tikus kecil yang bersekongkol itu?” Kemarahannya meledak.

Pelan-pelan Poirot berkata, "Madame, saya kira hanya ada dua hal yang Anda pedulikan dalam hidup Anda. Yang pertama suami Anda."

Poirot melihat bibir Mary Delafontaine bergetar.

"Dan yang kedua—kebun Anda."

Poirot memandang sekelilingnya. Kerlingan matanya bagaikan minta maaf kepada bunga-bunga akan apa yang telah dan yang akan diperbuatnya.









HERCULE POIROT,

detektif terhebat abad kedua puluh,

memulai kariernya yang cemerlang dengan memecahkan

misteri penusukan di PESTA DANSA,

lenyapnya JURU MASAK CLAPHAM,

pencuri yang meninggalkan PETUNJUK GANDA,

kutukan WARISAN LEMESURIER,

pembunuhan di PLYMOUTH EXPRESS,

dan tiga belas kasus membingungkan lainnya.

*Agatha Christie*

NOVEL DEWASA

ISBN : 978-979-22-2914-1

9789792229141>  
GM 40207037

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)